



# Tiga Dara Pendekar Siauwlaim



*Di antara cabang persilatan yang besar dan terkenal, Siauwlaim-pai memiliki nama besar dan nama ini amat disegani oleh cabang-cabang persilatan lain, tidak saja kerana ilmu silat Siauwlaim-pai memang tinggi tingkatnya, akan tetapi, terutama sekali oleh kerana Siauwlaim-pai terkenal sebagai cabang persilatan yang dipimpin oleh orang-orang berjiwa patriot dan gagah berani.*

*Hal ini terbukti dari usaha perjuangan para anak murid dan tokoh-tokoh Siauwlaim-pai untuk menumbangkan kekuasaan Kerajaan Ceng-tiauw (penjajah dari utara) dan membangun kembali Kerajaan Beng-tiauw. Dan selain ini, banyak pula anak murid Siauwlaim-pai mengembara di seluruh daratan Tiongluk untuk melakukan darma baktinya kepada rakyat, membela pihak yang tertindas dan menghancurkan petualangan-petualangan jahat yang mengganggu keamanan kehidupan rakyat jelata.*

Pada jaman dinasti Ceng-tiauw, tidak ada penjahat yang lebih kejam dan jahat daripada pembesar negeri. Mereka ini merupakan pengkhianat-pengkhianat bangsa, menjadi hamba kerajaan penjajah dan menggunakan kekuasaan kedudukannya untuk melakukan pemerasan dan penindasan kepada para petani, bangsa mereka sendiri. Pembesar-pembesar macam inilah yang oleh rakyat miskin disebut srigala bertopeng kulit domba. Di luarnya saja ia menjadi seorang pembesar yang berkedudukan tinggi, bersopan santun seperti seorang pelajar, halus tutur spanya, lemah lembut gerak-geriknya dan pakaiannya indah-indah. Padahal di dalamnya bersembunyi jiwa jahat yang amat kejam, yang dapat melihat orang mati kelaparan sambil menikmati hidangan lezat. Orang-orang yang melakukan pemerasan kepada para petani dengan menggunakan segala macam peraturan dan pajak sebagai kedok kejahatan mereka.

Tokoh-tokoh Siauwlaim-pai paling benci terhadap pembesar-pembesar macam ini, maka banyak pembesar jahat yang dibunuh atau dilukai, diancam bahkan dirampas harta bendanya oleh para pendekar Siauwlaim-pai. Hal ini tentu saja membuat Siauwlaim-pai dibenci oleh para pembesar dan dianggap sebagai sebuah cabang persilatan yang berbahaya sekali bagi keselamatan kedudukan mereka. Mulailah mereka menggosok-gosok atasan mereka sampai kepada Kaisar, mengusulkan agar cabang persilatan Siauwlaim-pai ini dibasmi saja, karena ada gejala-gejala bahwa Siauwlaim-pai hendak memberontak! Memang pada waktu itu, kata-kata memberontak itu merupakan senjata yang paling ampuh untuk menjatuhkan seorang

atau suatu perkumpulan.

Namun, para pembesar tinggi sampai kepada Kaisar sendiri, tidak berani sembarangan mengganggu Siau-w-lim-pai yang pada saat itu merupakan perkumpulan silat yang amat kuat dan besar. Di mana-mana telah dibuka perkumpulan ini, merupakan kuil Siau-w-lim-si di mana terdapat banyak sekali pemuda-pemuda mempelajari ilmu silat tinggi.

Cabang-cabang persilatan yang lain seperti Bu-tong-pai, Go-bi-pai, Kun-lun-pai dan lain-lain memang telah lama iri hati melihat kejayaan Siau-w-lim-pai dan sering kali terjadi bentrokan yang timbul karena anak murid masing-masing tak mau saling mengalah. Maka, biarpun tokoh-tokohnya tidak ikut dalam pertikaian ini, setidaknya di dalam hati mereka telah timbul perasaan tidak enak dan bermusuhan. Kini mendengar betapa Siau-w-lim-pai mulai dibenci oleh kalangan pembesar di kota raja, cabang-cabang persilatan yang lain itu bersikap masa bodoh terhadap penjajahan bangasa Boan di tanah air mereka.

Kaisar dan para pembesar yang merasa sangsi untuk mengganggu Siau-w-lim-pai, lalu menggunakan akal dan muslihat yang amat licin, yakni mereka lalu mencari hubungan dengan cabang persilatan lain dan meminjam tangan mereka untuk memukul Siau-w-lim-pai. Dengan siasat Kaisar, cabang-cabang persilatan itu dihasut dan diadu dombakan dengan Siau-w-lim-pai! Maka terjadilah pertempuran hebat yang menjaral kepada tokoh-tokoh besar masing-masing. Padahal, ketua dari berbagai cabang persilatan itu sesungguhnya masih saudara seperguruan sendiri, misalnya Ketua Siau-w-lim-pai di Hok-kian yang bernama Cie Sian Siansu dengan ketua-ketua dari Bu-tong-pai dan Go-bi-pai pada waktu itu. Ketua Bu-tong-pai yang berkedudukan di Ou-w-pak bernama Pang To Tek, sedangkan ketua Go-bi-pai di Sucoan bernama Pek Bi Tojin. Tiga tokoh yang amat terkenal ini masih saudara seperguruan, karena mereka pernah belajar silat di bawah pimpinan Seng Liong Tianglo.

Dengan adanya permusuhan dan pertempuran antara cabang persilatan ini, lemahlah kedudukan Siau-w-lim-pai sehingga akhirnya, Kaisar dan kaki tangannya berhasil juga menghancurkan Siau-w-lim-pai dan membakar Kuil Siau-w-lim-si yang besar dan megah. Tokoh-tokoh Siau-w-lim-pai selain banyak yang tewas, juga sebagian besar lalu melarikan diri tersebar di mana-mana mencari tempat persembunyian masing-masing. Semenjak itu, orang tidak mendengar lagi adanya anak murid Siau-w-lim-pai, karena para tokoh yang berhasil melarikan diri itu, bersembunyi di gunung-gunung, di tempat sunyi, dan yang berada di dunia ramai tidak menyatakana diri sebagai seorang tokoh Siau-w-lim-pai! Akan tetapi semangat mereka tak pernah padam, dan para pendekar Siau-w-lim-pai ini, biarpun tidak kuat menentang Kaisar, masih tetap melakukan darma baktinya terhadap rakyat dengan jalan menolong mereka dan membasmi kejahatan-kejahatan setempat dengan mempergunakan kepandaian mereka yang tinggi.

Kaisar sendiri maklum bahwa biarpun Kuil Siau-w-lim-si telah dibakar, akan tetapi bahaya dari pihak mereka masih belum lenyap, bahkan Kaisar asing ini yang sangat cerdik selalu mencurigai perkumpulan silat, maka dengan menggunakan pengaruh uang, Kaisar mulai menarik tenaga para ahli silat yang diberi kedudukan tinggi untuk menjaga keselamatan Kaisar dan istana. Banyak orang-orang gagah dapat dibujuk dan diberi pangkat. Mereka ini dikumpulkan di kota raja dan terbentuklah barisanbarisan pengawal Kaisar seperti Kim-i-wi (Pasukan Pengawal Kaisar Berpakaian Sulam Emas) dan lain-lain.

Namun, biarpun kedudukan Kaisar di kota raja amat kuat, para orang gagah yang masih bercita-cita menumbangkan kedudukannya, benar-benar tak kenal takut! Apalagi anak murid Siau-w-lim-pai yang masih muda-muda dan berdarah panas. Mereka merasa sakit hati sekali kepada Kaisar ini dan berkali-kali, sambil mengerahkan tenaga para rakyat petani, mereka datang menyerbu dan memberontak di kota raja, membunuh banyak pembesar tinggi, akan tetapi akhirnya mereka sendiri terbunuh oleh para busu (Pahlawan Kaisar) yang gagah perkasa. Cerita ini dimulai dengan penyerbuan pemberontak yang terdiri dari para petani di bawah pimpinan pendekar muda itu di kota raja.

Para pemberontak yang terdiri dari seratus orang lebih, menyerbu ke dalam kota raja dan di waktu malam gelap itu, terjadilah pertempuran yang hebat sekali. Banyak gedung pembesar tinggi dibakar oleh para pemberontak itu sehingga kota raja menjadi geger dan gaduh.

Setelah para perwira istana keluar memimpin pasukan penjaga barulah para pemberontak dapat dipukul mundur, meninggalkan kawan mereka yang luka atau tewas. Pasukan penjaga mengejar mereka dan pertempuran itu terjadi lagi di luar tembok kota. Karena ternyata bahwa para pemberontak itu dipimpin oleh orang-orang yang berkepandaian tinggi, maka korban yang jatuh di pihak pengejar banyak juga.

Di antara pemberontak ini terdapat seorang laki-laki tinggi besar yang gagah sekali kalau kawannya bertempur melawan pengejar, ia sendiri bahkan melarikan diri dari situ di atas seekor kuda sambil membawa lari tiga anak kecil yang diikat menjadi satu dan ditaruh di atas kudanya. Anak-anak itu menangis, akan tetapi mereka tidak berdaya dan sebentar saja kuda dan laki-laki itu telah lenyap ditelan malam gelap. Pemimpin pasukan pengejar, seorang perwira tinggi besar dan bersenjata golok, segera mengejar pula dengan cepat. Akan tetapi kuda yang ditunggangi oleh orang yang dikejanya itu lebih baik dan lebih cepat larinya sehingga sukar baginya untuk menyusul.

“Hun Tiong, kau tidak mau mengembalikan anak-anakku?” teriak perwira itu dengan marah sambil mengeluarkan gendewa dan anak panahnya.

“Kembalikan?” teriak laki-laki itu tanpa menoleh. “Aku akan penggal kepala mereka di depan anak isteriku! Ha-ha-ha...!” dan ia lalu membalapkan kudanya makin cepat. Perwira itu mementang gendewannya dan “Ser! Ser! Ser!” tiga batang anak panah meluncur cepat menuju ke arah punggung orang itu. Laki-laki itu tangan kirinya memeluk tiga orang anak tawanannya, dengan tangan memegang kendali kuda, sedangkan tangan kanannya memegang sebatang pedang. Ia sabetkan pedangnya ke belakang ketika mendengar suara anak panah, akan tetapi anak panah itu lihai dan cepat sekali. Ia berhasil menangkis dan meruntuhkan dua batang, akan tetapi yang ketiga dengan cepat menancap pada punggungnya.

“Aduh...!” laki-laki itu menegluh, akan tetapi ia menggigit bibir menahan sakit dan cepat membalapkan kudanya maju ke depan.

“Hun Tiong...! Berhenti...!” terdengar seruan perwira itu, akan tetapi oleh karena malam itu gelap dan laki-laki itu kini telah masuk ke dalam sebuah hutan, perwira tadi tak dapat mengejanya lagi dan segera kehilangan musuhnya. Ia mencari-cari sampai fajar, berputar-putar di dalam hutan itu, akan tetapi hasilnya nihil. Pada keesokan harinya, perwira itu terpaksa menjalankan kudanya menuju ke kota raja kembali dengan kepala ditundukkan dan wajahnya pucat sekali.

“Hun Tiong... betul-betulkah kau akan membunuh tiga anakku...?” bisiknya lemah dan teringatlah ia akan peristiwa beberapa bulan lalu di dusun Kian-bun-cung. Ketika

itu, dikabarkan bahwa beberapa orang pemberontak sedang berkumpul di dusun itu dan sedang menghasut penduduk ikut pemberontak. Hal ini diketahui oleh para penyelidik yang lalu membuat laporan ke kota raja. Ia dan pasukannya ditugaskan melakukan pembersihan di dusun itu dan ketika pasukannya tiba di situ, benar saja ia menghadapi perlawanan yang hebat dari para pemberontak yang dipimpin oleh Nyo Hun Tiong. Pasukannya lebih kuat dan pemberontak dapat dipukul mundur bahkan rumah yang dijadikan sarang itu telah dapat dibakar oleh anak buahnya. Akan tetapi, sungguh-sungguh tak dinyana bahwa di dalam rumah besar itu terdapat beberapa orang wanita dan kanak-kanak menjadi keluarga para pemberontak, dan di antaranya terdapat isteri Nyo Hun Tiong dan dua orang anaknya. Ketiga orang ini mati di dalam gedung yang terbakar itu.

Perwira itu menarik napas panjang. Kini Nyo Hun Tiong telah berhasil menculik ketiga orang puterinya yang masih kecil dan ia tahu bahwa pemimpin pemberontak itu tentu tak mau mengampuni anaknya. Anak-anaknya tentu akan dibunuh sebagai pembalasan sakit hatinya dulu. Tak terasa pula dua butir air matanya menitik turun dari pelupuk mata perwira yang tinggi besar itu. Ke mana ia harus mengejar? Ia maklum bahwa Nyo Hun Tiong tak begitu bodoh untuk membawa anak-anak yang diculiknya itu ke Kian-bun-cung dan akan percuma saja kalau ia mengejar ke sana. Setelah bertemu dengan anak buahnya di luar hutan, perwira itu lalu kembali ke kota raja untuk membuat laporan. Di sepanjang jalan ia tunduk saja dan tidak mau bicara, sedangkan seluruh anggota pasukan juga tidak aad yang berani membuka mulut karena mereka tahu akan bencana yang menimpa keluarga perwira itu. Agaknya para pemberontak yang menyerbu kota raja kali ini sengaja datang untuk membalas dendam kepada perwira yang malang ini.

Pada saat rombongan pengawal dari istana ini kembali ke kota raja yang masih beberapa puluh li jauhnya dari situ Nyo Hun Tiong masih menjalankan kudanya menuju ke selatan. Ia sudah nampak lelah sekali dan mukanya pucat bagaikan mayat. Anak panah yang dilepas oleh perwira malam tadi masih saja menancap di punggungnya.

Ternyata bahwa Nyo Hun Tiong ini berwajah gagah dan tampan sekali, akan tetapi melihat kumis dan jenggotnya yang tidak karuan dan pakaiannya yang kotor, dapat diduga orang ini sedang mengalami keduakaan hebat dan sama sekali tidak memikirkan keadaan dirinya sendiri. Memang semenjak isteri dan dua anaknya tewas dalam penyerbuan Kaisar dan mati terbakar di rumah itu, ia seperti menjadi gila dan hidupnya hanya diisi dengan satu tujuan, yakni membalas dendam.

Tiga orang anak perempuan yang kini berada di atas kudanya ini, tadi ia tangkap di dalam gedung perwira yang dulu memimpin pasukan penyerbu Kian-bun-cung sehingga menewaskan anak isterinya. Melihat tiga orang anak ini, timbul dendam hatinya dan ia lalu menangkap dan menculik mereka, diikat menjadi satu dengan ikat pinggangnya lalu dinaikkan ke atas kuda dan dibawa lari. Semenjak diculiknya, ketiga orang anak kecil itu tiada hentinya menangis dan menjerit-jerit, akan tetapi ia seakan-akan menjadi tuli dan tidak mendengar suara mereka sama sekali, bahkan yang terdengar tangis anaknya yang tewas dimakan api!

Kini, anak-anak itu tertidur karena lelahnya dan untuk pertama kalinya Nyo Hun Tiong memandang kepada mereka. Dengan pinggang masing-masing terikat sabuk sutera, dan tubuh mereka didudukkan di atas kuda dalam keadaan tumpang tindih, keadaan mereka itu tiada ubanya seperti tiga ekor anak kelinci yang baru saja tertangkap di dalam hutan.

Nyo Hun Tiong menjalankan kudanya perlahan karena kuda itupun telah menjadi lelah sekali dan ia memandang kepada tiga orang anak perempuan itu dengna

perhatian haru. Harus diakui bahwa anak-anak ini sangat mungil, berkulit putih bersih dan sehat-sehat. Dua anaknya yang mati terbakar dulu tidak semungil anak-anak perempuan ini. Mereka ini masih kecil-kecil, yang besar paling banyak umur lima tahun dan yang kecil tak lebih dari dua tahun.

Tiba-tiba Nyo Hun Tiong menggigit bibir dan mengatupkan kedua matanya. Punggungnya terasa sakit sekali dan rasa panas perih memanggag seluruh tubuhnya. Sakitnya terasa sampai ke ujung jari kakinya, berdenyut-denyut dan yang membuat kepalanya pening. Ketika ia membuka matanya sebentar, pohon-pohon dan tanah di depan kudanya seolah-olah berputar-putar. Ia mengeluh dan tak kuat menahan lagi. Kendali kudanya terlepas, juga pelukan tangan kirinya kepada anakanak itu mengendur, ia merasa lelah sekali, lelah dan lemas akhirnya tanpa dapat ditahan lagi tubuhnya terguling dari atas kudanya.

Untuk beberapa lama ia tak tahu apa-apa, tidak ingat apa-apa dan tidak merasa sesuatu karena ia telah roboh pingsan. Ketika ia jatuh dari atas kudanya, sungguh malang baginya ia jatuh terlentang dan anak panah yang menancap di punggungnya menjadi makin dalam menancapnya dan menjadi patah gagangnya.

Ketika ia siuman kembali dan pelupuk matanya mulai bergerak-gerak, ia merasa tubuhnya ringan sekali seakan-akan terapung-apung. Sayup-sayup sampai ia mendengar suara tangis perlahan sekali, akan tetapi makin lama makin jelaslah suara tangis itu, seakan-akan yang menangis makin datang mendekat. Padahal pendengarannya yang makin lama makin kuat dan kini ia mendengar suara tangis yang jelas sekali. ia memperhatikan tanpa membuka matanya. Tangis anaknya! Benar tangis anaknya!

“Hong-ji...” mulutnya berbisik menyebut anaknya yang kini didengar tangisnya itu. Ah, bukan hanya tangis anak sulungnya, karena ia mendengar bahwa yang menangis ada dua atau tiga orang anak, kedua anaknya yang menangis itu! Ah, mengapa ibunya tidak mau menolongnya? Mengapa dibiarkan saja kedua anaknya menangis demikian sedihnya? Hampis saja Nyo Hun Tiong menjadi marah dan mengeluarkan makian kepada isterinya yang dianggap keterlaluan. Akan tetapi tibatiba ia teringat bahwa mereka telah mati! Ia membuka matanya dan... ternyata bahwa yang menangis itu adalah tiga orang anak kecil yang tadi diculiknya. Ketika ia terjatuh dari atas kuda, ketiga orang anak yang tertidur itupun terguling ke bawah karena mereka tidak ada yang memegang lagi. Dalam keadaan tertidur dan terikat, mereka berjatuhan ke bawah berhimpit-himpitan, hingga mereka menjadi terkejut, kesakitan dan menangis keras. Kuda yang tadi mereka tunggangi, terkejut dan berlari congklang, pergi dari tempat itu.

Biarpun ketiga orang anak kecil itu menangis sekuat-kuatnya, namun siapakah yang akan mempedulikan mereka? Siapa yang mendengar mereka? Orang satu-satunya yang ada di dekat mereka rebah di atas tanah dalam keadaan terlentang dan sama sekali tidak bergerak bagaikan mayat.

Melihat anak-anak ini, timbullah kemarahan di hati Nyo Hun Tiong. Inilah musuhmusuhnya! Ia telah berusaha untuk membalas dendam kepada perwira itu, akan tetapi perwira itu terlalu tangguh, terlalu pandai ilmu silatnya dan ia tidak berdaya membalas dendam. Akan tetapi anak-anak ini...! Mereka adalah anak-anak dari perwira itu, biarlah ia membunuh ketiga orang anak itu, kalau ia tidak berhasil membalas dendam perwira itu. Biar dirasakan oleh perwira jahanam itu betapa sengsara dan sedihnya kematian anak seperti yang dia alami sendiri.

Pikiran Nyo Hun Tiong sudah tak beres lagi. Ia menjadi beringas dan wajahnya seram sekali. Ia mengambil keputusan untuk membunuh ketiga orang anak kecil itu. “Harus kubunuh sekarang... aku tak kuat membawa mereka ke makan anak

isteriku...” bisiknya dan dengan marah ia lalu menggerakkan tubuh hendak melompat berdiri. Akan tetapi ia menjerit ngeri karena gerakan tubuhnya itu mendatangkan sakit yang luar biasa dan tak tertahankan hingga ia roboh lagi.

“Aduh...” ia mengeluh sambil merintih menahan sakit, “Aku tak kuat lagi... aduh... aku harus kuatkan... kuatkan tubuh sebentar lagi... aku harus membunuh mereka dulu sebelum menyerah pada maut...”

Sambil menggigit bibir dan menahan rasa sakit yang membuat peluhnya memenuhi mukanya, Nyo Hun Tiong berusaha sedapat mungkin untuk menghampiri ketiga orang anak-anak itu. Biar pun dengan amat sukar, namun dengan menggunakan tangan, kaki, dan dagunya, ia dapat juga maju sedikit-sedikit!

Alangkah girangnya ketika akhirnya ia dapat juga tiba di dekat anak-anak itu. Mata Nyo Hun Tiong menjadi merah dan melebar, mulutnya menyeringai seakan-akan seekor harimau siap hendak menerkam kelinci. Ia ingin menikmati kepuasan terakhir dari pembalasan dendamnya, ingin menikmati kepuasan nafsu dendam dan marah. Sepasang matanya menjadi bundar karena dipentang lebar dan tak pernah berkedip lagi. Ia menatap anak-anak itu, berganti-ganti dan mendengar tangis mereka yang riuh rendah itu ia tersenyum, seakan-akan mendengar nyanyian yang merdu.

Ia mengangkat tangan kanan yang memegang pedangnya ke atas, menatap anak itu sekali lagi dan... tiba-tiba ia berseru keras,

“Hong-ji...!” ia melemparkan pedangnya ke belakang dan menubruk, memeluk anak yang terbesar, menciumnya dan menangis.

“Hong-ji... anakku... Hong-ji...”

Nyo Hun Tiong benar-benar telah menjadi gila! Anak yang terbesar itu dalam pandangan matanya berubah menjadi anaknya sendiri yang telah tewas dimakan api! Memang anak itu hampir sama besarnya dengan anak perempuannya sendiri yang amat disayanginya. Kini Nyo Hun Tiong mengerahkan sisa tenaganya untuk melepaskan sabuk sutera yang mengikat pinggang ketiga anak itu. Kedua tangannya gemetar karena tenaganya telah lemah dan hampir habis. Maka ia lalu menggigit putus sabuk itu. Karena ia masih belum dapat bangun dan melakukan hal ini sambil tubuhnya masih menelungkup, maka tentu saja kelihatan ganjil sekali.

Akhirnya Nyo Hun Tiong berhasil juga melepaskan ikatan itu dan dengan naaps terengah-engah ia memandang kepada ketiga orang anak yang masih menangis perlahan dan memandangnya dengan ketakutan itu.

“Hong-ji... kau... kau harus membalaskan sakit hati ayahmu... kelak kau harus membunuh jahanam yang bernama Lee Song Kang.” Karena terlampau menggunakan tenaganya, Nyo Hun Tiong menjadi lemah sekali dan kembali ia roboh pingsan dalam keadaan menelungkup. Ketiga orang anak itu hanya memandang dengan bingung dan ketakutan. Lebih-lebih anak terbesar yang usianya telah empat tahun lebih dan disangka anak sendiri oleh Nyo Hun Tiong tadi, anak ini berhenti menangis seakan-akan tertarik oleh sesuatu, ia mendekati Nyo Hun Tiong, merabaraba rambut kepalanya dan bertanya,

“Kau... kau sakitkah? Punggungmu penuh darah... tentu kau sakit sekali! Baiklah! Aku akan membunuh Lee Song Kang.” Anak yang telah menderita ketakutan dan kekagetan hebat ini tiba-tiba merasa amat kasihan kepada orang yang melepaskan ikatan dia dan kedua adiknya tadi.

Pada saat itu, dari jauh berkelebat bayangan putih yang gesit sekali gerakannya dan tahu-tahu seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih telah berdiri di tempat itu.

“Nyo Hun Tiong...!” laki-laki itu berseru terkejut sekali dan berlutut di dekat tubuh Nyo Hun Tiong yang tak bergerak. Ia memeriksa nadi tangan dan ketika melihat anak panah yang menancap di punggung itu, ia menggelengkan kepalanya. Ia lalu

menggigit bibirnya dan mencabut keluar anak panah itu. Akan tetapi, ternyata bahwa dari luka itu tidak keluar darah, karena darahnya telah mengering. Kembali orang itu menggelengkan kepalanya, lalu mengeluarkan guci arak di dalam saku bajunya dan memberi minum mulut Nyo Hun Tiong yang kini dipangku kepalanya.

Nyo Hun Tiong siuman kembali dan menggerakkan bibirnya perlahan. “Hong-ji... kau harus bunuh... Lee Song Kang...”

“Nyo Hun Tiong...!” laki-laki setengah tua itu memanggil perlahan dan Nyo Hun Tiong membuka matanya memandang. “Yap-supek...!” Nyo Hun Tiong berbisik dan suaranya telah terdengar kosong.

“Siapa yang melakukan hal ini?” tanya Yap Sian Houw, atau supek (uwa guru) dari Nyo Hun Tiong itu.

“Siapa lagi...? Lee Song Kang... yang telah membunuh anak isteriku... membunuh pula banyak kawan-kawan... aha...”

Yap Sian Houw memandang ke arah tiga anak itu dengan heran. “Anak ini siapakah?”

Nyo Hun Tiong mengerling ke arah mereka. Kini ia telah sadar dan tidak melihat anak-anak itu sebagai anaknya sendiri, akan tetapi nafsu untuk membunuhnya telah lenyap bersama dengan semangatnya, ia merasa lemah... lemah sekali jasmani dan rohani.

“Mereka ini...?” tiba-tiba Nyo Hun Tiong menggerakkan kedua bola matanya dengan aneh sehingga Yap Sian Houw memandang gelisah. Pergerakan mata seperti ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah berubah ingatannya. “Ha-ha-ha!” Nyo Hun Tiong tertawa geli, “Mereka ini juga korban-korban dari keganasan Leeciangkun, bangsat rendah itu! Mereka ini anak seorang anggota pasukanku, dan tentu akan mampus di tangan bangsat Lee kalau aku tidak segera menolongnya... Yap-supek, terimalah permohonan teecu yang penghabisan! Tolonglah supek didik anak-anak ini, beri pelajaran ilmu silat tinggi agar kelak dapat membalaskan sakit hatiku dan sakit hati orang tua mereka, agar mereka dapat membunuh mampus bangsat she Lee itu...!” setelah berkata demikian Nyo Hun Tiong tiba-tiba menangis tersedu-sedu dan jatuh pingsan lagi!

Tiga orang anak kecil itu mendengar suara orang menangis, ikut pula menangis, bahkan yang terbesar berkata, “Akan kubunuh bangsat she Lee itu...!”

Yap Sian Houw menggeleng-geleng kepalanya melihat keadaan ini dan betapapun ia berusaha, kali ini Nyo Hun Tiong pingsan dan tak dapat siuman kembali karena ia telah menghembuskan napas terakhir!

Setelah mendapat kenyataan bahwa Nyo Hun Tiong telah mati, Yap Sian Houw lalu menggali lubang tanah, di bawah sebatang pohon pek, lalu ia mengubur jenazah Nyo Hun Tiong dengan sederhana. Kemudian ia menggunakan pedangnya untuk mencoret-coret beberapa huruf di batang pohon itu dan melihat dari gerak pedangnya yang sekali digerakkan saja sudah dapat mencetak huruf yang indah dan bergaya gagah, dapat diketahui bahwa laki-laki setengah tua ini memiliki tenaga lwee-kang dan kepandaian amat tinggi! Kemudian Yap Sian Houw memandang kepada tiga orang anak kecil itu dan ia merasa suka sekali kepada mereka, anakanak ini benar-benar mungil dan manis.

“Siapa nama kalian?” tanyanya kepada orang terbesar.

“Namaku Siang Lan,” jawab yang terbesar, lalu menuding kepada adiknya yang hampir sama besarnya dan sama pula mukanya dengan dia. “Dan ini adikku Hwe Lan.”

“Aku Sui Lan!” kata yang terkecil dengan cepat dan cedal sehingga Yap Sian Houw tersenyum geli. Anak-anak ini benar-benar lucu dan harus dikasihani.

“Siapa nama ayahmu dan kalian siapa?” tanyanya pula.

Akan tetapi ketiga orang anak itu saling pandang, agaknya tidak mengerti maksud pertanyaannya. Orang tua itu mengulang pertanyaannya kepada yang terbesar yang mengaku bernama Siang Lan, akan tetapi anak-anak ini benar-benar tidak tahu, hanya menjawab, “Ayahku tinggi besar dan abik sekali. Pakaianya indah dan pandai bermain-main!”

“Namanya siapa?”

“Namanya...? Namanya... Tia-tia (Ayah)!”

Orang tua itu menggelengkan kepalanya. “Sudahlah, kalau kalian tak tahu nama ayahmu, kau she apa?”

Akan tetapi kembali pertanyaan ini sulit dimengerti oleh anak-anak kecil itu yang hanya memandang bodoh.

“Lapar...!” tiba-tiba Sui Lan yang berusia dua tahun lebih itu berteriak mulai mewek.

Orang tua itu menjadi bingung dan berkata. “Sabarlah, biar kucarikan makanan di jalan.”

“Ayoh kita pergi dari sini!” ia lalu menggendong Sui Lan dan mengajak anak yang lain untuk mulai berjalan, akan tetapi Hwe Lan cemberut dan berkata,

“Akupun minta digendong!”

Yap Sian Houw tertawa dan terpaksa ia menggendong Hwe Lan pula yang manja itu.

Akan tetapi, biarpun Siang Lan diam saja, dan berusaha untuk berjalan sambil larilari agar jangan sampai tertinggal, namun memang bagi Yap Siang Houw sukar sekali untuk berjalan bersama seorang anak-anak yang usianya baru empat tahun lebih. Kalau ia mengajak anak kecil itu berjalan kaki, sampai kapankah ia akan sampai ke tempat tinggalnya yang jauhnya puluhan li itu?

“Siang Lan mari kau kugendong sekalian!” katanya dan menurunkan Hwe Lan dan Sui Lan.

“Jangan turunkan adikku, biarlah aku berjalan saja, kau gendong mereka!” kata Siang Lan yang menyangka bahwa kedua adiknya akan disuruh berjalan kaki.

Di dalam hatinya, Yap Sian Houw memuji sifat anak ini yang biarpun masih kecil, akan tetapi sudah dapat mengalah dan memiliki watak membela adik-adiknya.

“Aku akan menggendong kalian ketiga-tiganya!” kata Yap Sian Houw dan ia lalu membuat selendang dari ikat pinggangnya yang dikalungkan ke punggung dan kemudian ia menggendong Siang Lan dan Hwe Lan di atas punggungnya, terikat dengan selendangnya itu. Adapun Sui Lan yang terkecil ia pondong dengan tangan kiri, dan dengan cara demikian, pendekar tua itu lalu dapat melakukan perjalanan dengan cepatnya.

“Lopek, apakah kita akan pulang ke rumah ibu?” tiba-tiba Siang Lan bertanya dari belakang pundaknya.

Mendengar pertanyaan Siang Lan ini, kedua adiknya yang tadinya tertawa-tertawa senang karena digendong dan dibawa lari hingga mereka lupa kepada ayah ibu, kini mereka teringat dan mulai menangis.

“Pulang... pulang ke rumah ayah!” Hwe Lan yang menjadi kesayangan ayahnya mulai menjerit-jerit.

“Mana ibu...! Aku mau ikut ibu...! Lapar...!” Sui Lan juga memekik-mekik dan menangis.

Bukan main bingung hati Yap Sian Houw melihat keadaan ini. Ia adalah seorang yang tak pernah menikah dan tak pernah punya anak, maka biarpun ia sayang melihat anak-anak kecil ini, ia sama sekali tidak tahu bagaimana caranya menghibur mereka. Tiba-tiba ia teringat akan sahabat baiknya yang tinggal di dalam sebuah kuil



tak jauh dari situ yakni Thian Hwa Nikouw yang baik hati itu.

Setelah mengambil keputusan ini, Yap Sian Houw lalu merubah arah perjalanannya ke barat. Walaupun tempat yang ditujunya ini lebih dekat dengan tempat tinggalnya sendiri dan ia mempergunakan ilmu lari cepat Hui-heng-sut (Ilmu Lari Terbang), namun setelah hari menjadi senja, barulah ia tiba di depan kuil tua itu di kaki bukit Liong-cu-san. Di tengah jalan ia memetik buah-buahan untuk memberi makan kepada anak-anak itu.

Kedatangan Yap Sian Houw disambut oleh seorang nikouw (pertapa wanita pemeluk agama Buddha) gundul yang usianya lima puluh tahun lebih. Nikouw ini memandang heran melihat kedatangan sahabatnya yang membawa tiga orang anak perempuan kecil.

“Eh, Yap-enghiong, siapakah anak-anak yang mungil dan manis ini? Apakah muridmu?”

“Memang muridku, karena mau tidak mau aku harus menerima mereka ini sebagai murid. Akan tetapi, terus terang saja, Suthai, kalau kau tidak mau membantuku merawat dan mendidik anak-anak ini, rasanya aku takkan sanggup!”

“Mengapa begitu?” tanya nikouw itu. Makin keraslah tangisnya dan kini Hwe Lan yang melihat adiknya menangis keras lalu mulai ikut-ikutan menangis pula. Siang Lan yang terbesar lalu memeluk kedua adiknya dan juga menangis, sungguhpun tangisnya berbeda dengan tangis kedua adiknya, karena anak ini menangis dengan perlahan dan hanya air matanya yang mengucur deras, berbeda dengan kedua adiknya yang seakan-akan saling berlomba tak mau kalah keras tangisnya.

“Nah, inilah yang menjadi sebab mengapa aku tidak sanggup!” kata Yap Sian Houw sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Thian Hwa Nikouw tersenyum, lalu ia pondong Hwe Lan dan Sui Lan, dibawa masuk dan Siang Lan digandengnya, dibujuk-bujuk dan ia mengambil klenengan kecil dari meja sembahyang, dibunyikan dan diberikan kepada dua orang anak itu yang segera menjadi diam karena tertarik dan suka hatinya.

“Dan ini pula sebabnya maka terpaksa aku mohon kebaikanmu untuk membantuku mendidik anak-anak ini, Thian Hwa Suthai!” kata Yap Sian Houw pula setelah nikouw itu keluar lagi dengan tiga orang anak perempuan yang sekarang telah diam itu. Sui Lan bermain klenengan kecil, Hwe Lan mendapat tambur kecil, dan Siang Lan diberi setangkai bunga merah yang dibuat dari kain merah. Selain itu ketiga orang anak itu masing-masing memegang sepotong roti pemberian nikouw itu.

Thian Hwa Nikouw tersenyum. “Yap-enghiong, bisa saja kau mengganggu ketenteraman hidupku. Akan tetapi, ini bukan berarti aku menolak permintaanmu. Tidak, bahkan aku menerima dengan senang sekali. Pinni (Aku) merasa seakanakan cahaya matahari yang mulai surut itu bertambah hangat dan bercahaya. Anakanak ini akan kupelihara baik-baik dan akan menghibur jiwaku. Aku suka menerima mereka, Yap-enghiong. Akan tetapi mereka ini anak-anak siapa dan bagaimana mereka kaubawa ke sini?”

Yap Sian Houw tidak dapat banyak bercerita tentang anak-anak itu karena dia sendiri juga tidak tahu. Dia hanya menuturkan bahwa dia bertemu dengan Nyo Hun Tiong, murid keponakannya yang terkenal sebagai seorang pemimpin rakyat yang memberontak terhadap pemerintah penjajah Mancu, dan bahwa Nyo Hun Tiong telah terluka parah, hampir mati sambil membawa anak-anak ini.

“Menurut dia, anak-anak ini adalah anak dari seorang kawan seperjuangannya yang hampir saja menjadi korban keganasan perwira-perwira kerajaan dan yang berhasil ditolongnya. Entah siapa nama orang tua mereka karena Nyo Hun Tiong tak sempat memberitahukan kepadaku dan anak-anak ini sendiri sudah tak ingat lagi siapa

nama orang tua mereka, bahkan she sendiri merekapun telah lupa atau mungkin juga belum tahu!”

Demikianlah, secara singkat Yap Sian Houw menuturkan pengalamannya kepada Thian Hwa Nikouw sehingga pertapa wanita itu menaruh hati kasihan kepada mereka. Sambil mengelus-elus rambut kepala Siang Lan, ia berkata, “Kasihan sekali anak-anak ini, Nyo Hun Tiong berkata benar, anak-anak ini harus dididik baik-baik dan diberi pelajaran tinggi agar kelak mereka bisa menjaga diri, dan bisa melanjutkan cita-cita orang tua mereka, menjadi pembela kebenaran dan keadilan. Ah, pinni berterima kasih sekali kepadamu yang telah membawa anakanak ini kemari, Yap-enghiong. Akan tetapi, kaulah yang bertugas memberi pelajaran ilmu silat kepada mereka, karena aku sendiri tak mempunyai kepandaian apa-apa selain mendidik mereka dengan sedikit ilmu menulis dan membaca!”

“Aah, jangan terlalu merendahkan diri, suthai. Siapa yang tidak kenal akan kelihaihan gin-kang dan lwee-kang dari Thai-san-pai? Dan siapa pula yang tak kenal akan kehebatan senjata rahasiamu Thi-lian-ci (Biji Teratai Besi).”

“Tidak, Yap-enghiong. Mereka ini harus menjadi muridmu, harus memiliki ilmu silat Siau-w-lim-pai yang tinggi. Tentu saja pinni akan mengajarkan apa yang pinni bisa, akan tetapi, pinni tidak mengangkat sebagai murid, bolehlah pinni dianggap sebagai wali mereka.”

“Bagus, itupun sama saja!” kata Yap Sian Houw. “Maksudkupun mereka ini hanya akan kuberi pelajaran dasar-dasarnya saja dan kelak apabila aku berhasil mencari dan berjumpa dengan tokoh-tokoh perguruan Siau-w-lim-pai yang terpencar dan belum diketahui tempatnya, aku akan mohon pertolongannya mereka untuk melatih anak-anak yang bernasib malang ini!”

Demikianlah, semenjak hari itu, ketiga orang anak perempuan itu, yakni Siang Lan, Hwe Lan, dan Sui Lan, tinggal di dalam kuil itu dengan perawatan yang amat telaten dan penuh cinta kasih dari Thian Hwa Nikouw. Karena mereka masih terlampau kecil untuk dilatih silat, maka Yap Sian Houw meninggalkan tempat itu dan berjanji akan sering kali datang menengok. Pendekar ini tidak lupa meninggalkan beberapa potong uang emas kepada sahabatnya untuk membantu biaya pemeliharaan tiga orang anak itu.

Siapakah sebenarnya Yap Sian Houw dan Thian Hwa Nikouw ini? Karena mereka berdua ini penolong-penolong dan guru pertama dari tiga anak perempuan yang menjadi calon tokoh terpenting dalam cerita ini, maka perlu kita mengenal mereka lebih baik lagi.

Yap Sian Houw adalah seorang tokoh Siau-w-lim-pai yang sudah menduduki tingkat tinggi juga, karena ia adalah seorang murid dari Cie Sian Siansu yang menjadi ketua dari Siau-w-lim-pai. Yap Sian Houw ini terkenal sebagai seorang pendekar perantau yang baik hati dan gagah perkasa, dan biarpun usianya empat puluh tahun lebih, akan tetapi ia masih tinggal membujang. Hal ini menunjukkan kesetiaan hatinya, karena sesungguhnya ketika ia masih muda, Yap Sian Houw pernah ditunangkan dengan seorang gadis yang cantik. Akan tetapi, tiba-tiba gadis itu menderita penyakit berat dan meninggal dunia karena penyakitnya ini. Semenjak itu, Yap Sian Houw hidup menyendiri dan hatinya yang terluka dan berduka itu lalu mengambil keputusan untuk tinggal membujang saja selama hidupnya.

Di kalangan kang-ouw, namanya sudah terkenal sekali, dan banyak orang-orang gagah memuji-muji namanya. Pendekar ini bertubuh sedang dan berkulit kuning dengan sepasang mata yang amat tajam. Wajahnya boleh disebut tampan dan di tengah-tengahnya jidat terdapat sebuah tanda hitam yang agak menonjol seperti daging jadi, dan oleh karena ini di kalangan kang-ouw ia mendapat nama julukan Itkak-

houw (Harimau Tanduk Satu).

Adapun Thian Hwa Nikouw yang kini menjadi wali dari ketiga orang anak perempuan itu, juga bukan sembarang orang. Dia adalah seorang anak murid Thai-san-pai yang memiliki ilmu pedang Thai-san Kiam-hwat yang luar biasa dan dalam ilmu gin-kang (meringankan tubuh), ia amat terkenal sekali. Lwee-kangnya juga sudah matang dan kepandaiannya yang teristimewa adalah senjata rahasianya thi-lian-ci yang membuat banyak penjahat kejam bergidik apabila mengingatnya. Senjata rahasia ini terbuat dari besi dan berbentuk seperti biji-biji bunga teratai yang kecil. Thian Hwa Nikouw telah mempelajari ilmu menyambitkan thi-lian-ci ini sedemikian hebatnya sehingga bukan saja ia telah memiliki kepandaian yang biasa disebut “seratus kali lepas seratus kali kena”, akan tetapi juga ia dapat menyambitkan segenggam thi-lian-ci sekaligus yang menyebar ke seluruh tubuh lawan mengarah jalan-jalan darah yang paling berbahaya.

Kalau Yap Sian Houw suka memakan pakaian putih, nikouw ini selalu menggunakan pakaian berwarna kuning. Keduanya telah menjadi sahabat semenjak enam tahun lebih, yakni ketika mereka kebetulan sekali bertemu di atas Bukit Lin-san untuk membasmi segerombolan penjahat kejam, yang suka merampok dan mengganggu rakyat yang tinggal di dusun-dusun sekitar bukit itu. Tentu saja mereka menjadi girang sekali karena bertemu dengan seorang kawan sehaluan, dan bersama-sama mereka mengobrak-abrik sarang penjahat itu, membunuh para pimpinannya dan memberi nasehat pada anak buahnya, kemudian membakar sarang itu. Semenjak itu keduanya menjadi sahabat baik dan sering sekali saling mengunjungi, atau lebih tepat lagi, Yap Sian Houw sering kali datang menyambangi sahabat baik itu.

Setelah ketiga anak perempuan itu tinggal di Kuil Mustika Naga di kaki bukit Liong-cu-san, paling lama sebulan sekali Yap Sian Houw pasti datang ke tempat itu, bahkan setelah Siang Lan berusia enam tahun, pendekar ini sering sekali tinggal di situ sampai berbulan-bulan, karena selain ia memberi pelajaran silat kepada Siang Lan dan Hwe Lan, juga bujang tua ini terikat hatinya oleh anak-anak itu dan timbullah kasih sayang seorang ayah di dalam hatinya. Tiap kali datang, ia selalu membawa oleh-oleh makanan enak dan pakaian indah maupun barang mainan indah sehingga anak-anak itu tidak kekurangan pakaian dan mereka mulai melupakan ayah bundanya dan mulai jadi gembira.

Sepuluh tahun kemudian, pada suatu pagi yang indah, di lereng Bukit Liong-cu-san nampak tiga anak perempuan lari-lari berkejaran dengan gembira. Mereka ini bukan lain adalah Siang Lan dan adik-adiknya. Selama beberapa tahun ini mereka telah mendapat gemblengan ilmu silat dari guru mereka, Yap Sian Houw, dan juga dari Thian Hwa Nikouw mereka diberi pelajaran ilmu menulis dan ilmu silat Thai-san-pai. Kedua orang tua itu merasa girang dan puas sekali oleh karena mendapat kenyataan bahwa tiga anak perempuan itu berbakat baik sekali dan ketiganya mempunyai kecerdikan otak yang mengagumkan.

Setelah menginjak usia belasan tahun, mulai kelihatanlah kecantikan mereka. Yang paling mengherankan adalah persamaan antara Siang Lan dan Hwe Lan. Makin besar, persamaan itu makin sukar dibedakan, dan karena tubuh Hwe Lan sama tingginya, maka dua anak perempuan ini seakan-akan saudara kembar. Apabila mereka mengenakan pakaian serupa, sukarlah bagi Thian Hwa Nikouw, terutama Yap Sian Houw, untuk membedakan mana Siang Lan dan mana Hwe Lan.

Keduanya memang sebetuk, serupa benar rambut yang hitam tebal dengna beberapa ikal rambut berjuntai di atas alis itu, sepasang mata yang bening tajam dan membayangkan kecerdikan, hidung yang kecil mancung dan bibir yang merah tipis, yang luar biasa manis kalau tersenyum, akan tetapi yang ditarik membayangkan

kekerasan hati dan kemauan. Wajah serupa, tubuh sebetuk pendeknya, sukarlah membedakan mana kakak mana adik.

Sungguhpun amat besar persamaan wajah dan bentuk tubuh mereka, sebesar itulah perbedaan antara watak mereka. Siang Lan berwatak pendiam, tak suka banyak bicara, halus dan lembut tutur katanya, lemah lembut gerak geriknya dan ia penyabar benar. Semenjak kecil sudah nampak sifat-sifatnya ini dan selain itu, Siang Lan memiliki pertimbangan yang masak dan pandangan yang mendalam. Oleh karena inilah maka kedua adiknya amat tunduk kepadanya dan biarpun ia selalu mengeluarkan kata-kata dengan halus lembut penuh kasih sayang, namun kedua adiknya itu tak pernah berani membantahnya.

Sebaliknya, Hwe Lan berwatak keras, mudah sekali marah, dan luar biasa tabah dan beraninya. Semenjak kecilpun ia telah mempunyai keberanian yang luar biasa. Pernah ketika baru berusia enam tahun ia pergi bermain-main seorang diri ke atas gunung dan ketika dicari, tahu-tahu ia berada di atas puncak sebatang pohon besar yang tinggi sekali, mencari sarang burung! Akan tetapi, kenakalan dan kekerasan hatinya bukan terdorong oleh sifat yang jahat, karena ia mempunyai tabiat yang jujur, adil dan sifatnya terbuka, tak suka memakai tedeng aling-aling dalam percakapannya.

Sui Lan mempunyai kecantikan yang melebihi encinya. Dalam usia dua belas tahun telah kelihatan jelas bahwa kelak ia akan menjadi seorang gadis yang luar biasa cantiknya. Terutama sekali sepasang matanya yang lebar dan bening bagaikan mata burung Hong itu, bercahaya gemilang seperti bintang pagi, dan dari sinar matanya yang indah ini saja orang dapat menduga bahwa ia berwatak gembira, jenaka dan suka sekali menggoda orang lain. Selain matanya yang indah ini, wajahnya mirip dengan kedua encinya, hanya ia lebih manis karena di kanan kiri bibirnya terdapat dikik yang membuat dunia ikut bergembira apabila ia tersenyum. Tidak mengherankan apabila gadis cilik ini merupakan matahari kedua dari Kuil Mustika Naga itu dan menjadi kekasih semua orang yang berada di situ. Bahkan Hwe Lan yang berwatak galak dan tidak mau mengalah itu terhadap adiknya ini bersikap lemah lembut penuh kasih sayang dan biarpun Sui Lan tidak luput dari kemarahankemarahnya, akan tetapi Hwe Lan selalu mengalah.

Dalam hal kemajuan ilmu silat, sukar disebut siapa yang disebut lebih lihai, karena mereka ini masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri, sesuai dengan bakat masing-masing. Siang Lan lebih tekun dan rajin dan karena dalam hal pelajaran mengatur napas, bersamadhi dan mengheningkan cipta, ia memang lebih kuat dan lebih sabar, maka ia mendapatkan tenaga lwee-kang yang lebih kuat daripada adiknya. Juga gerakan kaki tangannya di waktu bersilat, Siang Lan lebih tenang, tepat dan sikapnya waspada sehingga sering sekali Thian Hwa Nikouw diam-diam memuji dalam hatinya bahwa murid yang tertua ini kelak akan merupakan lawan yang luar biasa tangguh dan uletnya bagi setiap orang yang bertempur dengannya. Hwe Lan mempunyai gerakan yang cepat, ganas, dan setiap pukulan yang dilakukan jika ia bersilat, merupakan serangan yang amat berbahaya. Gadis cilik ini agaknya tidak mau membuang waktu sia-sia dalam setiap gerakan dan selalu mempergunakan gerakan yang tersulit, akan tetapi, yang paling berbahaya bagi lawan. Juga, dalam ilmu menyambit thi-lian-ci, Thian Hwa Nikouw sendiri sampai merasa terkejut dan heran akerna gadis ini cilik benar-benar mengagumkan. Sambitannya cepat, keras, dan jitu, bahkan memiliki gaya tersendiri. Ia maklum bahwa kalau sudah berlatih lama, gadis cilik ini mungkin akan memiliki kepandaian bermain am-gi (senjata rahasia) yang lebih tingga dari dia sendiri.

Sui Lan benar-benar menggembarakan hati semua orang. Bahkan dalam ilmu silat, gadis ini tiada hentinya memperlihatkan wataknya yang gembira, jenaka dan suka menggoda orang. Sering kali dalam latihan silat, ia membuat kedua encinya terkekeh-kekeh dan tertawa geli, bahkan sering kali Yap Sian Houw sendiri terbahakbahak sambil memegang perutnya karena dalam latihan bersilat itu Sui Lan tiada hentinya melucu. Akan tetapi, jangan dikira gadis cilik ini tidak dapat kemajuan dalam ilmu silat, karena ia cerdas sekali dan dalam kejenakaannya itu, ia telah menciptakan pukulan yang amat mengherankan hati Yap Sian Houw. Gadis cilik yang amat jenaka ini dalam tiap gerak tipu pukulan, selalu memberi tambahan gaya palsu yang timbul dari sifat kejenakaan dan kelucuannya tanpa disadarinya, gerak tipu yang timbul karena hendak melucu ini bahkan membuat ilmu silatnya menjadi sulit diikuti oleh lawan dan karenanya menjadi berbahaya.

Pada pagi hari itu juga, mereka bertiga meninggalkan kuil dan bermain di lereng bukit Liong-cu-san, ini adalah atas ajakan Sui Lan yang nakal. Tadinya Siang Lan tidak membolehkan karena pada waktu itu, Yap Sian Houw telah hampir sepuluh hari pergi dari kuil, sedang Thian Hwa Nikouw berkunjung ke sebuah dusun tak jauh dari kuilnya untuk menolong seorang petani yang menderita sakit. Wanita ini sedikit mengerti tentang ilmu pengobatan, maka tiap kali ada orang kampung datang minta tolong, ia selalu mengulurkan tangan dan menolong sedapat mungkin.

Siang Lan yang amat taat kepada dua gurunya itu, tadinya melarang adik-adiknya yang ingin bermain-main ke lereng gunung, akan tetapi ketika melihat betapa Hwe Lan merengut dan Sui Lan merengek-rengok, terpaksa Siang Lan menurut kehendak mereka, dan dengan gembira kedua adiknya itu lalu berlari-lari ke lereng gunung itu.

“Ah, benar-benar indah di bagian ini!” Sui Lan yang berusia dua belas tahun itu menari-nari di atas rumput hijau dan tertawa-tawa. Memang lereng sebelah barat ini benar-benar indah. Di situ terdapat padang rumput dengan rumput yang hijau segar dan rata bagaikan air samudra yang tenang. Di sana sini nampak bunga-bunga hutan tumbuh tak teratur, akan tetapi menambah sedap pemandangan karena menimbulkan pemandangan yang masih asli buatan alam.

“Sui-moi, jangan ke sana!” tiba-tiba Siang Lan menegur adiknya itu yang menuju ke sebuah hutan yang gelap. “Kata Suthai dulu di hutan siong itu terdapat banyak binatang buas dan duri-duri berbisa!”

“Enci Lan, siapa takut binatang buas. Mereka takkan lebih galak dari Enci Hwe Lan!” jawab Sui Lan yang berlari terus sambil tertawa-tawa.

Mendengar godaan ini, Hwe Lan menjadi marah. “Awas, Sui Lan! Di tempat itu ada harimau dan kalau kau diserang harimau aku tak mau menolongmu!”

Akan tetapi bukannya takut mendengar ucapan ini, Sui Lan bahkan berlari sambil berlompatan dan mulutnya mengeluarkan gerengan menirukan bunyi aum harimau yang sering kali terdengar dari kuil di waktu malam.

Terpaksa Siang Lan dan Hwe Lan menyusul adiknya yang nakal itu dan setelah mereka menyeberangi lautan rumput itu, mereka tidak mencegah Sui Lan lagi oleh karena pemandangan di hutan depan itu tak kalah indahnya.

“Enci Lan! Ence Hwe! Lekas lari, di sini banyak buah tho yang sudah matang.” Sui Lan berteriak sambil berdiri mendongakkan kepala memandang buah yang sudah masak itu.

Ketika Siang Lan dan Hwe Lan sudah dekat, Sui Lan lalu memanjat pohon itu dan memetik buah yang masak itu dengan girangnya. Akan tetapi, pada saat itu, di sebelah atasnya terdapat gerakan keras dan tiba-tiba sebuah bayangan yang besar menerkamnya dari cabang sebelah atas. Sui Lan menjerit, akan tetapi gadis cilik ini

cepat meloncat turun. Terdengar gerakan hebat dan seekor macan tutul yang besar melompat pula turun dari cabang ke cabang sambil mengembang kempiskan hidungnya dan memperlihatkan giginya yang tajam.

“Enci... ada kucing besar...!” tariak Sui Lan terbelalak lebar. Memang gadis cilik ini belum pernah melihat harimau, baru mendengar suaranya saja, maka kini melihat macan tutul itu, ia menganggapnya kucing besar.

Sementara itu Siang Lan dan Hwe Lan yang sudah tiba di situ menjadi terkejut melihat seekor kucing sedemikian besarnya.

“Awas, inilah barangkali yang disebut harimau!” seru Hwe Lan dan gadis yang amat berani itu telah melompat paling depan, seakan-akan hendak melindungi adik dan encinya. Dan pada saat itu, macan tutul tadi menerkam dari atas.

“Enci Hwe awas!” Sui Lan berseru sambil melompat jauh dan Hwe Lan yang diserang harimau itu cepat pula melompat ke kiri sehingga harimau itu menubruk tempat yang kosong. Binatang buas itu menggereng marah dan tubuhnya mendekam di tanah, menanti saat baik untuk menerkam. Tubuh binatang yang besar dan kuat itu membuat Sui Lan merasa ketakutan, sedangkan Siang Lan masih dapat menenangkan hatinya dan berkata.

“Hwe Lan, keluarkan thi-lian-ci!”

Mendengar seruan ini, Hwe Lan dan Sui Lan segera merogoh kantung mereka dan mengeluarkan beberapa butir biji teratai besi itu. Ketika itu, Sui Lan berdiri di dekat Siang Lan, di bagian belakan harimau itu, sedangkan Hwe Lan dengan berani dan mata bersinar merah, berdiri di depan binatang itu. Gadis cilik ini sama sekali tidak takut matanya menatap mata harimau, tangan kanan kiri mengepal biji teratai besi dan kedua kakinya memasang kuda-kuda dengan kaki kiri di depan kaki kanan di belakang, tubuh agak membongkok, siap sedia untuk melawan binatang itu!

Melihat harimau itu mengancam Hwe Lan, Sui Lan merasa ngeri dan takut kalau encinya itu diterkam, maka sambil berseru,

“Kucing besar jangan ganggu enciku,” ia menyambitkan thi-lian-ci di tangan kanannya yang cepat menyambar ke arah tubuh binatang itu. Biji-biji teratai yang disambitkan ini jumlahnya ada empat butir, dan karena disambitkan dalam keadaan gugup, maka Sui Lan hanya menyambil asal keras dan kena saja sehingga biji teratai besi itu menghantam tubuh belakang harimau. Akan tetapi kulit harimau itu agaknya tebal karena ketika thi-lian-ci itu mengenai punggung dan bagian perutnya, hanya beberapa helai bulunya saja yang rontok, akan tetapi ia tidak terluka! Sebutir thi-lian-ci itu meleset dari kulit punggungnya dan terus meluncur ke depan. Kebetulan sekali thi-lian-ci ini mengenai daun telinga harimau itu yang segera mengerang kesakitan! Berbeda dengan kulit tubuhnya ternyata daun telinganya cukup perasa ketika disambar thi-lian-ci, terasa perih sekali. Harimau itu membalikkan tubuhnya menghadapi Sui Lan dan setelah mengeluarkan gerengan hebat, ia lalu melompat ke atas menerkam Sui Lan.

Gadis cilik ini masih bengong melihat betapa thi-lian-ci yang disambitkannya tidak melukai kulit binatang itu, maka ketika harimau itu menerkam, ia agaknya terlambat untuk mengelak dan menjerit ngeri melihat tubuh harimau itu menyambar ke atas kepalanya!

“Pengecut, jangan serang anak kecil!” Hwe Lan berseru marah dan melompat ke depan, menubuk harimau itu! Gerakan gadis itu amat cepat dan kecepatan lompatannya melebihi kecepatan harimau itu sehingga sebelum tubuh harimau itu sempat menubruk tubuh Sui Lan, ekornya telah dipegang oleh Hwe Lan dan disentak ke belakang. Harimau itu terpaksa melompat turun sebelum sempat mencaka tubuh Sui Lan yang segera melompat mundur dan kini binatang itu

meronta-ronta hendak melepaskan ekornya yang dipegang oleh Hwe Lan. Akan tetapi, biarpun tenaganya besar sekali, namun pegangan gadis cilik itu amat eratnya sehingga pegangan itu tak dapat terlepas. Tubuh Hwe Lan sampai terhuyung ke kanan kiri karena ekor harimau itu bergerak dengan kuatnya untuk melepaskan diri. Siang Lan cepat maju dan memutar ke kiri, lalu kakinya menendang ke arah lambung harimau itu. Tendangan ini dilakukan dengan tenaga lwee-kang yang cukup berat sehingga harimau itu menggaung kesakitan terhuyung-huyung ke kanan membawa Hwe Lan yang terseret ke belakangnya.

“Hwe-moi, lepaskan ekornya!” seru Siang Lan karena keadaan adiknya itu memang berbahaya sekali. Akan tetapi Hwe Lan yang tabah itu tidak mau melepaskannya, bahkan meniru gerakan encinya dan mengirimm tendangan dari belakang. Ia memegang ekornya dengan erat dan menendang keras, maka harimau itu menggereng kesakitan dan makin keras usahanya untuk melepaskan ekornya. Akan tetapi, Sui Lan yang merasa gembira melihat betapa harimau itu terganggu hebat oleh Hwe Lan, lalu melompat dari belakang dan membantu Hwe Lan memegangi ekor itu sambil menendang.

Harimau itu mengerahkan tenaganya melompat ke depan sekuat tenaga dan kedua anak yang memegang ekor itu berteriak kaget dan ternyata ekor itu terlepas dari tangan mereka. Mereka hanya menggenggam segenggam bulu ekor saja. Saking kerasnya gerakan harimau itu, kedua anak ini sampai jatuh telungkup ketika pegangan mereka terlepas.

“Celaka!” Siang Lan berseru kaget melihat hal ini, akan tetapi sebelum harimau itu membalikkan tubuh untuk menyerang kedua anak yang jatuh telungkup itu, gadis yang berhati tenang ini telah menghujani dengan serangan thi-lian-ci ke arah mukanya. Harimau itu mengaum-aum dan menggeleng-gelengkan kepalanya dengan marah, dan kesempatan ini dipergunakan oleh Hwe Lan dan Sui Lan untuk melompat bangun. Tiba-tiba Siang Lan teringat akan kepandaian Hwe Lan mempergunakan thi-lian-ci, maka ia berkata,

“Hwe-moi, bidik ke arah kedua matanya!”

Hwe Lan mengerti maksud encinya, maka ia segera mengeluarkan dua butir thi-lianci dan setelah memandang tajam, tiba-tiba tangannya bergerak dan dua butir thi-lianci menyambar bagaikan anak panah cepatnya ke arah kedua mata harimau itu.

Sungguh mengagumkan kepandaian Hwe Lan, karena sambitannya ini tepat sekali. Biarpun kulit harimau itu tebal dan dapat menahan sambitan mereka, akan tetapi matanya tidaklah sekebal itu dan ketika dua butir thi-lian-ci yang disambitkan oleh Hwe Lan tepat memasuki matanya, harimau itu mengeluarkan pekik kesakitan yang mengerikan dan bergema sampai jauh di dalam hutan itu, lalu ia menggulingkan tubuhnya ke atas tanah mempergunakan kedua kaki depan untuk menggaruk-garuk muka sendiri. Kemudian harimau itu bangun berdiri dan berlari menubruk sana menabrak sini.

Melihat keadaan harimau itu, Sui Lan tertawa girang dan lenyaplah ketegangan dan ketakutan yang tadi mengganggu hatinya. Ia bertepuk tangan dan bersorak.

“Nah, rasakanlah hadiah dari enci Hwe! Lihat, lihat, dia lari ke sana ke mari seperti gila. “Hai, kucing besar! Kau sedang mencari tikus? Nah, ini, tikusnya berada di sini!” Sungguh kebetulan, harimau yang sedang bingung dan kesakitan itu, kini berlari ke arah Sui Lan, seakan-akan ia mendengar suara panggilan gadis itu.

“Sui-moi, awas!” teriak Siang Lan yang cepat melompat dan menarik tangan adiknya itu ke kiri.

Harimau itu terus berlari ke depan, menabrak-nabrak, jatuh bangun dan terus berlari ke dalam hutan.

“Ayo kita kejar dia!” seru Hwe Lan.

“Eh, untuk apa, Hwe-moi? Jangan ganggu dia lagi, biarkan saja, karena biarpun telah buta kedua matanya, harimau itu masih berbahaya sekali!”

“Aku hendak bunuh dia, cici. Kasihan sekali keadaannya lebih baik dibunuh sekalian!” jawab Hwe Lan yang terus berlari.

“Adik Hwe Lan, janga mencari penyakit! Hutan ini berbahaya, lebih baik kita pulang.”

“Kita bunuh dulu harimau itu, baru pulang,” kata Hwe Lan dengan bandel dan berlari terus, sehingga terpaksa Siang Lan dan Sui Lan menyusulnya, mengejar harimau yang telah buta itu. Memang demikianlah Hwe Lan. Ia adil dan berbudi, tidak tega melihat penderitaan harimau itu dan dianggapnya lebih baik binatang itu mati daripada tersiksa seperti itu, dan sekali ia telah mengambil keputusan, sukar sekali untuk mencegahnya. Hatinya keras dan keberaniannya luar biasa.

Tidak sukar bagi Siang Lan dan adiknya untuk mengejar harimau itu, karena binatang yang telah buta itu larinya tidak karuan, menabrak sana sini sambil mengerang-gerang kesakitan. Setelah dapat menyusul, mereka lalu menyerang harimau itu dengan thi-lian-ci dari segala penjuru dan karena kali ini mereka dapat menyambit dari jarak dekat, dan harimau itu sedang kebingungan tak dapat mengerahkan tenaga, maka sebentar saja ia telah menderita, banyak sekali lukaluka berdarah karena sambitan thi-lian-ci.

Tiba-tiba Sui Lan berseru, “Enci... ada harimau lain!” gadis cilik ini berseru sambil menunjuk ke depan. Kedua encinya terkejut bukan main karena mengira bahwa tentu ada binatang buas lain yang datang hendak menyerang mereka. Maka tanpa banyak pikir lagi, ketika melihat gerombolan pohon bergoyang-goyang, mereka lalu menyambit dengan thi-lian-ci untuk mendahului binatang itu dan mengusirnya. Belasan thi-lian-ci yang dilempat oleh ketiga gadis cilik itu melayang dan menyambar ke arah daun yang bergerak itu dan alangkah kaget mereka ketika melihat tiba-tiba seorang to-kouw (pendeta wanita pemeluk agama To) keluar dari semak-semak itu. Melihat belasan thi-lian-ci yang menyambar ke arahnya, to-kouw itu tersenyum dan dengan perlahan menggerakkan ujung lengan bajunya yang panjang. Biji teratai besi itu, ketika terkena angin sambaran ujung lengan baju itu, terpental ke kanan ke kiri seakan-akaan tertangkis sebuah perisai yang amat kuat! Tentu saja Siang Lan dan adik-adiknya merasa heran dan juga kagum.

To-kouw itu lalu melihat harimau yang masih kebingungan dan menabrak ke sana ke mari, dengan cepat tubuhnya bergerak. Tahu-tahu ia telah melompat sedemikian ringannya bagaikan sedang melayang saja dan tiba di depan harimau itu. Sekali ia ulurkan jari tangannya dan menotok ke leher harimau itu, binatang yang ganas itu menjadi lumpuh dan mendekam tak dapat bergerak lagi. To-kouw itu menyebut “Siancai... siancai...” lalu memeriksa harimau itu. Ia mengangguk-angguk lega dan mengeluarkan sebungkus obat bubuk dari saku jubanya. Setelah menaruh sedikit obat itu pada kedua mata harimau yang terluka tadi, ia lalu menepuk pundak harimau itu yang segera berdiri dan lari cepat.

“Kejar dia!” teriak Hwe Lan.

“Jangan ganggu dia!” to-kouw itu mencegah sambil menghadang di jalan dan mementangkan kedua lengannya.

“Suthai, bukan kami yang menggangu, bahkan harimau itu yang mengganggu kami, kalau kami kurang hati-hati, tentu dia telah makan habis kami bertiga!” Siang Lan berkata,

“Hiii, alangkah tidak enakya berada di dalam perut harimau itu!” kata Sui Lan sambil menggerak-gerakkan pundaknya. “Apalagi bertiga, tentu akan berdesak-desakan dan panas sekali!”



To-kouw yang tadinya memandang kepada Siang Lan dengan senyum lembut kini senyumnya melebar dan matanya berseri ketika melihat Sui Lan dan mendengar kelakar itu.

“Anak-anak yang baik, kalau dia mengganggu kalian, rasanya sudah cukup kalian membalasnya. Kalian sudah melukainya, apakah kalian masih saja hendak menyiksanya? Ah, masa kalian sekeji itu?”

Kini Hwe Lan melangkah maju, sepasang matanya menatap tajam dan ia marah sekali. “Orang tua! Jangan kau lancang menyebut kami kejam! Kaulah yang sebenarnya amat kejam. Untuk membela diri, terpaksa harimau itu kami jadikan buta dan melihat keadaannya, kami tidak tega dan merasa lebih baik dia dibunuh saja daripada menderita semacam itu. Akan tetapi, sekarang kau datang melepaskannya, membiarkan ia menderita siksaan. Ia telah buta, bagaimana ia dapat hidup lebih lama lagi?”

To-kouw itu memandang kepada Hwe Lan dan ia benar-benar merasa kagum. Tak pernah disangkanya akan bertemu dengan tiga orang anak perempuan yang mengagumkan di tempat yang sesunyi itu!

“Anak-anak yang baik, kalian cukup gagah berani, akan tetapi kurang cerdik atau barang kali mendapat pelajaran ilmu silat kurang baik. Kalau kepandaianmu lebih baik, tentu dengan mudah harimau itu kau bunuh, tak usah disiksa dulu. Ketahuilah bahwa mata harimau itu tidak rusak sama sekali dan akan sembuh kembali. Oleh karena itu pinni lepaskan!”

Ketiga orang anak itu melengak dan terheran.

To-kouw itu tersenyum dan berkata lagi. “Melihat gerakan kalian tadi, agaknya kalian mendapat didikan yang benar, akan tetapi aneh sekali mengapa belum mampu merobohkan seekor harimau saja.”

“Orang tua, kau sombong sekali!” seru Hwe Lan dengan berani.

“Agaknya harimau itu adalah kucing peliharaannya, maka ia sekarang hendak menghina kita!” kata Sui Lan sambil memicingkan mata.

“Pinni tidak menghina, juga tidak sombong. Kalian mau bukti, anak-anak. Nah, cobalah kalian serang pinni agar pinni dapat melihat sampai di mana kepandaian kalian.”

Hwe Lan memandang enci dan adiknya. “Mari kita serang dia, aku ingin tahu juga sampai di mana kepandaian orang tua ini!”

“Sst, jangan berlaku kurang ajar, Hwe Lan!” Siang Lan menegur dan memandang marah sehingga Hwe Lan dan Sui Lan tidak berani maju. Kalau Siang Lan sudah memandang marah seperti itu, biasanya dua orang anak ini tak berani membantah.

“Tidak baik berlaku kurang ajar kepada seorang tua seperti suthai ini!”

To-kouw itu tersenyum kepada Siang Lan dan berkata, “Tidak apa-apa, nak, aku suka kepada kalian. Marilah, kalian maju, pinni tidak akan marah. Kita boleh main-main sebentar, hendak pinni lihat bakat kalian sampai di mana!”

Karena desakan ini, Siang Lan tak dapat melarang kedua adiknya lagi dan kedua adiknya lalu maju menyerang to-kouw itu dengan pukulan mereka!

“Kaupun majulah! Pinni takkan menangkis dan hanya mengelak. Kalau kalian dapat menangkap ujung jubah pinni, celaanku tadi akan kutarik kembali.”

Siang Lan memandang dan merasa heran mengapa kedua adiknya dapat dielakkan sedemikian mudahnya oleh to-kouw itu. Wanita tua itu agaknya tidak menggerakkan kedua kakinya, hanya tubuhnya saja miring ke kanan ke kiri, akan tetapi pukulan atau tangkapan tangan Sui Lan dan Hwe Lan selalu mengenai angin. Ia merasa penasaran dan segera maju dengan gerakan pukulan To-tui-kim-ciang (Dorong

Roboh Lonceng Emas), yakni dengan memukulkan kepalannya ke arah pinggang tokouw itu sambil mengerahkan tenaga lwee-kangnya.

Melihat betapa to-kouw itu tidak mengelak sama sekali, Siang Lan menjadi girang dan menyangka bahwa pukulannya pasti akan mengenai sasaran. Akan tetapi, ia merasa heran sekali ketika merasa betapa setelah kepalannya dekat dengan pinggang orang tua itu, tiba-tiba ia merasa ada tenaga besar yang menolak kepalannya sehingga pukulan itu menyimpang dan tidak mengenai sasaran. Ia menjadi penasaran sekali dan menyerang lebih hebat lagi. Siang Lan paling tekun belajar dan pukulannya yang disertai tenaga lwee-kang bukan tak berbahaya dan biarpun ia baru berusia empat belas tahun, akan tetapi laki-laki dewasa biasa saja jangan harap akan dapat menang melawannya. Akan tetapi, ia kecele menghadapi to-kouw yang luar biasa ini karena benar saja, dia dan kedua adiknya sama sekali tidak dapat mendekati to-kouw itu sungguhpun to-kouw itu semenjak tadi tidak pernah memindahkan kedua kakinya.

“Hm, kalian berbakat baik dan sekaligus mendapat didikan Siau-w-lim-pai dan Thaisan-pai! Sayang sekali cara mengajarnya kurang benar! Kedua gurumu disesalkan telah menyia-nyiaikan bakat sebaik ini!” seru to-kouw itu. “Lebih baik kalian ikut pinni saja, mempelajari ilmu silat yang tinggi!”

Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring, “To-kouw siluman jangan kau ganggu anak-anakku!” dan muncullah Thian Hwa Nikouw dengan pedang di tangan.

Melihat kedatangan Thian Hwa Nikouw, Siang Lan dan kedua adiknya lalu melompat mundur, sedangkan to-kouw itu segera tersenyum mengejek.

“Aneh sekali, di dunia ini memang banyak terjadi hal-hal aneh! Seorang nikouw gundul seperti kau bagaimana bisa mempunyai tiga orang anak semungil ini? Sungguh mengherankan!”

Merahlah muka Thian Hwa Nikouw mendengar ini, akan tetapi karena ia adalah seorang beribadat, ia dapat menahan marahnya dan segera memberi hormat dengan mengangkat kedua tangannya ke dada dengan jari diluruskan seperti orang menyembah.

“Mereka itu bukanlah anak-anak sendiri, akan tetapi pinni boleh menganggap mereka sebagai anak angkat atau murid. Apakah mereka itu berlaku kurang ajar kepada suthai maka kau hendak mengganggu mereka?”

“Aku memang hendak membawa mereka, karena anak-anak dengan bakat sebaik ini akan sia-sia saja apabila tidak diberi pimpinan seorang ahli. Dan dalam ilmu silat, melihat gerakan mereka tadi, biarpun kau memiliki dasar-dasar Thai-san-pai cukup baik, akan tetapi kepandaianya masih terlampau rendah untuk mendidik bakatbakat yang baik ini.

Melihat ucapan dan lagak yang sombong itu, marah juga hati Thian Hwa Nikouw. Ia dapat menduga bahwa to-kouw ini tentu memiliki kepandaian yang tinggi, akan tetapi tidak seharusnya seorang yang berkepandaian tinggi begitu memandang rendah kepada orang lain. Oleh karena ini, ia ingin sekali mencoba sampai di mana kelihaihan to-kouw itu.

“Agaknya suthai memiliki kepandaian yang tinggi, maka dapat mengeluarkan ucapan seperti itu.”

To-kouw itu tertawa. “Tidak tinggi, tidak tinggi! Siapakah di dunia ini yang betul-betul tinggi kepandaianya? Akan tetapi, tidak serendah kepandaianmu!”

Thian Hwa Nikouw merasa panas hatinya mendengar ucapan to-kouw itu.

“Hm, kalau begitu sahabat, berilah sedikit pelajaran kepada Thian Hwa Nikouw!”

Mendengar nama ini to-kouw itu kembali tersenyum. “Eh, jadi kau murid Pek Kong Hosiang dari Thai-san-pai? Bagus! Hal ini sudah kuduga dan marilahkau maju!

Sudah lama aku tidak melihat berkelebatnya pedang dalam ilmu pedang Thai-sanpai!” Thian Hwa Nikouw makin kuat dugaannya bahwa to-kouw ini tentulah seorang tokoh persilatan tingkat tinggi karena telah mengenal suhunya, maka ia tidak berani berlaku sembarangan. “Keluarkanlah senjatamu dan mari kita main-main sebentar!” katanya akan tetapi to-kouw itu menjawab.

“Jangan khawatir, gerakkanlah pedangmu!”

Thian Hwa Nikouw merasa betapa to-kouw ini benar-benar terlalu dan mempunyai watak yang tinggi, maka tanpa ragu-ragu lagi karena sudah beberapa kali mengalah, ia lalu mulai menggerakkan pedangnya menyerang dengan hebat. Nikouw ini adalah murid tersayang dari Pek Kong Hosiang, tokoh Thai-san-pai yang amat terkenal, maka tentu saja ilmu pedangnya lihai sekali. Juga ia adalah ahli lwee-keh yang memiliki lwee-kang dan gin-kang yang tinggi tingkatnya, maka serangan yang ia lakukan berbahaya. Pedangnya berkelebat bagaikan burung garuda menyambarnya dan tubuh Thian Hwa Nikouw tak kelihatan lagi oleh mata Siang Lan dan kedua adiknya! Bukan main kagumnya ketiga orang anak perempuan itu karena biarpun mereka pernah menerima latihan ilmu silat dan ilmu pedang dari Thian Hwa Nikouw, akan tetapi mereka hanya menerima latihan dasarnya saja dan belum sampai ke tingkat sedemikian tingginya.

Akan tetapi, yang paling merasa terkejut, dan heran adalah Thian Hwa Nikouw sendiri oleh karena dia yang telah memiliki gin-kang yang tinggi itu kini sama sekali tidak berdaya menghadapi to-kouw ini! Ke mana saja pedangnya berkelebat, selalu to-kouw itu dapat mengelak dan menangkis, mempergunakan ujung lengan bajunya yang kalau membentur pedangnya membuat tangannya seakan-akan menjadi lumpuh.

Setelah menyerang puluhan jurus lamanya, maklumlah Thian Hwa Nikouw bahwa lawannya ini jauh lebih tinggi tingkat kepandaianya dari kepandaianya sendiri, bahkan mungkin lebih tinggi dari kepandaian suhunya. Yang mengherankan ialah mengapa to-kouw itu seakan-akan mengetahui semua perubahan gerakan ilmu pedangnya dan selalu dapat menempatkan diri sedemikian baiknya sebelum pedangnya melanjutkan gerakan serangannya! Maka ia lalu hendak mencobanya dan tiba-tiba ia berseru keras dan tubuhnya melompat ke belakang membuat pok-sai (salto) tiga kali di udara.

“Bagus, itulah Liu-seng-koan-goat (Bintang Mengejar Bulan) yang bagus sekali!” tokouw itu berseru.

Mendengar seruan ini, Thian Hwa Nikouw tidak ragu-ragu lagi untuk melanjutkan serangannya yang paling berbahaya, yakni gerakan menyambit dengan pedangnya. Gerakan ini disebut Liu-seng-koan-goat dan menjadi gerakan yang paling berbahaya dari Thai-san Kiam-hwat. Ketika tubuhnya telah berjungkir balik sampai tiga kali tibatiba ia berseru keras dan pedang di tangannya itu meluncur cepat sekali ke arah tenggorokan to-kouw itu! Saking keras dan cepatnya luncuran pedang itu, sampai terdengar suara angin melengking.

Siang Lan pernah mempelajari sambitan Liu-seng-koan-goat ini, dan sungguhpun ia tidak dan belum dapat melakukan gerakan ini secara sempurna, akan tetapi ia cukup maklum sampai di mana lihai dan bahayanya sambitan ini. Kini melihat gurunya melakukan serangan sehebat itu, diam-diam ia terkejut dan merasa khawatir sekali kalau to-kouw itu akan celaka! Juga Hwe Lan dan Sui Lan merasa ngeri melihat pedang itu mengeluarkan cahaya berkilauan menyambar ke arah leher to-kouw itu. Tidak demikian dengan Thian Hwa Nikouw, karena pendeta ini mengerti bahwa tokouw itu tentu takkan celaka. Tadipun ia tak berani melanjutkan serangannya apabila ia tidak yakin akan kelihaiannya to-kouw itu, dan sambutannya ini hanyalah sekedar

ujian belaka dan sama sekali bukan dilakukan dengan maksud jahat atau hendak membunuh.

Menurut pelajaran ilmu silat Thai-san-pai, untuk menghindarkan diri dari sambitan pedang ini, terdapat semacam gerakan khusus, yang disebut Kwan Im Siu-hwa (Dewi Kwan Im Memetik Bunga). Ia mengharapkan untuk melihat to-kouw itu mempergunakan gerakan ini karena dari gerakan Kwan-im Siu-hwa, ia akan dapat menilai kepandaian to-kouw itu dalam hal ilmu silat dari Thai-san-pai. Akan tetapi ia benar-benar menjadi tertegun ketika menyaksikan to-kouw itu dengan amat tenang mengulur tangannya, bukan untuk melakukan gerakan Kwan-im Siu-hwa dan menerima gagang pedang itu dengan jalan menyambar dari pinggir, akan tetapi tokouw itu mempergunakan jari tangannya menjepit pedang itu bagaikan orang menjepit sumpit saja. Setelah melakukan tangkapan yang aneh dan lihai ini, to-kouw itu berseru.

“Awat, lakukan gerakan Kwan-im Siu-hwa baik-baik!” dan sekali ia menggerakkan tangannya, pedang yang tadinya dijepit dengan jari itu meluncur cepat menuju ke arah leher Thian Hwa Nikouw! Pendeta wanita gundul itu terkejut sekali dan ia melakukan gerakan Kwan-im Siu-hwa untuk menerima pedangnya sendiri itu, dan biarpun ia berhasil menangkap gagang pedang, ia merasa betapa telapak tangannya bergetar!

Thian Hwa Nikouw cepat menyimpan pedangnya dan menjura dengan hormat sekali sambil berkata,

“Terima kasih banyak atas petunjuk suthai yang murah hati, teecu (murid) Thian Hwa Nikouw benar-benar merasa takluk.”

To-kouw itu tersenyum, akan tetapi ia tiba-tiba mengerutkan jidatnya dan berkata, “Ah, agaknya Si Harimau Tanduk Satu itu yang datang!”

Semua orang menengok dan benar saja, beberapa saat kemudian, datang Yap Sian Houw berlari-lari dan ketika melihat to-kouw itu, ia merasa tercengang sekali. Sebelum Thian Hwa Nikouw dan tiga orang muridnya itu menegur, Yap Sian Houw segera maju ke depan to-kouw itu dan menjatuhkan diri berlutut di depannya.

“Sukouw (Bibi Guru), teecu Yap Sian Houw menghaturkan hormat.”

To-kouw itu tersenyum dan Thian Hwa Nikouw merasa terkejut sekali. Bagaimana Yap Sian Houw bisa menyebut bibi guru kepada seorang to-kouw? Ia tahu betul bahwa Yap Sian Houw adalah murid dari Ci Sian Siansu ketua Siau-w-lim-pai, dan ia pernah mendengar pula bahwa Ci Sian Siansu ini mempunyai banyak saudara seperguruan yang menjadi murid dari Seng Liong Tianglo, misalnya Peng To Tek, ketua Bu-tong-san, Pek Bi Tojin, ketua Go-bi-san, Ngo Bwe Nikouw, Lie Pa San, Biau-w Hian, Sian Ceng, dan lain-lain tokoh persilatan tinggi yang kebanyakan telah meninggal dunia. Akan tetapi, belum pernah ia mendengar bahwa Ci Sian Siansu mempunyai seorang sumoi (adik perempuan seperguruan) yang menjadi to-kouw! “It-kak-houw,” kata to-kouw itu kepada Yap Sian Houw, “kebetulan sekali kau datang. Tiga orang anak perempuan ini selain menerima pelajaran dari Thian Hwa Nikouw, juga menerima pelajaran silat dari kau, bukan?”

Yap Sian Houw mengangguk. “Benar, sukouw, memang mereka murid-murid teecu yang bodoh.”

“Bukan mereka yang bodoh akan tetapi kau yang tidak memiliki bakat mengajar. Kalau mereka ini murid-muridmu harap kau mengalah dan memberikan padaku untuk dilatih. Bakat mereka baik sekali.”

Bukan main girang hati Yap Sian Houw mendengar ini, karena memang inilah yang menjadi cita-citanya. Ia mengharapkan munculnya seorang pandai dan sekarang ia bertemu to-kouw ini! Ah, dasar nasib ketiga anak ini baik, pikirnya. Ia lalu

menceritakan kepada to-kouw tentang riwayat Siang Lan dan kedua adiknya itu bahwa memang telah menjadi keinginannya mencarikan guru yang pandai untuk mereka. Kepada Thian Hwa Nikouw, Yap Sian Houw memperkenalkan to-kouw itu dan Thian Hwa Nikouw segera memberi hormat ketika ia mendengar siapa adanya to-kouw itu yang ternyata adalah seorang tokoh besar di dunia kang-ouw yang telah lama mengundurkan diri.

To-kouw ini diberi julukan Toat-beng Sian-kouw (Pendeta Wanita Pencabut Nyawa) dan namanya telah menggetarkan seluruh daerah pedalaman oleh karena setiap orang jahat yang bertemu dengan to-kouw ini, jangan harap mendapatkan ampun lagi. Oleh karena itu, semua tokoh jahat di dunia hek-to (dunia penjahat) lalu menyebutnya Pendeta Wanita Pencabut Nyawa. Memang Toat-beng Sian-kouw ini tidak menjadi adik seperguruan langsung dari Ci Sian Siansu, dan ia hanya menerima pelajaran satu macam pukulan saja dari Seng Liong Tianglo, yakni guru Ci Sian Siansu. Hal ini merupakan sebuah cerita tersendiri yang amat menarik. Dan baiklah kita ikuti dengan secara singkat. Ketika Toat-beng Sian-kouw ini masih muda dan darahnya masih panas sehingga dia tak pernah memberi ampun kepada setiap orang jahat, iapun suka sekali mengajak pibu (adu kepandaian) kepada semua orang gagah yang ia dengar namanya. Jarang sekali ia dikalahkan dalam sebuah pibu dan akhirnya ia mendengar pula nama Seng Liong Tianglo yang dianggap sebagai orang yang berilmu tinggi di jaman itu. Ia tidak gentar mendengar nama Seng Liong Tianglo dan pergi mencari orang tua itu untuk diajak pibu pula. Akan tetapi kali ini ia terbentur karang. Dalam sepuluh jurus saja, ia dikalahkan oleh Seng Liong Tianglo sehingga ia merasa takluk dan bahkan mengangkat Seng Liong Tianglo sebagai suhunya! Karena inilah, setelah ia menerima satu macam ilmu silat dari orang tua itu, ia dianggap sebagai murid Seng Liong Tianglo dan ini pula yang membuat ia dianggap sebagai bibi guru oleh Yap Sian Houw.

Sebetulnya, Toat-beng Sian-kouw ini adalah murid tunggal dari seorang pertapa sakti yang bernama Im Yang Cinjin, yang bertapa di puncak bukit Go-bi-san sebelah barat (bukan termasuk Go-bi-pai yang dipimpin oleh Pek Bi Tojin!). Ketika Toat-beng Sian-kouw bertemu dengan suhunya itu dan menceritakan pengalamannya ketika ia bertemu dengan Seng Liong Tianglo dan dikalahkan, suhunya tertawa dan berkata, “Dasar kau yang kurang teliti! Tahukah kau siapa Seng Liong itu? Dia itu adalah supekmu (uwa gurumu) sendiri! Mana kau bisa menangkan dia? Ha-ha-ha dan kau sudah diberi ilmu pukulan darinya? Bagus, bagus!”

Demikianlah, maka betapapun juga, memang masih ada juga hubungan perguruan antara semua cabang persilatan itu. Oleh karena pada hakekatnya, semua cabang persilatan itu berasal satu. Ketika Thian Hwa Nikouw mendengar ini, ia lalu minta maaf bahwa ia telah berlaku lancang, dan iapun dengan tulus ikhlas menyetujui apabila tiga orang anak itu mendapat didikan ilmu silat dari Toat-beng Sian-kouw. Karena tempat tinggalnya sendiri jauh dari tempat itu, yakni untuk bertahun-tahun Toat-beng Sian-kouw bertapa di sebuah bukit yang terletak di tapal batas utara, maka Toat-beng Sian-kouw lalu mencari tempat di puncak bukit Liong-cu-san dan mendirikan pondok sederhana. Ia melatih tiga anak perempuan itu di puncak gunung ini sehingga dengan demikian, Siang Lan dan adik-adiknya dapat dengan mudah mengunjungi kuil tempat tinggal Thian Hwa Nikouw bilamana saja ia kehendaki. Di bawah asuhan Toat-beng Sian-kouw, ketiga anak perempuan ini mendapat gembengan hebat. Tidak saja mereka mendapat pelajaran pokok dari dasar ilmu silat Siau-w-lim-pai, akan tetapi juga menerima pelajaran ilmu silat tinggi yang pada jaman itu jarang dimiliki oleh ahli silat lain. Toat-beng Sian-kouw yang telah mempelajari banyak ilmu pedang itu, memberi pelajaran ilmu pedang yang menjadi

dasar dari semua ilmu pedang yang paling lihai untuk diajarkan.

Dengan amat rajin dan tak pernah ditunda-tunda, Toat-beng Sian-kouw setiap hari menggembleng ketiga orang muridnya itu sehingga tiga tahun kemudian kepandaian tiga anak perempuan itu telah menjadi demikian maju dan hebat sehingga Thian Hwa Nikouw sendiri merasa kewalahan apabila bertanding ilmu pedang dengan ketiga bekas muridnya itu.

Pada suatu hari, ketika tiga orang remaja tengah berlatih silat, Toat-beng Sian-kouw dan Thian Hwa Nikouw sedang bercakap-cakap karena Thian Hwa Nikouw datang mengunjungi mereka di puncak Liong-cu-san, tiba-tiba Hwe Lan berhenti bermain pedang dan berseru,

“Ada orang datang!”

Siang Lan dan Sui Lan juga menunda latihan mereka, dan mereka mendengar pula suara kaki kuda yang datang ke arah mereka. Pendengaran mereka sudah menjadi sedemikian tajam sehingga mereka dapat mendengar suar kuda yang masih jauh itu. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa berkata gemblengan dari Dewi Pencabut Nyawa, tingkat kepandaian tiga remaja itu sudah meningkat secara luar biasa sekali dalam waktu tiga tahun itu.

Ketika penunggang kuda telah kelihatan, bukan main heran dan kagetnya hati ketiga dara muda itu karena yang menunggang kuda itu bukan lain ialah Yap Sian Houw! Tentu saja mereka heran karena bekas guru mereka ini tak pernah naik kuda, dan mereka kaget melihat betapa wajah orang tua itu demikian lemah! Mereka segera lari menyambut dan ketika melihat orang tua itu demikian lemah sehingga untuk turun dari kuda saja agaknya sukar sekali, Siang Lan segera bertanya,

“Suhu, mengapa kau?” ia maju memegang tangan suhunya untuk dibawa turun dari kuda. Akan tetapi ia terkejut sekali karena tangan kanan suhunya itu terasa panas sekali dan ketika ia memandang, ternyata tangan kanan itu tergantung lumpuh.

Hwe Lan dan Sui Lan juga terkejut dan mereka segera membantu orang tua itu yang setengah dipondong oleh mereka, diturunkan dari atas kuda. Dengan langkah terhuyung-huyung dan wajah yang menyedihkan sungguhpun Yap Sian Houw berusaha untuk tersenyum, ia berjalan menuju ke pondok Toat-beng Sian-kouw dibantu oleh tiga dara itu.

Toat-beng Sian-kouw dan Thian Hwa Nikouw menyambut kedatangan Yap Sian Houw, dan kedua nenek pendeta itu keluar dari pintu.

“Ah, Yap-enghiong, kau terluka berat!” seru Thian Hwa Nikouw dengan kaget sekali. Sebagai seorang ahli pengobatan ia sekali lihat saja tahu bahwa sahabatnya ini menderita luka berat.

Yap Sian Houw menggigit bibir menahan rasa sakit lalu menarik napas dalam dan berjalan terhuyung-huyung ke depan.

“Aku bertemu dengan pasukan Kim-i-wi... mereka tahu, aku seorang murid Siauwlimpai... aku dikeroyok... berhasil melarikan diri, akan tetapi... ah...” dan Yap Sian Houw lalu roboh pingsan di dalam pelukan tiga orang muridnya!

Yap Sian Houw lalu diangkat ke dalam pondok itu dan setelah Thian Hwa Nikouw memeriksa dan membuka bajunya, ternyata di dada sebelah kanan pendekar itu terdapat luka yang mengerikan, dan mudah diduga bahwa luka ini ditimbulkan oleh sebatang anak panah, karena kecil dan amat dalam! Ketika Thian Hwa Nikouw memeriksa luka itu, ia menjadi terkejut sekali karena mendapat kenyataan bahwa kepala anak panah yang terbuat dari baja tertinggal dalam dada. Agaknya ketika Yap Sian Houw mencabut anak panah itu, anak panah yang ujungnya memakai kaitan itu patah dan tertinggal di dalam. Ia maklum bahwa nyawa sahabat baiknya itu tak dapat tertolong lagi, maka ia tidak berani melakukan pembedahan untuk mengeluarkan

anak panah yang terpendam di dekat paru-paru. Ia hanya memberi obat bubuk yang ditempelkan pada luka itu dan memberi minuman dua putir yo-wan (pel) merah untuk menghilangkan atau mengurangi rasa sakit yang diderita oleh Yap Sian Houw.

Dengan tenang, setelah melakukan semua ini, Thian Hwa Nikouw berkata kepada Toat-beng Sian-kouw dan ketiga orang muridnya,

“Luka Yap-enghiong amat parah dan tidak dapat ditolong lagi. Pinni hanya dapat memberi obat untuk mengurangi rasa sakit.”

Bagi Toat-beng Sian-kouw dan Thian Hwa Nikouw, keadaan Yap Sian Houw ini tidak menimbulkan tekanan batin, karena kematian seseorang bagi kedua nenek yang telah banyak mengalami penderitaan hidup ini, bukanlah merupakan hal yang aneh atau mengagetkan. Akan tetapi, berita ini diterima oleh Siang Lan dan kedua adiknya dengan muka pucat. Mereka saling pandang, perasaan sedih dan haru memenuhi dada tiga dara remaja ini. Siang Lan hanya memandang kepada wajah Yap Sian Houw dengan muka pucat dan mata sayu. Sedangkah Hwe Lan dan Sui Lan segera menangis terisak-isak. Mereka bertiga telah menganggap Yap Sian Houw seperti ayah mereka sendiri, karena orang pertama yang berlaku baik terhadap mereka adalah Yap Sian Houw ini sehingga terhadap pendekar tua ini mereka mempunyai perasaan cinta kasih seperti terhadap seorang ayah sendiri.

Tak lama kemudian, Yap Sian Houw membuka kedua matanya, yang pertama dipandangnya adalah ketiga orang anak perempuan itu. Mulutnya tersenyum girang ketika ia melihat mereka memandangnya dengan mata basah oleh air mata. Kakek yang selama hidupnya dalam keadaan sunyi tak berkeluarga ini, merasa bahagia yang amat besar menyelubungi hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa keadaannya ada yang menyedih! Akan tetapi, ia lalu berkata dengan suara menghibur,

“Siang Lan..., Hwe Lan, dan Sui Lan... anak-anakkua yang baik... jangan kalian berduka! Aku... aku tidak apa-apa...!” ia mencoba untuk tertawa. “Ha-ha! Mereka anjing-anjing Kaisar Boan itu, sekarang tahu bahwa tidak mudah merobohkan It-kakhouw! Tdak mudah membasmi orang-orang Siau-w-lim-pai yang gagah berani...!”

“It-kak-houw, bagaimanakah terjadinya sehingga kau sampai mendapat luka ini?” tanya Toat-beng Sian-kouw. Yap Sian Houw memandang kepada Dewi Pencabut Nyawa itu, lalu berkata perlahan,

“Sukouw, mereka itu benar-benar terlalu berat bagiku, terlalu banyak yang mengeroyokku... dan terutama... perwira bangsat she Lee itu...” dengan suara terputus-putus dan lemah, Yap Sian Houw lalu menceritakan pengalamannya. Pada hari kemarin, menjelang senja ia bertemu dengan serombongan perwira Kim-iwi, yakni para perwira-perwira kerajaan yang berpakaian seragam indah karena baju mereka disulam benang emas. Yap Sian Houw melanjutkan perjalanannya tanpa mempedulikan mereka, akan tetapi tiba-tiba seorang dari para perwira itu telah mengenalnya dan berseru,

“Dia itu Yap Sian Houw, murid Ci Sian Siansu!” perwira-perwira yang berjumlah dua belas orang itu segera menahan kuda mereka dan menghadang perjalanan Yap Sian Houw. Pendekar itu terkejut sekali mendengar ucapan ini dan ketika ia memandang, ia mengenal bahwa perwira yang mengenalnya tadi adalah Thio Kim Cai, seorang murid dari Pek Bi Tojin. Thio Kim Cai ini pernah bertemu dengan dia ketika dulu terjadi pertempuran antara orang-orang Siau-w-lim-pai dengan orang-orang dari Gobi-pai dan dalam pertempuran itu, ia telah menendang roboh orang she Thio ini. Melihat orang ini, tahulah Yap Sian Houw bahwa ia harus menghadapi mereka dengan pertempuran, maka ia lalu mencabut keluar senjatanya, sebuah pedang panjang.

“Hm, Thio Kim Cai! Ternyata kau telah menjadi anjing penjilat telapak kaki Kaisar asing!” ia memaki.

“Bangsat pemberontak Siau-w-lim-si, tangkap dia! Bunuh!” teriak Thio Kim Cai dan semua perwira ketika mendengar bahwa orang ini adalah seorang murid Siau-w-lim-si, segera mencabut senjata mereka dan melompat turun dari kuda terus menyerang dengan ganas. Kaisar memang menjanjikan hadiah besar bagi seorang yang dapat menangkap atau membunuh seorang tokoh Siau-w-lim-si.

Di antara para perwira ini, yang terlihai kepandaiannya adalah seorang perwira bertubuh tinggi besar dan bermuka gagah yang bersenjata sebatang golok. Perwira ini benar-benar gagah perkasa dan ialah yang menjadi pemimpin pasukan ini. Ilmu goloknya amat cepat dan tenaganya besar.

Sebetulnya, kalau hanya menghadapi perwira ini tanpa keroyokan orang lain, belum tentu Yap Sian Houw akan kalah. Akan tetapi, karena semua perwira yang mengeroyoknya itu rata-rata memiliki kepandaian yang setingkat dengan kepandaian Thio Kim Cai murid Go-bi-pai itu, tentu saja ia menjadi terdesak hebat. Yap Sian Houw maklum bahwa tidak ada jalan baginya kecuali mengadu jiwa, maka ia lalu menjadi nekat dan oleh karena ini, gerakan pedangnya menjadi hebat dan ganas sekali. Tak lama kemudian, terdengar jerit-jerit kesakitan dan robohlah dua orang pengeroyok tersambar pedang Yap Sian Houw yang lihai.

Dengan mencampur adukkan permainan Lo-han-to (Ilmu Golok Pendekar Tua) dari Siau-w-lim-si dan Tat Mo Kiam-hwat, ia mengamuk tanpa mempedulikan keselamatan tubuh sendiri sehingga para pengeroyoknya menjadi kecut juga melihat sepak terjang yang amat gagah ini. Kembali ujung pedangnya berhasil merobohkan tiga orang pengeroyoknya yang kurang gesit gerakannya. Setelah ia berhasil merobohkan lima orang pengeroyok, para perwira Kim-i-wi yang masih mengeroyoknya menjadi terkejut sekali. Mereka ini rata-rata berkepandaian silat tinggi dan nama mereka terkenal sebagai Cap-ji-enghiong (Selusin Pendekar) dari kota raja yang merupakan pasukan pilihan. Akan tetapi kini mengeroyok seorang saja, lima orang kawan mereka roboh!

Terutama sekali perwira tinggi besar yang memimpin pasukan itu. Sepasang alisnya sampai berdiri saking marah dan penasarannya.

“Bangsat pemberontak!” serunya sambil memutar-mutar goloknya. “Kalau hari ini tak berhasil membunuhmu, jangan sebut aku Lee Song Kang si Golok Dewa lagi!” juga kawan-kawannya yang masih ada enam orang itu mengurung Yap Sian Houw lebih rapat lagi.

Yap Sian Houw mulai merasa lelah karena ia harus mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya ketika menjatuhkan lima orang lawan tadi. Kini musuh yang mengurungnya masih tujuh orang dan permainan senjata mereka kini sematamata ditujukan untuk membunuhnya berbeda dengan tadi yang masih ingin memelihara nyawanya agar dapat ditangkap hidup-hidup, maka tentu saja ia merasa bahwa kalau dilanjutkan, akhirnya ia akan roboh juga! Maka ia lalu mencari kesempatan, dan ketika ia melihat lubang, ia berseru keras dan menyerang sambil merangsek maju dan memutar-mutar pedangnya dengan hebatnya. Lawan-lawannya terpaksa melangkah mundur dan saat itu digunakan oleh Yap Sian Houw untuk melompat keluar dari kepungan dan dengan tangkasnya ia melompat ke atas punggung seekor kuda dari para musuhnya.

“Kejar!” Lee Song Kang berseru marah dan perwira inipun melompat ke atas kudanya dan mengejar, bersama beberapa orang kawannya. Akan tetapi kawankawannya tertinggal di belakang.

Yap Sian Houw hendak mempergunakan keadaan yang mulai menjadi gelap itu



untuk menyelamatkan diri, akan tetapi tak tersangka-sangka, ia mendengar suara kaki kuda mengejanya dan jarak mereka telah makin dekat. Ketika melihat bahwa pengejanya hanya satu orang, Yap Sian Houw menahan kendali kudanya dan membalikkan kuda itu, menyerang kepada pengejanya dengan pedang terangkat! Akan tetapi, tak pernah diduganya bahwa perwira yang mengejanya itu akan berlaku curang. Ternyata bahwa perwira yang bukan lain adalah Lee Song Kang itu, telah mempersiapkan gendewa dan anak panahnya dan ketika melihat Yap Sian Houw membalikkan kuda dan hendak menyerangnya, maka ia lalu melepaskan lima batang anak panah sekaligus!

Yap Sian Houw merasa terkejut sekali dan segera memutar pedangnya, akan tetapi terlambat! Walaupun ia dapat menangkis empat batang anak panah, yang sebatang lagi masih menembus di antara sinar pedangnya dan menancap di dada kanannya! Memang hebat sekali ilmu memanah dari perwira she Lee itu.

Yap Sian Houw merasa betapa dadanya sakit sekali, maka sebelum lawannya dapat melepas anak panah lagi, ia terus menyerang dengan pedangnya di tangan kiri, karena tangan kanannya digunakan untuk menekan dadanya yang terasa linu dan sakit.

Lee Song Kang merasa kagum dan khawatir juga melihat kehebatan Harimau Tanduk Satu itu. Bagaimana mungkin seorang yang telah tertancap anak panah di dadanya, masih dapat melakukan serangan sehebat ini? Perwira she Lee ini cepat mempergunakan goloknya untuk menangkis, akan tetapi hampir saja goloknya terlepas dari pegangan karena serangan Yap Sian Houw ini dilakukan dengan tenaga sepenuhnya! Untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan susulan, Lee-ciangkun melompat turun dari kudanya dan menghilang di balik rumpun pohon. Yap Sian Houw merasa tak kuat bertempur terus, maka ia lalu melarikan kudanya secepat mungkin. Sambil menahan rasa sakit ia mencabut keluar anak panah itu, akan tetapi ia berteriak keras dan terguling dari kuda karena merasa luar biasa sakit pada dadanya, ketika ia mencabut keluar anak panah itu, karena ujung anak panah patah dan tertinggal di dalam dadanya!

Menjelang pagi ia siuman dari pingsannya dan dengan girang ia mendapatkan kuda yang tadi dirampas dan ditunggangnya malam tadi masih berada di situ. Maka ia lalu menguatkan tubuh dan mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk menunggangi kuda itu kembali dan melarikannya menuju ke Liong-cu-san. Walaupun ia merasa seluruh tubuhnya sakit-sakit dan lemas sedangkan setengah tubuhnya sebelah kanan seakan-akan telah mati, ia masih dapat mempertahankan diri dan mencapai puncak Liong-cu-san di mana ia disambut oleh Siang Lan, Hwe Lan dan Sui Lan. Demikianlah, dengan suara terputus-putus dan sukar sekali, Yap Sian Houw menceritakan pengalamannya. Begitu penuturannya habis, ia tak kuat lagi dan sambil berseru perlahan, ia jatuh pingsan lagi. Thian Hwa Nikouw berusaha menolongnya, akan tetapi pendekar itu, hanya dapat siuman satu kali lagi saja sambil mengeluarkan kata-kata pesan kepada ketiga orang muridnya.

“Kalian harus mencari dan membunuh perwira she Lee yang lihai ilmu panahnya itu... dialah yang membunuh Nyo Hun Tiong dan aku...”

Maka meninggallah Yap Sian Houw, Harimau Tanduk Satu yang gagah perkasa itu, ditangisi dengan sedihnya oleh Siang Lan, Hwe Lan dan Sui Lan.

Hwe Lan berdiri sambil mengepal tinjunya dan berkata kepada gurunya, yaitu Toatbeng Sian-kouw, “Suthai, perkenankan teecu turun gunung dan mencari jahanam Lee Song Kang itu untuk membalas dendam ini!”

Sui Lan juga berdiri dan berkata, “Juga bangsat Thio Kim Cai harus dimusnahkan dari muka bumi!”

Hanya Siang Lan yang menundukkan muka dan tak berkata sesuatu, akan tetapi dari pandang matanya ternyata bahwa iapun merasa sakit hati sekali terhadap pembunuh-pembunuh Yap Sian Houw.

Toat-beng Sian-kouw tersenyum. “Hwe Lan dan Sui Lan, kalian berdua terlalu sembrono! Hanya mengandalkan keberanian dan kenekatan saja, orang takkan dapat mencapai maksud dan cita-cita, bahkan keberanian yang tak dikendalikan akan membawa kalian kepada kekalahan dan kekecewaan. Kalian melihat sendiri betapa gurumu Yap Sian Houw sendiri tidak kuat menghadapi mereka itu, apalagi kalian yang masih hijau ini! Kalian kira akan dapat mengalahkan jago-jago istana itu?”

Mendapat teguran ini, kedua gadis cilik itu terpukul hatinya dan menundukkan kepala dengan sedih sehingga gurunya merasa kasihan juga dan melanjutkan kata-katanya, “Memang harus kukatakan bahwa sebenarnya dalam hal ilmu pedang dan ilmu silat, belum tentu tingkatmu berada di bawah Yap Sian Houw. Akan tetapi, dalam hal pengalaman bertempur kalian masih kalah jauh sekali sehingga aku yakin bahwa kalau Yap Sian Houw tidak kuat menghadapi mereka, tak mungkin kalian akan dapat mengalahkan mereka itu! Lihatlah sikap Siang Lan, nah, kalian harus selalu menurut petunjuk dan pimpinannya. Anak-anak muda harus bersikap sabar, tenang, akan tetapi waspada, jangan menurutkan nafsu hati belaka. Sekarang ini belum waktunya bagi kalian bertiga untuk turun gunung. Banyak ilmu pukulan yang penting-penting belum kalian latih secara sempurna. Aku ingin melihat kalian berlatih dengan rajin selama sedikitnya dua tahun lagi, baru kalian boleh turun gunung. Sebelum itu, jangan harap kalian akan dapat turun dari sini!”

Ucapan Toat-beng Sian-kouw ini memang keras, sesuai dengan wataknya dan ia memang merasa khawatir kalau murid-muridnya yang masih muda ini dibiarkan turun gunung. Memang ia telah memberikan pelajaran ilmu silat-ilmu silat tinggi yang jarang sekali dilihat orang pada masa itu, akan tetapi karena murid-muridnya itu adalah gadis-gadis muda yang usianya baru lima belas, enam belas dan tujuh belas tahun dan belum mempunyai pengalaman sama sekali serta belum matang betul ilmu silatnya, maka amat berbahaya kalau mereka dilepas turun gunung. Jenazah Yap Sian Houw dimakamkan di puncak Liong-cu-san dengan upacara sederhana. Dan semenjak itu, mereka bertiga melatih diri dengan amat giatnya sehingga mereka mendapat kemajuan pesat. Juga Thian Hwa Nikouw telah memberikan seluruh kepandaiannya kepada mereka, terutama sekali penggunaan thi-lian-ci yang mereka pelajari secara sempurna dan kini mereka telah dapat menggunakan am-gi (senjata rahasia) itu secara baik sekali, tidak kalah oleh Thian Hwa Nikouw sendiri!

Dua tahun berlalu dengan amat cepatnya dan selama ini tiga dara muda di puncak Liong-cu-san itu melatih diri dengan amat tekun dan rajin sehingga puaslah hati Toat-beng Sian-kouw.

“Sekarang tingkat kepandaian kalian telah cukup dapat kupercaya bahwa takkan mudah kalian dikalahkan orang dalam kepandaian silat. Dengan dasar membela kebenaran, kurasa jarang ada orang yang akan dapat mengalahkan kalian dalam sebuah pertempuran, kecuali kalau kalian melakukan hal yang salah. Aku maklum bahwa di hati kalian yang masih muda ini terkandung dendam terhadap perwira she Lee itu dan juga perwira she Thio anak murid Go-bi-pai itu. Hal ini aku tidak mau ikut campur, oleh karena terus terang saja aku harus menyatakan bahwa permusuhan antara Siau-w-lim-pai dengan Go-bi-pai dan Bu-tong-pai ini tidak menarik hatiku. Bagaimana aku bisa mencampuri urusan mereka yang sebenarnya masih saudar saudara

seperguruan itu? Ketua Siau-w-lim-pai adalah suhengku sendiri, demikian juga ketua Bu-tong-pai dan Go-bi-pai masih saudara seperguruan sungguhpun ilmu silatku berasal dari lain guru. Akan tetapi, betapapun juga, melihat anak-anak murid Bu-tong dan Go-bi banyak yang merendahkan diri menjadi perwira-perwira kerajaan, dan melihat kegagahan anak murid Siau-w-lim-pai yang bersikap sebagai ho-han (pahlawan sejati), di dalam hati aku lebih condong kepada Siau-w-lim-pai. Sudah kukatakan tadi bahwa aku tidak suka mencampuri permusuhan antara saudara sendiri akan tetapi aku tidak melarang apabila kalian murid-muridku memusuhi orang-orang jahat, tak peduli mereka itu saudara atau bukan. Hanya satu pesanku, jangan kalian mengaku sebagai murid-muridku dan jangan menyeret aku yang sudah tua ini untuk menghadapi anak-anak murid suheng-suhengku sendiri. Kalau kalian bertempur dengan orang-orang Go-bi-pai atau Bu-tong-pai, maka kalian adalah anak-anak murid Siau-w-lim, bukan murid Toat-beng Sian-kouw! Mengerti?"

"Baiklah, suthai. Teecu bertiga tentu akan memperhatikan dan memenuhi segala pesan suthai yang berbudi," jawab Siang Lan mewakili kedua adiknya.

Masih banyak pesan dan wejangan Toat-beng Sian-kouw kepada tiga orang dara itu, juga Thian Hwa Nikouw memberi wejangan pula. Toat-beng Sian-kouw mengeluarkan tiga batang pedang yang diberikan kepada ketiga orang muridnya, seorang satu. Biarpun pedang itu bukan pedang pusaka, akan tetapi cukup baik dan tajam.

"Ingat murid-muridku," katanya sebagai pesan terakhir, "pedang ini bukan dibuat untuk melukai dan membunuh orang yang tidak bersalah. Usahakanlah agar pedang ini menjadi pencegah kejahatan dan penegak keadilan, jangan sekali-kali sampai menjadi alat pembunuh orang!"

Juga Thian Hwa Nikouw memberi hadiah tiga kantong thi-lian-ci kepada tiga orang muridnya yang telah dianggap seperti anaknya sendiri itu. Semua pakaian dan uang tiga gadis itu yang selama ini disediakan oleh Yap Sian Houw yang mencinta mereka seperti anak sendiri, dibungkus menjadi tiga buntalan oleh Thian Hwa Nikouw. Akhirnya, setelah berpelukan dengan Thian Hwa Nikouw dan memberi hormat sambil berlutut kepada Toat-beng Sian-kouw, ketiga dara itu berangkatlah turun gunung untuk melakukan tugas mereka sebagai pendekar wanita pembela kebenaran dan penegak keadilan.

Tiga dara yang turun dari puncak Liong-cu-san itu benar-benar merupakan tiga orang bidadari yang turun dari kahyangan. Demikian cantik, manis dan demikian gagah sikapnya. Mereka turun dari gunung sambil mengerahkan tenaga dan kepandaian mereka dalam ilmu lari cepat Jouw-sang-hui (Terbang di Atas Rumput) dan gerakan mereka demikian ringan sekali seakan-akan rumput yang mereka injak tidak bergoyang sedikitpun. Mereka berlari-lari sambil tertawa gembira, merasa seakan-akan menjadi burung yang terlepas di udara bebas, atau sebagai tiga ekor kupu-kupu cantik indah dan beterbangan mencari madu di antara bunga.

Sui Lan berjalan paling depan. Cantik jelita menarik hati, berusia tujuh belas tahun, bagaikan kuntum mawar hutan yang mulai mekar, harus semerbak dan sedap. Sui Lan benar-benar telah menjadi seorang gadis yang sifatnya "liar", jenaka, gembira, dan sepasang matanya yang indah itu bergerak-gerak ke kanan ke kiri memandang dunia dengan penuh kegembiraan. Bibirnya yang berbentuk indah dan selalu berwarna merah segar itu selalu menyungging senyum simpul yang manis sekali. Sesuai dengan wataknya yang gembira, Sui Lan mengenakan pakaian dari sutera dengan dasar warna kuning dan berkembang-kembang merah dan pedang pemberian gurunya tergantung di pinggang kiri, kantung thi-lian-ci tergantung di pinggang kanan. Buntalan pakaiannya diikat di belakang punggungnya, dan buntalan

ini berwarna biru. Rambutnya yang hitam dan halus itu dikuncir dua dan kuncirnya tergantung di atas pundaknya, ujungnya diikat dengan sutera biru pula. Melihat gadis ini, tak dapat tidak orang pasti akan merasa ikut gembira dan tertarik.

Hwe Lan berlari di belakang adiknya. Juga gadis yang berusia delapan belas tahun ini cantik dan menarik sungguhpun kecantikannya berbeda dengan Sui Lan. Bentuk tubuhnya dan raut mukanya memang banyak persamaannya dengan Sui Lan, akan tetapi sinar matanya dan tarikan mulutnya sungguh jauh berbeda. Mata Hwe Lan tidak liar seperti mata Sui Lan, akan tetapi memandang dengan mata tajam yang seakan-akan menusuk dan menembus dada orang yang dipandangnya sehingga sukar untuk menyembunyikan perasaan terhadap gadis ini. Alis matanya yang hitam tebal berbentuk golok kecil memanjang itu membuat wajahnya tampak gagah dan menimbulkan rasa hormat dan ngeri dalam hati orang lain. Yang paling jelas membayangkan kekerasan hatinya adalah mulutnya. Sungguhpun mulutnya dengan bibir yang seindah dan semerah bibir adiknya itu amat menarik hati, akan tetapi ditarik keras dan memperlihatkan kesungguhannya dengan sunggingan senyum yang disebut senyum mengejek. Pakaian gadis ini juga indah berwarna biru, karena seperti juga dengan yang lain, Yap Sian Houw selalu memperhatikan kesukaan ketiga orang muridnya yang terkasih ini dan selalu membelikan pakaian baru apabila ia berkunjung. Seperti Sui Lan, gadis inipun menguncir rambutnya menjadi dua, akan tetapi, dua kuncir ini tidak bergantung dengan lucu di atas pundak seperti kuncir rambut Sui Lan, hanya diselipkan di dalam baju di bagian lehernya. Pedang dan kantung thi-lian-ci tergantung di pinggang sedangkan buntalannya juga digendong di atas punggung.

Yang paling belakan adalah Siang Lan. Orang yang melihat Siang Lan berdiri di dekat Hwe Lan, akan merasa heran dan bingung, karena memang sukarlah membedakan dua orang gadis yang serupa ini. Tubuh sebetuk, muka serupa, kulit sama. Pendeknya, persamaan dua gadis ini adalah persamaan dua orang kembar. Padahal mereka bukanlah saudara kembar. Bahkan alis yang hitam dan berbentuk indah membayangkan kegagahan itupun sama pula. Kalau saja Siang Lan memakai pakaian yang sama dan mengatur rambutnya sama pula dengan Hwe Lan, orang akan benar-benar menjadi bingung dan tak dapat membedakan mana kakak mana adik. Akan tetapi Siang Lan mengenakan pakaian warna kuning, sedangkan rambutnya tidak dikuncir dan digantungkan ke bawah, melainkan disanggul ke atas dengan indah. Sebagai tusuk kondanya, ia menggunakan hiasan dari perak yang berbentuk bunga teratai putih. Sungguhpun besar sekali persamaan muka dan bentuk badannya dengan Hwe Lan, akan tetapi kalau benar-benar diperhatikan, terdapat perbedaan yang amat besar, yakni dalam sinar matanya dan tarikan bibirnya. Memang mata itu sama bening, sama indah, akan tetapi sinar mata Siang Lan penuh kehalusan, membayangkan kelembutan hati, dan keluhuran budi. Bibirnya yang sama indah dengan bibir Hwe Lan dan Sui Lan itu, dihiasi senyum yang sabar dan tenang. Sifat-sifat yang sabar dan tenang dari gadis yang berusia sembilan belas tahun ini bukan hanya pembawaannya, akan tetapi juga karena terdorong oleh rasa tanggung jawabnya terhadap kedua adiknya, dan ia menganggap diri sendiri sebagai pengganti ayah ibu untuk kedua adiknya ini! Demikianlah perbedaan tiga dara ini. Kalau diumpamakan bunga, maka Sui Lan adalah bunga mawar hutan yang liar dan bergerak-gerak tertiuip angin menimbulkan kegembiraan. Hwe Lan lebih patut diumpamakan bunga seruni yang cantik dan seakan-akan penuh mengandung rahasia. Adapun Siang Lan boleh diumpamakan sebatang pek-lian (teratai putih) yang halus dan bergerak-gerak tenang di atas air. Sui Lan yang berwatak gembira itu bersama kedua orang encinya berlari turun dari

gunung dengan senang. Kicau burung di pohon-pohon, tiupan angin membuat rumput dan daun-daun bergerak menari-nari, cahaya matahari pagi yang cerah dan hangat, semua ini mendatangkan kegembiraan yang luar biasa dan ketiga gadis remaja ini merasa berbahagia sekali.

Menurut petunjuk dari Toat-beng Sian-kouw, mereka harus turun gunung dari sebelah barat, lalu menuju ke selatan sampai ke propinsi Syen-si, terus ke propinsi Hu-pei, lalu membelok ke utara memasuki propinsi Ho-nan, propinsi San-tung, dan baru menuju ke utara, ke kota raja untuk mencari musuh-musuh mereka.

Semua pesan guru mereka ini mereka taati dan Toat-beng Sian-kouw sengaja menyuruh ketiga orang muridnya menjelajah lima propinsi dengan maksud tertentu. Pendeta wanita ini maklum bahwa sungguhpun ilmu kepandaian murid-muridnya ini telah mencapai tingkat tinggi, namun mereka ini sama sekali belum mempunyai pengalaman bertempur, oleh karena itu, amat berbahayalah apabila mereka itu langsung menuju ke kota raja untuk berhadapan dengan pasukan-pasukan istana yang amat tangguh. Di kota raja banyak sekali orang-orang berilmu tinggi, sehingga untuk menghadapi mereka ini, ketiga orang muridnya harus ada persiapan terlebih dahulu. Ia sengaja menyuruh murid-muridnya mengambil jalan yang memakan waktu sedikitnya seratus hari untuk memasuki kota raja. Waktu ini rasanya cukup untuk menguji dan mematangkan ketiga orang murid-muridnya, oleh karena ia maklum bahwa perjalanan murid-muridnya itu tentu akan menemui banyak sekali rintangan orang-orang jahat sehingga mereka akan mendapat kesempatan melatih diri dalam pertempuran-pertempuran melawan para penjahat itu.

Sui Lan yang sebelum turun gunung itu telah diberi tahu oleh Siang Lan ke mana harus mengambil jalan, mendahului kedua encinya dan berlari dengan gembira. Tiba-tiba ia mendengar kaki kuda yang berderap menggema di kaki gunung. Suara ini menambah kegembiraannya, karena suara “keteprek, keteprek!” bunyi kaki kuda ini memang mendatangkan kegembiraan di pagi hari yang sunyi itu, kerana semenjak turun gunung itu, ia belum pernah bertemu dengan orang lain. Ia mempercepat larinya, mengejar suara kaki kuda itu. Pada sangkaannya, tentu penunggang kuda itu seorang kakek dusun, maka ia ingin menyusul hanya untuk mengucapkan selamat pagi dan mengajaknya bercakap-cakap sebentar.

Akan tetapi setelah ia membelok di sebuah tikungan dan penunggang kuda itu kelihatan, ia tercengang. Penunggang kuda itu bukan seorang kakek dusun yang tua, akan tetapi seorang pemuda yang gagah sekali. Mukanya putih bersih dan tampan, topinya yang biru itu dironce benang kuning emas yang bergantung ke bawah. Pakaianya putih bersih dengan ikat pinggang warna biru pula, sama dengan warna topinya. Kudanya berbulu putih pula dengan belang-belang hitam. Kuda ini tinggi besar dan potongan tubuhnya kuat serta bagus, tanda bahwa kuda itu adalah kuda yang mahal dan baik.

Akan tetapi, sikap pemuda yang gagah dan gagang pedangnya yang nampak tersembul dari balik punggungnya, tanda bahwa pemuda itu seorang ahli silat, tidak membikin Sui Lan mundur teratur. Bahkan ia lalu menahan senyum gelinya ketika melihat betapa pemuda itu menjalankan kudanya perlahan-lahan, menikmati keindahan pagi hari di hutan itu. Tubuh pemuda itu duduk dengan lurus dan tegak, bergoyang-goyang menuruti gerak punggung kuda.

Sui Lan melihat banyak buah ang-cho busuk di atas tanah, buah-buah yang telah terlalu matang dan tidak dipetik orang sehingga jatuh sendiri, maka ia lalu mendapat pikiran untuk menggoda pemuda itu yang duduk enak-enakan di atas kudanya. Ia menahan ketawanya karena dapat membayangkan betapa kuda itu akan terkejut dan berjingkrak-jingkrak, mungkin akan mengangkat kedua kaki depannya tinggitinggi

sehingga pemuda yang aksi itu akan terbanting jatuh!

Akan tetapi ia menjadi kecele, karena seperti yang tidak disengaja, tubuh kuda itu tiba-tiba bergerak ke kiri sehingga sambitannya mengenai tempat kosong!

Sui Lan memandang dengan melongo. Mungkinkah di dunia ini ada seekor kuda yang begitu lihai, yang dapat menggerakkan pantatnya untuk mengelak dari sebuah sambitan? Ia menjadi penasaran sekali dan kembali tangannya bergerak menyambit ke arah tubuh belakang kuda itu. Dan kini terjadi hal yang membuatnya heran sekali, akan tetapi dibarengi rasa terkejut dan kagum. Tanpa menengok, pemuda itu seakan-akan tanpa disengaja menggerakkan cambuk kudanya di tangan kanan itu ke belakang dan buah ang-cho busuk yang menyambar pantat kuda itu terpukul jatuh!

Akan tetapi Sui Lan benar-benar bandel dan nakal. Dua kali kegagalan gangguannya itu tidak membuatnya menjadi kapok, bahkan ia kini mengambil dua butir buah busuk itu melangkah maju sehingga jaraknya dari penunggang kuda itu tinggal beberapa tombak lagi. Kini ia menggerakkan tangannya dengan cepat dan meluncurlah dengan cepat, sebutir ke arah kuda, yang sebutir lagi meluncur ke arah pinggang pemuda itu!

Kali ini Sui Lan menggerakkan tenaganya, tetapi biarpun cepatnya ke arah sasaran, pemuda itu benar-benar lihai dengan cambuknya, ia dapat menangkis buah yang menyambar ke arah pinggangnya itu, tanpa memandang ke belakang, akan tetapi tak disangkanya, buah kedua yang disambitkan ke arah kuda itu tepat mengenai sasaran. Kuda itu meringkik keras karena kesakitan dan terkejut, dan benar saja seperti dugaan Sui Lan, kuda itu lalu mengangkat kedua kaki depannya tinggi-tinggi sambil meringkik-ringkik.

Akan tetapi, berlawanan dengan dugaan Sui Lan, pemuda itu sama sekali tidak terguling jatuh, bahkan dengan seruan keras tubuh pemuda itu mencelat ke atas dan melayang ke arah Sui Lan dengan kedua tangan terentang bagaikan seekor burung garuda menyambar kelinci!

Ketika mereka berdua telah berada dekat dan saling pandang, keduanya terheranheran dan pemuda itu karena tak dapat menahan gerakannya, terpaksa melanjutkan serangannya dari udara dengan mencengkeram leher gadis itu! Pemuda ini terheranheran karena tidak pernah menyangka sama sekali bahwa pengganggunya adalah seorang dara yang demikian cantiknya. Sedangkan Sui Lan selain tercengang menyaksikan gerakan Naga Sakti Balikkan Tubuh yang amat indah itu, juga merasa heran melihat pemuda itu betul-betul tampan dan menarik! Ia cepat meloncat ke samping untuk menghindari diri dari serangan pemuda itu dan tiba-tiba dalam pikirannya yang penuh kenakalan, Sui Lan lalu ingin sekali menguji kepandaian pemuda itu!

“Eh, bocah!” katanya sambil tersenyum menggoda. “Kudamu yang mencak-mencak kenapa kau marah-marah kepadaku?”

Biarpun pemuda itu tadi merasa tercengang dan kagum melihat dara yang jelita ini, akan tetapi ia menjadi marah juga digoda seperti itu. Sudah jelas gadis ini yang menyambit kudanya, akan tetapi sekarang masih berani menggoda dengan katakata yang memerahkan telinga.

“Setan perempuan yang jahat!” ia memaki. “Apa kau kira aku takut padamu?”

“Takut atau tidak itu bukan urusanku, akan tetapi sudah nyata kau tidak becus naik kuda, hanya aksinya saja yang hebat!” kata pula Sui Lan menggoda.

“Anak kecil kurang ajar, kau harus dihajar!” seru pemuda itu. Sebetulnya ia merasa segan dan malu-malu untuk berurusan dengan seorang dara cantil seperti itu, akan tetapi karena ia merasa marah digoda sedemikian rupa, ia lalu sengaja menyebut

Sui Lan “anak kecil”.

“Kakek tua bangka, cobalah kau maju kalau berani!” Sui Lan balas menantang dan merasa mendongkol disebut anak kecil, maka ia sengaja menyebut kakek tua bangka kepada pemuda yang usianya paling banyak lebih tua satu atau dua tahun dari dia sendiri itu!

“Anak kecil banyak tingkah!” pemuda itu tidak mau kalah memaki dan segera maju menyerang. Akan tetapi, oleh karena ia mengira bahwa Sui Lan hanyalah seorang gadis yang memiliki ilmu silat rendah saja, ia hanya bermaksud untuk mendorong atau menamparnya sebagai pembalasan kekurang ajarannya tadi. Serangannya yang pertama adalah gerak tipu yang ringan saja, yakni gerakan Harimau Lapar Menubruk Kambing. Akan tetapi, kepalan tangan yang seharusnya memukul dada, ia robah menjadi serangan dengan jari tangan terbuka yang ditujukan ke arah pundak Sui Lan dengan maksud mencengkeram pundak atau mendorong.

Biarpun tadi melihat gerakan melompat yang indah dari pemuda itu ketika turun dari kuda, akan tetapi setelah kini melihat cara pemuda ini menyerangnya dengan gerakan Go-houw-pok-yang (Harimau Lapar Tubruk Kambing) itu, tak terasa lagi ia tersenyum menyindir dan menduga bahwa pemuda ini hanya memiliki ilmu silat pasaran belaka! Maka dengan enaknyanya ia mengelak ke samping dan tiba-tiba berseru keras,

“Tua bangka! Rasakan tendangan cucumu!” kaki kirinya lalu bergerak cepat menendang ke arah pantat pemuda itu dari samping kiri! Gerakan ini bukan main cepatnya sehingga pemuda itu merasa terkejut sekali karena untuk menangkis atau mengelak sudah tidak ada waktu lagi. Tak pernah disangka bahwa gadis kecil yang hanya memiliki “ilmu silat rendah” ini ternyata dapat bergerak begitu cepat dan aneh. Terpaksa lalu ia mengerahkan lwee-kangnya ke arah bagian tubuh yang menerima tendangan.

“Buk!” kaki Sui Lan dengan tepat mengenai bagian tubuh belakang pemuda itu dan kali ini dara itulah yang terkejut bukan main. Tubuh bagian belakang yang banyak dagingnya itu seharusnya empuk dan ia hanya mengerahkan sedikit tenaga untuk membuat pemuda itu terpental saja tanpa melukainya, tidak tahunya, ketika kakinya mengenai tubuh lawannya, bagian tubuh yang tertendang itu terasa keras bagaikan batu karang sehingga kakinya yang menendang terpental kembali!

“Aya...!” serunya sambil melompat mundur dengan terheran-heran. Tak disangka sama sekali bahwa pemuda yang hanya memiliki “ilmu silat pasaran” ini ternyata memiliki lwee-kang yang demikiat hebat! Juga pemuda itu melihat betapa kaki gadis itu tidak apa-apa ketika terbentur oleh tubuhnya yang mengandung tenaga kuat. Demikianlah, dua orang muda-mudi yang tadinya saling memandang rendah itu, kini sebaliknya mengagumi lawan masing-masing dan berlaku hati-hati.

“Tendanganmu seperti tahu!” pemuda itu menyindir sambil tersenyum, membuat Sui Lan merasa gemas sekali.

“Begitu? Nah, rasakanlah tahu ini!” dan kini Sui Lan mengirim tendangan lagi yang jauh bedanya dengan tendangan tadi, karena kini ia mengeluarkan tendangan berantai yang disebut Kim-kong-twi. Tendangan ini dilakukan dengan kedua kaki secara bertubi-tubi dan susul menyusul, dilakukan cepat sekali dan sama sekali tidak memberi kesempatan kepada lawan untuk melakukan serangan balasan. Yang hebat adalah bahwa setiap tendangan kaki ini diisi dengan lwee-kang yang tinggi sehingga jangankan kulit dan daging bahkan batu karang yang keras akan menjadi hancur terkena tendangan ini!

Bukan main terkejutnya pemuda itu. Tidak saja tendangan ini dilakukan dengan sempurna sekali, akan tetapi sebelum tendangan datang dekat, angin tendangan itu

telah terasa olehnya! Ia memandang dengan mata terbelalak hampir tak percaya bahwa gadis semuda ini telah memiliki ilmu kepandaian yang begini lihai! “Kim-kong-twi yang hebat!” serunya sambil mempertahankan diri dengan gerakan Tiu-po-lian-hoan (Tindakan Mundur Berantai) secara cepat dan tepat sekali sehingga tendangan Sui Lan selalu mengenai tempat kosong. Dara ini merasa kagum dan heran, karena pemuda itu ternyata baru segebrakan saja telah mengenal ilmu tendangnya, bahkan mempergunakan gerakan Tiu-po-lian-hoan untuk menghadap Kim-kong-twi, yakni gerakan mundur sambil mengelak, gerakan yang memang paling tepat untuk menghindarkan diri dari serangan Kim-kong-twi ini. Akan tetapi, ia tidak begitu gemas lagi, karena sebagai pengganti sindiran bahwa tendangannya adalah tendangan “tahu”, kini pemuda itu memujinya dan menyebut tendangannya “hebat”! Nah, tahu rasa kau sekarang, pikirnya. Ia lalu merubah serangannya dan kini ia mulai menyerang dengan pukulan paling lihai. Pertama-tama ia menyerang dengan gerak tipu Pek-wan-hian-ko (Lutung Putih Persembahkan Buah) dengan tangan kanan menyambar ke arah lawan dan tangan kiri menyusul menotok jalan darah di bagian pundak kiri, yakni jalan darah Kin-ceng-hiat!

Pemuda itu maklum akan kehebatan serangan ini maka ia cepat menyelematkan kepalanya dengan mengelak dalam gerakan Hong-hong-tiam-thouw (Burung Hong Menganggukkan Kepala), dan untuk totokan dara itu ke arah pundaknya, ia menangkis dengan gerakan tangan kanan. Tangkisannya bukanlah tangkisan biasa, karena ia melakukan itu sambil membuka tangannya untuk mempergunakan gerakan Eng-jiauw-kang (Pukulan Kuku Garuda) untuk mencengkeram atau menangkap pergelangan tangan yang menotok itu.

Sui Lan tentu saja tidak membiarkan tangannya terpegang, maka ia lalu menarik kembali tangan kirinya dan tangan kanannya kembali menyerang dan dipukulkan ke arah pemuda itu. Melihat perubahan yang cepat dan tak terduga dalam ilmu silat gadis itu, pemuda ini makin kagum saja dan menduga-duga siapakah gerakan gadis muda yang demikian lihai itu! Ketika ia melihat pukulan ke arah dadanya demikian cepat dan kuat, ia lalu mengulur tangan yang dibuka telapaknya dan dengan berani ia lalu menerima pukulan itu dengan telapak tangannya. Maksudnya untuk mencoba tenaga gadis itu.

Sui Lan merasa gemas dan ingin memberi “rasa” kepada lawannya, maka ia tidak menarik kembali tangannya, bahkan lalu mengerahkan tenaga Thai-lek Gin-kong-cu, yakni tenaga lwee-kang yang dikerahkan dalam perut sehingga kekuatan pukulannya menjadi berlipat kali lebih hebat. Tenaga ini mempunyai daya dorong yang sanggup mendorong batu yang ribuan kati beratnya! Ia tidak tahu bahwa diam-diam pemuda itu mengerahkan tenaga Ban-kin-lat (Tenaga Selaksa Hati).

“Bluk!!” telapak tangan mereka bertemu, membawa dua tenaga raksasa yang hebat sekali. Keduanya merasa betapa tangannya bergetar, akan tetapi oleh karena bhe-si (kuda-kuda) kedua orang ini kuat dan teguh sekali, maka benturan tenaga itu hanya membuat mereka terhuyung-huyung ke belakang sampai empat lima langkah. Hal ini tak pernah diduga oleh kedua pihak sehingga mereka saling pandang dengan penuh kekaguman dan keheranan.

Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring dari jauh, “Bangsat hina-dina! Jangan kau berani mengganggu adikku!” berbareng dengan suara ini, muncullah dua dara jelita dengan gerakan luar biasa cepatnya. Pemuda itu melihat dengan kagum dan heran karena dua orang dara itu wajahnya demikian sama seperti kembar. Yang membentak tadi adalah Hwe Lan, akan tetapi sebelum ia bergerak, ia telah didahului encinya. Siang Lan merasa khawatir kalau Hwe Lan akan berlaku sembrono, maka ia mendahului melompat ke tempat pertempuran itu dan menyangka bahwa Sui Lan



telah dikalahkan oleh pemuda itu.

Melihat lompatan yang hebat ini, yang dilakukan dengan gerakan burung walet menembus awan, pemuda itu kembali terkejut. Akan tetapi ketika ia tadi mendengar bentakan yang menyatakan bahwa yang datang ini enci dari gadis yang tadi bertempur dengan dia, maka ia menyangka bahwa Siang Lan hendak menyerangnya. Oleh karena itu, ia mendahului dengan sebuah tamparan untuk menggagalkan serangan gadis itu. Siang Lan merasa penasaran melihat betapa orang ini datang-datang menyerangnya, maka iapun menangkis dengan tangannya yang digerakkan dengan tenaga sepenuhnya. Ketika dua tangan itu beradu, pemuda itu menahan seruannya dan ia terhuyung-huyung mundur, sedangkan Siang Lan hanya melangkah setindak saja ke belakang. Ternyata tenaga lwee-kang dari gadis ini bahkan lebih hebat dari Sui Lan, dan lebih kuat dari pemuda itu.

Celaka, demikian pemuda itu berpikir. Yang seorang ini bahkan lebih lihai lagi daripada yang nakal tadi! Ia baru saja sebulan lebih turun gunung dari pegunungan Kun-lun-san dan kini sedang menuju pulang, tak disangkanya dia di jalan bertemu dengan gadis yang luar biasa lihainya ini! Maka pemuda itu lalu mengambil keputusan untuk “cao” (melarikan diri) saja yang dianggapnya lebih aman dan selamat daripada menghadapi bidadari berbahaya ini! Ia lalu berseru, “Maafkan siauw-te yang lancang!” dan tubuhnya lalu melompat ke belakang dengan cepatnya, berpoksai (membuat salto) beberapa kali lalu turun setelah berada di atas kudanya. Tentu saja ketiga dara muda itu memandang dengan kagum, akan tetapi Hwe Lan yang mengira bahwa adiknya diganggu pemuda itu, masih merasa penasaran melihat pemuda itu hendak melarikan kudanya.

“Tinggalkan dulu daun telinga!” teriak Hwe Lan yang segera mengerahkan kedua tangannya. “Ser! Ser!” dua buah thi-lian-ci dengan cepatnya menyambar ke kanan kiri kepala pemuda itu, mengarah daun telinga dengan jitu dan cepat sekali. Pemuda itu terkejut bukan main dan segera menundukkan kepalanya. Dua butir thilian-ci itu lewat di dekat telinganya dan angin sambarannya terasa pada daun telinga. Akan tetapi, kembali telah menyusul dua butir thi-lian-ci yang baru lagi dan menyambar kedua daun telinganya, terpaksa pemuda itu membuang diri ke kiri sambil melarikan kudanya dan berhasil mengelak. Namun, dua butir lagi telah menyambar dan mengejar telinganya. Ia cepat membuang diri ke kanan dan mendengar suara thi-lian-ci yang berturut-turut menyambar tiada hentinya itu, ia menjadi ngeri sekali. sambil berseru keras ia mencambuk kudanya yang lari makin cepat dan ketika dari belakang ia mendengar beberapa butir thi-lian-ci menyambar lagi, ia melompat ke atas dan melayang ke depan sehingga enam butir thi-lian-ci yang kini terbang menyambar, lewat di bawah kakinya. Pemuda itu lalu melayang ke bawah dan tepat pula duduk di atas kudanya yang masih berlari. Benar-benar gerakan yang bukan main indahnyanya sehingga Hwe Lan menjadi bengong karena kagumnya dan lupa untuk mempergunakan thi-lian-ci lagi.

Pemuda itu mengeluarkan keringat dingin dari punggungnya, hebat, pikirnya. Gadis ketiga ini lebih berbahaya lagi! Ah, untung dia bisa cepat melarikan diri, karena kalau ia harus bertanding melawan tiga orang dara manis itu, tentu ia akan dapat celaka! Baru kali ini semenjak turun gunung ia bertemu dengan gadis-gadis secantik dan semuda mereka, juga yang memiliki kepandaian selihai itu! Pernah ia bertemu dengan perampok sampai tiga kali, akan tetapi dengan mudahnya ia menggempur dan mengobrak-abrik perampok itu, bahkan telah berhasil merampas seekor kuda yang baik dari kepala rampok yang sekarang menjadi kuda tunggangannya. Akan tetapi gadis-gadis tadi...! Ia bergidik kalau memikirkannya. Gadis pertama yang cantik seperti bidadari dan jenaka nakal itu mempunyai kepandaian silat yang belum

tentu berada di bawah tingkatnya, kemudian gadis yang memiliki tenaga lwee-kang luar biasa itu, dan akhirnya gadis yang dapat menyambit sedemikian mengerikan dengan menggunakan thi-lian-ci! Sungguh-sungguh merupakan lawan yang bukan main tangguhnyanya.

Betapapun juga, bayangan Sui Lan tak pernah lenyap dari depan matanya. Senyum yang manis itu, sinar mata yang demikian bening, jenaka dan pandangannya yang kocak. Ah, ia maklum bahwa dunia ini tak mungkin ia akan dapat menjumpai seorang gadis sehebat itu.

Sementara itu, Siang Lan dan adik-adiknya setelah melihat pemuda itu melarikan diri cepat, lalu berkumpul di bawah pohon dan beristirahat.

“Sui-moi, siapakah orang tadi dan mengapa kau bertempur dengan dia?” tanya Siang Lan kepada adiknya.

Sui Lan tertawa geli dan dengan tingkah lucu ia menceritakan sebab-sebab perkelahiannya. Tentu saja ia tidak mengaku salah dan menyatakan bahwa ia mengganggu pemuda itu oleh akrena melihat pemuda itu duduk dengan pasang aksi, “Aku menjadi gemas dan mendongkol melihatnya!” katanya kemudian membela diri ketika encinya memandang penuh teguran. “Ia duduk di atas kudanya yang berjalan lenggak-lenggok dan ketika ia lewat di dekatku, sama sekali tidak melihat seakan-akan seorang raja muda melihat seekor cacing! Aku benci manusia sombong, maka aku lalau menyambit pantat kudanya dengan buah busuk!”

Kedua encinya tertawa melihat kenakalan adiknya yang terkasih itu.

“Sui-moi, lain kali janganlah kau mencari perkara seperti itu. Kalau pemuda itu seorang biasa sih tidak akan menjadikan sesuatu yang berbahaya, akan tetapi kalau bertemu dengan seorang seperti dia tadi...! Ah, dia benar-benar memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Entah anak dan murid siapakah dia?” kata Siang Lan.

“Baru saja turun gunung bertemu dengan seorang lawan yang demikian tangguhnyanya. Apakah di dunia kang-ouw masih banyak orang-orang pandai seperti itu?” berkata Hwe Lan yang diam-diam juga memuji ketika menyaksikan betapa pemuda itu dapat menghindarkan diri dari sambitan thi-lian-ci yang dilepaskannya tadi.

“Ah, menghadapi orang macam itu saja aku tidak takut!” kata Sui Lan sambil tertawa menyombong. “Jangankan satu semacam dia, biar ditambah lima lagi aku tidak gentar!”

“Sombong!” seru Siang Lan.

“Aku tidak sombong, benar-benar aku berani menghadapi orang-orang semacam dia, biar ada lima sekalipun!”

“Adik Sui Lan, kau membohong! Kepandaian orang tadi belum tentu di bawah tingkat kepandaianmu!” kata Hwe Lan sambil memandang tajam.

Sui Lan lalu mengangkat dada dan bertolak pinggang dengan gagah sekali. “Kalian tidak percaya? Boleh, boleh lekar sekarang juga kalian datangkan lima orang seperti dia! Aku Yap Sui Lan takkan mundur selangkahpun!”

Tentu saja kedua encinya tidak mungkin mendatangkan lima orang seperti pemuda itu tadi, maka tahulah kedua encinya mengapa ia berani menyombong macam itu.

“Ah, lagakmu! Kalau orangnya tidak ada, tentu saja mudah menantang. Jangjangan kalau orangnya datang, kau akan bersembunyi di belakang punggung Hwe Lan!” kata Siang Lan sambil melerok dan ketiga dara itu tertawa-tawa gembira.

Memang Siang Lan dan adik-adiknya yang tidak mengetahui she (nama keturunan) sendiri itu, lalu menggunakan she dari Yap Sian Houw sebagai penghormatan dan pernyataan bakti dan kasih sayang terhadap orang tua yang berbudi itu.

Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dan tak lama kemudian mereka bertemu

dengan dusun pertama di kaki bukit Liong-cu-san. Mereka berhenti untuk membeli makanan dan bahkan membeli roti kering untuk bekal jalan. Orang-orang di dalam dusun itu memandang dengan kagum kepada tiga orang dara yang selain cantik jelita, juga bersikap gagah dan gembira. Belum pernah dusun mereka didatangi tiga orang dara seperti ini.

Kemudian Siang Lan mengajak kedua adiknya untuk melanjutkan perjalanan dengan cepat. Menurut pesan Yap Sian Houw dulu, apabila sudah tiba waktunya mereka turun gunung, mereka diharuskan menengok makam seorang pendekar bernama Nyo Hun Tiong yang oleh Yap Sian Houw disebut sebagai penolong nyawa mereka bertiga. Tiga orang dara ini sama sekali tidak ingat kepada orang yang bernama Nyo Hun Tiong, juga tidak ingat betapa dulu mereka hampir saja dibunuh orang she Nyo itu. Hal ini yang mengetahui hanya Nyo Hun Tiong sendiri, karena tiga orang anak yang hendak dibunuhnya itu tidak ingat lagi akan hal ini.

Dan oleh karena tempat pertama yang dituju, yakni makam Nyo Hun Tiong ini, masih jauh sekali, maka Siang Lan mengajak adik-adiknya untuk melakukan perjalanan dengan cepat.

Setelah melakukan perjalanan dengan cepat beberapa hari lamanya, sampailah Siang Lan dan adik-adiknya di hutan pohon siong dan liu di mana menurut penuturan Yap Sian Houw terdapat makam Nyo Hun Tiong.

“Makamnya berada di sebuah hutan siong dan liu, di kaki bukit yang bentuknya seperti harimau tidur, di kaki sebelah barat. Di dalam hutan itulah jenazahnya dikubur dan aku memberi tanda sebuah pohon pek di atas makamnya. Kalau kalian bisa sampai di tempat itu, tentu akan kalian lihat bahwa batang pohon pek itu terdapat ukiran pedangku, menuliskan nama Nyo Hun Tiong.” Demikian pesan mendiang Yap Sian Houw dulu.

Ketika ketiga orang gadis itu tiba di luar hutan, hari telah menjadi senja dan udara tertiuap awan hitam sehingga menjadi gelap. Mereka agak ragu-ragu memasuki hutan yang gelap itu, karena bagaimana bisa mencari sebatang pohon pek yang ada ukiran tulisannya di dalam hutan yang penuh pohon itu?

Pada saat mereka masih ragu, tiba-tiba mereka mendengar suara kaki kuda menderap keluar dari hutan itu. Siang Lan cepat mengajak adiknya bersembunyi di balik batang pohon dan mengintai karena mereka menyangka ada perampok dalam hutan ini.

Dua orang penunggang kuda keluar dari hutan dan ternyata mereka ini berpakaian sebagai perwira-perwira Kaisar dengan baju yang bersulam benang emas. Siang Lan dan adik-adiknya pernah mendengar penuturan Yap Sian Houw dan diberi gambaran yang jelas tentang keadaan kota raja berikut pakaian-pakaian yang dipakai oleh barisan Kim-i-wi, maka melihat dua orang penunggang kuda itu, maklumlah mereka bahwa kedua orang ini adalah anggota Kim-i-wi.

“Kita harus melaporkan ini kepada Thio-ciangkun!” seorang di antara mereka berkata ketika kuda mereka lewat di dekat gadis-gadis itu bersembunyi.

“Tentu!” jawab orang kedua. “Menemukan pemberontak Nyo Hun Tiong hidup atau mati, bukanlah jasa yang kecil! Kita tentu akan mendapat hadiah.”

Setelah dua orang penunggang kuda itu pergi jauh, Siang Lan berkata kepada adik-adiknya, “Kebetulan sekali, perwira tadi agaknya baru saja menemukan kuburan Nyo-enghiong (Pendekar she Nyo). Biarlah kita bermalam di luar hutan dan besok kita mencari kuburan itu, sekalian melihat apa yang akan dilakukan oleh perwira Kimi-wi itu.”

“Mengapa tidak kita gempur saja dua orang tikus Kaisar tadi, enci Lan?” kata Hwe Lan dengan muka mendendam dan benci kepada semua perwira Kaisar yang

dianggap telah merusak kehidupan mereka, telah membunuh orang-orang yang mereka cintai dan pendekar-pendekar yang telah membela rakyat.

“Mengapa kita bunuh mereka? Kau harus sabar dan ingatlah pesan suthai sebelum kita tutun gunung, Hwe Lan. Kita boleh turun tangan apabila membuktikan kejahatan mereka. Kalau tidak terjadi sesuatu perbuatan jahat, tak selayaknya kita memukul orang, itu namanya sewenang-wenang dan mengandalkan kepandaian untuk menghina orang lain.”

“Akan tetapi mereka itu anggota Kim-i-wi yang jahat, enci Lan!” Sui Lan membela Hwe Lan.

Siang Lan tersenyum. “Belum tentu semua perwira itu jahat, pasti ada kecualinya. Siapa tahu kalau kedua orang tadi justru perwira-perwira berhati mulia? Kalau belum ada bukti kejahatan seseorang, kita tak boleh menyebutnya jahat. Memang, pasukan Kim-i-wi terkenal jahat dan kejam, akan tetapi harus diingat bahwa mereka ini sebagian besar hanya menjalankan perintah belaka.”

Kedua adiknya tak berani membantah dan di dalam hati mereka dapat membenarkan pandangan encinya yang luas ini akan tetapi betapapun juga, Hwe Lan merasa kurang puas. Menurutkan hatinya, ingin ia membasmi semua perwira yang dijumpainya!

Malam hari itu, tiga dara pendekar ini bermalam di luar hutan, di bawah sebatang pohon besar. Mereka membuat api unggun dan bergantian berjaga, karena di tempat terbuka itu mereka harus berlaku hati-hati. Baiknya tak terjadi sesuatu dan pada keesokan harinya, pagi-pagi setelah udara menjadi terang, mereka memasuki hutan itu dan mulai mencari kuburan Nyo Hun Tiong, pendekar Siau-w-lim-pai yang menolong mereka.

Tidak sukar bagi mereka untuk mencari pohon pek yang telah menjadi besar itu, karena di tempat ini jarang terdapat pohon pek. Setelah mendapat pohon pek yang dicari-cari, mereka berdiri di depan gundukan tanah yang penuh rumput dan membaca tulisan yang diukit dengan pedang oleh Yap Sian Houw di batang pohon itu. Tulisan ini berbunyi, “MAKAM NYO HUN TIONG, PATRIOT SEJATI”. Biarpun tidak ingat lagi bagaimana wajah Nyo Hun Tiong dan bagaimana pendekar itu menolong mereka, akan tetapi setelah berdiri di depan makam itu, Siang Lan, Hwe Lan dan Sui Lan merasa terharu. Inilah pendekar gagah perkasa yang menurut penuturan Yap Sian Houw, telah mengorbankan nyawa karena menolong mereka bertiga, melepaskan mereka dari ancaman perwira-perwira jahat dan kejam yang dipimpin oleh perwira Lee Song Kang! Dan penolong mereka tewas di tangan Lee Song Kang, demikian pula guru mereka Yap Sian Houw tewas oleh anak panah perwira she Lee itu! Pikiran ini membuat rasa sakit hati mereka semakin berkobar dan Hwe Lan lalu menjatuhkan diri berlutut di depan makam itu sambil berkata, “Nyo-inkong (Tuan Penolong Nyo), teecu bersumpah untuk membawa kepala bangsat she Lee itu ke depan makammu!”

Pada saat itu, terdengarlah derap banyak kaki kuda yang mendatangi tempat itu.

“Mari kita sembunyi!” kata Siang Lan. “Mereka itu mungkin perwira-perwira Kim-i-wi yang hendak memeriksa makam ini.”

Setelah mereka melompat dan bersembunyi di dalam gerombolan pohon, benar saja muncul delapan ekor kuda yang ditunggangi oleh perwira Kim-i-wi yang bertubuh tinggi besar dan bersikap gagah. Yang berada di depan dan paling indah pakaiannya adalah seorang bertubuh tinggi kurus berusia empat puluh tahun lebih. Muka orang ini hitam seperti pantat periuk dan matanya sipit sekali hingga nampaknya seperti dipejamkan. Di pinggangnya tergantung sebatang golok bergagang emas. Perwira ini bukan lain adalah Thio Kim Cai yang berjudul Kim-to (Golok Emas), seorang murid

yang tangguh dari Pek Bi Tojin Ketua Go-bi-pai!

Kemarin siang, dua orang si-wi, yakni anak buahnya, melaporkan bahwa mereka telah melihat makam pemberontak Nyo Hun Tiong di dalam hutan ini, maka ia segera membawa tujuh orang anak buahnya untuk memeriksa kebenaran laporan itu. Nama Nyo Hun Tiong ini kebanyakan bagi perwira amat terkenal, bukan karena pimpinan pemberontak ini amat lihai, akan tetapi ada hubungannya dengan Leeciangkun, seorang perwira yang menjadi bu-su di kota raja. Telah lama sekali bu-su itu mencari-cari Nyo Hun Tiong, bahkan menjanjikan hadiah yang amat besar, yakni sepuluh ribu tail perak bagi mereka yang dapat menangkap orang she Nyo itu. Tak seorangpun tahu, kecuali kawan-kawan terdekat dan di antaranya Thio Kim Cai ini, apa alasannya maka perwira she Lee itu demikian beraninya memberi hadiah bagi penangkap Nyo Hun Tiong, hanya kawan-kawan terdekatnya yang tahu bahwa Nyo Hun Tiong telah menculik tiga anak perempuan dari perwira besar itu.

Tentu saja Thio Kim Cai merasa girang sekali ketika menerima laporan tentang diketemukannya kuburan Nyo Hun Tiong, biarpun kegirangan itu dibarengi dengan kekecewaan mendengar bahwa pemberontak itu telah mati. Ia memang pernah mendengar dari Lee-busu, yakni Lee Song Kang yang berpangkat bu-su itu, bahwa Nyo Hun Tiong telah terkena anak panahnya, akan tetapi pemberontak itu masih dapat melarikan diri sambil membawa ketiga orang anaknya.

Setelah tiba di depan makam Nyo Hun Tiong, Thio Kim Cai turun dari kudanya, diturut pula anak buahnya yang berjumlah tujuh orang itu. Thio Kim Cai mendekati pohon pek dan membaca tulisan yang dilakukan dengan ukiran pedang itu.

“Bongkar kuburan ini!” kata Thio Kim Cai kepada anak buahnya.

Anggota Kim-i-wi itu memandang dengan mata terbelalak. “Untuk apa, Thiociangkun?” tanya seorang di antara mereka.

“Jangan banyak bertanya. Bongkar saja dan keluarkan isi kuburan itu. Aku, Thio Kim Cai, tidak sudi ditipu oleh segala macam akal bangsa para pemberontak itu. Aku ingin menyaksikan apakah benar-benar Nyo Hun Tiong telah mampus.”

Hwe Lan yang bersembunyi dengan dua saudaranya, menahan seruan marah ketika mendengar nama Thio Kim Cai ini. Hm, jadi inilah anak buah murid Go-bi-pai yang menurut penuturan Yap Sian Houw, telah menjadi seorang perwira kerajaan, bahkan yang telah membuka rahasia Yap Sian Houw sehingga dikeroyok dan mendapat luka parah? Untung Siang Lan cepat memegang tangannya, kalau tidak, ia tentu telah bergerak dan melompat keluar untuk menerjang perwira itu.

Siang Lan menyuruh saudaranya bersabar dulu untuk melihat perkembangan selanjutnya. Ternyata bahwa para anggota Kim-i-wi itu merasa ragu-ragu untuk melakukan perintah itu. Betapapun juga, mereka adalah perwira yang berkedudukan tinggi, bagaimana kini mereka harus menjalankan pekerjaan yang demikian rendahnya, yakni membongkar kuburan orang? Akan tetapi, untuk menolak, mereka tidak berani dan terpaksa mereka lalu maju mendekati kuburan itu untuk mulai melakukan pekerjaan yang amat berat itu. Karena mereka tidak mempunyai alat-alat penggali, maka mereka mencabut senjata tajam seperti golok dan lain-lain untuk menggali kuburan itu.

Kini Siang Lan tidak sabar lagi. Ia memberi tanda dan tiga dara itu bergerak, disusul dengan berkelebatnya beberapa butir thi-lian-ci ke arah tujuh orang perwira yang sedang menggali kuburan itu.

“Awas!” teriak Thio Kim Cai yang melihat sinar am-gi (senjata rahasia) ini untuk memberi peringatan kepada kawan-kawannya.

Tujuh orang anggota Kim-i-wi itu bukanlah orang-orang sembarangan dan mereka rata-rata mempunyai ilmu kepandaian yang cukup baik, maka biarpun andaikata Thio

Kim Cai tidak memberi peringatan, mereka dapat juga melihat datangnya sinar senjata rahasia yang menyambar ke arah mereka. Dengan seruan kaget mereka lalu melompat ke sana ke mari untuk menghindarkan diri dari sambaran peluru kecil itu. Akan tetapi, sambitan thi-lian-ci yang dilepas dari gerombolan pohon itu benar-benar cepat sekali sehingga dua orang di antara mereka kena tersambar kulitnya dan mereka mengaduh-aduh.

Thio Kim Cai dan kawan-kawannya menjadi marah sekali dan semua orang dengan senjata di tangan memandang ke arah gerombolan pohon di depan itu.

“Penjahat kurang ajar yang bermata buta dari manakah berani bermain gila terhadap kami?” Thio Kim Cai berseru sambil mencabut goloknya yang lebar dan berkilauan saking tajamnya.

Baru saja ia mengeluarkan makian ini, tiba-tiba dari balik batang pohon-pohon itu berlompatan tiga orang yang membuat para perwira berdiri melongo dan memandang dengan mata terbelalak. Tiga orang gadis yang cantik jelita dari kahyangan.

Akan tetapi mereka tak diberi kesempatan terlalu lama untuk berdiri melongo dan memandang kagum, karena mereka segera harus berlaku cepat karena tiga dara itu datang-datang tanpa banyak cakap lagi lalu mencabut pedang dan mengamuk. Gerakan pedang di tangan tiga dara itu demikian hebat dan cepatnya sehingga para perwira seakan-akan melihat cahaya kilat menyambar-nyambar di atas kepala mereka dalam hujan badai.

Hwe Lan dan Sui Lan segera dikeroyok oleh tujuh orang perwira, sedangkan Siang Lan memutar pedangnya menyerang Thio Kim Cai yang maju menyambut dan menggerakkan goloknya dengan keras sekali karena ia bermaksud untuk membuat pedang gadis itu terpentak dari pegangannya. Oleh karena ini ia sengaja menggerakkan goloknya dengan mengerahkan gwa-kang (tenaga kasar) sehingga goloknya itu mengeluarkan suara angin ketika menggempur pedang di tangan Siang Lan. Akan tetapi gadis itu dengan tenang tidak menarik kembali pedangnya, bahkan lalu memapaki sambaran golok lawan.

“Trang!” bunga api berpancaran keluar ketika dua batang senjata ini bertemu dengan hebatnya. Thio Kim Cai menjadi terkejut sekali karena bukan saja pedang gadis itu tidak terpentak, bahkan ia merasa telapak tangannya bergetar karena sambutan tenaga lwee-kang yang amat besar. Untung tenaga gwa-kangnya cukup besar dan kuat iapun segera menyalurkan tenaga lwee-kangnya agar goloknya tidak terlempar, akan tetapi pengalaman ini cukup mengagetkan hatinya.

“Eh, siapa kau dan apa maksudmu menyerang kami perwira-perwira istana?” ia membentak.

“Orang she Thio! Jangan banyak cakap lagi, ketahuilah bahwa kami datang untuk membalaskan sakit hati Yap Sian Houw dan kamit akan membiarkan orang-orang kejam tak berperikemanusiaan macam kau dan kawan-kawanmu ini, membongkar makam suci seorang pendekar besar seperti Nyo Hun Tiong!”

“Kau... kalian dari... Siau-w-lim-pai?” tanya Thio Kim Cai terheran-heran.

Siang Lan tersenyum mengejek. “Memang kami bertiga adalah murid-murid Siau-w-lim-pai.” Ia sengaja berkata demikian karena tahu bahwa orang she Thio ini adalah anak murid Go-bi-pai dan ia teringat akan pesan gurunya, Toat-beng Sian-kouw yang melarangnya mengaku sebagai muridnya apabila menghadapi lawan dari cabang lain.

“Bagus!” seru Thio Kim Cai yang segera menyerang dengan goloknya. Serangannya kuat dan cepat, tanda bahwa selain tenaganya besar, ia juga memiliki ilmu golok yang tinggi dan pengalaman bertempur yang luas. Akan tetapi dengan tenang Siang

Lan menyambut serangannya dan bahkan membalas dengan serangan-serangan yang cepat sekali. Kini Thio Kim Cai benar-benar merasa kaget dan tercengang. Anak ini benar-benar lihai sekali, pikirnya. Ketika ia mencoba untuk mengerling ke arah kawan-kawannya yang mengeroyok dua dara lain itu, ia makin terkejut sekali karena tujuh orang kawannya itu didesak hebat oleh dua batang pedang di tangan dua orang gadis itu yang menggerakkan pedang mereka dengan cara istimewa sekali!

Celaka, pikir perwira she Thio ini. Benar-benar tiga dara yang muda dan cantik jelita ini merupakan lawan yang amat tangguh. Ia menggigit bibir dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya, akan tetapi Siang Lan tetap saja dapat mematahkan semua serangannya dengan ketenangan yang amat mengagumkan. Thio-ciangkun menyerang dengan menggunakan tipu-tipu gerakan yang paling lihai. Dengan teriakan keras, ia menggerakkan goloknya dengan tipu Kim-so-tui-te (Kunci Emas Jatuh di Tanah). Goloknya jatuh ke tanah mengeluarkan bunyi “tring” karena ujungnya mengenai sebutir batu dan dari bawah, golok itu menyerbu dengan tusukan maut ke arah dada Siang Lan. Melihat datangnya serangan hebat ini, Siang Lan lalu menggunakan gerakan dari ilmu pedang Tat Mo Kiam-hwat dari cabang Siau-w-limpai. Tubuhnya miring ke kiri dan pedangnya digerakkan dari kiri ke kanan menangkis arah golok yang meluncur ke arah dada itu. Akan tetapi mereka tidak berhenti sampai di situ saja, karena dari pertemuan pedang dan golok itu ia sengaja membuat pedangnya terpentak untuk diteruskan dengan gerak tipu Duri Menusuk Dari Bawah Bunga. Pedangnya menyerbu di bawah golok dan menuju ke dada lawan dengan amat cepatnya.

Gerakan ini benar-benar di luar dugaan Thio Kim Cai yang menjadi gugup dan terkejut sekali. Ia berseru keras dan sambil menarik goloknya kembali ia mencoba untuk menjatuhkan diri ke belakang agar terlepas dari serangan berbahaya ini. Akan tetapi ia kurang cepat dan ujung pedang Siang Lan masih menyerempet dan melukai lengannya.

Kali ini Thio Kim Cai benar-benar terkejut dan gentar. Belum pernah ia menghadapi seorang murid Siau-w-lim-pai yang selihai ini. Bahkan ketika dulu menghadapi Yap Sian Houw, tokoh Siau-w-lim-pai yang terkenal itu, ia masih dapat melakukan perlawanan karena ia dapat menduga bagaimana perkembangan gerakan lawan itu. Akan tetapi, terhadap gadis cantik ini ia benar-benar merasa bingung karena gadis ini selain mempunyai kepandaian jauh melampaui dugaannya, juga mempunyai ilmu pedang yang amat cepat dan aneh gerakan-gerakannya.

Pada saat itu, Thio Kim Cai mendengar teriakan-teriakan susul menyusul dari kawan-kawannya dan ketika ia mengerling, dua kawannya telah roboh mandi darah menjadi korban pedang kedua gadis yang mereka keroyok! Hal ini membikin semangat Thio-ciangkun menjadi semakin kecil, maka ia lalu melompat cepat dan tahu-tahu ia telah berada di atas kudanya untuk melarikan diri secepatnya.

“Bangsat she Thio jangan lari!” Siang Lan berseru marah dan ketika melihat lawannya telah melompat ke atas kuda, gadis itu lalu merogoh kantong thi-lian-ci di pinggangnya dan sekali tangan kirinya bergerak, tiga butir thi-lian-ci menyambar ke arah tubuh Thio Kim Cai! Perwira itu terkejut sekali dan menyampok dengan goloknya sehingga tiga buah senjata rahasia yang dilepas oleh Siang Lan itu terlempar ke atas tanah, akan tetapi kembali tiga butir thi-lian-ci yang lain menyambar dengan cepat sekali.

Thio Kim Cai menjadi sibuk sekali dan berpikir bahwa kalau ia berada di atas kuda, tak mungkin dapat melarikan diri dan bahkan berbahaya sekali, maka ia lalu menggulingkan tubuhnya dari atas kuda dan melarikan diri sambil melompat ke

belakang pohon.

Dengan cara demikian, perwira she Thio itu dapat menghindarkan diri dari serangan senjata gelap, akan tetapi Siang Lan masih merasa penasaran kalau belum dapat merobohkan perwira yang menjadi biang keladi kematian Yap Sian Houw itu, maka ia lalu mengejar secepatnya.

Sementara itu, setelah merobohkan dua orang perwira lagi sehingga kini yang mengeroyoknya hanya tinggal tiga orang, Hwe Lan dan Sui Lan melihat betapa enci mereka mengejar perwira muka hitam itu, merasa khawatir akan keselamatan Siang Lan.

“Sui-moi!” kata Hwe Lan sambil memutar-mutar pedangnya. “Kau susul enci Siang Lan, biar aku sendiri yang bikin mampus tiga anjing kecil ini!”

Sui Lan maklum bahwa encinya ini takkan kalah menghadapi tiga orang perwira yang sudah terdesak hebat itu, maka ia lalu melompat jauh dan mengejar ke arah Siang Lan yang berlari. Ia tadi melihat Siang Lan mengejar ke arah utara, maka secepatnya ia lalu menuju ke utara. Setelah berlari beberapa lamanya, Sui Lan merasa heran mengapa ia tidak melihat bayangan Siang Lan maupun perwira yang dikejar oleh encinya itu. Dengan heran dan gelisah, Sui Lan mencari-cari sampai beberapa lama, berlari ke sana ke mari, kadang-kadang berdiri untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Akan tetapi yang didengarnya di dalam hutan itu hanyalah suara burung-burung berkicau.

Karena merasa penasaran, Sui Lan mencari pohon yang tertinggi di tempat itu, kemudian melompat ke atas cabang yang terendah, dan memanjat terus ke atas. Ia berdiri di atas cabang yang paling atas dan memandang sekelilingnya terutama ke arah utara untuk mencari bayangan Siang Lan. Akhirnya ia dapat melihat bayangan Siang Lan berlari-lari mengejar perwira muka hitam itu, akan tetapi mereka telah jauh sekali. Ia telah terlalu banyak membuang waktu di dalam hutan sedangkan encinya itu telah mengejar naik ke bukit kecil di luar hutan.

Sui Lan hendak turun dari pohon itu. Tiba-tiba ia mendengar suara mendesis keras dan ketika ia menengok, alangkah kagetnya karena yang mendesis itu seekor ular yang amat besar. Ular tadi sudah semenjak tadi melingkar pada cabang pohon, dekat dengan cabang yang diinjaknya, dan ia tidak melihat sama sekali karena selain ular itu sama sekali tidak bergerak, juga warna kulitnya hampir sama dengan kulit pohon.

Ular yang terkejut dan marah itu membuka mulutnya lebar-lebar dan mengeluarkan suara mendesis berikut uap keputih-putihan yang disemburkan ke arah Sui Lan. Gadis ini merasa jijik dan terkejut sekali, maka untuk sesaat ia hanya memandang dengan mata terbelalak. Belum pernah ia melihat ular sebesar ini, akan tetapi ketika ular itu tiba-tiba menggerakkan leber dan mulutnya yang lebar itu menyambar ke arah kaki Sui Lan, gadis itu dengan cepat melompat ke atas cabang yang lebih bawah. Akan tetapi, bukan main kagetnya ketika buru saja kakinya menginjak cabang ini, dari atas ia merasa angin menyambar dan tahu-tahu ular itu telah mengejarnya dan dengan mulut terbuka menyerang ke arah lehernya!

Karena ketika melompat ke atas pohon tadi, Sui Lan menyimpan pedangnya, maka ia tidak dapat menggunakan pedang itu dalam keadaan terdesak dan tidak leluasa maka kembali ia menggerakkan tubuhnya dan melompat ke bawah. Ular itu tetap mengejar dengan kecepatan yang mengerikan. Akhirnya Sui Lan dapat juga melompat sampai ke atas tanah dan cepat gadis ini mencabut pedangnya lalu menanti datangnya binatang buas itu.

“Turunlah, cacing pohon!” teriaknya sambil melambai-lambai dengan tangan kirinya.

“Apa kau kira aku takut padamu?”



Ular itu telah melilitkan tubuhnya pada cabang yang paling rendah dan agaknya merasa ragu-ragu untuk menyerang turun. Kepalanya dijulurkan ke bawah dan lidahnya keluar masuk dengan cepatnya di ujung mulutnya.

“Ayo turun kalau ingin mampus!” kembali Sui Lan berseru. Dara ini merasa marah dan gemas karena tadi telah menderita kekagetan dan melihat ular itu hanya memandangi dan mempermainkan lidahnya yang panjang dan merah itu, ia lalu merogoh kantung thi-lian-ci dan menyambitkan dua butir biji teratai besi ke arah kepala ular itu, membidik ke arah matanya. Akan tetapi ular itu dapat menggerakkan kepalanya ke samping dan thi-lian-ci itu tidak mengenai sasaran. Namun Sui Lan sebagai ahli senjata rahasia, telah menyiapkan dua butir lagi tangannya dan begitu serangan pertama luput ia telah menyusul lagi dengan serangan kedua!

Kali ini, biarpun kepalanya mengelak, akan tetapi thi-lian-ci kedua yang ditujukan ke arah perutnya, mengenai dengan tepat dan menancap terus ke dalam perut ular itu! Ular itu agaknya merasa kesakitan karena lingkaran pada batang pohon menjadi mengendur. Memang tubuh binatang lebih kuat dari pada manusia dan biarpun biji teratai itu telah memasuki tubuhnya bagian perut, agaknya ular itu tidak terpengaruh gerakannya. Ia mendesis-desis lagi menyatakan marahnya dan tiba-tiba kepala lehernya meluncur ke bawah, ke arah kepala Sui Lan. Panjang ular itu tidak kurang dari sepuluh kaki dan dengan melilitkan ekornya pada cabang pohon, kepalanya dapat bergantung ke bawah sampai ke tanah!

Sebetulnya Sui Lan tidak takut sama sekali terhadap binatang itu, hanya merasa ngeri dan jijik. Kini melihat ular itu menyambar turun ke arahnya, ia cepat melangkah ke kiri untuk mengelak dan ketika kepala ular itu menyambar lewat, pedangnya cepat bergerak, disabetkan ke arah leher tepat di belakang kepalanya.

“Crak!” pedang yang digerakkan dengan kuat sekali itu menabas leher ular dan Sui Lan cepat melompat ke kiri. Gerakan ini baik sekali karena ular yang telah dipenggal lehernya itu terlepas lilitan ekornya pada cabang dan tubuhnya yang panjang jatuh ke bawah, dari lehernya yang putus muncrat darah yang berbau amis sekali!

Sui Lan memandangi ekor ular yang biarpun sudah tak berkepala lagi, akan tetapi masih dapat menggeliat itu. Hatinya menjadi geli dan jijik, lalu ia bersihkan pedangnya pada batang pohon dan menyimpannya kembali pada sarung pedangnya. Kemudian ia teringat akan maksudnya mencari Siang Lan, maka ia segera melompat dan berlari ke arah utara untuk keluar dari hutan itu dan mengejar ke bukit kecil di mana ia melihat encinya tadi berlari-lari mengejar perwira muka hitam.

Akan tetapi kembali ia kecewa dan bingung karena setelah tiba di tempat itu, ia tidak melihat lagi bayangan Siang Lan maupun Si Muka Hitam! Ia mencari bahkan berteriak-teriak memanggil, akan tetapi hanya gema suaranya sendiri saja yang menjawabnya. Sui Lan mulai merasa gelisah ke manakah encinya pergi? Tak mungkin encinya tidak dapat menyusul perwira muka hitam, karena ia maklum akan kelihaiannya. Dan kalau sudah tersusul, tentu perwira itu binasa. Akan tetapi mengapa tidak ada jawaban ketika ia memanggil encinya, suaranya itu dapat terdengar sampai jauh, maka tak mungkin Siang Lan tidak dapat mendengar suaranya.

Apakah Siang Lan mendapat bencana? Sui Lan makin bingung dan karena tidak tahu ke mana akan mencari kakaknya ia pikir lebih baik kembali pada Hwe Lan dulu untuk kemudian mencari bersama. Ia lalu berlari kembali ke dalam hutan tadi untuk memberitahukan hasil penyusulannya kepada Hwe Lan.

Ketika ia tiba di tempat pertempuran tadi, yakni di depan kuburan Nyo Hun Tiong, Sui Lan terkejut sekali karena di situ telah sunyi dan tidak nampak bayangan Hwe

Lan, bahkan para perwira yang tadi menjadi korban pedangnya dan Hwe Lan, tidak ada lagi di situ. Yang ada adalah bekas-bekas pertempuran, darah berceceran di sana sini, rumput rusak terinjak-injak dan jejak kaki kuda memenuhi tempat itu. Yang hebat adalah keadaan kuburan itu, karena tanah kuburannya telah dibongkar dan ketika ia menjenguk ke dalam kuburan, di situ telah kosong! Agaknya rangka dari tubuh Nyo Hun Tiong telah ada yang mencuri dan membawa pergi.

Sui Lan benar-benar merasa bingung dan gelisah sekali. Apakah yang telah terjadi pada Hwe Lan? Kekhawatirannya memuncak dan membuat wajahnya yang cantik dan biasanya berseri gembira itu menjadi pucat. Kedua matanya mulai basah air mata. Siang Lan pergi tanpa meninggalkan jejak, dan kini Hwe Lan lenyap pula! “Enci Hwe Lan...!” ia memanggil dengan suara keras. Akan tetapi yang menjawab hanyalah bunyi kresek daun tertiuip angin. Daun-daun itu seakan menceritakan sesuatu, menceritakan apa yang telah terjadi dengan Hwe Lan. Beberapa kali Sui Lan memanggil lagi sekerasnya, akan tetapi, tetap tidak ada yang menjawab. Akhirnya dara ini menjatuhkan diri di atas tanah dan menangis. Ia benar-benar merasa bingung dan sedih. Baru kali ini ia ditinggal seorang diri dan tidak tahu harus berbuat apa, harus pergi ke mana!

Akhirnya ia dapat menetapkan hatinya dan menganggap saat seperti itu tidak tepat kalau diisi dengan kesedihan dan kebingungan. Ia harus berusaha. Gadis ini lalu bangun berdiri, menyusut air matanya kemudian ia mencoba untuk mencari jejak Hwe Lan. Ia hanya melihat banyak jejak kaki kuda di tempat itu dan dengan dada berdebar ia menduga bahwa tentu datang banyak sekali orang berkuda di tempat ini. Mungkin sekali Hwe Lan dikeroyok dan ditawan oleh mereka! Ia merasa menyesal mengapa tadi meninggalkan encinya untuk mencari Siang Lan.

“Enci Siang Lan!” bibirnya bergerak ketika teringat kepada encinya yang sulung ini. Ah, lebih baik ia mencari lagi Siang Lan, siapa tahu kali ini ia akan bertemu. Kalau saja di situ ada seorang di antara kedua kakaknya itu, tentu ia tak sebingung ini. Sui Lan lalu lari lagi keluar dari hutan untuk mencari Siang Lan di bukit yang berada di sebelah utara hutan ini. Demikianlah, sehari itu ia lewatkan dengan mencari kedua encinya di sekitar tempat itu dengan hati bingung.

Sebetulnya ke manakah perginya Siang Lan? Oleh karena kini tiga dara itu telah terpisah, maka agar lebih jelas mari kita ikuti pengalaman mereka seorang demi seorang.

Sebagaimana telah diketahui, Siang Lan mengejar Thio Kim Cai, anak murid Go-bipai yang menjadi kepala perwira pasukan Kim-i-wi itu. Ia melarikan diri secepatnya untuk menghindarkan diri dari bahaya maut, akan tetapi Siang Lan tetap mengejarnya dengan sama cepatnya pula. Ilmu lari cepat perwira itu cukup tinggi, karena ia memiliki ilmu lari cepat dari Go-bi-pai, yakni ilmu lati Liok-tr-hui-teng (Lari Terbang di Atas Bumi). Oleh karena itu untuk beberapa lama ia berhasil menjauhkan diri dari Siang Lan yang tetapi mengejarnya. Biarpun dalam hal ilmu berlari cepat, Siang Lan tak kalah dengan perwira itu, akan tetapi karena Thio Kim Cai lebih kenal keadaan tempat itu, maka untuk beberapa lama Siang Lan belum dapat menyusul lawannya dan hendak mengejar dari belakang, sungguhpun jarak di antara mereka masih tetap tak berubah.

Mereka berkejaran sampai ke bukit sebelah utara hutan itu. Thio-ciangkun merasa bingung sekali melihat betapa gadis yang mengejarnya itu tetap tak mau melepaskannya, sedangkan ia telah lelah. Kalau ia terus mendekati bukit di depan itu, tentu ia akan tersusul. Jalan satu-satunya hanya ke kiri di mana terdapat sebuah rawa yang amat lebar dan luas. Thio Kim Cai bergidik melihat rawa ini. Ia tahu bagaimana cara menyeberangi rawa ini, akan tetapi ia tahu pula bahwa di seberang

rawa ini adalah sarang gerombolan penjahat yang amat berbahaya.

Ketika tiba di pinggir rawa, tiba-tiba perwira muka hitam itu melompat ke tengah rawa dan berlari cepat sambil berlompatan. Hal ini sangat mengherankan hati Siang Lan yang masih mengejar di belakan. Apakah benar-benar orang Go-bi-pai itu dapat berjalan di atas air rawa? Ia cepat mengejar ke pinggir yawa dan ketika ia sampai di tepi rawa itu, ia tersenyum. Pantas saja orang yang dikejanya dapat berlari di atas rawa, karena di situ terdapat bambu-bambu panjang yang mengapung di atas air rawa itu, sambung-sambung merupakan jembatan terapung-apung. Hanya orang yang memiliki gin-kang tinggi saja yang berani melintasi rawa dengan cara berjalan di atas bambu itu, dan orang yang gin-kangnya belum tinggi, tentu takkan berani berlari di atas jembatan aneh ini, karena selain bambu yang terkena air itu licin sekali, juga bambu yang hanya satu itu benar-benar tidak mudah digunakan sebagai jembatan. Sekali saja tergelincir, orangnya akan jatuh ke dalam air rawa yang berbahaya. Bambu yang hanya sebatang itu apabila diinjak, bisa bergoyang dan berputar ke sana ke mari.

Melihat betapa Thio Kim Cai dapat berlompatan dan berlari di atas bambu itu, dapat diukur bagaimna lihainya murid Go-bi-pai itu. Akan tetapi Siang Lan tidak menjadi gentar menghadapi jembatan darurat itu. Ketika ia masih berada di bawah gembungan gurunya, Toat-beng Sian-kouw Si Dewi Pencabut Nyawa, ia dan adiknya mendapat latihan gin-kang yang luar biasa dan jauh lebih berbahaya dari pada bambu di atas air ini. Pernah suhunya melatihnya untuk menyeberangi jembatan yang terbuat dari ujung tombak yang runcing. Ia harus berlompat-lompatan di atas ujung tombak itu dan apabila ilmu gin-kangnya belum sempurna, tentu sepatunya akan tertusuk tembus oleh ujung tombak itu!

Siang Lan tak mau membuang waktu lagi dan segera melompat ke atas bambu, terus mengejar sambil berlompatan dan berlari cepat. Ketika tiba di tengah rawa yang airnya bercampur lumpur, ia melihat banyak sekali kepala binatang buas seperti buaya tersembul di kanan kirinya dengan mulut celangap dan gigi-gigi yang runcing dan tajam berkilauan! Ia bergidik juga dengan hati jijik karena kalau saja ia tergelincir dan jatuh ke dalam air rawa, tentu binatang ini akan memperebutkan dagingnya.

Ketika Thio Kim Cai melihat betapa gadis itu tetapi mengejanya, ia menjadi makin sibuk. Ia maklum bahwa kalau ia melanjutkan perjalanannya, ia akan langsung memasuki daerah sarang penjahat yang dipimpin oleh Ang-hoa Siang-mo (Sepasang Iblis Bunga Merah) yang amat jahat dan terkenal sebagai penjahat iblis yang lihai sekali. Oleh karena itu Thio Kim Cai lalu mengambil keputusan nekat untuk mengadu nyawa dengan gadis Siau-wim-lim-pai itu.

Melihat Thio Kim Cai berdiri di seberang rawa dengan golok di tangan menanti kedatangannya, Siang Lan tertawa dan melompat keluar dari rawa itu ke depan musuhnya.

“Orang she Thio, akhirnya kau menyerah juga! Kau harus menerima pembalasan atas kejahatanmu dan atas pembunuhan terhadap diri Yap Sian Houw.”

Dengan marah Thio Kim Cai berkata, “Anak perempuan yang bandel, sebetulnya siapakah kau? Ada hubungan apakah kau dengan Yap Sian Houw si pemberontak?”

“Yap Sian Houw adalah orang tuaku!” jawab Siang Lan yang segera maju menyerang dengan pedangnya. Perwira muka hitam itu menangkis dengan goloknya dan mereka lalu bertempur mati-matian di pinggir rawa itu. Kali ini karena sudah kepepet dan tidak ada jalan keluar lagi, Thio Kim Cai mengerahkan seluruh kepandaianya dan melakukan serangan yang amat berbahaya. Akan tetapi ia

benar-benar harus mengakui keunggulan pedang Siang Lan. Terutama yang amat mengagumkan hati perwira itu adalah ketenangan gadis ini. Dengan amat tenang dan tetap ujung pedang gadis itu bergerak menangkis setiap gerakan dan membalas dengan desakan yang membuat perwira itu mulai main mundur. Belum cukup tiga puluh jurus mereka bertempur, Thio Kim Cai sudah mandi keringat, bukan hanya karena lelah, akan tetapi karena merasa cemas sekali. Ia maklum bahwa murid Siau-w-lim-pai ini takkan mau mengampuninya, dan iapun insyaf berapa banyak murid Siau-w-lim-pai yang telah ia tumpas dan binasakan, baik dengan tangan sendiri maupun dengan bantuan anak buahnya, yakni para pasukan Kim-i-wi. Akan tetapi ia merasa heran mendengar gadis ini adalah anak dari Yap Sian Houw oleh karena sepanjang pengetahuannya dan pendengarannya, Yap Sian Houw belum pernah menikah dan selama hidupnya membujang, bagaimana sekarang tiba-tiba muncul seorang anaknya?

Thio Kim Cai yang berjudul Kim-to (Golok Emas) ini dan yang selama beberapa tahun telah membuat ia disegani dan juga dibenci anak murid Siau-w-lim-pai yang masih hidup, kini benar-benar merasa ketakutan ketika pedang Siang Lan berkali-kali mengancam nyawanya. Walaupun dengan permainan goloknya ia masih dapat mempertahankan diri, akan tetapi ia maklum bahwa lambat tapi pasti, ia akan roboh juga oleh lawannya yang masih amat muda, tetapi memiliki keahlian yang mengerikan hatinya itu. Maka diam-diam perwira muka hitam ini memutar otak mencari jalan keluar.

Ia melihat betapa binatang air yang buas itu kini berenang ke pinggir dan berada di dekat tepi rawa. Hal ini mendatangkan sebuah akal yang hendak dijalankan untuk mengalahkan Siang Lan. Ketika Siang Lan menusuk ke arah dadanya dengan gerak tipu Siang-jin-jit-lou (Dewa Menunjukkan Jalan), Thio Kim Cai mengelak sambil menggulingkan tubuh ke atas tanah, kemudian sambil menggunakan gerakan Yancu-hoan-sin (Burung Walet Putar-putar Badan) ia bergulingan dan mainkan Te-tongto, yakni ilmu golok yang dimainkan dengan cara bergulingan di atas tanah dan menyerang musuhnya dengan golok diputar sedemikian rupa menyerang ke bagian kaki lawan! Ilmu golok ciptaan cabang Go-bi-pai ini benar-benar lihai sekali dan Siang Lan terpaksa menggunakan gin-kangnya untuk melompat tinggi dan menjauhkan dirinya dari serangan ilmu golok yang amat berbahaya itu!

Siang Lan merasa gemas sekali dan membentak, “Bangsat pengecut, kau hendak lari ke mana?” iapun melompat dan mengejar di atas bambu itu. Sesungguhnya, mudahlah bagi Siang Lan untuk menjatuhkan musuh itu dengan thi-lian-ci, akan tetapi gadis ini memiliki sifat yang gagah dan tidak mau melakukan kecurangan dalam pertempuran di mana ia tidak berada di pihak terdesak itu.

Ketika gadis itu mengejar dekat, Thio Kim Cai yang sengaja tidak mau berlari cepat, menanti sampai Siang Lan menginjak bamu yang berada di belakangnya. Ketika Siang Lan sudah melompat di atas bambu yang diinjak oleh perwira muka hitam itu, Thio Kim Cai tiba-tiba berhenti berlari dan dengan hati girang sekali melihat tipu muslihatnya berhasil, ia berjongkok di atas bambunya dan memegang ujung bambu yang diinjak oleh Siang Lan, lalu ia angkat tinggi-tinggi dan menggulingkan bambu itu sehingga Siang Lan yang berada di atas bambu itu, yakni di tengah-tengah, tak dapat menguasai imbangannya lagi dan jatuh terguling!

“Ha-ha-ha! Mampus kau, setan perempuan Siau-w-lim! Ha-ha!” Thio Kim Cai berdiri di atas bambunya sambil tertawa girang, akan tetapi tiba-tiba ketawanya berhenti dan berganti dengan jerit kesakitan dan mukanya menjadi pucat menyeramkan sekali ketika ia melihat betapa kakinya telah digigit oleh dua ekor buaya rawa! Ternyata saking girangnya, Thio Kim Cai tidak memperhatikan sebelah bawah. Harus

diketahui bahwa buaya-buaya rawa itu memang selalu menanti saat baik untuk menggigit orang yang berani menyeberangi rawa itu. Mereka tak berdaya apabila orang yang menyeberang menggunakan ilmu lari cepat karena ia tidak mendapat kesempatan untuk menggigit. Akan tetapi, ketika Thio Kim Cai tertawa terkekehkekeh, ia berdiri diam di atas bambu sehingga dengan mudahnya buaya itu menyambarkannya mulutnya yang panjang dan lebar itu menggigit kaki Thio Kim Cai dengan gigi mereka yang tajam berbentuk gigi gergaji! Thio Kim Cai berusaha melepaskan kakinya, akan tetapi makin banyak binatang buas itu datang mengeroyoknya sehingga ia tak kuat lagi menahan. Dengan mengeluarkan teriakan menyeramkan sekali, perwira muka hitam itu kini terguling ke dalam air dan segera diseret oleh puluhan buaya. Habislah riwayat perwira she Thio ini, lenyap seluruh daging, tulang dan bahkan seluruh pakaiannya. Hanya warna merah yang menodai air rawa itu, menjadi bukti bahwa ia telah mati dan terkubur di dalam perut binatangbinatang itu.

Sementara itu, ketika tadi terlempar jatuh, Siang Lan mempergunakan ilmu entengkan badan. Ia tidak mau terjatuh dalam keadaan membahayakan keselamatannya, maka dengan menggerakkan tubuhnya, ia dapat mengatur sedemikian rupa sehingga ia jatuh ke bawah dengan kaki dahulu. Ia melihat beberapa ekor buaya dengan kepala yang mengerikan itu tersembul di permukaan air rawa. Dengan tenang dan berani sekali, Siang Lan menurunkan kakinya tepat di atas kepala buaya! Dan sebelum buaya yang lain dapat menyerangnya, ia menggunakan kepalanya itu sebagai batu loncatan dan pada saat Thio Kim Cai diseret ke dasar rawa, ia telah dapat melompat dengan selamat ke atas sebatang bambu.

Betapapun juga, hatinya merasa ngeri melihat keadaan Thio Kim Cai, maka ia menutup matanya dan segera berlari meninggalkan tempat itu, kembali ke pinggir rawa di mana ia tadi bertempur dengan perwira itu. Ia sama sekali tidak tahu bahwa daerah itu dikuasai oleh segerombolan perampok jahat di bawah pimpinan Ang-hoa Siang-mo yang ganas dan lihai! Sebetulnya, Siang Lan ingin lekas kembali ke hutan untuk berkumpul dengan kedua adiknya lagi, akan tetapi karena tadi jalan pulang terhalang oleh peristiwa ngeri yang menimpa diri Thio Kim Cai, maka saking ngerinya, gadis ini melompat ke pinggir rawa. Setelah keadaan air rawa menjadi tenang kembali, ia lalu berjalan ke pinggir dam hendak melompat ke atas bambu untuk menyeberangi kembali lalu mencari adik-adiknya.

Akan tetapi, baru saja ia hendak melangkah kakinya menginjak bambu pertama, tiba-tiba sebuah benda hitam menyambar bambu itu dan dengan mengeluarkan suara keras, bambu itu terpukul oleh benda tadi sehingga melintang di atas air! Berbarengan dengan itu, terdengar suara ketawa yang nyaring di belakang gadis itu. Siang Lan segera berpaling dan ia melihat seorang wanita berusia kurang lebih empat puluh tahun, wajahnya masih nampak cantik, dengan pakaian yang ringkas yang terbuat dari bahan pakaian yang indah dan mewah, berwarna hijau dengan berkembang merah. Wanita itu selain berpakaian aneh, juga pada kepalanya dihias penuh dengan bunga-bunga merah sehingga ia seakan-akan terkurung oleh warna merah yang menyilaukan!

“Hi-hi-hi!” suara tertawanya penuh ejekan dan tarikan mulutnya mendatangkan rasa seram karena membayangkan kekejaman hebat. “Orang yang sudah berani lancang masuk ke sini, tidak boleh pergi begitu saja, harus meninggalkan dulu barangnya yang paling indah dan berharga!”

Siang Lan bertanya kepada diri sendiri, apakah ia menghadapi seorang perampok atau seorang gila.

“Barang apakah yang kau anggap paling indah dan berharga?” ia bertanya dan masih bersikap tenang.

“Ha-ha-ha! Yang paling indah hanya kepalamu! Kau harus tinggalkan kepalamu! Haha-ha!” sambil berkata demikian wanita itu menggerakkan kedua tangannya dan tahu-tahu ia telah mencabut keluar siang-kiam (sepasang pedang) dari punggungnya.

“Hm, kau mencari penyakit!” kata Siang Lan yang juga mencabut pedangnya sambil menanti dengan sikap tenang. “Sebetulnya kau ini siapakah maka bersikap demikian kurang ajar terhadap seseorang yang belum kau kenal?”

Wanita itu nampak tercengang melihat sikap Siang Lan yang tetap tenang seakanakan tidak merasa takut sama sekali. Kedua matanya berubah sungguh-sungguh dan tajam sinarnya ketika ia memandang lagi dan berkata, “Bukan aku yang kurang ajar, tetapi kau sendiri yang tidak tahu aturan! Kau menginjak daerah kekuasaan orang lain tanpa minta ijin terlebih dahulu!”

Siang Lan merasa makin heran. “Daerah siapakah ini dan aku harus minta ijin kepada siapa?”

“Anak bodoh dan hijau seperti kau mengapa keluar masuk seorang diri sambil membawa pedang? Tidak tahukah bahwa daerah ini berada di bawah kekuasaan Ang-hoa Siang-mo? Sekarang kebetulan sekali kau bertemu dengan aku, Ang-hoa Mo-li (Iblis Perempuan Bunga Merah), kalau kau bertemu dengan anak buahku, jangan harap diberi kesempatan buka mulut! Sekarang melihat bahwa kau seorang anak-anak yang masih bodoh dan hijau maka aku memberi kesempatan hidup kepadamu dengan syarat bahwa kau harus menghadapi sepasang pedangku ini sampai tiga puluh jurus! Kalau dalam tiga puluh jurus kau dapat melawanku tanpa terluka, kau boleh keluar dari tempat ini dengan aman!”

“Kalau aku tidak tahan melawnamu dalam tiga puluh jurus, lalu bagaimana?” tanya Siang Lan.

Ang-hoa Mo-li tertawa terkekeh-kekeh ketika menjawab, “Anak bodoh! Kalau begitu halnya, tentu saja kau menggelinding di atas tanah ini tanpa berkepala lagi! Ha-haha-ha!”

Kini Siang Lan dapat menduga bahwa perempuan ini tentulah seorang penjahat yang kejam dan ganas dan patus saja disebut Ang-hoa Mo-li atau Iblis Perempuan Bunga Merah, karena kekejamannya memang seperti seorang iblis saja yang mempermainkan orang lain sesuka hatinya. Maka ia menjadi mendongkol juga dan berkata dengan tenang,

“Ang-hoa Mo-li, kau orang tua yang tak patut dihormati. Ketahuilah bahwa aku sedikitpun tidak takut kepadamu dan mari kita mencoba-coba kepandaian, hendak kulihat apakah kau kuat menghadapiku sampai tiga puluh jurus!”

Dengan marah sekali Ang-hoa Mo-li mendengar ucapan ini, sudah menjadi kebiasaannya mempermainkan orang lain, dan belum pernah ada orang yang berani mengucapkan tantangan seperti gadis ini yang bahkan membalikkan ucapan tadi dan kini menyindir bahwa ia takkan kuat menghadapi gadis ini dalam tiga puluh jurus!

Ang-hoa Mo-li mengeluarkan seruan nyaring dan tubuhnya lalu menubruk maju sambil memutar sepasang pedangnya. Melihat gerakan iblis perempuan ini cukup gesit, maka Siang Lan berlaku hati-hati, menangkis serangan lawannya dan maju membalas dengan serangan yang tak kalah cepat. Mula-mula Ang-hoa Mo-li menganggap ringan kepada gadis muda itu, dan ia hanya melakukan serangan biasa saja, hendak mengandalkan tenaganya untuk merobohkan Siang Lan dalam beberapa jurus saja, akan tetapi setelah berkali-kali ia menyerang tanpa hasil

bahkan pedang lawan itu dengan gerakan yang luar biasa melakukan serangan balasan yang sukar sekali ditangkis, ia mengeluarkan seruan tertahan saking kagum dan merubah gerakannya dengan cepat. Kini ia memainkan ilmu pedang yang cepat dan ganas sekali gerakannya. Kedua pedang di tangan menyambar ke kanan ke kiri dan seakan-akan mengurung tubuh Siang Lan dengan sinar pedang itu.

Akan tetapi kembali Ang-hoa Mo-li terkejut sekali karena tiba-tiba ia lihat sinar pedang alwannya itupun dirubah dan dimainkan dengan lebih cepat lagi daripada gerakannya sendiri! Kedua pedang di tangannya selalu tertumbuk dengan pedang tunggal di tangan gadis itu dan yang membuatnya makin terkejut adalah rasa kesemutan yang terasa oleh telapak tangannya tiap kali pedangnya beradu dengan pedang gadis itu! Makin cepat ia mainkan pedang di kedua tangannya, makin cepat pula gerakan lawannya sehingga akhirnya ia tidak dapat melihat lagi bayangan lawannya, karena sinar pedang di tangan Siang Lan benar-benar dimainkan dengan cepat sekali!

Barulah Ang-hoa Mo-li maklum orang macam apakah sebenarnya gadis muda yang cantik jelita ini dan ia mengeluh. Jangankan merobohkan dalam tiga puluh jurus, bahkan seperti yang dikatakan gadis tadi, belum tentu ia dapat mempertahankan diri sampai tiga puluh jurus! Setelah pertempuran berjalan dua puluh jurus, pedang di tangan Siang Lan perlahan-lahan mulai mendesak dengan hebat dan permainan siang-kiam dari iblis perempuan itu mulai menjadi kacau.

Pada saat itu, terdengar seruan keras, “Niocu, jangan takut aku membantumu!” Siang Lan memandang dan melihat seorang laki-laki tinggi kurus yang usianya sebaya dengan perempuan itu, memakai pakaian yang aneh dan di kepalanya juga terhias kembang-kembang merah. Ia dapat menduga bahwa ini tentulah suami perempuan ganas itu, karena menurut kata Ang-hoa Mo-li tadi, yang menguasai daerah ini adalah Siang-mo atau sepasang iblis. Memang benar dugaannya, laki-laki yang baru datang ini berjudul Ang-hoa Sin-mo (Iblis Bunga Merah) atau suami dari Ang-hoa Mo-li. Ang-hoa Sin-mo memegang senjata yang panjang dan berbahaya yakni yang disebut Coa-kut-thi-pian (Pecut Besi Tulang Ular). Pecut ini adalah sebatang rantai besi yang semakin ke ujungnya semakin kecil, sedangkan sambungannya disambung seperti tulang ular sehingga dapat digerakkan seperti ular.

Ketika Ang-hoa Sin-mo menggerakkan thi-pian itu, membantu isterinya, Siang Lan merasa angin pukulannya menyambar dengan ganas dan keras, maka ia cepat mengelak dan berlaku hati-hati sekali. Karena dari serangan ini saja maklumlah bahwa laki-laki ini memiliki kepandaian dan tenaga yang lebih lihat dari isterinya. Ia lalu memainkan ilmu pedang yang khusus diciptakan oleh gurunya, yakni Toat-beng Sian-kouw, yang mendasarkan ilmu pedang ini kepada ilmu pedang dari Siau-w-limpai, Thai-kek, Kun-lun dan lain-lain ilmu pedang yang pernah dipelajari oleh wanita pertapa yang sakti itu.

Seperti juga Ang-hoa Mo-li tadi, Sin-mo ini terkejut sekali melihat gerakan pedang gadis muda yang cantik ini dan ia berusaha untuk menggunakan thi-piannya untuk menggempur pedang Siang Lan dan mengandalkan tenaganya yang besar untuk merampas pedang itu. Akan tetapi Siang Lan yang cerdik dan bersikap amat tenang itu tidak membiarkan pedangnya bertemu dengan pecut besi yang berat dan kuat, maka dengan menandakan kegesitannya dan ketenangan gerakannya, ia dapat mengimbangi keroyokan suami isteri iblis bunga merah ini!

Ang-hoa Siang-mo, suami isteri itu ketika melihat betapa lihainya nona ini, menjadi penasaran sekali. Sin-mo lalu memutar thi-piannya dengan cepat sekali dan mengerahkan seluruh kepandaiannya, sedangkan Mo-li tiba-tiba mengeluarkan

suara bersuit nyaring sekali. Tak lama kemudian, muncullah belasan orang yang tinggi besar dan bersikap buas. Mereka berteriak dan mengurung Siang Lan yang menjadi terkejut karena maklum bahwa yang datang ini tentu anak buah iblis bunga merah itu! Akan tetapi, Siang Lan dapat menenangkan hatinya dan melawan dengan mati-matian.

Ang-hoa Sin-mo berseru melarang orang-orangnya yang hendak maju mengeroyok, karena ia merasa penasaran sekali. Benarkah ia dan isterinya yang telah terkenal sebagai sepasang suami isteri yang berkepandaian tinggi tak dapat merobohkan anak kecil ini? Ia benar-benar penasaran, dan pada saat dia menahan pedang lawannya dengan cambuk besinya, ia berseru,

“Tahan dulu!”

“Apa kehendakmu?” tanya Siang Lan dengan tenang sehingga Ang-hoa Sin-mo merasa kagum sekali. Belum pernah ia melihat seorang gadis muda yang berkepandaian selihai dan bersikap setenang ini walaupun ia telah dikurung oleh Ang-hoa Siang-mo dan anak buahnya yang menggemparkan dunia liok-lim (dunia perampok).

“Kau yang muda dan selihai ini sebenarnya anak murid siapakah? Mungkin aku telah kenal gurumu dan melihat muka gurumu aku akan dapat memberi ampun kepadamu.”

Siang Lan tersenyum manis sungguhpun pandangan matanya mengandung ejekan.

“Ang-hoa Siang-mo, kalian sombong dan sama kasarnya, dan kalian berdua memang cocok untuk berpasangan. Jangan kau main gertak, aku sedikitpun tidak takut kepadamu atau kepada semua kawan-kawanmu ini. Kalau kau ingin tahu keadaanku, aku adalah anak murid Siau-w-lim-pai. Lebih baik kau jangan mengganggu dan membiarkan aku pergi dari sini, karena kalau kau lanjutkan kurang ajaran kalian, kurasa kau akan menderita dan akan menyesal.”

Biarpun Ang-hoa Siang-mo merasa kagum sekali dan heran melihat masih ada anak murid Siau-w-lim-pai yang demikian lihai dan begitu berani keluar ke dunia kang-ouw, akan tetapi sebagai seorang tokoh persilatan besar tentu saja ia tidak sudi mengalah begitu saja.

“Aha, sombong benar kau! Benarkah kau tidak takut kepada kami? Beranikah kau menghadapi Ang-hoa-tin (Barisan Bunga Merah) kami?”

Siang Lan adalah seorang gadis yang tabah dan tenang sungguhpun ia belum pernah mengenal tentang barisan Ang-hoa-tin ini, akan tetapi ia merasa malu untuk mundur.

“Kalau memang kalian ingin mengeroyok aku, mengapa mesti menggunakan alasan pura-pura? Tak usah banyak cakap, mau mengeroyok, keroyoklah, aku sedikitpun tidak takut!”

“Sombong sekali!” seru Ang-hoa Mo-li yang menggerakkan siang-kiamnya lagi, akan tetapi suaminya mencegah dan berkata lagi kepada Siang Lan.

“Kami akan membentuk Ang-hoa-tin dan kalau kau benar-benar dapat keluar dari kepungan kami, tidak saja kau akan dibebaskan, bahkan kami semua akan mengaku kau sebagai guru kami!” kata Ang-hoa Sin-mo yang segera memberi aba-aba kepada kawan-kawannya.

Anak buah Ang-hoa Siang-mo ini berjumlah sebelas orang, sehingga bersama kedua suami isteri yang menjadi pimpinan itu, mereka berjumlah tiga belas orang. Dengan cepat setelah menerima aba-aba ini, mereka bergerak mengurung Siang Lan dengan lingkaran yang lebar. Semua orang mengeluarkan senjata masing-masing yang berupa pedang dan golok dan sebelum bergerak, mereka lebih dulu mengeluarkan bunga-bunga merah dari saku baju dan memakainya di atas kepala.



Siang Lan memasang kuda-kuda dengan tenang dan memperhatikan para pengurungnya dengan penuh kewaspadaan. Mereka itu berjalan perlahan-lahan mengitarinya dengan senjatanya siap di tangan, akan tetapi sama sekali tidak menyerang. Siang Lan berdiri diam saja dengan urat-urat menegang, siap menghadapi gempuran mereka. Akan tetapi mereka sama sekali tidak menyerang, hanya bergerak mengelilinginya dengan langkah makin lama makin cepat. Melihat orang-orang yang mengepungnya itu sekarang berlari-lari mengelilinginya, pusing juga pandangan mata Siang Lan, maka ia tidak mau memperhatikan mereka. Akan tetapi, gerakan yang sedang berlari berputar itu tiba-tiba berhenti dan gerakan itu berbalik, kalau putaran tadi bergerak dari putaran tadi bergerak dari kiri ke kanan, kini bergerak dari kanan ke kiri!

Siang Lan tiba-tiba merasa kedua matanya kabur dan kepalanya pening melihat gerakan ini, dan ia lalu menyerang dengan pedangnya kepada Ang-hoa Siang-mo yang mengepalai barisan berputar itu. Akan tetapi, baru saja ia menggerakkan pedangnya, dari belakang dan kanan kirinya, tiga buah senjata menyerangnya dengan berbareng dan teratur sekali, yakni yang sebelah kiri menyerang kakinya, yang belakang menyerang pinggangnya dan yang kanan menyerang kepalanya! Terpaksa ia menggagalkan serangannya dan menggerakkan pedang menangkis tiga serangan lawan itu sekaligus.

Setelah bergebrak sejurus ini, barisan Bunga Merah itu tetap berlari-lari dengan teratur, sebentar bergerak dari kiri ke kanan, sebentar kemudian berbalik dari kanan ke kiri dan tiap kali Siang Lan menyerang, ia selalu mendapat serangan seperti tadi! Siang Lan terkurung dalam barisan yang disebut Ang-hoa-tin (Barisan Bunga Merah) yang benar-benar berbahaya sekali. Barisan itu tidak menyerangnya, hanya mengurungnya sambil berlari-larian dengan teratur sekali sehingga dara yang dikurungnya itu makin lama makin merasa pening kepalanya. Tiap kali ia hendak mencari jalan keluar dari kepungan dengan melakukan serangan untuk membobolkan kepungan itu, selalu serangannya itu didahului oleh serangan dari tiga penjuru yang dilakukan dengan gerakan teratur sehingga terpaksa ia harus menarik kembali serangannya tadi untuk melindungi tubuhnya dari tiga serangan lawan. Keadaan dara ini benar-benar berbahaya karena maksud dari barisan yang berlarilari itu memang hendak membikin gadis yang terkepung itu menjadi pusing dulu hingga menjadi lemah, baru kemudian hendak diserang sekaligus!

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan Siang Lan itu, tiba-tiba dari luar kepungan terdengar suara orang tertawa dan disusul dengan kata-kata ejekan, “Ha-ha, tak tahunya Ang-hoa Siang-mo yang ditakuti orang itu tak lain hanyalah sepasang suami isteri pengecut yang biasanya hanya mengeroyok orang! Sungguh tak tahu malu, mengeroyok orang! Sungguh tak tahu malu, dengan mengandalkan kawan-kawan sebanyak tiga belas orang! Ha-ha-ha! Orang-orang di dunia kang-ouw bisa berdiri bengong saking herannya melihat kejanggalan ini!”

Biarpun Ang-hoa Siang-mo mendengar sindiran ini, akan tetapi mereka tidak peduli, seakan-akan tidak mendengar ucapan itu, oleh karena dalam barisan Ang-hoa-tin ini, pantangan terbesar ialah kalau anggota barisan itu mencurahkan perhatian ke lain jurusan. Hal ini akan merupakan kelemahan yang mencelakakan karena barisan tak dapat bergerak secara otomatis lagi. Oleh karena itulah, maka mereka menahan sabar dan tetap mengurung Siang Lan yang sudah hampir tak kuat menahan kepeningannya itu.

Akan tetapi, tiba-tiba orang yang baru datang itu berkata lagi, “Ang-hoa Siang-mo, kalau kalian tidak mau menyambutku, baiklah aku mulai saja dari luar!” Orang itu lalu mencabut pedangnya dan menyerang Ang-hoa Siang-mo

dengan tusukan yang tak boleh dipandang ringan!

Ang-hoa Siang-mo tentu saja tidak membiarkan tubuhnya disate, maka ia lalu menggerakkan thi-piannya menangkis sambil berseru kepada kawan-kawannya, “Tahan dulu!” Ia sendiri melompat keluar dari barisan, diikuti oleh kawan-kawannya yang menahan senjata masing-masing.

Siang Lan merasa lega sekali dan ia melompat tinggi keluar dari kepungan itu dan berdiri di bawah pohon sambil memeramkan mata sejenak untuk membikin tenang hatinya dan menghilangkan kepeningannya. Ia merasa betapa segala apa di sekelilingnya, pohon-pohon dan daun-daun, berputaran tadi. Maka cepat ia meramkan matanya lagi dan mengatur napasnya. Tak lama kemudian ia menjadi sembuh kembali dan dengan marah ia memandang ke arah kedua iblis itu. Akan tetapi mereka itu sedang berhadapan dengan seorang pemuda berpakaian serba putih yang memegang pedang di tangan. Ia teringat akan ucapan yang ia juga dengar tadi dan menduga bahwa pemuda ini tentulah orangnya yang datang mengganggu Ang-hoa-tin, maka biarpun pemuda itu tidak sengaja menolongnya, akan tetapi ia merasa tertolong dan bersyukur sekali. Ia berdiri diam dan mendengarkan percakapan mereka.

Pemuda itu masih muda, paling banyak tentu baru berusia dua puluh tahun, wajahnya tampan dan gagah, mukanya mundur dan sepasang alisnya tebal dan panjang. Pada saat itu, ia tengah memandang kepada Ang-hoa Mo-li dengan mata penuh selidik, sehingga iblis perempuan itu menjadi merah mukanya dan berkata, “Anak muda, siapakah kau? Melihat matamu, aku rasanya pernah bertemu dengan engkau, akan tetapi entah di mana!”

Suaminya lalu berkata dengan keras, “Niocu, ucapanmu mengingatkan aku pula. Pemuda ini mukanya seperti pernah kukenal. Eh, anak muda, siapakah kau dan apa maksudmu berlaku lancang datang ke tempat ini dan mengganggu urusan kami?”

Pemuda itu tersenyum dan nampak senang sekali mendengar ucapan mereka.

“Tentu saja kau pernah melihat orang yang mukanya hampir sama dengan aku.

Masih ingatkah kalian pada seorang pendekar bernama Kui Bok Beng?”

Mendengar disebutkan nama itu, tiba-tiba suami isteri Ang-hoa Siang-mo melangkah mundur dua tindak dan Ang-hoa Sin-mo memandang dengan mata terbelalak, sedangkan isterinya tiba-tiba menjadi pucat sekali.

“Anak muda, ada hubungan apakah kau dengan Kui Bok Beng?” tanya Ang-hoa Sinmo dengan suara parau.

“Dia adalah ayahku! Kau berhutang nyawa kepada ayahku dan sekarang akulah yang datang menagihnya!” jawab pemuda itu.

Wajah Ang-hoa Sin-mo menjadi pucat dan terbayanglah olehnya peristiwa yang terjadi beberapa belas tahun yang lalu. Kui Bok Beng adalah sute (adik seperguruan) dari Ang-hoa Sin-mo yang bernama Lim Pok, menyerbu sarang perampok di Bukit Te-an-san. Ternyata bahwa gerombolan perampok itu dipimpin oleh seorang perampok wanita muda yang bukan lain ialah Ang-hoa Mo-li, seorang gadis anak perampok berusia dua puluh dua tahun dan berwajah cantik! Terpikatliah hati Kui Bok Beng. Ang-hoa Mo-li pun merasa tertarik, akan tetapi juga melihat kegagahannya.

Dengan tulus ikhlas, Ang-hoa Mo-li menyatakan takluk dan menyerang terhadap dua orang gagah itu. Terjalinlah rasa cinta kasih antara Ang-hoa Mo-li dan Kui Bok Beng.

Akan tetapi, di luar prasangka kedua orang muda itu diam-diam Lim Pok juga tergila-gila kepada Ang-hoa Mo-li! Ang-ho Mo-li yang semenjak kecil ikut ayahnya menjadi perampok, membujuk agar supaya Kui Bok Beng suka menjadi kepala rampok di gunung itu, akan tetapi tentu saja Kui Bok Beng tidak mau. Sebaliknya Lim Pok menyatakan bahwa ia suka menjadi perampok di situ sehingga antara dua orang

saudara seperguruan ini timbul perselisihan pendapat.

Telah setengah bulan mereka berada di puncak bukit itu, Kui Bok Beng berkasihkasihan dengan Ang-hoa Mo-li, sedangkan Lim Pok diam-diam menaruh hati iri dan benci kepada sutenya, akan tetapi ia tidak berani menyatakan berterang karena merasa malu. Kebetulan sekali pada malam hari ke lima belas, sepasukan tentara negeri menyerbu sarang perampok di bukit itu sehingga terjadilah pertempuran hebat. Dalam keributan inilah terjadi perpecahan antara Lim Pok dan Kui Bok Beng. Menurut Kui Bok Beng, mereka tak seharusnya melawan dan ia hendak mengajak Ang-hoa Mo-li melarikan diri dari jurusan lain, akan tetapi Lim Pok berkeras hendak melawan, bahkan lalu mengepalai anak buah perampok melakukan perlawanan! Kui Bong Bek merasa penasaran melihat suhengnya menjadi tersesat dan berbalik pikir seperti itu, maka terjadilah percekocokan di antara mereka dalam keributan itu sehingga akhirnya mereka bertempur sendiri! Kepandaian Kui Bok Beng kalah setingkat apabila dibandingkan dengan Lim Pok yang menjadi kakak seperguruannya, maka akhirnya ia tewas dalam tangan suhengnya sendiri! Setelah membunuh sutenya, Lim Pok lalu mengajak Ang-hoa Mo-li melarikan diri dan membiarkan anak buahnya dihancurkan oleh tentara negeri.

Ternyata bahwa Ang-hoa Mo-li memang bukan seorang wanita baik-baik, karena setelah melihat kematian Kui Bok Beng, ia menerima menjadi isteri Lim Pok, bahkan dengan orang she Lim ini ia merasa lebih cocok! Lim Pok amat dipengaruhi oleh isterinya yang cantik, maka setelah mereka mendapatkan tempat yang cocok di seberang rawa itu, mereka menjadi perampok dan mempunyai beberapa anak buah, kemudian atas anjuran isterinya, Lim Pok membuang namanya dan menggantinya dengan Ang-hoa Sin-mo, sehingga mereka berdua menjadi terkenal dengan sebutan Ang-hoa Siang-Mo (Sepasang Iblis Bunga Merah)! Kedua orang itu lalu mencipta ilmu silat Ang-hoa kun dan anak buahnya dilatih pula untuk mainkan ilmu silat ini sehingga mereka dapat membentuk sebuah Ang-hoa-ti yang lihai!

Putera Kui Bok Beng yang pada waktu itu masih kecil, baru berusia enam tahun dan dititipkan oleh Kui Bok Beng kepada seorang bibinya, tahu pula akan kematian ayahnya maka anak ini lalu berlatih ilmu silat tinggi dan bercita-cita membalas dendam. Anak ini adalah Kui Hong An, yaitu pemuda yang telah berhasil mendapatkan tempat tinggal musuh dan yang kini telah berhadapan dengan Anghoa Siang-mo itu! Kedatangan Kui Hong An secara kebetulan sekali merupakan pertolongan bagi Siang Lan yang sedang terdesak hebat dalam barisan Ang-hoa-tin. Ang-hoa Sin-mo dan Ang-hoa Mo-li yang mendengar bahwa pemuda baju putih yang tampan dan gagah ini adalah putera dari Kui Bok Beng, maklum bahwa pertempuran mati-matian takkan dapat dihindarkan lagi. Akan tetapi mereka sama sekali tidak merasa takut, bahkan Ang-hoa Sin-mo lalu tertawa mengejek dan berkata, "Anak muda, kalau begitu aku adalah supekmu sendiri. Ayahmu telah tewas karena ia tak tahu diri dan berani melawanku, maka kalau kau suka mendengar nasihatku, lebih baik kau pergi dan lupakanlah urusan yang terjadi antara ayahmu dan kami berdua, karena urusan itu adalah urusan antara kakak dan adik seperguruan! Kalau kau berkeras hendak membalas berarti kau hanya mengantarkan jiwamu untuk mati di tempat ini. Bukankah itu sayang sekali?"

Kui Hong An tersenyum. "Aku telah datang ke tempat ini setelah bertahun-tahun mencari kamu berdua. Setelah sekarang bertemu, apakah artinya kematian bagiku? Ang-hoa Sin-mo, bersiaplah untuk menerima pembalasan ayahku!" Setelah berkata demikian, pemuda baju putih melangkah maju dengan sikap mengancam. "Nanti dulu!" Ang-hoa Sin Mo berkata, "Ketika kau datang, kami sedang hendak

membereskan seorang gadis liar yang ingin mampus, maka kalau kau pun tak tahu diri dan ingin mampus pula, kau majulah bersama dengan gadis itu menghadapi Ang-hoa-tin kami!”

Pemuda itu tertawa mengejek. “Semua ucapan itu hanya menunjukkan betapa curang dan pengecut sifatmu, orang she Lim! Kau merasa ngeri untuk maju seorang diri, maka hendak menggunakan keroyokan dengan mengajukan barisanmu Anghoa-tin, dan untuk menutup rasa malu, kausuruh aku dan nona itu maju. Ha-ha-ha! Nona itu boleh jadi takut kepada Ang-hoa-tin, akan tetapi aku Kui Hong Ang, sama sekali tidak takut!”

Mendengar ucapan ini Siang Lan melompat dengan mata memandangi marah.

“Siapa bilang aku takut?” Sepasang mata nona itu menatap wajah Hong An dengan marah. Pemuda itu memandangnya sambil tersenyum, lalu berkata,

“Kalau Nona benar-benar tidak takut, mari kita hancurkan Ang-hoa-tin ini!”

Siang Lan tidak menjawab, hanya mempersiapkan diri dengan pedang dilintangkan di depan dada. Ang-hoa Sin-mo tidak mau banyak bicara lagi, lalu memberi tanda kepada kawan-kawannya dan mulailah tiga belas orang itu bergerak mengurung dua orang muda itu, dan mulai pula berlari-lari memutar kedua orang yang terkepung. Ang-hoa Sin-mo hanya mencurahkan perhatiannya kepada Siang Lan yang sudah diketahui kelihaiannya, dan ia memandang rendah pemuda itu, karena ayah pemuda itu hanya seorang sutenya yang kepandaiannya masih kalah olehnya, apalagi puteranya.

Namun ketika Hong An melihat barisan itu telah bergerak, ia berseru, “Lim Pok, lihat pedang!” dan ia menyerang ke arah Ang-hoa Sin-mo dengan pedangnya.

“Pergilah!” bentak Ang-hoa Sin-mo sambil menggerakkan Coa-kut-thi-pian (Cambuk Besi Tulang Ular) dengan sekuat tenaga untuk menangkis pedang itu karena ia percaya bahwa dengan sekali tangkis saja pedang itu akan terlempar. Akan tetapi, ia menjadi kaget sekali ketika terdengar suara keras dari pertemuan antara cambuk besi dan pedang itu.

“Trang!” dan ketika Ang-hoa Sin-mo memandang, ternyata ujung cambuknya telah terpotong! Baiknya pada saat itu dari kanan kiri pemuda itu, dua orang anggota Anghoa-tin telah menubruk maju sehingga Hong An tak dapat melanjutkan dan terpaksa menangkis serangan dari kanan, sedangkan serangan dari kirinya ditangkis oleh Siang Lan yang tak dapat mendiamkan saja pemuda itu diserang dari kanan kiri.

Hong An memandangnya dan berkata, “Terima kasih!” Akan tetapi Siang Lan dengan mulut cemberut lalu membalikkan tubuh dan menyerang pengurung yang berada di belakangnya! Juga Hong An lalu menggerakkan pedangnya lagi menyerang Ang-hoa Sin-mo yang kini tidak berani memandang rendah lagi!

Dua orang muda di dalam kurungan Ang-hoa-tin itu dengan berdiri saling membelakangi mulai melakukan serangan, akan tetapi kembali Ang-hoa-tin memperlihatkan ketangguhannya. Ketika Siang Lan dan Hong An mulai menyerang, barisan itu bergerak berputaran lagi dan dengan demikian, maka serangan-serangan kedua anak muda itu saling dihadapi oleh orang kedua atau ketiga dalam barisan. Misalnya, Ang-hoa Sin-mo berputar sampai ke depan Siang Lan dan gadis ini dengan gemas menyerangnya, Iblis Bunga Merah ini melanjutkan pergerakannya memutar sehingga serangan itu dihadapi oleh orang yang berada di belakangnya yang menangkis dengan bantuan orang ketiga, sedangkan Ang-hoa Sin-mo dari samping membarengi serangan Siang Lan itu dengan serangan pula.

Demikianlah, barisan Ang-hoa-tin itu selalu menyambut setiap serangan dengan serangan-serangan pula dan tiap kali Siang Lan atau Hong An menyerang, ia langsung akan berhadapan dengan tiga atau empat orang! Yang lebih menyukarkan

Siang Lan dan Hong An adalah karena di dalam kurungan yang sempit itu, mereka berdua tak dapat bergerak leluasa dan untuk memecahkan kurungan itu bukanlah hal yang mudah. Sudah beberapa kali Siang Lan atau Hong An mencoba untuk membobolkan kurungan akan tetapi tak berhasil karena ke mana saja mereka bergerak, kurungan tiga belas orang yang terus berlari memutar itu secara otomatis telah mengurung mereka pula.

“Jangan bergerak, kita mencari akal!” Tiba-tiba Hong An berkata kepada Siang Lan. Gadis ini menurut dan mereka berdiri saling membelakangi dengan pedang disiapkan untuk menangkis serangan, akan tetapi sebagaimana tadi ketika Siang Lan dikeroyok, barisan itu tidak mau menyerang dan hanya berputaran untuk membuat pening dan kabur pandangan mata kedua orang muda itu. Hong An memandang dengan penuh perhatian, demikian pun Siang Lan.

“Ah, ada jalan untuk memecahkannya!” Tiba-tiba Hong An berkata.

“Aku pun mempunyai jalan yang baik!” kata Siang Lan. Mereka berdua ini bicara dengan tubuh saling membelakangi, jadi tidak dapat saling pandang. Mendengar ucapan Siang Lan yang kedengarannya tak mau kalah itu, Hong An tersenyum seorang diri dan bertanya,

“Apakah jalanmu?”

“Katakan dulu apa jalanmu!” jawab Siang Lan tak mau kalah.

Kemudian Hong An tersenyum, alangkah tinggi hati gadis ini, pikirnya.

“Kita harus ikut berlari ke arah berlawanan dengan mereka, dengan demikian mereka menjadi kacau pergerakannya dan perhatian mereka terpecah, kalau sudah demikian baru kita menyerang!”

“Jalanku lain lagi! Aku hendak mempergunakan thi-lian-ci untuk menghajar mereka dari dalam!”

“Bagus, sambil berlari kau menghajar mereka dengan thi-lian-ci dan aku menyerang dengan pedang sehingga kurungan ini terbuka!” kata pula Hong An.

Demikianlah, dua orang muda yang sama sekali tidak saling kenal dan secara kebetulan berada dalam keadaan yang sama ini, kini tanpa melihat muka masing-masing, telah mengadakan perundingan seperti dua orang kawan senasib!

Tiga belas orang anggota barisan Ang-hoa-tin itu menjadi heran dan curiga melihat dua orang yang mereka kurung hanya bercakap-cakap dan berbisik-bisik. Selagi Ang-hoa Sin-mo hendak memberi aba-aba untuk mulai dengan serangannya, tibatiba dua orang muda itu mulai bergerak dan berlari-lari dengan arah yang berlawanan! Tentu saja semua anggota barisan itu menjadi bingung dan tidak tahu harus berbuat bagaimana. Belum pernah mereka mengalami hal ini dan belum pernah ada orang yang mereka hadapi melakukan hal yang aneh ini.

“Serang mereka bergantian!” Tiba-tiba terdengar Ang-hoa Sin-mo memberi aba-aba karena dengan berlari-larinya kedua orang muda itu, berarti bahwa usaha membuat mereka menjadi pening telah gagal sama sekali! Kini mereka mulai menggerakkan senjata dan mulai menyerang setelah lebih dulu berhenti berlari.

“Bagus!” seru Hong An dan Siang Lan hampir berbareng karena setelah ketiga belas orang itu tidak berlari-lari lagi, mudahlah bagi mereka untuk bergerak. Dengan berbareng pula, Hong An memutar pedangnya menangkis serangan lawan, sedangkan Siang Lan melompat ke tengah dan tangan kirinya menyambar. Beberapa butir thi-lian-ci menyambar keluar dari tangan itu menuju ke arah ketiga orang anggota barisan itu yang menjadi terkejut sekali dan cepat mengelak. Akan tetapi kembali beberapa butir thi-lian-ci menyambar lagi dengan kecepatan luar biasa. Dua orang di antara mereka masih dapat mengelak dan menyampok dengan golok, akan tetapi yang seorang kurang cepat gerakannya sehingga sebutir thi-lian-ci

dengan cepat memasuki daging di pundaknya, membuat ia menjerit kesakitan! Siang Lan tidak mau membuang waktu lagi dan cepat melompat dengan pedang diputar, mendesak orang yang telah terluka itu. Tiga orang kawannya membantunya dan menghadang untuk mencegah Siang Lan keluar dari kepungan akan tetapi kembali tangan kiri Siang Lan bergerak. Kini sembilan butir thi-lian-ci dengan cepatnya menyambar ke arah tiga orang itu yang cepat harus melompat jauh untuk menghindarkan diri dari senjata rahasia yang berbahaya itu. Saat ini digunakan oleh Siang Lan untuk menerjang orang yang terluka pundaknya tadi. Orang itu mencoba untuk menangkis dengan goloknya, akan tetapi ia kalah cepat dan biarpun ia berhasil menangkis pedang Siang Lan, namun tendangan gadis itu yang menyusul gerakan pedangnya dengan cepat mengenai dadanya sehingga ia menjerit kesakitan dan tubuhnya bergulingan di atas tanah!

Kini pecahlah kepungan di bagian Siang Lan dan gadis itu melompat keluar siap menanti serbuan lawan dengan pedang di tangan. Adapun Hong An yang juga bergerak cepat dengan pedangnya di tangan telah dikeroyok oleh empat orang, yakni Ang-hoa Sin-mo, Ang-hoa Mo-li dan dua orang anak buah mereka. Gerakan pedang ini demikian cepat dan hebat sehingga Ang-hoa Sin-mo diam-diam mengeluh. Ternyata bahwa pemuda ini memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari Kui Bok Beng, dan sama sekali tidak memiliki ilmu silat cabangnya, yakni cabang Bu-tong-pai yang telah banyak dirubah. Melihat ilmu pedangnya, Ang-hoa Sin-mo dapat menduga bahwa Hong An tentu murid dari Kun-lun-pai yang terkenal memiliki ilmu pedang yang terkenal tangguh dan lihai.

Biarpun permainan cambuk besi dari Ang-hoa Sin-mo dan siang-kiam dari Ang-hoa Mo-li cukup tangguh, dibantu pula oleh dua orang anak buah mereka yang cukup tinggi ilmu silatnya, namun ilmu pedang Kui Hong An dapat mengimbangi serangan mereka, bahkan dapat membuat kacau permainan kedua orang anak buah perampok itu. Untuk menghadapi sambaran cambuk besi dari Ang-hoa Sin-mo yang lihai dan sepasang pedang dari Ang-hoa Mo-li yang ganas, Hong An mempergunakan kegesitan dan gin-kangnya. Ia bergerak cepat dan tubuhnya berkelebat ke sana kemari, didahului oleh sinar pedangnya yang berkilauan. Sementara itu, Siang Lan hanya menghadapi keroyokan tujuh orang anak buah perampok, menghadapi mereka dengan enak dan tenang. Dua orang di antara anak buah perampok telah rebah di tanah, yakni yang tadi ia tendang dan seorang lagi yang terkena pedangnya pada saat mereka menyerbu setelah ia keluar dari kepungan. Dengan robohnya dua orang, maka kini yang menghadapinya masih ada tujuh orang lagi. Gadis ini sama sekali tidak merasa gentar dan pedangnya dimainkan sedemikian rupa sehingga pedang itu selain merupakan sinar gemilang yang melindungi seluruh tubuhnya, juga kadang-kadang melesai panjang dan jauh menyerang. Ia juga menggunakan thi-lian-ci, maka kacau balau para pengeroyoknya. Dua orang berteriak mengaduh-aduh dan mundur dari pertempuran karena perut mereka kemasukan biji-biji besi itu! Hal ini membuat lima orang pengeroyok lain menjadi pucat ketakutan dan permainan mereka makin kacau balau lagi. Akan tetapi mereka ini masih membandel dan terus menyerang dengan buas. Melihat kebandelan mereka, Siang Lan merasa gemas juga. Ia tidak mau membunuh banyak orang dan tidak suka pula melayani orang-orang kasar ini lebih lama lagi, maka ia berseru keras dan segera gerakan pedangnya dirubah cepat. Gerakan pedangnya timbul dari tenaga lwee-kangnya, dan permainannya pun luar biasa, karena ia mainkan ilmu pedang Tat-mo Kiam-hwat, yakni ilmu pedang ciptaan Tat Mo Couwsu yang sakti. Terdengar teriakan-teriakan terkejut karena begitu Siang Lan menggerakkan pedangnya dengan luar biasa ini, dua orang pengeroyok melempar

pedang dan memegang tangan kanannya yang mengalirkan darah, sedangkan seorang lagi mengeluh kesakitan karena pundaknya terbabat oleh ujung pedang gadis pendekar itu!

Mereka kini menjadi takut betul-betul dan ketika menengok ke arah pemimpin-pemimpin mereka ternyata bahwa keadaan pemimpin mereka juga terdesak sekali

maka dua orang pengeroyok yang masih belum terluka segera berseru, “Lari...!”

Orang yang telah menderita luka itu terhuyung-huyung lalu berlari cepat pergi dari situ, menyusul dua orang kawannya yang telah melarikan diri terlebih dulu.

Siang Lan tersenyum dan memandang ke arah pemuda yang masih bertempur itu. Ia menjadi kagum melihat betapa pemuda itu telah berhasil pula merobohkan dua orang kawan Ang-hoa Siang-mo sehingga kini ia hanya menghadapi suami isteri Iblis Kembang Merah itu. Sekali pandang saja maklumlah Siang Lan bahwa pemuda itu adalah seorang anak murid Kun-lun-pai yang memiliki gerakan cepat sekali sehingga diam-diam ia merasa kagum. Tiba-tiba Siang Lan merasa betapa matanya menjadi merah ketika darah hangat menyerbut naik ke mukanya karena perasaan jengah dan malu mendorongnya. Mengapa ia merasa kagum dan tertarik kepada pemuda ini? Tak pantas bagi seorang gadis mempunyai perasaan semacam ini terhadap seorang pemuda yang baru saja dijumpainya.

Ia melihat betapa Hong An mendesak hebat suami isteri itu dengan pedangnya, bahkan kini Ang-hoa Mo-li hanya bermain dengan satu pedang saja karena pedang di tangan kirinya telah terlempar ketika ia menangkis pedang Hong An. Tiba-tiba Ang-hoa Mo-li melompat keluar dari kalangan pertempuran itu sambil berseru, “Lim Pok, kau hadapi sendiri dia! Kaulah yang dulu bermusuhan dengan Bok Beng, bukan aku!” Setelah berkata demikian Ang-hoa Mo-li lari pergi dari situ!

Siang Lan merasa gemas sekali melihat ketidak setiaan iblis perempuan itu terhadap suaminya, maka ia mengambil segenggam thi-lian-ci dan disambitkan ke arah tubuh Ang-hoa Mo-li yang hendak melarikan diri.

“Ang-hoa Mo-li bawalah hadiah ini dariku!” teriaknya. Ang-hoa Mo-li cepat mengelak, akan tetapi karena sambitan thi-lian-ci yang dilepas oleh Siang Lan ini memang cepat sekali sambarannya, juga dilepas secara istimewa sehingga biji-biji teratai besi itu menyambar ketiga jurusan yakni tepat ke arah punggung dan sebagian ke arah kanan kiri tubuh Ang-hoa Mo-li, maka ketika iblis perempuan itu mengelak ke kiri, masih saja sebutir thi-lian-ci mengenai tangan kanannya! Ia menjerit kesakitan, membalikkan tubuh dan memandang marah kepada Siang Lan. Akan tetapi, melihat gadis gagah itu berdiri dengan tersenyum mengejek, ia menjadi ngeri karena maklum bahwa kepandaiannya takkan dapat menangkan lawan tangguh ini, maka ia berseru, “Dasar anak murid Siau-w-lim-pai yang jahat! Hati-hati kau, lain kali akan datang saatnya aku membalas kekurangajaranmu ini!” Setelah berkata demikian, ia melompat maju dan melarikan diri.

Sementara itu, ketika melihat betapa isterinya lari meninggalkannya, hati Ang-hoa Sin-mo menjadi bingung sekali, dibantu oleh isterinya pun dia masih tak dapat menangkan pemuda ini, apalagi kalau menghadapinya seorang diri! Biar pun ia telah memutar-mutar cambuk besinya dengan nekat, namun tetap saja terdesak.

Pada saat yang baik, Hong An mendesaknya dengan serangan Po-in-kian-cit (Menyapu Awan Melihat Matahari), ujung pedangnya bagaikan kilat secepatnya menyabet ke arah leher Ang-hoa Sin-mo yang segera menangkis dengan cambuknya. Akan tetapi ketika pedang itu bertemu dengan cambuk, Hong An memutar pedangnya sehingga cambuk itu menggubut pedang. Ang-hoa Sin-mo mengerahkan tenaga dan membetotnya dengan maksud untuk merampas pedang lawan, akan tetapi ternyata bahwa tenaga Hong An juga besar sekali sehingga

jangankan untuk merampas pedang lawan, akan tetapi ternyata bahwa tenaga Hong An juga besar sekali sehingga jangankan untuk merampas pedang, menggerakannya saja pun Ang-hoa Sin-mo tidak sanggup! Pada saat itu Hong An melancarkan serangan dengan kakinya yang bergerak bergantian dalam ilmu tendang Sa-tak-twi (Tendangan Segitiga). Ilmu tendang yang amat lihai dan cepat ini tak dapat dihindarkan oleh Ang-hoa Sin-mo sehingga dalam dua jurus saja pergelangan tangannya yang memegang thi-pian telah kena tendang sehingga senjatanya terlepas dan terlempar ke udara!

Ang-hoa Sin-mo terkejut sekali dan karena tidak ada harapan untuk menang, ia lalu melarikan diri ke arah rawa! Dengan sekali lompatan jauh, ia telah berada di pinggir rawa dan segera meloncat ke atas bambu yang terdekat.

“Lim Pok, jangan lari! Hutangmu belum lunas!” teriak Hong An mengejar dan tanpa sangsi lagi melompat ke atas bambu di mana Lim Pok Si Iblis Bunga Merah telah berdiri.

Mendengar seruan ini dan maklum bahwa pemuda itu mengejanya, tiba-tiba Anghoa Sin-mo lalu membalikkan tubuh dan tangan kanannya bergerak melemparkan sesuatu ke arah Hong An. Pemuda itu cepat menggerakkan tubuhnya sehingga miring dan sambitan itu tidak mengenai sasaran. Ternyata yang disambitkan oleh Ang-hoa Sin-mo itu adalah hiasan emas berbentuk bunga merah yang tadinya menghias rambutnya. Memang di antara bunga-bunga merah yang asli yang menghias dan memenuhi rambutnya, terdapat beberapa bunga terbuat dari emas yang indah sekali.

Biarpun Hong An dapat mengelakkan diri dari sambitan itu, akan tetapi karena ia menggerakkan tubuh sebelum menginjak bambu, kini ia turun tidak tepat di atas bambu! Seekor buaya yang berada di dekat tempat itu ketika melihat tubuh pemuda itu jatuh dari atas lalu mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dari atas permukaan air dengan mulut terbuka lebar!

“Bagus!” Hong An memuji dengan girang oleh karena binatang ini merupakan penolong baginya. Ia menurunkan kakinya yang sebelah kanan lebih dulu ke arah mulut yang terbuka itu sebagai umpan! Ketika buaya itu menggerakkan mulut yang ditutup dengan tiba-tiba, Hong An menarik kaki dan kini kaki kirinya menginjak mulut yang telah terkutup itu dan secepat kilat ia menggunakan kepala buaya itu sebagai panjatan dan melompat lagi ke atas bambu itu.

Ang-hoa Sin-mo tadinya telah bergirang hati karena menyangka bahwa pemuda itu pasti akan mati di dalam mulut buaya. Alangkah terkejutnya melihat betapa dengan berani sekali pemuda itu dapat menghindarkan serangan buaya bahkan mempergunakan binatang buas itu sebagai jembatan! Ia merasa menyesal mengapa ia berhenti untuk melihat hasil serangannya. Kini untuk melarikan diri sudah tidak ada waktu lagi karena Hong An segera menyerbunya. Terjadilah perang tanding yang mati-matian di atas sebatang bambu yang terapung di atas air! Sementara itu, melihat betapa bambu itu tenggelam di bawah permukaan air karena terlalu berat bebannya, buaya-buaya di kanan kiri bambu itu dengan cepat berenang mendekati dengan mulut dibuka lebar-lebar.

“Kalau bukan kau, tentu aku!” Tiba-tiba Ang-hoa Sin-mo berseru keras dengan menggerakkan tubuhnya menubruk dengan sepasang tangannya dipentang lebar ke arah lawannya! Hong An hanya berdiri di atas sebatang bambu, maka tentu saja sukar baginya untuk menghindarkan diri dari terkaman nekat ini. Ia melihat betapa jari tangan dari lawannya itu dibuka bagaikan kuku garuda dan maklum bahwa ia tidak dapat menyambut serangan ini dengan pukulan atau tendangan, karena tentu orang yang nekat itu akan menangkap kaki atau tangannya dan mengajaknya mati



bersama di dalam air yang penuh buaya buas itu! Jalan lain tidak ada lagi bagi Hong An, maka ia lalu berseru keras dan tubuhnya mencelat ke atas dengan cepat bagaikan menyambar kilat! Ang-hoa Sin-mo menubruk tempat kosong dan tentu saja gerakannya yang hebat dan nekat ini membuat tubuhnya meluncur ke depan dan akhirnya jatuh ke dalam air mengeluarkan suara bercebur ketika air muncrat ke atas. Buaya-buaya buas yang telah menanti-nanti korban itu segera memburu dengan mulut terbuka lebar! Ang-hoa Sin-mo menggerakkan kedua tangannya dan dua ekor buaya terpukul ke kanan kiri! Memang hebat pukulan Ang-hoa Sin-mo ini, akan tetapi di dalam air menghadapi sekian banyaknya binatang buas, ia tak berdaya dan tak lama kemudian terdengar pekik ngeri dan tubuhnya diseret ke dasar rawa! Sementara itu, tubuh Hong An yang melompat ke atas itu, ketika melayang turun ke bawah kembali, agaknya juga akan mengalami nasib yang sama pula dengan Anghoa Sin-mo, karena di bawahnya tidak ada sesuatu yang dapat menahan tubuhnya. Sekali ia terjatuh di dalam air, akan tamatlah riwayatnya. Pemuda itu memandang ke bawah dengan mata terbelalak lebar. Ia tidak merasa takut, akan tetapi tak berdaya. Kalau saja ada seekor buaya yang kebetulan timbul di permukaan air itu, tentu ia bisa mempergunakannya sebagai batu loncatan. Akan tetapi sebagian besar binatang itu sedang berpesta di dasar rawa dan sebagian pula berenang di dalam air.

Tiba-tiba dari pinggir rawa, melayang sebatang bambu yang jatuh tepat di bawah pemuda itu! Hong An turun dan menginjak bambu itu untuk melompat kembali ke arah bambu yang berada di pinggir rawa, kemudian dengan dua kali lompatan lagi, sampailah ia di depan Siang Lan dan menjura dengan wajah berseri.

“Nona, terima kasih, aku Kui Hong An berhutang budi dan nyawa kepadamu, terimalah hormat dan terima-kasihku.”

Memang yang melontarkan bambu untuk menolong Hong An tadi adalah Siang Lan. Kini menghadapi pemuda yang menjura dan menghaturkan terima kasihnya itu, kembali Siang Lan merasa betapa mukanya menjadi merah karena hatinya berdebar keras.

Ia membalas memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan ke dada sambil berkata, “Tak usah bicara tentang budi dan terima kasih. Kalau kau tidak cepat datang tadi ketika aku dikeroyok, tentu aku telah tewas dan kau sekarang akan tewas pula di dalam rawa! Saling bantu dalam usaha menghadapi si jahat, sudah menjadi keharusan yang sepatutnya. Perlu apa banyak upacara lagi?”

Hong An tersenyum dan mengangkat mukanya memandang. Kebetulan sekali Siang Lan juga sedang menatap wajahnya, maka tanpa disengaja dua pasang mata bertemu pandang. Entah mengapa, dua pasang mata itu seakan-akan tertarik oleh sesuatu yang mempunyai pengaruh sihir, empat buah mata itu terbuka lebar dan sampai lama tidak berkedip! Akhirnya Siang Lan yang mengalihkan pandangan matanya lebih dulu, sedangkan Hong An lalu bertanya,

“Bolehkah aku mengetahui nama Nona dan mengapa pula Nona bermusuhan dengan Ang-hoa Siang-mo?”

Semenjak pertemuan pandang mata tadi, Siang Lan merasa jantungnya masih berdebar tidak karuan sehingga ia maklum bahwa kalau ia bicara, suaranya tentu terdengar gemetar. Oleh karena itu ia tidak menjawab, bahkan lalu menggerakkan kaki menuju ke pinggir rawa.

Hong An merasa heran dan mengejanya. “Eh, Nona, mengapa kau seperti orang marah? Kalau aku tidak boleh mengetahui namamu, tidak apa, akan tetapi jangan marah kepadaku!” Siang Lan menggigit bibirnya. “Siapa marah? Dan tentang nama..., apa perlu kau yang tidak kukenal mengetahuinya. Aku bertempur dengan Ang-hoa

Siang-mo karena mereka penjahat-penjahat kejam! Sudahlah aku harus pergi dari sini!” Ia lalu melompat ke atas bambu dan segera menyeberangi rawa itu untuk mencari kedua orang adiknya!

Hong An berdiri bengong di pinggir rawa, mengikuti bayangan nona yang jelita itu dengan pandang matanya sampai bayangan Siang Lan lenyap dari pandangan. Ia menarik napas panjang berulang-ulang.

“Sayang....sayang....aku tak kenal namanya.”

Sekarang baiklah kita mengikuti pengalaman Hwe Lan gadis yang keras hati itu. Sebagaimana telah dituturkan di bagian pertama, ketika melihat Siang Lan mengejar perwira muka hitam, Hwe Lan menyuruh adiknya, Sui Lan, untuk menyusul encinya itu karena ia merasa tidak enak hati melihat encinya itu mengejar musuhnya seorang diri. Perwira-perwira Kim-i-wi yang mengeroyok tinggal tiga orang lagi dan mereka ini bukan apa-apa bagi Hwe Lan yang gagah perkasa. Setelah Sui Lan pergi untuk menyusul encinya Hwe Lan lalu memutar-mutar pedangnya sedemikian rupa sehingga dalam beberapa jurus saja kembali seorang perwira roboh mandi darah tertusuk oleh pedangnya.

Dua orang perwira yang masih mengeroyoknya kehabisan semangat dan keberanian, maka mereka lalu memutar badan lari tunggang-langgang! Akan tetapi Hwe Lan tidak membiarkan mereka melarikan diri dari sebelah selatan. Sibuklah kedua orang perwira itu ketika melihat bahwa nona yang kosen itu mengejanya. Pada saat itu, dari jauh datang tiga bayangan orang berlari-lari secepat terbang. Seorang di antara mereka, yang lari paling depan adalah seorang kaki pendek gemuk yang berkepala gundul akan tetapi pakaiannya ganjil sekali, karena di luar ia memakai jubah pendeta namun di sebelah dalam ia mengenakan pakaian perwira tinggi! Kakek ini larinya cepat sekali biarpun ia nampak berjalan seenaknya. Di ketiak kirinya terkempit sebatang tongkat yang pada kedua ujungnya bulat seperti bola. Kakek ini bukanlah orang sembarangan, karena ia bukan lain adalah Wai Ong Koku atau guru negara, karena sesungguhnya kakek ini adalah seorang sakti dari Bu-tongsan, dan ilmu silatnya sudah mencapai tingkat tinggi sekali. Wai Ong Koku ini adalah seorang tokoh besar Bu-tong-oai yang menjadi kakak seperguruan dari tokoh Bu-tong-pai yang bernama Pang To Tek! Memang telah lama Wai Ong Hosiang ini mengasingkan diri di atas pegunungan sebelah utara. Ketika ia mendengar bahwa Kaisar memerlukan seorang guru silat dan juga penasehat, ia lalu turun gunung dan berhasil mendapatkan kedudukan tinggi itu. Pangkat Koku ini dikehendaki oleh banyak sekali jago-jago silat dan tokoh-tokoh kang-ouw, akan tetapi, mereka semua terpaksa mundur ketika melihat Wai Ong Hosiang karena maklum akan kelihaiannya kakek gundul ini. Beberapa orang jago silat yang belum mengetahuinya dan mencoba untuk merebut kedudukan itu, seorang demi seorang jatuh dalam tangan Wai Ong Hosiang yang lihai. Sayang sekali bahwa seorang pendeta yang sakti dan berkepandaian setinggi dia ini, masih mempunyai kelemahan terhadap kedudukan tinggi dan harta serta kemuliaan!

Orang kedua adalah seorang perwira tinggi dari kerajaan yang berpangkat bu-su dan juga merangkap menjadi pelatih para perwira. Tubuhnya tinggi besar dan mukanya kuning membayangkan kekejaman hati. Matanya tajam tanda bahwa ia berotak cerdas. Dia ini juga bukan orang sembarangan dan tidak kalah terkenal di kalangan perwira kerajaan, karena ia adalah Gui Kok Houw yang berpangkat bu-su semenjak belasan tahun yang lalu dan mendapat kepercayaan penuh dari Kaisar. Sungguhpun Gui Kok Houw masih kalah pengaruhnya jika dibandingkan dengan Wai Ong Koku, akan tetapi di antara semua perwira, boleh dibilang ia menduduki tingkat paling tinggi dan pengaruhnya paling besar. Juga ilmu silat Gui Kok Houw amat lihai, karena

selain mengerti banyak macam ilmu silat dari pedalaman, ia pun mengerti pula dengan baiknya tentang ilmu silat dari Mongol. Senjata yang biasa dipakainya juga amat luar biasa dan sukar dilawan, yakni tiga butir bola-bola berduri terbuat dari baja yang diikat dengan tali-tali baja. Apabila ia mainkan bola-bola berduri ini, maka tiga bola itu akan menjadi beberapa belas banyaknya dalam pandangan lawan, dan lihai bukan main!

Orang ke tiga yang larinya paling akhir adalah seorang pemuda yang berpakaian seperti bangsawan. Usianya kurang lebih sembilan belas tahun, wajahnya tampan sekali sehingga kalau ia mengenakan pakaian wanita, tentu ia akan menjadi seorang gadis yang amat cantik sekali. Gerak-geriknya lemah lembut dan sopan-santun, tanda bahwa ia mendapat pendidikan baik dan telah mempelajari kebudayaan dan kesusasteraan. Namun, tindakan kakinya cukup gesit dan menunjukkan bahwa ia telah memiliki bu-ge (ilmu silat) yang cukup lihai. Orang ini adalah seorang putera pangeran yang paling berkuasa di waktu itu, yakni Pangeran Souw Bun Ong yang selain kaya raya juga menduduki pangkat tinggi di istana dan menjadi tangan kanan Kaisar sendiri. Pemuda putera Pangeran Souw ini bernama Souw Cong Hwi, putera tunggal yang amat dimanja, seorang pemuda bangsawan yang selain tampan, juga dapat disebut seorang bun-bu-cwan-jai (ahli sastra dan ahli silat).

Dua orang perwira yang dikejar-kejar oleh Hwe Lan dan sedang berlari ketakutan itu, tadinya telah merasa putus harapan ketika melihat gadis yang lihat itu mengejar dengan cepatnya. Akan tetapi ketika mereka melihat bayangan Wai Ong Koku, mereka menjadi gembira sekali dan segera berteriak-teriak, “Koku yang mulia, tolonglah jiwa kami...” Akan tetapi belum habis mereka berteriak, mereka menjerit dan roboh dengan punggung mereka bolong-bolong karena ditembusi beberapa butir thi-lian-ci yang dilepas oleh Hwe Lan secara luar biasa sekali!

“Omitohud! Ganas sekali...!” Wai Ong Koku berseru melihat sepak terjeng Hwe Lan ini. “Gadis liar dari manakah kau berani sekali mencelakai perwira-perwira kerajaan?” Akan tetapi, ketika melihat bahwa tiga orang yang datang ini juga pihak musuh, karena yang dua berpakaian seperti perwira, Hwe Lan tidak banyak cakap dan kembali tangannya bergerak menyebar thi-lian-ci ke arah Wai Ong Koku dan Gui Busu yang datang lebih dulu.

Gui Kok Houw melompat ke kiri dan mengelakkan diri dari sambaran thi-lian-ci, akan tetapi Wai Ong Koku tidak mengelak dan hanya mengebutkan tangan bajunya ke arah dua butir thi-lian-ci yang menuju ke arah matanya. Thi-lian-ci yang lain, yakni ada dua butir lagi yang menuju ke arah dadanya, ia biarkan saja dan ketika dua butir biji teratai besi mengenai badannya, senjata rahasia kecil ini terpental dan runtuh ke atas tanah!

Hwe Lan menjadi terkejut sekali melihat kelihai perwira tua yang gundul ini. ia telah menyambit dengan membidik jalan-jalan darah, akan tetapi ternyata sambaran thi-lian-ci yang dilepaskannya tadi mengenai bagian anggota badan lain. Ia takkan heran melihat kekebalan kakek itu, akan tetapi karena ia maklum bahwa senjata rahasianya dengan tepat menghantam jalan darah, maka ia dapat menduga dengan terkejut bahwa kakek ini tentulah memiliki ilmu Pi-ki-hu-hiap (Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah), semacam ilmu khi-kang yang baru saja diajarkan oleh gurunya dan baik ia sendiri, maupun kedua saudaranya, belum dapat mempergunakannya dengan baik! Ia maklum bahwa kini ia menghadapi lawan yang bukan main lihai, sedangkan gerakan Gui Kok Houw ketika mengelak sambaran thi-lian-ci tadi saja cukup menunjukkan bahwa orang tinggi besar muka kuning ini pun memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Akan tetapi, Hwe Lan memang seorang gadis yang mempunyai keberanian yang luar biasa dan memang sudah menjadi wataknya tidak mau kalah terhadap lawan, maka ia sama sekali tidak merasa takut dan bersiap sedia menghadapi pertempuran yang bagaimana berbahayanya pun!

Pada saat itu, seorang di antara dua orang perwira yang tadi roboh oleh thi-lian-ci yang disambitkan Hwe Lan, dapat merangkak bangun dan segera berseru,

“Koksu....dia...perempuan itu...dia adalah pemberontak Siau-w-lim-pai...!”

Mendengar ucapan ini, berubahlah wajah Wai Ong Koksu. Dia memang menaruh hati dendam dan membenci Siau-w-lim-pai, apalagi sebagai guru negara ia harus membasmi setiap pemberontak.

“Bagus, biar aku tangkap dia!” Sambil berkata demikian, tiba-tiba tubuh kakek tua ini berkelebat dan sepasang ujung lengan bajunya menyambar ke arah kedua pundak Hwe Lan menyerang jalan darah Kin-ceng-hiat. Serangan ujung lengan baju ini demikian keras, sehingga sebelum pukulan sampai, angin pukulannya telah terasa oleh Hwe Lan.

Gadis ini terkejut sekali dan maklum bahwa tenaga khi-kang kakek ini tak boleh dibuat main-main, maka ia lalu mengandalkan ilmu meringankan tubuh, mengelak ke kiri dengan cepat, kemudian dari kiri ia membalas dengan serangan pedang dalam gerak tipu merak sakti mematuk cacing. Pedangnya dari arah kiri meluncur cepat bagaikan anak panah menusuk lambung lawan. Wai Ong Koksu cepat memutar lengan bajunya dengan sabetan keras. Ia bermaksud untuk melibat pedang gadis muda itu untuk kemudian dirampas, akan tetapi ia menjadi terkejut sekali karena gadis itu dengan gerakan yang luar biasa cepatnya menarik kembali pedangnya dan kini menusuk lagi ke arah mata!

“Bagus” teriaknya memuji dan timbul keheranan besar dalam hatinya, karena sungguh tak pernah ia menyangka bahwa gadis ini memiliki ilmu silat yang demikian hebat. Karena tusukan ke arah matanya itu amat cepatnya, terpaksa untuk mengelak ia harus menarik kepalanya ke belakang dan berbareng dengan gerakan ini, kedua tangannya bergerak ke depan sehingga ujung lengan bajunya yang panjang itu menyambar ke arah pinggang Hwe Lan! Makin kagum dan terkejutlah hati Wai Ong Koksu melihat bagaimana gadis itu melepaskan diri dari serangannya ini. Dengan gin-kang yang luar biasa, tiba-tiba Hwe Lan melompat ke atas sehingga sambaran dua ujung lengan baju itu lewat di bawah kakinya, kemudian bagaikan seekor burung terbang, dara itu menukik dengan kepala ke bawah dan menyambar dari atas dengan pedang diputar-putar menyerang kepala yang gundul dari Wai Ong Koksu. “Benar-benar lihail!” Kakek gundul itu berseru dan cepat ia melompat ke belakang untuk menghindarkan diri dari serbuan dari atas ini. Ia benar-benar terkejut melihat betapa baiknya gerakan garuda menyambar ular yang dilakukan oleh gadis itu, dan tahulah ia bahwa untuk mengalahkan gadis ini, ia harus mempergunakan sebagian besar dari kepandaiannya. Maka Wai Ong Koksu lalu menggulung lengan bajunya yang panjang kemudian sambil berseru keras ia menyerang dengan kedua tangannya! Guru besar ini masih merasa sungkan dan malu untuk mempergunakan senjatanya, yakni tongkatnya yang tadi ia tancapkan di atas tanah, karena ia tidak mau ditertawakan orang-orang gagah. Masa seorang guru negara yang berkepandaian tinggi seperti dia harus mempergunakan senjatanya untuk menghadapi seorang dara muda yang lebih patut disebut anak-anak ini.

Kakek ini bergerak maju dengan langkah yang tetap dan cepat sedangkan kedua lengannya bergerak-gerak secara luar biasa sekali sehingga menimbulkan angin menyambar-nyambar. Hwe Lan terkejut juga melihat gerakan ini dan tahulah ia bahwa kakek yang lihail ini hendak melawannya dengan ilmu silat Kong-ciu-cip-bankiam

(Dengan Tangan Kosong Memasuki Laksan Padang)! Ia pernah melihat gurunya mendemonstrasikan ilmu silat yang lihai ini dan pernah pula mempelajarinya, akan tetapi karena sukarnya gerakan ilmu silat ini, maka kepandaiannya dalam ilmu silat ini masih jauh dari sempurna. Kini ia melihat betapa kakek ini menggerakkan tangannya sedemikian rupa sehingga menurut penglihatannya, tidak kalah oleh gurunya sendiri!

Akan tetapi, dalam kamus hati Hwe Lan tiada terdapat kata-kata gentar atau takut. Ia memutar pedangnya dan memainkan ilmu pedang Bidadari Menyebar Bunga, semacam ilmu pedang yang diciptakan oleh gurunya. Ilmu pedang ini berdasar ilmu pedang Tat Mo Kiam-hoat dan Lian Gi Kiam-hoat, maka gerakannya pun aneh dan sukar diduga perubahannya. Melihat gerakan pedangnya yang hampir sama dengan gerakan pedang cabang persilatannya sendiri ini, Wai Ong Koku menjadi kaget, akan tetapi ia terheran-heran karena setelah diperhatikan, ternyata berlainan juga. Memang, Lian Gi Kiam-hoat adalah ilmu pedang dari Bu-tong-pai sehingga tentu saja ilmu pedang ini dimengerti baik oleh Wai Ong Koku yang menjadi pentolan Butong-pai. Maka heranlah kakek ini menyaksikan ilmu pedang yang aneh ini, aneh dan lihai sekali sehingga biarpun ia mempergunakan ilmu silat Kong-ciu-cip-kiam yang biasanya cukup kuat untuk menghadapi keroyokan belasan orang yang berpedang dengan hanya bertangan kosong saja, akan tetapi menghadapi ilmu pedang Hwe Lan, kakek gundul ini benar-benar merasa terdesak! Wai Ong Koku sama sekali tidak takut akan pedang Hwe Lan, karena pedang ini adalah pedang biasa yang takkan dapat melukai tubuhnya yang kebal dan ia memiliki ilmu Pi-ki Hu-hiat (Menutup Hawa Melindungi Jalan Darah) sehingga ia pun tidak takut terhadap totokan. Akan tetapi Hwe Lan yang amat cerdik dan tahu akan kelihaiannya lawan, selalu menunjukkan pedangnya pada bagian-bagian tubuh yang lemah. Pedangnya berkelebat menyambar ke arah mata, leher, pusar dan urat-urat besar yang tersembul di bawah kulit sehingga akan dapat terputus oleh pedangnya. Biarpun Wai Ong Koku tidak terdesak atau terancam oleh pedang Hwe Lan, akan tetapi kakek ini maklum bahwa dengan bertangan kosong saja, agaknya amat sukarlah baginya untuk mengalahkan gadis luar biasa ini. Kalau sampai ia tidak berhasil mengalahkan, apalagi kalau sampai ia terluka oleh gadis ini, alangkah akan malunya! Lebih baik ia mempergunakan senjatanya, Wai Ong Koku berpikir. Tak perlu ia merasa malu mempergunakan senjata, karena biarpun masih muda, gadis ini benar-benar memiliki kepandaian tinggi dan hal ini disaksikan pula oleh dua orang kawannya.

Memang, kedua kawannya itu semenjak tadi menonton pertempuran ini dengan bengong. Gui Hok Houw memandang dengan penuh kekaguman, tidak saja untuk kelihaiannya gadis itu, akan tetapi terutama sekali karena kecantikan dan potongan tubuh Hwe Lan yang menggairahkan dan yang membuat semangatnya seakan-akan terbang meninggalkan tubuhnya! Gui Kok Houw terkenal sebagai seorang perwira gila perempuan, dan biarpun sudah banyak sekali ia berjumpa dengan wanita-wanita cantik, akan tetapi kali ini ia harus akui bahwa ia belum pernah melihat seorang gadis sejelita dara ini! apalagi yang memiliki ilmu silat seperti ini!

Orang ketiga, yakni Souw Cong Hwi pemuda yang tampan itu, semenjak tadi pun memandang dengan mata menyatakan kekagumannya melihat ilmu pedang Hwe Lan, akan tetapi bibirnya dikatupkan rapat-rapat karena hatinya mengandung kekhawatiran hebat sekali. Baru melihat sekali saja, timbul rasa suka dan simpati dalam hatinya terhadap dara ini. Wajahnya yang manis dan jelita itulah yang menimbulkan rasa suka dan sikapnya yang gagah perkasa mendatangkan simpati. Souw Cong Hwi maklum akan kelihaiannya Wai Ong Koku, maka ia sangat gelisah

menyaksikan pertempuran ini. Diputar-putarlah otaknya untuk mencari daya upaya bagaimana ia dapat menolong gadis yang amat menarik dan yang mendebarakan hatinya ini.

Ketika ia melihat Wai Ong Koksui berseru keras dan mencabut tongkatnya yang tadi ditancapkan di atas tanah, Souw Cong Hwi terkejut sekali dan ia melompat dengan gerakan ringan ke dekat kakek itu.

“Koksui yang baik, harap sabar dulu!” katanya.

Wai Ong Koksui memandang dengan heran. Walaupun, Souw Cong Hwi hanya seorang pemuda, akan tetapi ia tidak memandang rendah kepada pemuda ini. Pertama karena pemuda ini adalah putera tunggal dari Pangeran Souw Bun Ong yang selain berpengaruh besar di dalam istana, juga sikapnya amat baik terhadap semua pembesar dan bahkan ketika dulu diadakan pemilihan Koksui, Pangeran Souw Bun Ong yang membujuk Kaisar agar supaya Wai Ong Hosiang menjadi guru negara. Kedua, pemuda yang masih muda ini adalah murid terkasih dari seorang tokoh persilatan yang dikenalnya baik dan yang telah terkenal pula serta disegani oleh para tokoh besar persilatan. Guru pemuda ini adalah Pat-jiu Sin-kai Pengemis Dewa Bertangan Delapan karena memang orang tua ini hidup sebagai seorang pengemis, mengandalkan makan sehari-hari dari pemberian orang-orang yang menaruh hati kasihan kepadanya, pakaiannya tambal-tambalan. Pat-jiu Sin-kai tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, mengembara ke seluruh penjuru dan namanya terkenal sekali karena di manapun ia berada, ia merupakan algojo bagi setiap penjahat dan merupakan pelindung bagi semua orang yang tertindas.

Wai Ong Koksui mendengar cegahan pemuda ini ketika ia memegang senjatanya, lalu berkata,

“Souw Kongcu, mengapa kau menyuruh aku bersabar?”

Souw Ceng Hwi menunjuk kepada Hwe Lan yang masih berdiri gagah dengan pedang di tangan dan tangan kirinya bertolak pinggang, sambil berkata,

“Koksui, kurasa bukanlah perbuatan yang bijaksana untuk membunuh seorang nona muda yang belum diketahui betul kesalahannya. Ketika kau tadi melawannya dengan tangan kosong dan berusaha menangkapnya, hal itu masih merupakan perkara kecil, akan tetapi melihat kau memegang senjata dan aku tahu bahwa sekali kau menggerakkan senjata maka jarang ada orang yang dapat keluar dengan nyawa masih di dalam tubuhnya, kurasa lebih baik Koksui bersabar dulu dan jangan sampai salah tangan. Menurut pendapatku yang bodoh, walaupun para perwira yang pengecut tadi menyatakan bahwa nona ini adalah pemberontak Siau-w-lim-pai, akan tetapi, ketika tadi bertempur melawanmu, gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa ia sama sekali bukanlah seorang ahli dari Siau-w-lim-pai, walaupun ada beberapa gerakannya yang berasal dari Siau-w-lim! Soal kedua, apakah kesalahannya maka kau sampai berkeras hati hendak mengangkat senjata terhadap seorang nona muda seperti dia ini? Harap Koksui sudi mempertimbangkan dengan baik dan jangan sampai melakukan hal-hal yang akan menimbulkan aib bagi nama sendiri!”

Hwe Lan yang mendengarkan ucapan pemuda itu, memandang dengan kagum, heran, dan juga mendongkol. Ia kagum mendengar kata-kata yang amat lancar, teratur dan penuh cengli (aturan) ini. Ia heran karena pemuda yang nampak lemah ini ternyata dapat melihat bahwa gerakan silatnya, dan ia mendongkol karena pemuda itu seakan-akan hendak membelanya hendak menolongnya, seolah-olah ia berada dalam keadaan yang amat terancam.

Tiba-tiba perwira muka kuning itu pun berkata, “Kokcu, ucapan Souw-kongcu betul juga. Sayang nona secantik ini kalau sampai dibunuh!”

Makin dongkol dan marahlah hati Hwe Lan mendengar ucapan ini dan melihat

pandang mata perwira muka kuning itu yang ditujukan kepadanya penuh gairah dan nafsu birahi. Ingin ia menusuk mampus perwira ini.

“Bangsat-bangsat rendah, apakah kau kira aku takut menghadapi kalian? Majulah kalian bertiga, tak usah banyak membuka mulut!”

Wai Ong Koku yang tadi mendengar ucapan kedua orang kawannya, sudah mulai sabar kembali dan merasa juga bahwa tidak sepantasnya kalau dia, sebagai orang terpandai dan paling gagah dalam kerajaan, hendak mempergunakan senjata, membunuh seorang gadis demikian cantik lagi muda. Apalagi kalau ia teringat akan permainan silat gadis ini memang bukan seperti anak murid Siau-wim. Akan tetapi, kini mendengar bentakan Hwe Lan yang galak, ia tersenyum memandang kepada mereka dan berkata,

“Coba kalian dengar, apakah anak perempuan jahat ini tak perlu dirobuhkan. Kita harus tawan dia untuk dibawa ke pengadilan, karena setidaknya ia telah merobuhkan perwira Kim-i-wi.”

Tiba-tiba perwira yang tadi terluka oleh thi-lian-ci milik Hwe Lan, berkata lagi, “Bukan hanya merobuhkan, bahkan ia telah membunuh beberapa orang kawan-kawan kami!”

Terkejut juga hati Souw Cong Hui, dan Gui Kok Houw mendengar ini, dan Wai Ong Koku tanpa banyak cakap lagi lalu menggerakkan tongkatnya menyerang Hwe Lan! Gadis ini dengan tabah sekali menghadapi serangan Wai Ong Koku dengan serangan balasan yang tak kalah hebatnya. Gui Kok Houw juga tidak mau tinggal diam dan begitu tangannya bergerak, tiga bolanya telah bergerak-gerak menyambar ke arah Hwe Lan. Akan tetapi, gadis itu sama sekali tidak merasa gentar dan memutar pedangnya dengan hebat, mengerahkan seluruh kepandaian dan mencurahkan seluruh perhatiannya.

Memang patut dikagumi kegagahan Hwe Lan. Seorang gadis berusia delapan belas tahun yang baru saja turun dari tempat perguruan, ternyata dengan gigihnya dapat menghadapi Wai Ong Koku dan Gui Kok Houw, dua orang jago paling pandai dari Kaisar! Akan tetapi, betapapun juga, dua orang kosen itu bukan lawannya dan Hwe Lan hanya dapat mempertahankan diri sampai dua puluh jurus, karena kini ia mulai terdesak hebat! Tongkat di tangan Wai Ong Koku amat kuatnya dan sambaran tongkat itu membuat ia harus berloncat-loncatan ke sana kemari, karena untuk menangkis dengan pedang ia tidak berani, maklum akan kehebatan tenaga kakek itu. Sementara itu, tiga bola di tangan Gui Kok Houw juga berbahaya sekali, karena bola-bola yang diikat tali baja itu bergerak-gerak mengarah jalan darahnya sehingga Hwe Lan harus mempergunakan gin-kangnya untuk mengelak dan balas menyerang. Akhirnya, tali baja dari bola Gui Busu itu berhasil melibat pedangnya, tongkat Wai Ong Koku telah menyambar ke arah pergelangan tangannya! Terpaksa Hwe Lan harus melepaskan gagang pedangnya untuk mengelak dari sabetan ini karena kalau tidak, tulang lengannya pasti akan remuk! Pada saat itu, bayangan Souw Cong Hwi berkelebat cepat di belakang Hwe Lan dan tanpa dapat dicegah lagi, jari tangan Souw Cong Hwi menotok jalan darah di punggung gadis itu sehingga Hwe Lan merasa tubuhnya lemas tak berdaya dan tentu akan roboh kalau tidak cepat ditangkap oleh Souw Cong Hwi.

“Aku sudah dapat menangkisnya!” kata Souw Cong Hwi sehingga Wai Ong Koku dan Gui Kok Houw menarik kembali senjata mereka dan memandang dengan senang. Hwe Lan benar-benar tak berdaya, tubuhnya lemas kehilangan tenaga dan hanya matanya saja yang masih memandang tajam penuh ketabahan, akan tetapi ia tidak kuasa membuka mulutnya.

“Souw-kongcu, biarkan aku yang memondong nona manis ini. Ha-ha-ha!” kata Gui

Kok Houw sambil mengulurkan lengan hendak memegang lengan Hwe Lan. Dengan muka sungguh-sungguh Souw Cong Hui berkata, “Gui-ciangkun! Patutkah kata-kata itu keluar dari mulutmu? Kau seharusnya malu!”

“Ha-ha-ha!” Gui Kok Houw masih saja tertawa sambil menudingkan jari tangannya kepada Souw Cong Hwi. “Kau sungguh pandai, Souw-kongcu! Pandai mencela orang, akan tetapi tidak melihat diri sendiri. Kau melarang aku memondong nona jelita ini agar supaya kau dapat memondongnya sendiri! Ha-ha-ha!”

“Cukup! Hatiku tidak secabul kau!” Souw Cong Hwi membentak marah dan karena marahnya ia melepaskan tubuh Hwe Lan yang terguling dan rebah miring di atas tanah.

“Hm, kalian orang-orang muda selalu ribut apabila menghadapi wanita cantik biarlah aku tua bangka yang membawa gadis ini. Mari kita bawa dia dan menyerahkannya ke dalam tangan Tan-tihu di Ki-pang karena kota itulah yang terdekat. Biarlah pengadilan di Ki-pang yang akan memeriksa perkaranya!” kata Wai Ong Koku. Pada saat itu, datang belasan orang perwira Kim-i-wi lain lagi yang datang untuk mengirim bala bantuan karena mereka telah mendengar tentang pertempuran itu. Mereka ini datang berkuda dan segera menolong para perwira yang telah mati dan terluka di dekat kuburan Nyo Hun Tiong itu.

Setelah Wai Ong Koku dan yang lain-lain memeriksa kuburan dan memerintahkan anak buahnya untuk menggali dan mengambil rangka pemberontak Nyo Hung Tiong, mereka lalu pergi dari situ. Hwe Lan yang masih dalam keadaan tak berdaya itu dinaikkan kuda dan dipegang oleh Wai Ong Koku. Rombongan perwira Kim-i-wi ini lalu pergi ke Ki-pang dan menemui jaksa di kota itu.

Melihat bahwa yang datang membawa seorang tangkapan adalah Wai Ong Koku dari kota raja, maka jaksa di Ki-pang itu dengan terkejut-kejut lalu membuka persidangan pada waktu itu juga. Penduduk Ki-pang yang mendengar bahwa ada pemberontak wanita ditangkap dan hendak diadili, berduyun-duyun datang melihat. Di ruang pengadilan telah lengkap hadir jaksa dan para pembantunya, tak ketinggalan tiga orang algojo yang pekerjaannya menyiksa pesakitan apabila ada pesakitan tidak mau mengakui dosa-dosa yang didakwakan kepadanya. Algojoalgojo ini tubuhnya tinggi besar dan nampak kejam.

Para perwira yang terluka oleh senjata tiga dara di depan makam Nyo Hun Tiong, telah hadir pula di situ, duduk di kursi rendah karena sungguhpun mereka itu perwira-perwira Kim-i-wi, akan tetapi di dalam persidangan, mereka harus memandang jaksa sebagai orang yang berkedudukan tinggi karena jaksa yang sedang memeriksa perkara adalah wakil Kaisar!

Tak lama kemudian para penonton memandang dengan mata terbuka lebar.

Pesakitan digiring memasuki ruang pengadilan. Hwe Lan diiringkan Wai Ong Koku, Gui Kok Houw dan Souw Cong Hwi. Dara ini telah dibebaskan dari totokan dan berjalan dengan dada terangkat tinggi dan sikap yang angkuh. Ia masih merasa lemah karena hampir sehari berada dalam keadaan setengah lumpuh. Hatinya mendongkol dan marah sekali, akan tetapi dia cukup cerdik untuk berlaku sabar pada saat kekuatannya belum kembali. Ia tahu bahwa tiga orang yang selalu menjaganya, yakni Wai Ong Koku, Gui Kok Houw dan Souw Cong Hwi adalah orang-orang berkepandaian tinggi, dan akan percuma belaka apabila ia memberontak. Maka ia berlaku cerdik dan menurut saja ketika digiring ke pengadilan, akan tetapi dia dalam hatinya siap sedia untuk memberontak dan melepaskan diri, mencari kesempatan baik.

Hwe Lan tidak memperdulikan pandang mata para penonton yang ditujukan ke arahnya dengan sinar mata terheran, kagum dan juga kasihan. Mereka tak pernah



mengira bahwa pemberontak wanita yang ditangkap itu adalah seorang dara muda yang demikian cantik jelita.

Dengan langkah tetap dan gagah Hwe Lan disuruh menghadap di depan meja hakim. Ia berdiri lurus dan tegak sedangkan Wai Ong Koksui, Gui Kok Houw dan Souw Cong Hwi mengambil tempat duduk di kursi-kursi yang telah disediakan untuk mereka. Untuk mereka ini yang berkedudukan tinggi dan tidak termasuk orang-orang yang diperiksa, disediakan kursi-kursi tinggi.

Melihat betapa gadis itu berdiri dengan angkuhnya di depan meja hakim, seorang algojo yang bermuka hitam melangkah maju dan menghardiknya. “Jangan tak tahu aturan! Berlutut!”

Hwe Lan menggerakkan kepalanya perlahan, menatap wajah algojo yang kasar dan buruk hitam itu, lalu tersenyum mengejek.

Semua orang yang berada di luar ruangan itu memandang dengan hati khawatir. Mereka maklum bahwa algojo yang bermuka hitam ini adalah seorang yang paling kejam di antara semua algojo yang berada di situ. Kini Si Muka Hitam ini menyeringai kejam dan ia lalu melakukan pekerjaannya yang biasa dilakukan apabila menghadapi seorang pesakitan yang bandel. Algojo ini berhati keras dan tidak dapat dilemahkan hatinya oleh wajah yang jelita maupun tubuh yang ramping dari seorang wanita. Ia mengangkat kedua tangannya yang besar dengan lengan berbulu itu untuk menekan kedua pundak Hwe Lan, dibarengi dengan tendangan ke arah lutut gadis itu! Semua penonton memandang ngeri karena gadis yang cantik itu tentu akan menjerit kesakitan dan terpaksa berlutut.

Akan tetapi, mereka segera membelalakkan mata dengan terheran-heran. Bukan gadis itu yang menjerit dan berlutut bahkan algojo muka hitam itu sendiri yang terdengar memekik kesakitan dan tubuhnya yang besar itu terpental ke belakang dan terguling-guling! Ternyata bahwa biarpun tubuhnya masih lemas namun Hwe Lan masih cukup lihai kalau hanya menghadapi seorang kasar seperti algojo itu saja. Sebelum kedua tangan dan kaki algojo itu menyentuh tubuhnya Hwe Lan telah mendahului dan dengan cepat jari tangan kanan gadis ini ‘memasuki’ lambung Si Algojo yang tak ampun lagi lalu terpental. Ia merasa perutnya seperti diremas-remas dari dalam dan untuk beberapa lama hanya bergulingan sambil merintih-rintih! Kemudian ia dapat menahan sakitnya, lalu melompat berdiri dan kini bersama dua orang kawannya ia hendak turun tangan membereskan pesakitan bandel yang berani berlaku kurang ajar itu!

Akan tetapi, tiba-tiba Souw Cong Hwi pemuda putera pangeran itu, berdiri dari kursinya dan berkata sambil mengangkat tangan kanan ke atas. “Tahan! Jangan menggunakan kekerasan. Apakah kalian hendak mengacaukan pemeriksaan? Mundur!”

Para algojo melihat pemuda ini, segera mengundurkan diri. Mereka tahu siapa pemuda ini, maka mereka tidak berani melanggar perintahnya. Souw Cong Hwi lalu berpaling kepada hakim dan berkata,

“Harap Taijin suka melanjutkan pemeriksaan ini tanpa banyak upacara lagi.”

Sebetulnya, hakim, jaksa dan lain-lain pembesar pengadilan merasa terhina sekali dengan sikap Hwe Lan ini. Pada masa itu, seorang yang berani menghina pengadilan dan tidak mau berlutut saja sudah cukup menjadi alasan untuk menjatuhkan hukuman pukul pinggul lima puluh kali! Akan tetapi, mereka tahu bahwa pada saat itu mereka tidak dapat memperlihatkan gigi, karena di situ hadir pula Souw Cong Hwi, putera pangeran yang amat berpengaruh, juga terdapat pula Wai Ong Koksui, Gui Kok Houw Busu dan lain-lain perwira berkedudukan tinggi. Jaksa lalu memanggil para perwira yang terluka oleh Hwe Lan dan saudarasaudaranya,

lalu minta keterangan dari mereka ini tentang terjadinya peristiwa di dalam hutan. Seorang perwira yang tersabet pedang pundaknya oleh Hwe Lan lalu menuturkan dengan suara lantang,

“Kami di bawah pimpinan Thio Kim Cai Ciangkun sedang bekerja untuk membongkar kuburan pemberontak Nyo Hun Tiong untuk dibawa ke kota raja dan dijadikan barang bukti bahwa pemberontakan itu telah mampu. Tiba-tiba perempuan liar ini bersama dua orang perempuan liar lainnya, datang dan menyerang kami dengan senjata rahasia. Mereka bertiga lalu menyerbu dan terjadi pertempuran dengan kami. Akan tetapi, mereka benar-benar liar dan lihai sehingga kami semua kena dirobokan oleh mereka. Dua orang perempuan liar lain yang menjadi kawannya berlari pergi, mengejar Thio-ciangkun yang sampai sekarang tak dapat diketemukan di mana adanya. Mungkin sekali sudah dibunuh pula oleh pemberontak-pemberontak itu. Demikianlah sampai datang Wai Ong Koku yang akhirnya berhasil menangkap perempuan liar ini.”

Kini jaksa memandang kepada Hwe Lan, dan juga semua mata para hadirin di ruang itu memandang kepada Hwe Lan. Gadis ini semenjak tadi hanya berdiri tegak dan diam, akan tetapi diam-diam ia telah mengatur napas untuk memulihkan jalan darahnya sehingga kini ia tidak merasa lemas lagi.

“Perempuan muda, siapakah namamu dan mengapa kau berani mati menyerang, melukai dan membunuh para perwira Kim-i-wi!” tanya jaksa itu dengan suara angkuh, akan tetapi pandang matanya yang ditujukan ke arah Hwe Lan nampaknya nyata bahwa ia mengagumi kecantikan gadis itu!

Hwe Lan yang luar biasa tabah dan keras hatinya itu kembali tersenyum sinis dan menjawab,

“Aku she Yap dan tentang namaku tak perlu kuberitahukan kepada kalian karena tidak ada perlunya! Aku menyerang anjing-anjing kotor itu karena melihat mereka sedang menggali sebuah kuburan, mungkin hendak makan sisa-sisa tulang mayat yang dikubur di situ!”

Terdengar seruan-seruan heran dan terkejut di antara para penonton. Alangkah beraninya gadis ini, menyebut pasukan Kim-i-wi sebagai anjing-anjing kotor. Juga jaksa yang tadinya tertarik oleh kecantikan Hwe Lan, merasa ngeri mendengar kata-katanya ini, maka ia menggebrak meja dan membentak, “Jangan membuka mulut lancang! Kau telah menyerang pasukan Kim-i-wi, itu berarti bahwa kau telah memberontak terhadap Hongte (Kaisar). Sebelum kami membuat keputusan, lebih dulu kau harus mengaku di mana adanya kedua kawanmu yang ikut menyerang itu!” Tiba-tiba Hwe Lan tertawa nyaring dan sepasang matanya yang bagus itu memancarkan sinar mata tajam,

“Taijin (Pembesar), kau bukalah telingamu lebar-lebar dan dengarkan tiga macam pernyataanku ini! Pertama, aku adalah anak murid Siau-w-lim-pai akan tetapi aku tidak memberontak terhadap Hongte. Kedua, kedua kawanku itu adalah enci dan adikku sendiri dan aku tidak tahu kemana mereka pergi dan di mana mereka berada. Ketiga, aku sudah bosan melihat mukamu dan muka semua orang yang berada di sini dan sekarang hendak pergi!”

Bukan main marahnya jaksa mendengar ucapan ini, bahkan semua penonton menjadi bengong tak dapat berkata-kata!

“Tangkap dia dan beri pukulan lima puluh kali!” dengan muka merah jaksa itu menuding dan memerintah kepada algojo. Gayanya ini baik sekali karena sudah amat biasa ia memberi perintah semacam ini.

Tiga orang algojo itu yang hendak membalas dendam segera melangkah maju. Hwe Lan berkata lagi sambil tertawa,

“Taijin, masih ada satu lagi pernyataanku, yakni, aku merasa jijik melihat tiga ekor anjingmu ini dan sudah gatal-gatal tanganku hendak menghajarnya!”  
Ketiga algojo marah, mereka maju menubruk dengan hebat, Hwe Lan miringkan tubuh ke kiri dan kakinya melayang ke arah dada algojo muka hitam itu. “Bluk!” dan untuk kedua kalinya tubuh tinggi besar itu terjengkang sehingga kepalanya terbentur pada lantai! Kali ini agak sukar baginya untuk merayap bangun karena selain kepalanya menjadi pening setelah terbentur lantai yang keras, juga napasnya menjadi sesak setelah ulu hatinya dicium oleh ujung sepatu Hwe Lan. Dua orang kawannya maju dengan cambuk penyiksa di tangan, akan tetapi Hwe Lan lebih cepat lagi. Sebelum mereka bergerak, gadis itu mengulur kedua tangan dan sekali renggut saja ia dapat merampas dua batang cambuk itu. Kini ia mainkan cambuknya dan “plak! Plak! Plak!” hujan cambuk menghantam tubuh kedua algojo itu yang menutupi mukanya dengan sibuk karena cambuk itu dengan tepat menghantam muka mereka bertubi-tubi sehingga sebentar saja hidung mereka menjadi merah karena mengalirkan darah.

Hwe Lan tertawa nyaring ketika melihat algojo muka hitam bergerak dan hendak merayap bangun, ia cepat melompat ke dekatnya dan sekali ia menendang keras sambil berseru nyaring, tubuh Si Muka Hitam itu terlempar ke arah meja pengadilan dan tepat sekali jatuh menimpa jaksa dan pembantu-pembantunya sehingga mereka pun jatuh tunggang-langgang!

Para penonton menjadi panik dan segera mundur dan berlari keluar dari situ, karena mengira bahwa gadis pemberontak itu hendak mengamuk kepada semua orang! Sebelum Hwe Lan dapat melarikan diri dari situ, Wai Ong Koku dan Gui Kok Houw telah melompat dan menyerangnya. Tubuh Hwe Lan masih lemah dan biarpun ia melawan sedapatnya dan sekuatnya, namun sebentar saja ia telah tertawan lagi dan Gui Kok Houw lalu mengikat kedua tangannya dengan rantai besi yang dimintanya dari pengadilan itu.

Wai Ong Koku lalu berkata kepada pembesar-pembesar pengadilan di Ki-pang bahwa tawanan ini akan ia bawa ke kota raja.

“Urusan ini bukanlah urusan kecil, katanya.” Karena ternyata dari penuturan para perwira Kim-i-wi bahwa gadis ini benar-benar seorang yang ada hubungannya dengan mendiang Nyo Hun Tiong. Yang lebih penting lagi, dua orang saudaranya masih belum tertangkap, maka dengan ditawannya gadis ini di kota raja, kita dapat mengharapkan kedatangan mereka di kota raja pula untuk sekalian ditangkap!” Pembesar-pembesar di kota itu tak dapat menghalangi kehendak ini dan mereka bahkan merasa lega telah terlepas dari seorang tawanan yang demikian liar dan berbahaya.

Dengan kaki tangan terikat erat-erat, Hwe Lan dibawa oleh Wai Ong Koku dan kawan-kawannya ke kota raja. Souw Cong Hwi yang di dalam hatinya merasa kagum dan kasihan kepada gadis itu, tak berdaya sesuatu oleh karena ia melihat sendiri betapa gadis yang keras kepala itu melakukan hal-hal yang melanggar peraturan dan menghina orang. Ia hanya menjaga jangan sampai gadis ini diganggu oleh Gui Kok Houw, karena dari pandang mata perwira she Gui ini, ia maklum bahwa Gui Kok Houw mengandung maksud kurang bersih terhadap gadis jelita itu. Terhadap Wai Ong Koku, ia percaya penuh karena tahu bahwa kakek tua yang kosen ini hanya mementingkan kedudukan dan jasa sama sekali tak ada tanda-tanda suka mengganggu seorang wanita.

Perjalanan menuju ke kota raja dilakukan cepat dan mengambil jalan lurus, maka tak sampai empat hari kemudian, tibalah mereka di kota raja. Selama dalam perjalanan itu, Hwe Lan kelihatan tabah saja, sama sekali tidak pernah kelihatan takut. Bahkan

ia tidak kelihatan bersedih, dan selalu makan ransum yang diberikan oleh Souw Cong Hwi dengan muka gembira dan biasa saja. Kepada pemuda ini ia merasa berterima kasih sekali karena berbeda dengan yang lain-lain, pemuda ini berlaku amat baik, sopan terhadapnya dan selalu berpihak dan membelanya! Akan tetapi, Hwe Lan memang angkuh dan tidak mau melayaninya sungguhpun ia tahu dari sinar mata Souw Cong Hwi, bahwa pemuda tampan ini berhati jujur terhadapnya. Atas permintaan dan tanggungan Souw Cong Hwi, Wai Ong Koksui tidak keberatan untuk melepaskan Hwe Lan seorang diri duduk di atas seekor kuda dengan kedua tangan masih terikat belenggu besi dan rantai yang diikatkan pada belenggu itu dipegang ujungnya oleh Wai Ong Koksui yang duduk di atas lain kuda. Hal ini merupakan pertolongan besar bagi Hwe Lan, karena ia merasa mendongkol dan marah sekali kalau harus duduk sekuda dengan Wai Ong Koksui, biarpun kakek ini tidak memperlihatkan sikap kurang baik atau tidak sopan. Ketika rombongan ini memasuki gerbang kota raja, semua orang memandang dengan penuh perhatian dan heran. Sebentar saja seluruh penduduk kota tahu belaka bahwa seorang gadis cantik jelita menjadi tawanan Koksui. Berita seperti ini cepat sekali menjalar dari mulut ke mulut.

Menurut usul Wai Ong Koksui, Hwe Lan dimasukkan dalam penjara dan dijaga keras. Bahkan Gui Kok Houw sambil tersenyum berkata, “Jangan khawatir, Koksui, aku sendiri yang akan mengepalai penjagaan ini agar jangan sampai ia lolos!” Sambil berkata demikian, ia melirik dengan senyum penuh arti kepada gadis itu, sehingga diam-diam Souw Cong Hwi menjadi gelisah dan juga mendongkol sekali. Ia dapat menduga bahwa Perwira Gui ini tentu mempunyai niat yang busuk sekali, maka diam-diam ia memutar otaknya. Setelah Hwe Lan dimasukkan ke dalam kamar tahanan yang terbuat dari dinding tebal dan berpintu baja yang amat kuat serta tangannya masih dibelenggu pula, Wai Ong Koksui lalu pergi menuju ke istana untuk memberi laporan kepada Kaisar. “Apakah kau juga mau menjaga terus di tempat ini, Kongcu?” tanya Gui-ciang-kun dengan bibir menyeringai penuh ejekan kepada Souw Cong Hwi. Wajah pemuda itu menjadi merah dan ia lalu berpamit pulang tanpa banyak cakap lagi. Setibanya di rumah, Souw Cong Hwi lalu menceritakan dengan terus terang kepada ayah dan ibunya. Pangeran Souw Bun Ong adalah seorang terpelajar yang berhati mulia dan berbudi halus. Mendengar nasib gadis itu, ia pun merasa kasihan, akan tetapi ia hanya bisa menarik napas panjang dan berkata, “Memang harus dikasihani nasib seorang dara muda yang telah tersesat sedemikian jauhnya. Akan tetapi apakah daya kita? Dia telah berlaku salah, biarpun andaikata dia bukan seorang pemberontak, akan tetapi setidaknya ia telah berlaku kasar dan menghina alat negara terutama sekali ia telah melakukan pembunuhan. Hal ini bukanlah soal ringan. “Akan tetapi, ayah. Sebagai seorang pendekar wanita, tentu saja ia harus membunuh lawan-lawannya yang hendak mencelakakannya, dan tentang penyerbuannya terhadap para perwira yang hendak menggali kuburan Nyo Hun Tiong itu, kuanggap sebagai tanda bahwa dia benar-benar memiliki jiwa yang gagah. Aku sendiri andaikata menjadi dia, melihat kuburan seorang saudara seperguruan dibongkar orang, tentu takkan membiarkannya begitu saja!” Ayahnya memandang tajam lalu berkata, “Eh, Cong Hwi, agaknya kau telah jatuh hati kepada gadis itu!” Pemuda itu terkejut, menatap wajah ayahnya. Untuk beberapa saat pandang mata mereka bertemu dan akhirnya pemuda itu menundukkan mukanya yang berubah

merah.

“Aku tidak tahu tentang hal itu, Ayah, hanya satu hal sudah pasti, yakni, betapapun juga, aku tidak rela melihat seorang gadis gagah seperti dia sampai mendapat bencana.” Ia lalu menuturkan sikap Gui Kok Houw yang mencurigakan dan yang diduganya tentu mempunyai niat buruk. Akhirnya, Pangeran Souw Bun Ong yang amat memanjakan putera tunggalnya, menyetujui akal dan usaha pertolongan yang hendak dilakukan oleh pemuda itu.

Sebagai seorang putera pangeran yang berpengaruh, tentu saja banyak perwira yang tunduk dan setia terhadap Pangeran Souw Bun Ong, dan atas pertolongan perwira-perwira yang bekerja sama dengan Gui Kok Houw inilah Souw Cong Hwe menjalankan siasatnya. Ia diam-diam menghubungi mereka dan mereka menyanggupi untuk membantu usaha pemuda itu.

Malam hari itu, setelah mendengar dari pembantu-pembantunya bahwa Gui Kok Houw pulang ke gedungnya sebentar dengan cepat Souw Cong Hwi menuju ke penjara di mana Hwe Lan terkurung. Dengan mudah ia memasuki penjara menyamar sebagai penjaga dan dilindungi oleh para perwira yang telah menjadi pembantunya. Berkat bantuan para perwira itu pula, ia dapat masuk ke dalam kamar di mana Hwe Lan dikurung.

Pada saat itu Hwe Lan tengah duduk melamun dan ia mulai merasa gelisah juga. Ia tidak takut mati, akan tetapi ia bersedih kalau mengingat kepada kedua saudaranya. Di manakah mereka itu sekarang berada? Tugasnya membalas dendam kepada perwira Lee belum juga terlaksana dan ia sekarang telah tertimpa bencana. Apakah yang harus ia lakukan? Ia telah mengambil keputusan bahwa ia takkan terbunuh begitu saja tanpa melawan. Sebelum terbunuh ia akan berusaha melepaskan diri dan mengamuk lebih dahulu. Semenjak siang tadi ia telah mengerahkan seluruh tenaganya dan akhirnya ia dapat berhasil mematahkan belenggu tangannya! Hal ini tidak terjadi dengan mudah karena ia baru berhasil setelah kulit pergelangan tangannya menjadi biru tua dan berdarah. Akan tetapi, ia menghadapi pintu baja yang amat kuat. Percuma saja ia mencoba untuk membukanya, sampai habis tenaganya dalam usaha ini, akan tetapi sedikitpun pintu itu tidak dapat digerakkan. Pintu itu terbuat dari ruji-ruji baja sebesar lengan tangan yang bukan main kuatnya. Menjelang tengah malam, ia melihat bayangan orang di luar pintu dan ketika ia memandang penuh perhatian, ia melihat bahwa bayangan orang itu bukan lain ialah Souw Cong Hwi, pemuda yang selama dalam perjalanan berlaku baik terhadapnya. Apakah maksud dan kehendak pemuda ini? Ia hendak membuka mulut akan tetapi Souw Cong Hwi memberi isyarat agar supaya gadis itu diam seja jangan mengeluarkan suara. Kemudian ia mengeluarkan anak kunci dan membuka pintu kamar itu dengan hati-hati sekali. Setelah terbuka, ia lalu menyelinap masuk dan berbisik dengan tergesa-gesa,

“Nona, jangan salah sangka. Aku datang hendak menolong kau keluar dari sini!”

Sambil berkata demikian, pemuda ini membuka buntalan kain yang tadi dibawanya dan ternyata kain itu berisi sebatang pedang dan sekantong uang perak. “Ini, terimalah, Nona dan lekas kau pergi dari sini. Jangan kau bunuh penjaga-penjaga di sini karena sebagian besar dari mereka itu bukanlah orang-orang jahat!”

Hwe Lan memandang dan matanya yang bagus itu terbelalak lebar. Ia benar-benar tercengang heran melihat tindakan pemuda ini yang demikian baiknya terhadap dia. “Terimalah Nona, jangan ragu-ragu. Aku benar-benar tidak bermaksud jahat. Kalau kiranya Nona merasa sukar untuk keluar dari kota raja yang terjaga kuat, jangan Nona khawatir. Pergilah ke gedung Ayahku, yakni Pangeran Souw Bun Ong, gedungnya di ujung kota bagian utara, dikurung tembok merah. Nah, terimalah ini!”

Souw Cong Hwi mendesak melihat nona itu agaknya merasa ragu-ragu. “Akan tetapi...bagaimana kau sendiri...? Kalau diketahui oleh mereka, kau...kau...” Aneh sekali, Cong Hwi merasa hatinya amat girang mendengar ucapan ini. Ia merasa bahagia sekali melihat nona itu menguatirkan keadaannya! “Aku? Ah, mudah saja, Nona. Kau lihat!” Sambil berkata demikian, pemuda ini lalu menggerakkan pedang yang diberikan kepada Hwe Lan dan yang belum diterimanya itu ke arah pundaknya sendiri. “Cap!” mata pedang yang tajam itu menembus pakaiannya dan melukai pundaknya, darah mengalir membasahi bajunya. Cong Hwi masih tersenyum memandang dan berkata, “Nah, kau telah merampas pedang dan melukai pundakku! Mudah saja bagiku bukan?”

Sambil berkata demikian, ia memaksa gadis itu menerima pedang dan kantung uang, dan berbisik, “Jangan lupa kalau tidak ada jalan keluar, datanglah ke gedung orang tuaku!” Kemudian, ia mendorong tubuh Hwe Lan supaya gadis ini berlari keluar, lalu ia berteriak-teriak keras, “Aduh, celaka! Tawanan terlepas.....Tangkap.....!”

Hwe Lan maklum akan maksud pemuda itu yang benar-benar telah menolongnya secara luar biasa sekali. Dengan hati terharu, ia lalu berlari keluar melalui lorong kecil di dalam rumah penjara itu. Ia mendengar suara orang berlari dari depan dan lima orang penjaga telah mencegatnya dengan senjata di tangan. Ia teringat akan pesan pemuda itu yang melarangnya membunuh para penjaga. Maka ketika mereka menyerbu, ia lalu memutar pedangnya dan beberapa kali gerakan saja senjata di tangan para penjaga itu telah terlepas semua! Hwe Lan mengayun kaki menendang roboh penjaga yang terdekat, lalu berlari cepat keluar. Beberapa orang penjaga datang lagi menyerbu, akan tetapi dengan mudah ia membuat mereka jatuh tunggang langgang tanpa mendatangkan luka parah, dan akhirnya ia tiba di luar penjara!

Suara teriakan para penjaga menggema dari rumah penjara itu.

“Pemberontak wanita telah lepas! Tangkap! Kejar!” Dan para penjaga itu dengan hati takut, akan tetapi khawatir kalau akan mendapat hukuman berat karena terlepasnya tawanan itu, segera mengejar keluar.

Dan pada saat itu, Gui Kok Houw dan beberapa orang Kim-i-wi datang untuk melakukan ronda malam di rumah penjara itu! Melihat Hwe Lan telah berdiri di depan rumah penjara dengan pedang di tangan, mereka cepat menyerbu, dikepalai oleh Gui Kok Houw yang telah mengeluarkan senjatanya yang lihai, yakni tiga bola yang diikat rantai baja itu.

Hwe Lan berlaku gesit. Ketika melihat datangnya tiga bola itu menyambar ke arah tiga bagian tubuhnya, ia cepat mengelak ke samping dan sambil membatalkan pedangnya ke arah pinggang Gui-ciangkun, kakinya diangkat menendang seorang perwira Kim-i-wi yang segera menjerit dan roboh. Dua orang perwira lain bersama Gui Kok Houw mengeroyok dengan hebatnya, akan tetapi sambil memutar-mutar pedangnya, Hwe Lan mengamuk dan mencari kesempatan untuk melarikan diri. Ia maklum bahwa kalau ia lebih lama melayani mereka, tentu akan datang pula perwira-perwira lain dan kalau Wai Ong Koku ikut datang maka ia takkan dapat melarikan diri lagi. Sayang sekali bahwa ia tidak mempunyai thi-lian-ci lagi karena senjata-senjatanya telah dirampas. Akan tetapi, tiba-tiba, ia teringat akan kantung pemberian Cong Hwi tadi, maka cepat ia meroboh kantung yang telah digantungkan di pinggang itu dan mengeluarkan beberapa potong uang perak. Ia juga pernah mempelajari cara menyambit dengan chi-piauw (senjata rahasia uang logam), maka ketika ia menggerakkan tangan kirinya, tiga sinar putih dari uang perak itu

menyambar ke arah Gui Kok Houw. Perwira ini terkejut sekali dan cepat melompat untuk menghindarkan senjata rahasia yang hebat dan cepat sekali menyambarnya itu, dan saat ini dipergunakan oleh Hwe Lan untuk melompat ke atas genteng dan berlari cepat.

Pada saat itu, Souw Cong Hwi berlari keluar dari rumah penjara dan berteriak-teriak, “Tangkap penjahat itu!” Pemuda ini dengan pundak berlumuran darah lalu menggerakkan tangannya dan tiga batang hiang-leng-piauw (senjata rahasia pakai kerincingan) yang mengeluarkan suara berisik melayang ke arah bayangan Hwe Lan di atas genteng. Gadis ini diam-diam memuji kecerdikan dan juga kepandaian pemuda ini dan cepat ia mengelak, lalu melanjutkan larinya. Gui Kok Houw berseru keras,

“Bangsat perempuan hendak lari ke mana?” Lalu ia mengejar, diikuti oleh beberapa orang perwira dan juga oleh Souw Cong Hwi! Dengan ringan Gui-ciangkun mengejar ke atas genteng dan berlari cepat sekali. Ketika melihat empat orang perwira ikut mengejar, ia berkata,

“Seorang di antara kalian turun dan memberi tahu kepada seluruh penjaga kota agar supaya menjaga keras. Jangan sampai penjahat itu kabur keluar kota!”

Seorang perwira lalu melompat turun lagi untuk melakukan perintah ini dan yang lain-lain melanjutkan pengejaran mereka. Walaupun Hwe Lan memiliki ilmu lari cepat yang cukup tinggi, akan tetapi oleh karena bangunan-bangunan di kota raja tinggitinggi dan juga ia belum kenal jalan, maka para pengejanya tidak tertinggal jauh.

Untung baginya bahwa malam itu agak gelap, hanya diterangi oleh bintang-bintang, maka tidak mudah juga bagi para pengejanya untuk menangkapnya.

Pada saat itu, Hwe Lan melihat bayangan-bayangan hitam dari depan, disusul pula oleh bayangan para perwira Kim-i-wi dari kanan yang juga telah diberitahu dan mulai ikut mengējarnya! Ia merasa terkejut sekali dan maklum bahwa sukar baginya untuk meloloskan diri dari kota raja, maka teringatlah ia akan pesan Cong Hwi tadi untuk bersembunyi di gedung Pangeran Souw Bun Ong.

Hwe Lan adalah seorang gadis yang cerdik, maka melihat betapa musuh di atas genteng makin banyak dan dirinya telah terkurung, ia lalu melompat turun dan berlari cepat sambil bersembunyi di antara bangunan-bangunan rumah! Ia sengaja berlari di tempat-tempat yang gelap dan karena penuh dengan bayangan rumah-rumah, maka di bawah ia merasa lebih aman.

Memang tindakan ini tepat sekali. Para pengejanya di atas genteng yang tiba-tiba kehilangan bayangannya, menjadi bingung. Gui Kok Houw menyumpah-nyumpah dan membagi-bagi perintah mencari ke sana ke mari, menyuruh para penjaga memperkuat penjagaan di pintu-pintu gerbang kota untuk mencegah gadis itu melarikan diri keluar kota. Akan tetapi pada saat itu, Hwe Lan telah berada di ujung utara kota dan berhasil menemukan bangunan besar yang bertembok merah. Ia lalu melihat ke kanan kiri dan ternyata para pengejanya tidak ada yang mencari di bagian ini. Dengan gesit ia melompat ke atas pagar tembok dan langsung masuk ke dalam taman bangunan besar itu, terus menuju ke pintu belakang gedung.

Sesosok bayangan orang muncul dari pintu dan menegurnya,

“Apakah kau Nona Yap?” tanya bayangan itu yang muncul dan berdiri di bawah lampu penerangan yang dipasang di atas pintu belakang.

Hwe Lan melihat seorang laki-laki setengah tua yang bersikap agung dan wajahnya menunjukkan kehalusan budi. Wajah ini melenyapkan keraguannya dan ia dapat menduga bahwa orang ini tentulah Pangeran Souw Bun Ong, ayah pemuda baik hati yang telah menolongnya, maka ia lalu menjura dengan hormat.

“Benar, Taijin. Aku adalah Yap Hwe Lan yang bernasib buruk dan hanya akan

mengganggumu saja.”

“Ah, Nona, masuklah cepat!” kata pangeran itu yang telah sengaja menanti di situ, sesuai dengan petunjuk puteranya. Ketika Hwe Lan berjalan masuk melalui pintu itu, Pangeran Souw diam-diam mengagumi kecantikan gadis ini yang benar-benar luar biasa.

Tanpa diketahui oleh para pelayan yang telah tidur dan yang memang dilarang keluar pada waktu malam itu, Souw Bun Ong lalu mengajak Hwe Lan masuk ke ruangan dalam dan menemui isterinya. Nyonya Souw juga merasa kagum dan suka melihat Hwe Lan yang kecantikannya tidak kalah oleh puteri-puteri dari istana kaisar ini, dan segera mengajak gadis ini masuk ke dalam kamarnya.

Melihat keramahan dan kebaikan hati suami isteri bangsawan ini, Hwe Lan menjadi amat terharu dan tak dapat dicegah lagi ia lalu maju menjatuhkan diri berlutut. Souwhujin (Nyonya Souw) memeluknya dan mengangkatnya bangun.

“Anak yang malang,” katanya perlahan, “biarlah untuk sementara kau tinggal di dalam gedung ini dan anggap kami seperti orang tua sendiri.”

“Nona, sungguhpun kami belum tahu betul siapa adanya kau, akan tetapi kami telah mendengar dari Cong Hwi tentang pengalamanmu. Kau tak perlu merasa khawatir setelah berada di dalam gedung ini, karena takkan ada orang yang dapat mencarimu ke sini.”

Tiga orang itu lalu berunding dan bercakap-cakap. Menurut pendapat mereka, agar jangan sampai menarik perhatian lain orang dan agar supaya persembunyian Hwe Lan sempurna, maka gadis akan menyamar sebagai orang pelayan dalam yang melayani Souw-hujin. Hwe Lan mengambil keputusan untuk bersembunyi di tempat aman ini sampai keadaan tenang kembali.

“Kurasa para perwira akan menjadi penasaran dan akan menjaga seluruh kota mencari-carimu sampai dapat. Dalam satu dua bulan ini, tak mungkin bagimu keluar dari gedung ini tanpa menimbulkan kecurigaan. Aku akan berdaya upaya agar bisa mendapatkan jalan bagimu keluar dari kota tanpa ketahuan,” kata Pangeran Souw Bun Ong.

“Sebetulnya, mengapa pula harus pergi keluar kota?” kata isterinya sambil memandang wajah Hwe Lan yang manis. “Apa salahnya kalau Nona Yap tinggal di sini seterusnya?”

Hwe Lan benar-benar merasa terharu mendengar ucapan-ucapan kedua suami isteri yang amat memperhatikan nasibnya ini. Tak pernah disangkanya bahwa di kota raja ia akan bertemu dengan pemuda sebaik Cong Hwi dan bangsawan-bangsawan semulia Pangeran Souw dan isterinya ini. teringat akan pengorbanan Cong Hwi yang melukai pundaknya sendiri, ia menjadi amat terharu dan tiba-tiba ia menjadi khawatir sekali akan keselamatan pemuda itu, maka ia lalu berkata,

“Taijin, harap Taijin suka menengok keadaan puteramu, aku khawatir kalau-kalau terjadi hal yang kurang baik dengan dia.” Ia lalu menceritakan betapa untuk menolongnya, Souw Cong Hwi telah datang melepaskannya dari kurungan dan melukai pundaknya sendiri.

Pangeran Souw menggeleng-gelengkan kepala. “Memang puteraku yang hanya seorang itu aneh sekali. Sebetulnya, dengan jalan halus mungkin aku pun akan dapat menolongmu, akan tetapi ia berkeras hati dan mengambil jalan menurut caranya sendiri. Dia benar-benar seorang petualang yang suka membikin onar!”

Mari kita melihat pengalaman Souw Cong Hwi, putera pangeran yang begitu berjumpa telah jatuh hati kepada Hwe Lan sedemikian rupa sehingga tak segan-segan untuk berkorban guna menolong gadis itu. Sebagaimana diceritakan di depan, pemuda itu melukai pundaknya sendiri dengan pedang, kemudian sambil berteriakteriak



ia mengejar pula keluar, pura-pura ikut mengejar Hwe Lan, bahkan di depan Gui Kok Hwa, ia telah menyambit Hwe Lan dengan senjata rahasianya, yakni hiangleng-piauw.

Gui Kok Houw merasa heran dan terkejut melihat munculnya pemuda itu di situ, dan timbullah kecurigaan besar di dalam hatinya. Akan tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk bertanya dan melakukan penyelidikan. Yang terpenting pada saat itu ialah mengejar dan menangkap kembali tawanan yang melarikan diri itu. Ia memang semenjak ditangkapnya Hwe Lan, telah merasa curiga terhadap pemuda itu dan ia menganggap pemuda itu merupakan seorang penghalang besar bagi maksudnya yang jahat terhadap Hwe Lan. Ia telah tergila-gila terhadap kecantikan gadis tawanan itu dan kedatangannya di malam buta ini pun bukan sekedar hendak mencari kesempatan untuk mengganggu Hwe Lan, gadis jelita yang membuatnya tak dapat tidur nyenyak dalam beberapa malam ini.

Setelah ternyata bahwa gadis itu lenyap tak dapat tertangkap, barulah ia kembali ke rumah penjara untuk melakukan penyelidikan. Dan ia merasa makin heran melihat Souw Cong Hwi telah berada di situ pula, sedang bercerita dan didengarkan oleh beberapa orang perwira bahkan Wai Ong Koku juga telah berada di situ pula!

“Souw-kongcu!” datang-datang Gui Kok Houw menegur dengan suara keras. “Apa perlunya kau malam-malam datang ke tempat penjara ini?”

Souw Cong Hwi memandang dan sedikit pun tidak merasa takut.

“Gui-ciangkun, semenjak kapankah aku harus melapor kepadamu lebih dulu sebelum aku pergi ke mana-mana?” ia balas bertanya dengan pandang mata menantang.

Gui Kok Houw marah sekali, akan tetapi ia tidak berani berlaku kasar terhadap putera pangeran itu, dan melihat kepala penjaga penjara berdiri dengan tubuh gemetar di situ, ia lalu maju dan menampar dengan tangan kanan sehingga tubuh penjaga itu terguling ke atas tanah.

“Babi bodoh!” ia memaki marah. “Bagaimana kau sampai berani melepaskan tawanan itu? Kau harus menggantinya dengan kepalamu!”

Kepala penjaga itu takut dengan tubuh menggigil karena takut lalu berkata, “Mohon ampun, Ciangkun. Sebetulnya bukan hamba yang salah. Souw-kongcu ini diserang oleh penjahat perempuan tadi..” dan ia lalu menuturkan betapa ia dan kawankawannya mendengar teriakan Souw Cong Hwi yang terluka pundaknya dan mengejar-ngejar tawanan itu yang tahu-tahu telah terlepas dari kurungan.

Gui Kok Houw memandang kepada Souw Cong Hwi dengan mata tajam dan mulut menyeringai lalu berkata, “Hm, agaknya hanya Souw-kongcu, sendirilah yang tahu bagaimana nona manis itu sampai dapat melepaskan diri!” Kata-katanya penuh mengandung sindiran.

Juga Wai Ong Koku bertanya heran. “Bagaimanakah dia bisa meloloskan diri, Kongcu?”

Souw Cong Hwi menarik napas panjang dan menjawab, “Memang aku yang bodoh, mudah saja tertipu oleh nona itu. Aku yang merasa ikut bertanggung jawab dak aku ikut pula menangkap nona itu, sengaja datang hendak memeriksa karena khawatir kalau-kalau dua orang kawannya datang menolong, dan pula aku merasa khawatir juga kalau terjadi apa-apa yang tidak selayaknya dengan tawanan itu sampai di sini ia memandang kepada Gui Kok Houw dengan tajam penuh arti, maka aku datang menjenguk kurungan di mana nona itu berada. Ketika aku tiba di depan pintu kurungan, aku terkejut sekali melihat nona itu rebah telungkup dalam keadaan yang menunjukkan bahwa ia sedang pingsan, bahkan tadinya kusangka ia telah mati. Aku lalu meminjam kunci dan membuka kurungan itu dengan pedang di tangan.

Ketika aku membungkuk dan memeriksa, tiba-tiba nona yang kusangka pingsan itu menyerangku dengan tak tersangka-sangka sama sekali sehingga pedangku terampas dan ia melukai pundakku. Kemudian ia melarikan diri, aku berusaha mengejar, akan tetapi ia lebih cepat. Selanjutnya Cu-wi sekalian telah tahu apa yang terjadi.”

“Aneh sekali,” seru Gui Kok Houw, suaranya mengandung ketidakpercayaan.

“Bagaimana Souw-kongcu yang gagah perkasa sampai dapat tertipu sedemikian mudahnya seperti seorang anak kecil? Benar-benar aneh dan hampir tak mungkin!”

“Tidak percayakah Gui-ciangkun kepadaku?” kata Souw Cong Hwi sambil menatap wajah perwira itu.

“Penutusanmu tak masuk di akal dan amat meragukan,” kata perwira itu terus terang.

Gui Kok Houw juga memandang dengan tajam dan dua orang itu saling pandang dengan marah, keadaan menjadi tegang karena mereka telah menjadi panas hati.

Wai Ong Koku lalu melangkah maju dan berkata,

“Sudahlah, hal ini tak perlu diperpanjang lagi. Lebih baik kita berusaha agar tawanan itu dapat ditangkap kembali. Gui-ciangkun, penjagaan di pintu gerbang kota harap diperkuat dan semua orang yang keluar dari kota harus diperiksa dengan teliti.”

“Tapi, Souw-kongcu bertanggung-jawab atas lolosnya tawanan ini,” kata Gui Kok Houw yang masih merasa penasaran.

Pada saat itu, malam telah berganti pagi dan tiba-tiba para penjaga menyambut kedatangan serombongan orang dengan penuh hormat. Rombongan ini ternyata adalah Pangeran Souw Bun Ong yang dikawal oleh pengawal pribadinya. Melihat kedatangan Pangeran Souw ini, Gui Kok Houw lalu memberi hormat, juga Wai Ong Koku menjura dengan hormat. Pangeran Souw membalas penghormatan mereka dan langsung menghampiri Souw Cong Hwi.

“Benarkah kau terluka oleh pemberontak yang melarikan diri?” tanya pangeran ini sambil memandang kepada puteranya dengan muka khawatir.

“Hanya sedikit luka di pundak, ayah. Tidak apa-apa. Yang lebih hebat adalah tuduhan Gui-ciangkun yang seakan-akan menimpakan semua kesalahan kepadaku dan bahkan ia menyangka bahwa aku sengaja melepaskan tawanan itu.”

Pangeran Souw Bun Ong memandang kepada Gui Kok Houw yang segera menundukkan kepalanya, memberi hormat kepada pangeran itu dan berkata, “Maaf, maaf, bukan hamba menuduh secara membabi buta, akan tetapi sudah menjadi kewajiban hamba untuk mendapatkan kembali tawanan itu.” Setelah berkata demikian, perwira ini kembali memberi hormat dan mengundurkan diri dengan hati mendongkol sekali.

Pangeran Souw Bun Ong lalu mengajak puteranya pulang dan tak seorang pun yang berani melarangnya, sedangkan Wai Ong Koku lalu menjumpai Gui Kok Houw untuk merundingkan hal itu. Wai Ong Koku juga merasa curiga kepada Cong Hwi, maka ia menghibur Perwira Gui dan berkata,

“Menghadapi Pangeran Souw, kita tak boleh berlaku sembrono. Jangan sampai urusan tawanan kecil ini saja menjadikan kau bermusuhan dengan Pangeran Souw, itu berbahaya sekali. Kurasa gadis liar itu masih berada di kota raja dan kalau kita melakukan penjagaan keras dan mencari di dalam kota menyebar mata-mata, tentu kita akan dapat menangkapnya kembali.”

Demikianlah, semenjak saat itu, pintu gerbang kota raja dijaga dengan keras, dan banyak mata-mata dan penyelidik disebar untuk mengetahui di mana bersembunyinya tawanan yang lolos itu.

Sementara itu, Souw Cong Hwi merasa girang sekali mendengar dari ayahnya

bahwa Hwe Lan telah datang ke gedungnya dan bersembunyi di situ menyamar sebagai seorang pelayan.

“Kau cinta padanya?” tanya ayahnya.

Dengan muka merah Cong Hwi menjawab, “Entahlah ayah. Akan tetapi aku...aku suka kepadanya, aku bersimpati padanya dan aku ingin melihat dai selamat dan berbahagia.”

Ayahnya menghela napas. “Hm, itu artinya bahwa kau mencinta padanya.” Pangeran itu mengangguk-angguk dan meraba-raba jenggotnya yang panjang dan hitam. “Aku dan ibumu pun suka kepada gadis itu. Dia cukup cantik dan bersikap sopan. Akan tetapi...hm, kau tahu, Cong Hwi bagaimanapun juga, kita adalah bangsawan yang dihormati orang. Bukan kehendakku untuk berlaku kukuh dan memandang rendah orang lain, akan tetapi...kita harus ketahui dulu asal-usul gadis itu. Kalau memang ia keturunan baik-baik dan ada alasan yang kuat mengapa ia sampai menyerang pasukan Kim-i-wi, tentu aku dan ibumu akan memikirkan tentang perasaanmu terhadap dia itu.”

Souw Cong Hwi maklum sepenuhnya maksud ayahnya ini. Akan tetapi, ternyata bahwa dirinya, dan jarang sekali ia bicara tentang riwayatnya. Harus diakui bahwa gadis itu rajin sekali, melakukan semua pekerjaan seperti seorang pelayan tulen. Pelayan-pelayan lain dalam gedung itu tentu saja merasa heran dengan adanya pelayan baru ini, akan tetapi dengan cerdas, Nyonya Souw menyatakan bahwa pelayan ini adalah puteri seorang kenalan di dusun dan datang pada malam hari, dan diangkat menjadi pelayan dalam, melayani keperluan Nyonya Souw sendiri. Cong Hwi adalah seorang pemuda terpelajar dan sopan, juga ia merasa malu-malu kepada Hwe Lan, maka jarang sekali dua orang muda ini bercakap-cakap.

Pertemuan mereka dalam gedung itu hanyalah sepiantas lalu saja.

Sepekan kemudian, ketika Cong Hwi tengah duduk seorang diri di ruang dalam tiba-tiba Hwe Lan datang ke ruang itu dan bertanya tentang peristiwa pelariannya itu.

Dengan terus terang Cong Hwi menceritakan pengalamannya dan kemudian berkata,

“Karena itu, Nona, lebih baik kau jangan keluar dari gedung ini. Mereka tahu bahwa kau masih belum keluar dari kota raja dan setiap hari kulihat mata-mata berkeliaran di dalam kota mencari-carimu, sedangkan untuk keluar dari pintu gerbang, amat sukar sekali. Jangankan kau, sedangkan aku sendiri pun selalu diamat-amati oleh para penyelidik, karena Gui-ciangkun merasa curiga terus kepadaku.”

“Ah, kalau begitu, aku telah menerima budi besar sekali darimu, Kongcu, dan aku hanya membikin susah kau saja.”

“Jangan berkata demikian, Nona. Sudah selayaknya kalau manusia saling menolong. Aku...aku percaya bahwa kau adalah seorang pendekar yang berbudi dan kepercayaanku akan lebih mendalam kalau saja kau suka berterus terang menceritakan riwayat hidupmu, agar aku dan orang tuaku mengetahui siapakah sebetulnya kau ini dan mengapa pula kau memusuhi Kim-i-wi.”

Hwe Lan menarik napas panjang. Ia memang merasa berhutang budi dan menganggap pemuda ini sebagai seorang yang amat baik dan patut dikagumi serta dipercaya, akan tetapi, untuk menceritakan riwayatnya kepada seorang pemuda yang bukan apa-apanya, ia masih merasa berat.

“Souw-kongcu, tidak ada apa-apanya yang menarik dalam riwayat hidupku, dan sukar bagiku untuk menceritakannya kepadamu. Hanya satu hal yang perlu kuceritakan, yakni bahwa aku mempunyai seorang enci dan seorang adik perempuan. Mereka berdua sewaktu-waktu akan memasuki kota raja dan mencariku. Maka, apabila kau melihat mereka tolonglah beritahu kepadaku. Kalau tidak ingin

menanti mereka, agaknya aku pun takkan berani mengganggu rumahmu lebih lama lagi.”

Souw Cong Hwi biarpun masih muda akan tetapi ia dapat mengetahui bahwa gadis ini adalah seorang gadis yang selalu tabah sekali, juga berhati keras. Maka ia tidak mau mendesak karena tahu bahwa biarpun didesak akan percuma saja. Ia hanya menyanggupi untuk melihat kalau-kalau kakak dan adik gadis itu sudah datang. Diam-diam ia merasa khawatir juga mendengar bahwa dua orang gadis lain akan datang ke kota raja, karena kalau sampai terlihat oleh Gui-ciangkun dan Wai Ong Koku, bukanlah itu berarti bahwa dua orang gadis itu hanya akan menghadapi bencana?

Sementara itu, setelah tinggal di dalam gedung sampai hampir sebulan dan belum juga ia mendengar tentang keadaan Siang Lan dan Sui Lan, Hwe Lan mulai gelisah dan tak tenang. Sampai berapa lama ia harus menanti? Ia sudah tak sabar lagi, ingin lekas-lekas mencari dan membalas dendam kepada perwira she Lee yang membunuh Nyo Hun Tiong dan gurunya, yakni Yap Sian Houw yang sudah dianggap sebagai orang tua sendiri. Akan tetapi, kalau sendiri mencarinya, kemana ia harus mencari? Ia sendiri masih menjadi orang buruan, maka berbahaya sekali kalau ia berusaha mencari di kota raja. Lalu ia teringat kepada Cong Hwi. Pemuda ini ilmu silatnya tidak rendah mungkin setingkat dengan kepandaianya. Kalau pemuda ini dapat berkorban menolongnya, mengapa ia tidak berterus terang saja dan menaruh kepercayaan kepada Cong Hwi?

Malam hari itu, Cong Hwi sedang duduk di dalam taman bunga. Hatinya kecewa dan berduka. Ia benar-benar jatuh cinta kepada Hwe Lan, akan tetapi gadis itu agaknya tidak mempedulikannya. Bahkan tidak mempercayainya, buktinya gadis itu tidak mau menuturkan riwayat hidupnya. Padahal ayah ibunya takkan mau mengambil menantu seorang gadis yang tidak diketahui riwayat hidupnya. Andaikata ayah ibunya mau, belum tentu pula Hwe Lan suka menerimanya! Memikirkan semua ini, Cong Hwi benar-benar menjadi patah hati dan ia duduk melamun memandang ke arah bulan purnama yang membuat taman itu nampak makin indah. Akan tetapi tidak indah dalam pandangan Cong Hwi, bahkan melihat bulan berjalan-jalan seorang diri di angkasa itu membuat ia merasa lebih kesunyian lagi!

Tiba-tiba ia mendengar suara tindakan kaki di belakangnya dan ketika ia menengok, ia melompat dengan girang. Ternyata, Hwe Lan yang datang itu.

“AH, kau...Nona Hwe Lan?” katanya.

“Kongcu, aku datang sengaja mencarimu untuk menuturkan riwayat hidupku untuk menuturkan riwayat hidupku dan juga untuk minta tolong kepadamu.”

Bukan main girang hati Cong Hwi mendengar ini, seakan-akan suara ini datang dari bulan yang kini tersenyum indah.

“Katakanlah, Nona. Pertolongan apakah yang kau kehendaki? Tentu akan kulakukan sedapat mungkin.”

Hwe Lan lalu menceritakan riwayatnya secara singkat. Ia menuturkan betapa ia dan kedua saudaranya adalah anak pemberontak Yap Sian Houw, seorang tokoh Siauwlim-pai yang dimusuhi oleh para perwira. Ia ceritakan pula bahwa Nyo Hun Tiong pernah menolong jiwa mereka bertiga ketika masih kecil, betapa kemudian mereka belajar silat di bawah pimpinan Yap Sian Houw, Thian Hwa Nikouw, dan akhirnya digembleng oleh Toat-beng Sian-kouw, kemudian ia menuturkan pula betapa Yap Sian Houw yang mereka anggap sebagai ayah sendiri itu telah dibunuh oleh seorang perwira she Lee yang pandai mempergunakan panah.

“Demikianlah,” ia menutup penuturannya. “Kami bertiga telah bertekad untuk mencari

perwira she Lee itu untuk membalas dendam ini. Dan itu pula yang membuat kami bertiga menyerbu pasukan Kim-i-wi yang membongkar kuburan Nyo Hun Tiong Tahiap. Kami sama sekali tidak bermaksud memberontak terhadap Kaisar, sakit hati karena terbunuhnya banyak orang yang kami anggap sebagai orang tua dan penolong.”

Souw Cong Hwi mengangguk-angguk mendengar penuturan ini. Hatinya amat terharu dan kasihan terhadap gadis yang malang ini. terutama sekali karena gadis ini adalah murid Toat-beng Sian-kouw sedangkan pendeta wanita itu adalah kawan baik sekali dari gurunya sendiri, bahkan ia pernah bertemu muka satu kali dengan pendeta wanita yang sakti itu.

“Kalau begitu, sebenarnya kita adalah orang sendiri,” katanya setelah penuturan gadis itu habis. “Aku kenal gurumu itu karena Toat-beng Sian-kouw adalah sahabat baik dari Suhu.”

“Siapakah suhumu?” tanya Hwe Lan tertarik.

“Suhuku adalah Pat-jiu Sin-kai Kwee-Sin.”

“Aku pernah mendengar guruku menyebut nama ini. pantas saja ilmu silatmu demikian lihai.”

“Ah, jangan terlalu memuji, Nona. Sekarang, ceritakanlah, pertolongan apakah yang dapat kulakukan untukmu? Dan kalau kau tidak berkeberatan, katakanlah sebetulnya kau ini anak siapakah? Siapakah ayah ibumu? Kau belum menceritakan hal ini tadi. Hanya kuketahui bahwa mendiang Yap Sian Houw adalah ayah angkatmu.”

Mendengar pertanyaan ini, tiba-tiba berubahlah wajah gadis itu, ia menjadi pucat dan hanya kekerasan hatinya yang dapat membuat ia kuat menahan jatuhnya air mata. Ia nampak terharu sekali.

Cong Hwi terkejut melihat hal ini. “Nona Hwe Lan, maafkan kalau pertanyaanku ini kau anggap kurang ajar.”

Hwe Lan menggeleng kepalanya dan setelah ia dapat menetapkan kembali hatinya, ia menjawab, “Souw-kongcu, kau adalah seorang yang telah banyak melepas budi kepadaku, perlu apakah aku harus menyembunyikan sesuatu lagi? Baik, kau ketahuilah. Memang benar bahwa Yap Sian Houw hanyalah ayah angkatku, sedangkan ayah kandungku sendiri pun telah terbunuh oleh perwira she Lee itu. Ketika hal itu terjadi, kami bertiga masih kecil dan kami tertolong oleh Nyo-taihiap yang kuburannya dibongkar oleh perwira-perwira Kim-i-wi itu! Sekarang kau mengerti mengapa kami bertiga mengamuk melihat kuburan penolong itu dibongkar orang. Kami masih demikian kecil sehingga kami tidak ingat lagi siapakah orang tua kami yang sebenarnya, bahkan kami tidak tahu lagi siapakah she (nama keturunan) kami!” Sampai di sini, Hwe Lan tak dapat menahan lagi keluarnya dua titik air mata dari pelupuk matanya.

“Karena itu, Kongcu,” akhirnya ia dapat melanjutkan kata-katanya, “Tolonglah beritahukan kepadaku, di mana tempat tinggal perwira bangsat she Lee itu, karena aku tidak sabar lagi menanti kedatangan enci dan adikku. Aku hendak membalas dendam sekarang juga!”

Cong Hwi terkejut mendengar ini. “Nona, kau tidak tahu! Perwira she Lee yang kau maksudkan itu tentulah Lee Song Kang yang bergelar Sin-to (Golok Sakti) dan yang berpangkat busu. Siapa lagi kalau bukan dia yang pandai mempergunakan anak panah? Dia memang gagah perkasa dan selain anak panahnya juga ilmu goloknya amat lihai. Akan tetapi, dia sekarang tidak tinggal di kota raja lagi dan telah pindah ke kota Siang-kan-bun di Propinsi Kiang-si untuk menjabat pangkat komandan barisan penjaga di sana. Kau...kau tidak bisa dan tidak boleh pergi ke sana seorang diri!” Bukan main girang hati Hwe Lan setelah mengetahui tempat tinggal musuh besarnya

itu, akan tetapi ia kecewa karena ternyata musuh besarnya itu tidak tinggal lagi di kota raja. Mendengar kalimat terakhir dari pemuda itu yang melarangnya pergi ke sana, kedua matanya terbelalak heran.

“Mengapa tidak bisa? Dan apa sebabnya tidak boleh? Sekarang juga aku mau pergi ke sana!”

“Jangan...! Jangan, Hwe Lan!” Mendengar sebutan namanya ini, tanpa panggilan Nona seperti biasanya, Hwe Lan memandang makin heran dan mukanya menjadi merah. “Kalau kau pergi, hal itu berbahaya sekali,” kata Cong Hwi pula yang tidak sadar bahwa tanpa disengaja ia menyebut nama nona itu begitu saja, “Sebelum kau keluar kota raja, kau tentu telah tertangkap! Penjagaan masih dilakukan keras sekali.”

“Aku tidak peduli. Kalau memang aku akan tertangkap, biarlah, aku tidak takut. Bagaimanapun juga besar bahayanya, aku harus berusaha membalas dendam guruku, dendam orang tuaku, dan aku harus mencari keparat she Lee itu!”

“Hwe Lan...kalau sampai kau terkena celaka...ah, tidak tahukah kau bahwa orang satu-satunya yang akan kehilangan dan akan merasa berduka, adalah aku sendiri...?” Bagaikan mimpi Cong Hwi membuka rahasia hatinya.

Hwe Lan melangkah mundur dengan muka merah. “Apa...? Apa maksudmu Kongcu...?”

Cong Hwi menundukkan mukanya dan berkata perlahan,

“Hwe Lan, aku....aku cinta kepadamu, telah kurundingkan dengan ayah ibuku untuk...meminangmu sebagai...isteriku!”

Bukan main terkejutnya hati Hwe Lan mendengar pengakuan ini. Ia melangkah mundur lagi dua tindak dengan mata terbelalak dan muka merah. “Tidak, Kongcu!” katanya dengan napas tersengal. “Aku tidak berharga! Kau seorang putera pangeran, seorang bangsawan yang mulia dan berkedudukan tinggi! Sedangkan aku...aku seorang yatim piatu yang hina dina. Pula, aku harus membalas dendam ini. hanya inilah satu-satunya cita-cita hidupku, yang lain itu aku belum pernah memikirkan!” Setelah berkata demikian, gadis itu lalu berlari menuju ke kamarnya meninggalkan Cong Hwi yang berdiri bengong.

Kemudian Cong Hwi teringat bahwa Hwe Lan akan pergi, maka ia cepat bangun berdiri. “Aku harus melarangnya pergi, kalau ia sampai celaka...!” Ia tidak dapat melanjutkan jalan pikirannya yang membuatnya berduka dan ngeri ini. Ia lalu berlari ke dalam gedung menemui ayah ibunya dan menceritakan segala percakapannya yang dilakukan demi gadis itu. Pemuda ini dengan muka pucat minta kepada ayah ibunya supaya membujuk gadis itu jangan pergi menempuh bahaya.

Pangeran Souw Bun Ong beserta isterinya lalu pergi ke kamar Hwe Lan dan membujuknya.

“Nona Hwe Lan,” kata Pangeran Souw, “Kami tahu tentang maksudmu membalas dendam dan tentu saja kami tak dapat menghalangi kehendakmu itu. Akan tetapi segala hal harus dilakukan dengan hati-hati dan sempurna. Apakah artinya usahamu membalas dendam kalau kau tertangkap sebelum dapat keluar dari kota? Apakah itu bukan berarti membuang jiwa secara murah? Mari kita bekerja sama kami akan membantumu keluar dari kota. Tunggulah beberapa hari lagi, kami akan mencari jalan yang baik bagimu.”

Mendengar ucapan ini, terpaksa Hwe Lan menurut karena ia anggap bahwa usul ini memang tepat sekali. Pada keesokan harinya, Pangeran Souw lalu mempergunakan pengaruhnya dan ia berhasil mengatur sedemikian rupa sehingga tiga malam kemudian, penjaga pintu gerbang di sebelah utara terdiri dari orang-orang kepercayaannya sendiri yang telah dipesan bahwa malam hari itu ia hendak

menyelundupkan seorang pemuda keluar dari kota raja, agar supaya jangan diganggu. Setelah beres, ia lalu memberitahu kepada Hwe Lan yang telah menantianti tak sabar lagi.

“Malam ini kau boleh keluar kota, Nona,” kata Pangeran Souw. “Akan tetapi kau harus menyamar sebagai seorang pemuda dan keluar dari pintu utara. Para penjaga takkan mengganggu lagi. Akan tetapi, berhati-hatilah kau dan semoga kau selamat serta tercapai cita-citamu.”

Nyonya Souw yang telah menganggap gadis itu sebagai keluarga sendiri, sambil mencururkan air mata berkata,

“Hwe Lan, mengapa kau berkeras hendak pergi? Kau harus kembali lagi, Nak. Kau harus berjanji akan kembali lagi, kalau tidak, aku tidak rela melepasmu pergi...”

Hwe Lan terharu juga melihat kecintaan nyonya ini kepadanya. Ia memeluk nyonya itu dan tidak dapat menahan air matanya sendiri yang mengalir membasahi pipinya. “Aku akan kembali...” bisiknya dan Cong Hwi yang mendengarkan semua itu sambil menundukkan kepalanya, ketika mendengar suara ini lalu mengangkat muka memandang. Pada saat mengucapkan kata-kata itu, Hwe Lan memang memandang kepada pemuda itu, maka untuk sekejap, dua pasang mata, bertemu, mengandung janji yang hanya dimengerti oleh pemiliknya. Kemudian, Hwe Lan lalu mengadakan persiapan, dan dibantu oleh Nyonya Souw, ia menyamar sebagai seorang pemuda yang tampan!

Tanpa diketahui atau diduga sedikitpun oleh Hwe Lan, pada malam hari itu, seorang gadis lain berada pula di dalam kota dan gadis ini bukan lain ialah Siang Lan!

Bagaimanakah Siang Lan bisa berada di kota raja? Sebelum menceritakan tentang Siang Lan, marilah kita bersama mengikuti lebih dulu perjalanan Sui Lan, gadis lincah gembira yang termuda di antara tiga dara pendekar Siau-w-lim itu agar jangan terlalu lama kita berpisah dari dia!

Sui Lan yang terpisah dari kedua encinya, setelah tak berhasil bertemu dengan Hwe Lan atau Siang Lan, dengan bingung lalu melanjutkan perjalanannya seorang diri. Betapapun juga, ia harus menurut petunjuk gurunya, dan melanjutkan perjalanannya sesuai dengan rencana yang telah diatur, yaitu melalui Propinsi Hu-pei, Ho-nan, Sian-tung, dan terus ke kota raja.

Ia menduga bahwa kedua saudaranya, entah lebih dulu atau belakangan, tentu juga mengambil jalan ini dan akhirnya ia mengharapkan untuk bertemu dengan kedua encinya itu di kota raja atau di tengah jalan. Yang agak membingungkan hatinya adalah bahwa uang bekalnya telah habis sama sekali, karena ia memang tidak membawa uang dan kantung uang dibawa oleh Hwe Lan.

Akan tetapi, dasar ia bernasib baik, ketika ia sedang berjalan dengan bingung melalui sebuah hutan besar dan liar, tiba-tiba dari belakang gerombolan pohon berlompatan keluar delapan orang tinggi besar yang bersikap kasar. Sekali lihat saja tahulah Sui Lan bahwa mereka itu adalah perampok-perampok kejam, akan tetapi Sui Lan pura-pura tak melihat mereka dan berjalan terus ke depan.

Seorang di antara mereka yang bermuka merah melompat di tengah jalan, menghadangnya, sedangkan kawannya lalu melangkah maju pula dan mengurung gadis itu sambil tertawa-tawa menyeringai. Terpaksa Sui Lan menghentikan tindakan kakinya dan sambil tersenyum ia berkata,

“Eh, eh, kalian ini orang-orang apakah? Agaknya kalian ini yang biasa disebut orang-orang hutan, betulkah?”

Biarpun dimaki orang hutan, akan tetapi oleh karena gadis itu luar biasa cantik jelita dan juga tersenyum-senyum dengan mata berseri gembira, para perampok itu tidak menjadi marah, bahkan mereka semua lalu tertawa gembira.

“Ha-ha-ha!” Kepala rampok yang bermuka merah itu tertawa sambil memegang perutnya yang besar dengan kedua tangan. “Kau benar, Nona cantik! Kita memang orang-orang hutan dan aku adalah rajanya, raja hutan yang kuat dan gagah! Dan kau patut menjadi permaisuriku, ha-ha-ha!”

“Ah, perutmu mengingatkan aku akan perut kerbau! Siapa sudi menjadi permaisurimu?” kata Sui Lan yang masih saja bersikap jenaka.

Kata-katanya ini kembali disambut gelak tertawa.

“Kau pilih yang kecil perutnya? Lihat, perutku kecil sekali, Nona manis!” kata seorang anggota perampok yang melompat maju.

Sui Lan memandang perampok itu yang bertubuh kurus kering dan tinggi bagaikan batang bambu. Tentu saja perutnya kecil sekali seakan-akan sudah sebulan perutnya tidak kemasukan sesuatu. Sui Lan memicingkan matanya dan bibirnya cemberut.

“Hm, kau seperti cacing tana! Geli aku melihatnya!”

Berganti-ganti para perampok itu maju menawarkan dirinya, dan kesemuanya dicela oleh Sui Lan yang menyebutkan cacat-cacatnya. Akhirnya kepala rampok itu berkata,

“Gadis manis, kau hendak pergi kemanakah?”

“Aku sedang melancong. Mengapa kalian menghadang di jalan? Minggirlah dan beri jalan padaku.”

“Ha-ha-ha! Enak sekali kau bicara. Kau sungguh sembrono sekali melakukan perjalanan seorang diri di dalam hutan ini. seorang gadis cilik yang cantik jelita seperti kau, sungguh aneh, sungguh aneh! Ayah ibumu benar-benar tega sekali membiarkan kau melakukan perjalanan seorang diri. Serahkanlah bungkusanmu itu dan kau harus ikut dengan kami, agar jangan hidup seorang diri seperti ini. Sungguh kasihan sekali!”

Sui Lan tersenyum. “Hm, tak salah lagi. Kalian tentu perampok-perampok orang-orang hutan yang berlagak seperti manusia. Aku mendengar bahwa perampok-perampok mengumpulkan harta kekayaan dari orang-orang yang lewat dan karena sekarang aku perlu sekali uang bekal, maka kalian harus membayar pajak padaku!”

Para perampok itu saling pandang dan tertawa mengejek. Baru kali ini mereka mendengar ada orang, seorang gadis cantik pula, minta pajak dari mereka! Biasanya merekalah yang minta ‘pajak jalan atau pajak hutan kepada para korban yang lewat di situ.

“Kau benar-benar mengagumkan begini tabah dan berani, sama sekali tidak takut! Alangkah baiknya kalau kau menjadi permaisuriku!” kata kepala perampok itu yang segera bergerak maju hendak memeluk.

Sui Lan memandang dengan lagak yang mengejek dan berkata, “Pernah ada orang bilang bahwa orang hutan pandai menari seperti monyet, hendak kulihat kebenaran ucapan itu!” Begitu ucapan ini habis, ia bergerak cepat dan kakinya menendang ke arah kaki seorang anggota perampok yang berdiri dekat. Perampok itu hendak mengelak, akan tetapi ia kalah cepat dan tulang kering pada kakinya telah berkenalan dengan ujung sepatu Sui Lan yang menendang keras.

“Plak!” dan orang itu meringis-ringis kesakitan, mengaduh-aduh dan tanpa dapat ditahan karena sakitnya, ia mengangkat kaki yang tertendang itu dan berloncatloncatan dengan sebelah kaki seperti orang berjingkrak-jingkrak menari!

“Aduh...aduh...aduh...!” tiada hentinya ia mengeluh dan melompat-lompat dengan sebelah kakinya.

Sui Lan tertawa geli dan menuding dengan tingkah lucu.

“Ha, benar saja, orang hutan pandai menari. Terus, terus! Alangkah lucunya.



Kawanan perampok itu merasa geli juga melihat kawan mereka ini, akan tetapi mereka juga mendongkol karena kawan mereka itu dipermainkan sedemikian rupa oleh gadis ini. dua orang segera menyergap hendak memeluk gadis yang cantik dan lincah itu, akan tetapi Sui Lan telah mendahului mereka dan menggerakkan kakinya. Kembali dua orang itu kena ditendang tulang kakinya sehingga seperti orang pertama tadi, mereka pun berjingkrak-jingkrak karena kaki itu terasa sakit sekali dan tulangnya mungkin telah retak!

“Aduh, lucunya...” Sui Lan bertepuk-tepuk tangan dengan girang. “Sekarang ada tiga monyet yang menari-nari! Ayo monyet yang mana lagi ingin menari?”

Para perampok tadinya mengira bahwa perbuatan Sui Lan yang pertama tadi hanya kebetulan saja, akan tetapi kini mereka maklum bahwa hal ini bukanlah terjadi secara kebetulan, akan tetapi memang gadis ini memiliki kepandaian. Kepala rampok menjadi marah dan mencabut goloknya diturut oleh empat orang anak buahnya, sedangkan tiga orang yang telah tertendang kakinya itu hanya dapat menonton sambil duduk di atas tanah dan mengurut-ngurut kakinya yang terasa sakit sekali.

“Eh, tidak tahunya kau dapat juga bersilat!” kata kepala rampok itu sambil menuding kepada Sui Lan dengan goloknya. “Pantas saja kau berani melakukan perjalanan seorang diri. Akan tetapi, jangan harap kau akan dapat keluar dari tempat ini sebelum menyerah kepada kami, baik menyerah hidup-hidup atau menyerah mati!”

Sui Lan tersenyum. “Siapa yang mau keluar lekas-lekas? Kalau kau belum memberi pajak yang kuminta, yakni seratus tai perak dengan kantungnya yang baik agar mudah dibawa, jangan harap aku mau keluar dari tempat ini!” Juga gadis ini menggunakan telunjuknya menuding dan meniru sikap kepala rampok itu.

Kepala rampok itu menjadi marah dan dengan seruan keras ia lalu mengayun goloknya menyabet ke arah leher Sui Lan diturut pula oleh kawan-kawannya yang menyerang dengan hebat.

Akan tetapi, tentu saja orang-orang kasar ini bukanlah lawan Sui Lan yang berkepandaian tinggi. Sekali tubuh gadis itu berkelebat, para perampok menjadi melongo karena gadis itu telah lenyap dari depan mereka dan tahu-tahu telah terdengar suara ketawanya di belakang tubuh mereka! Dengan cepat mereka berbalik dan menyerang lagi, akan tetapi mengandalkan gin-kangnya yang tinggi, Sui Lan bergerak cepat ke sana kemari dan mempermainkan mereka bagaikan seorang dewasa mempermainkan lima orang anak-anak kecil!

Sambil mengelak ke kiri, tangannya yang dibuka jari-jarinya merupakan golok menyambar ke arah lawan dan ‘ngek!’ seorang perampok terguling roboh karena perutnya kena dimasuki tangan itu. Ia bergulingan di atas tanah karena perutnya tiba-tiba menjadi ‘mulas’ dan sakit sekali. Sui Lan tertawa-tawa kemudian tubuhnya menyambar lagi dengan kaki diayun. “Buk!” tubuh seorang pengeroyok terpental sampai lima kaki lebih dan jatuhnya kebetulan sekali menimpa seorang di antara tiga orang perampok yang kakinya kena ditendang tadi sehingga keduanya bergulingan sambil mengaduh-aduh. Ternyata orang itu kena ditendang pantatnya dengan keras oleh kaki Sui Lan!

Kini pengeroyoknya tinggal tiga orang lagi. Kepala rampok muka merah itu merasa penasaran sekali, dan juga terkejut. Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis ini demikian lihai sehingga dengan tangan kosong sanggup menghadapi keroyokan lima orang bersenjata, bahkan dengan amat mudahnya telah merobohkan dua orang pengeroyok. Ia memutar-mutar goloknya dengan cepat dan ingin sekali dengan bacokan goloknya ia membuat tubuh gadis yang kecil itu terpotong menjadi dua. Kini nafsunya untuk mendapatkan gadis cantik itu lenyap, terganti nafsu untuk

membunuh karena marah dan mendongkol.

Akan tetapi, dengan enaknya dan sambil tersenyum-senyum, Sui Lan memperlakukan mereka bertiga dan pada saat dua orang anak buah perampok menyerang dari kanan kiri, Sui Lan mengelak cepat, lalu kedua tangannya bergerak ke kanan kiri. “Plok! Plok!” kedua telapak tangannya telah menyambar muka dua orang itu sehingga keduanya berteriak. “Aduh...!” lalu menutupi muka mereka yang kena ditampar, karena tamparan tadi mengenai mata mereka sehingga terasa pedas dan kepala mereka menjadi pening. Sebelum mereka tahu harus berbuat apa, tiba-tiba rambut kepala mereka ada yang menjambak dan tiba-tiba...”Duk!” kepala mereka diadu satu kepada yang lain sehingga seakan-akan pecahlah dunia ini bagi mereka. Pandangan mereka berkunang-kunang dan tubuh mereka berputar-putar terhuyung-huyung ke kanan kiri, kemudian mereka roboh terguling dalam keadaan pingsan!

Tinggallah Si Kepala Rampok seorang yang masih melawan dengan goloknya, akan tetapi diam-diam ia mengeluh. “Celaka! Kali ini aku bertemu dengan siluman!” Akan tetapi Sui Lan tidak mau membiarkan kepala rampok itu menduga-duga lebih lama lagi. Sekali tangannya digerakkan, ia telah berhasil menotok jalan darah tai-hwi-liat di punggung kepala rampok itu sehingga Si Muka Merah berdiri dengan tubuh kaku! Biar pun ia masih berdiri dengan kuda-kuda kuat, kaki kanan di belakang dan kaki kiri di depan, tangan kirinya dikepal dan didekatkan di pinggang, sedangkan tangan kanan memegang golok yang diangkatnya untuk membacok, akan tetapi ia tidak kuasa menggerakkan tubuhnya lagi!

Sui Lan tertawa bergelak dan berkata, “Bagus, kau seperti sebuah patung penjaga kelenteng!”

“Lihap, ampunkan kami...” kepala rampok itu masih dapat bicara, walaupun suaranya terdengar perlahan sekali.

“Kau suruh dulu anak buahmu mengambil uang pajak seratus tail perak itu!” kata Sui Lan.

Akan tetapi, kepala rampok itu agaknya berat untuk melakukan perintah ini dan diam saja tak menjawab. Sui Lan menjadi tak sabar dan sekali ia ulur tangan, golok di tangan kanan rampok itu telah ia rampas. Dengan golok itu ia lalu menuding ke arah perut Si Kepala Rampok yang gendut itu sambil berkata,

“Kalau tidak lepas kau keluarkan pajak itu, akan kubelah perutmu dan hendak kulihat apakah sebenarnya isi perutmu yang besar ini!”

Kepala perampok itu diam saja sedangkan anak buahnya yang telah siuman kembali memandang dengan ketakutan dan muka pucat. Mereka benar-benar telah membentur karang yang luar biasa kerasnya kali ini!

“Kau tidak rela memberi pajak itu? Baik, mari kita sama-sama lihat isi perutmu!” Sui Lan menggerakkan goloknya ke arah perut itu dan sengaja menusuk sedikit kulit perut di balik pakaian itu. Kepala perampok itu berjengit lalu berkata ketakutan, “Baik, Lihap, baik...” Ia lalu berkata kepada seorang anak buahnya yang masih dapat berjalan untuk mengambil uang yang diminta itu dari sarang mereka yang berada di dalam hutan.

Anggota perampok yang diperintah itu lalu berlari ke dalam hutan dan tak lama kemudian, betul saja ia datang membawa sekantong uang. Ia memberikan kantong uang itu kepada Sui Lan dengan sikap menghormati, dan Sui Lan menerimanya sambil menimbang-nimbang beratnya dengan tangan kiri. Setelah membuka kantong dan mendapatkan kenyataan bahwa isinya betul uang perak, ia lalu tersenyum dan menyimpan kantong uang itu ke dalam bungkusan pakaiannya.

“Nah, biarlah sedikit pajak ini menjadi pelajaran bagi kalian, bahwa ada kalanya

merampas juga ada waktunya dirampas! Lain kali janganlah suka mengganggu gadis-gadis muda lagi dan jangan merampok secara sembarangan saja!” Ia lalu mengangkat kakinya menendang ke arah punggung kepala rampok itu yang roboh terguling, akan tetapi sekaligus totokan yang membuatnya kaku tak dapat bergerak itu telah dapat disembuhkan! Ketika mereka memandang ternyata gadis yang luar biasa itu telah melompat jauh dan lenyap dalam sebuah tikungan jalan.

Senanglah hati Sui Lan setelah mendapatkan bekal ini karena ia tak usah merasa kuatir lagi dalam perjalanan. Beberapa hari kemudian, ia sampai di Propinsi Ho-nan dan ketika ia tiba di kota Kang-cu, ia berhenti dan bermalam di kota itu, karena ia amat tertarik dengan keindahan dan keramaian kota.

Ketika Sui Lan memasuki ruang sebuah hotel besar untuk mencari kamar, ia bertemu dengan tiga orang laki-laki yang sikapnya menunjukkan sebagai ahli-ahli silat, ia melihat tiga orang itu mengerlingkan dengan pandang tajam penuh kekaguman. Ia tidak melayani mereka dan pura-pura tidak melihatnya, akan tetapi memandangnya dengan penuh perhatian. Hatinya mendongkol bukan main karena biarpun ia tidak merasa heran melihat mata laki-laki mengikutinya dan hal ini sudah seringkali dialaminya di mana-mana, akan tetapi memandang orang di dalam hotel seperti itu, sungguh terlalu sekali!

Ia mendapatkan sebuah kamar di bagian belakang dan setelah memeriksa dan mendapat kenyataan bahwa kamar itu cukup bagus, ia lalu memasuki kamar itu dan beristirahat.

Hari itu sudah mulai gelap, karena masih lelah, Sui Lan tidak mau keluar dari hotel dan mengambil keputusan untuk berjalan-jalan besok pagi saja. Setelah membersihkan tubuh dan makan malam, ia terus tinggal di dalam kamarnya, tidak keluar lagi. Akan tetapi, menjelang tengah malam, ia mendengar suara bisik-bisik di luar jendela kamarnya dan cepat ia melompat turun dengan hati-hati dan mengintai keluar. Ia melihat ada bayangan tiga orang berada di luar kamarnya dan mendengar percakapan mereka sambil berbisik,

“Jangan, Sute, jangan berlaku sembrono. Kalau diketahui oleh orang lain, nama kita akan rusak!”

“Aku tidak takut,” jawab suara lain, “apa peduli orang lain dengan urusan kita? Bunga seindah itu sayang sekali kalau tidak dipetik!”

“Hush, jangan begitu, Sute. Kita sedang menghadapi urusan besar besok pagi, kalau sampai diketahui orang, apakah kita tidak malu terhadap anak-anak murid Go-bi? Jangan kita merendahkan nama sendiri. Soal bunga itu, mudah saja kita petik kalau sudah selesai urusan besok pagi, atau kita boleh mencegatnya di luar kota kalau ia pergi. Akan tetapi jangan sekarang, apalagi jangan di tempat ini!”

Bayangan itu pergi lagi dan Sui Lan merasa gemas dan mendongkol sekali. Ia maklum bahwa tiga bayangan itu adalah orang-orang yang siang tadi dilihatnya ketika ia memasuki hotel itu dan dari percakapan mereka, ia maklum pula bahwa mereka adalah bangsa jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang suka mengganggu anak bini orang. Hal ini pernah ia dengar dari gurunya dan menurut pesan gurunya, apabila ia dan enci-encinya bertemu dengan penjahat macam ini, boleh terus dibunuh jangan diberi ampun lagi! Memang dapat dimaklumi perasaan dan kebencian hati wanita menghadapi perusak-perusak wanita ini.

Sui Lan berjanji di dalam hati sendiri untuk menyelidiki keadaan tiga orang itu dan kalau betul-betul mereka adalah penjahat-penjahat pemetik bunga seperti yang ia duga, ia akan membasmi mereka. Juga ia tertarik mendengar percakapan mereka yang menyebut-nyebut nama Go-bi-pai. Terang bahwa mereka bukan anak murid Go-pi-pai, dan entah apa hubungan mereka dengan Go-bi-pai.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sui Lan telah bangun dan bersiap sedia melakukan pengintaian. Ia tahu bahwa tiga orang yang hendak diselidikinya itu juga bermalam di situ, maka ketika ia melihat mereka keluar dari hotel, ia lalu cepat menyusul dan mengikuti mereka dari belakang. Mereka menuju ke tengah kota, pusat keramaian kota itu dan dari jauh Sui Lan telah mendengar suara gembeng dan tambur.

Tiga orang yang diikutinya itu langsung menuju ke tempat yang ramai itu dan ternyata di tengah-tengah lapangan yang penuh orang, terdapat sebuah panggung lui-tai (panggung tempat bermain silat) yang tingginya hampir dua tombak. Di atas panggung yang lebar itu, terdapat dua orang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, dan mereka inilah yang memukul tambur dan gembeng. Sikap kedua orang ini menyatakan jelas bahwa mereka adalah orang-orang kuat yang mengerti ilmu silat dan mereka selalu memandang ke sana kemari seakan-akan menanti datangnya orang-orang lain.

Tiga orang dari hotel yang diikuti Sui Lan itu menghampiri lui-tai dan gerakan tangan mereka melompat ke atas panggung, disambut oleh dua orang itu yang melepaskan tetabuhan mereka dan segera mereka bercakap-cakap. Setelah itu, seorang di antara tiga orang yang diikuti oleh Sui Lan tadi, berdiri menghadapi penonton yang telah banyak berkumpul, mengangkat kedua tangan memberi hormat dan berkata dengan suara lantang, "Cuwi sekalian yang terhormat! Kami dan Go-bi-pai, hari ini sengaja membuka panggung lui-tai ini untuk mendemonstrasikan ilmu silat dari kedua cabang kami dengan harapan agar khalayak ramai dapat menikmati keindahan ilmu silat cabang Bu-tong-pai dan Go-bi-pai. Telah lama kami mendengar bahwa di kota ini terdapat banyak orang pandai dari berbagai cabang, di antaranya dari cabang Siau-w-lim, cabang yang telah memberontak dan telah ditumpas oleh kerajaan itu. Dari para ahli silat lain cabang, kami mengharapkan petunjuk-petunjuk apabila terdapat kekurangan dalam pertunjukan kami, sedangkan apabila di sini masih terdapat sisa anak murid Siau-w-lim-pai, kami menantang mereka untuk naik ke panggung dan mengadu kepandaian!"

Setelah anak murid Bu-tong-pai ini mengangkat bicara maka tambur dan gembeng dipukul lagi sedangkan para penonton makin banyak datang menonton. Sui Lan merasa mendongkol sekali mendengar ucapan itu dan ia memperhatikan dengan mata tajam. Orang yang bicara tadi usianya kurang lebih empat puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan matanya mengandung sifat kejam. Orang kedua yang tadi diikutinya, adalah seorang yang berusia kira-kira tiga puluh tahun, berwajah tampan dan pakaiannya mewah, tanda bahwa ia seorang pesolek. Orang ketiga juga berusia kira-kira tiga puluh tahun dan bermuka hitam. Tiga orang ini kini mudah diduga bahwa mereka adalah anak murid Bu-tong-pai dan melihat cara mereka melompat ke atas panggung tadi, dapat diduga bahwa kepandaian mereka cukup lihai. Dua orang anak murid Go-bi-pai itu pun nampak gagah. Yang seorang bermuka kuning dan biarpun tubuhnya tinggi besar, akan tetapi kelihatan kurus dan gerak geriknya lambat, tanda bahwa dia adalah seorang ahli lwee-keh yang memiliki tenaga lweekang tingkat tinggi. Orang kedua mempunyai gerak gerik gesit dan matanya lebar dan bundar menakutkan.

Anak murid Go-bi-pai yang bermata bundar ini lalu maju ke tengah panggung dan menjura keempat penjuru kepada penonton sambil berkata dengan suaranya yang besar dan parau,

"Siau-w-te Boan Swe memperlihatkan sedikit kebodohan!"

Setelah berkata demikian, ia lalu mencabut goloknya dan mulai bersilat. Ilmu

goloknya dari cabang Go-bi-pai cukup indah dan cepat sehingga goloknya berkelebatan menyilaukan mata penonton. Semua orang menyambut permainan ini dengan tepuk tangan menyatakan kekaguman mereka, akan tetapi diam-diam Sui Lan mentertawakan karena permainan itu hanyalah di luarnya saja nampak indah dan menakutkan, akan tetapi sebenarnya kurang isi.

Setelah Boan Swe selesai bersilat, murid Bu-tong-pai yang tertua maju ke tengah panggung dan berkata kepada para penonton,

“Cuwi sekalian. Tadi seorang saudara dari Go-bi-pai telah mempertunjukkan ilmu goloknya. Apabila di antara saudara sekalian ada yang sudi naik ke panggung untuk bermain-main dengan dia, maka kami akan berterima kasih sekali. Terutama kami tujukan kepada anak murid Siau-w-lim-pai, kalau kebetulan ada yang berada di antara para saudara penonton, harap naik dan boleh mencoba-coba kepandaian!”

Di dekat tempat Sui Lan berdiri, terdapat empat orang pemuda yang berpakaian seperti pelajar. Mereka ini bicara bisik-bisik satu kepada yang lain dan Sui Lan yang berpendengaran tajam dapat menangkap sedikit kata-kata mereka ketika seorang di antaranya berkata,

“Lo-heng, tak perlu kita melayani segala macam orang kasar seperti mereka.”

“Akan tetapi hatiku amat panas, mendengar Siau-w-lim-pai dipandang rendah seperti itu!” kata seorang lain. “Biarlah aku mencobanya juga.” Setelah berkata demikian, orang yang bicara ini lalu melompat ke atas panggung.

“AH, Twa-suheng terlalu gegabah,” kata seorang lain.

Ketika pemuda yang berpakaian putih itu melompat ke atas panggung, semua penonton bersorak karena mereka merasa gembira dan mengharapkan menonton pertandingan yang hebat. Pemuda itu menjura kepada murid Bu-tong-pai tadi dan berkata,

“Siuw-te seorang she Bun ingin menerima pelajara,”

“Bagus!” seru orang Bu-tong-pai itu. “Aku bernama Gan Kong, tidak tahu saudara dari cabang persilatan manakah?”

“Siau-w-te tidak termasuk anggota cabang persilatan yang manapun juga, akan tetapi siau-w-te pernah mempelajari sedikit ilmu silat Siau-w-lim.”

Bersinarlah mata Gan Kong mendengar ini. “Hm, jadi kau adalah anak murid Siau-w-lim-pai?” Juga kawan-kawannya yang empat orang itu memandangi penuh perhatian.

“Sudah kukatakan bahwa aku bukan anggota cabang persilatan manapun juga, jadi bukan anggota Siau-w-lim-pai, akan tetapi aku pernah mempelajari ilmu silat Siau-w-lim. Apakah hal ini juga merupakan sesuatu yang harus dipandang rendah?”

Mendengar percakapan mereka yang telah mulai ‘panas’ itu, para penonton menjadi makin gembira dan tegang.

Sementara itu, Gan Kong mengangguk-angguk dan tersenyum mengejek.

“Kalau saudara bukan anggota Siau-w-lim-pai, itu bagus sekali. Lagi pula saudara tidak kelihatan seperti pemberontak, maka tentu saja saudara bukan anggota cabang persilatan penjahat itu! Dengan siapakah kau hendak bermain-main? Dengan saudara Boan dari Go-bi-pai tadi atukah dengan aku atau sute-suteku dari cabang Bu-tong-pai?” Sikap dan bicara orang she Gan ini amat memandangi rendah dan berkali-kali ia menyatakan kebenciannya kepada Siau-w-lim-pai, maka Sui Lan yang mendengar ini hampir saja tak dapat menahan kesabarannya lagi.

Pemuda baju putih she Bun itu tersenyum dan menahan kemarahannya. “Dengan siapa saja pun boleh!”

“Kalau begitu, biarlah aku yang melayanimu. Mari, mari, ingin kulihat sampai di mana kau mempelajari ilmu silat busuk dari cabang persilatan Siau-w-lim-pai yang jahat itu!” kata Gan Kong dengan sombongnya sambil membuka jubah luarnya dan tersenyum

simpul. Melihat sikapnya ini, hampir sebagian besar para penonton segera menaruh simpati kepada pemuda baju putih itu dan diam-diam mengharapkan agar supaya pemuda itu akan berhasil mengalahkan Gan Kong yang sombong itu.

Sui Lan mendengar betapa Gan Kong mengeluarkan ucapan yang amat menghina Siau-w-lim-pai, tentu saja menjadi panas perutnya dan sudah gatal-gatal tangannya hendak memberi hajaran keras kepada orang itu. Akan tetapi, oleh karena pemuda she Bun itu telah menghadapi Gan Kong, maka ia menahan sabar dan di dalam hatinya ia berjanji akan membantu pemuda she Bun yang pernah mempelajari ilmu silat Siau-w-lim-pai.

Gan Kong tertawa mengejek ketika melihat pemuda itu memasang kuda-kuda sambil tertawa-tawa ia mulai menyerang dengan pukulan tangan kanan ke arah pelipis pemuda itu. Lawannya cepat merubah kedudukan kuda-kudanya dan merendahkan tubuh sambil mengangkat tangan menangkis lalu balas menyerang dengan sodokan ke arah perut Gan Kong yang cepat menarik tangannya dan mencengkeram ke arah tangan lawan yang memukul. Pemuda itu kaget melihat gerakan Eng-jiauw-kang (Cengkeraman Kuku Garuda) ini dan menarik tangannya lalu menyerang lagi dengan sambaran tangan kiri dari samping ke arah leher lawan.

Melihat gerakan pemuda ini, Sui Lan maklum bahwa pemuda itu telah mempelajari ilmu silat Lo-han Kun-hwat dari Siau-w-lim-pai dan biarpun kepandaianya cukup baik serta kegesitannya juga lumayan, akan tetapi sebentar saja ia dapat mengetahui bahwa pemuda ini bukanlah lawan berat bagi Gan Kong yang memiliki kepandaian lebih tinggi dan tenaga yang lebih besar.

Dugaannya memang benar, karena pada saat pemuda she Bun itu melakukan serangan dengan pukulan keras ke arah dada Gan Kong, murid Bu-tong-pai itu sambil berseru keras lalu menangkis dari samping sehingga ketika kedua lengan tangan berada, pemuda she Bun itu terhuyung mundur dan mukanya meringis kesakitan sedangkan tangannya nampak biru! Akan tetapi ia masih belum menerima kalah, juga tidak ada kesempatan untuk mengaku kalah, karena gan Kong sambil tertawa-tawa mengejek terus mendesak dengan pukulan-pukulan maut!

Sui Lan terkejut sekali karena kini Gan Kong akan mempergunakan ilmu Coat-mehhoat, yakni ilmu tiam-hwat (totokan) dari Bu-tong-pai yang berbahaya. Coat-mehhoat adalah ilmu totok yang dilakukan tanpa mencari urat-urat tertentu dan jari-jari tangan Gan Kong yang nampak hitam itu mempunyai kekuatan yang dapat menembus dinding bata dengan sekali tusuk! Tiga jari tangannya, yakni telunjuk jadi tengah dan jari manisnya, karena selalu dilatih, menjadi sama panjangnya dan celakalah kalau pemuda she Bun itu sampai terkena tusukan jari-jari ini yang biarpun tidak runcing, akan tetapi akan dapat menembus kulit dan dagingnya! Apalagi Gan Kong ternyata berhati kejam dan ganas sekali, terbukti dari serangan-serangannya yang selalu ditujukan ke tempat berbahaya dari lawannya! Ini bukanlah merupakan pibu (adu tenaga) lagi, bukan sekedar mengukur kepandaian, akan tetapi lebih tepat disebut usaha pembunuhan!

Dengan gerakan yang amat kuat, Gan Kong menusukkan jari tangan kanannya ke arah mata pemuda she Bun itu sambil berseru, “Shaaaat!” dan pemuda itu terkejut sekali cepat miringkan kepala dan menghindarkan diri dari tusukan itu, akan tetapi jari-jari tangan kiri Gan Kong menyusul cepat, ditusukkan ke arah lambungnya dengan cepat dibarengi bentakan, “Shiiii!”

Pemuda she Bun itu merasa betapa tusukan jari tangan itu mendatangkan angin sehingga ia cepat-cepat memutar tubuh dan merubah kedudukan kakinya.

Sungguhpun ia berhasil menghindarkan diri dari serangan ini, akan tetapi tubuhnya menjadi suli kedudukannya dan Gan Kong tidak mau memberi ampun lagi

kepadanya, terus melancarkan tusukan-tusukan dengan kedua tangannya yang dibuka jari-jarinya. Jari tangan yang kuat itu ditusukkan secara bertubi-tubi ke arah leher, lambung, perut, mata, pusar dan sambung menyambung sehingga pemuda she Bun itu menjadi sibuk sekali menangkis, mengelak, dan sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk membalas! Akhirnya ketika keadaan sudah terdesak sekali, Gan Kong menyerang terus sambil tertawa masam dan mengejek. “Ha-ha! Begini saja ilmu silat Siau-w-lim yang buruk dan busuk! Ha-ha! Berkelitlah, tangkislah, larilah...!” Dan kini setiap kali ia menusuk, ia barengi dengan ejekanejekan, “Awas lehermu, awas perut! Awas mata!” Dan ini pemuda she Bun itu hanya bisa mundur sambil melangkah berputar-putar di atas panggung dengan napas terengah-engah. Ketika tusukan ke arah matanya ia hindari, ia kurang cepat dan jari-jari tangan kiri Gan Kong yang kuat telah menyerempet pipinya sehingga robek kulitnya dan darah memenuhi bagian mukanyaini. Pemuda itu terhuyung-huyung, akan tetapi Gan Kong tidak mau berhenti dan terus maju menyerang dengan tusukan ke arah ulu hati yang tentu akan mendatangkan maut apabila terkena. Pemuda she Bun itu cepat menjatuhkan dirinya untuk mengelak dari serangan maut ini, akan tetapi pada saat itu, kaki tangan Gan Kong menyambar sehingga ia terguling-guling di atas panggung. Untung bahwa kaki itu hanya mengenai pahanya, akan tetapi Gan Kong benar-benar kejam. Sambil tertawa-tawa ia memburu dan kakinya yang bersepatu sol besi itu diangkat tinggi untuk diinjakkan keras-keras ke arah kepala pemuda she Bun!

Para penonton menahan napas, bahkan ada yang berseru ngeri dan pemuda she Bun yang maklum bahwa apabila kepalanya kena injak ia akan menderita luka hebat lalu berusaha sedapatnya untuk menghindarkan kepalanya dari serangan ini. Ia bergulingan dengan gerakan Naga Bermain-main Dengan Mustika. Tubuhnya bergulingan dengan cepat, akan tetapi sambil tertawa-tawa Gan Kong mengejar dengan injakan-injakan kedua kakinya. Benar-benar jiwa pemuda she Bun itu terancam hebat!

Pada saat itu, Sui Lan tak dapat menahan sabar lagi. Ia melihat betapa tiga orang kawan she Bun itu memandang pucat dan tak berdaya ke atas panggung, maka ia lalu mengeluarkan thi-lian-ci dan dua kali tangannya bergerak menyambit dengan thilian-ci berturut-turut ke arah Gan Kong.

Gan Kong yang sedang berusaha menginjak kepala lawannya, tiba-tiba mendengar sambaran angin dekat sekali dengan telinga kanannya. Ia terkejut dan maklum bahwa ada senjata rahasia yang menyambar, maka cepat ia miringkan kepala ke kiri. Tak terduga sama sekali pada saat itu senjata rahasia kedua menyambar ke arah telinga kirinya dan biarpun ia berusaha mengelak, akan tetapi sudah tak keburu lagi. Ia berteriak kesakitan dan pinggir daun telinganya sebelah kiri menjadi robek tertembus thi-lian-ci! Darah mengucur dari daun telinganya dan ia menggunakan tangan untuk menutupi daun telinga kiri itu. Sementara itu pemuda she Bun telah melompat berdiri lalu cepat-cepat melompat turun dari panggung.

Bukan main marahnya Gan Kong. Mukanya menjadi merah bagaikan kepiting direbus. Sambil memegang telinga ia memandang ke arah dari mana datangnya senjata rahasia tadi.

“Bangsat keji yang curang!” ia memaki. “Orang yang melepas senjata gelap, naiklah untuk terima binasa!”

Tak seorangpun melihat gerakan Sui Lan yang amat cepat itu, maka semua penonton terheran-heran melihat betapa tiba-tiba telinga orang kejam itu telah menjadi robek pinggirnya. Semua orang bersyukur melihat bahwa pemuda she Bun itu terhindar dari bahaya maut, akan tetapi sekarang mereka menjadi ketakutan

ketika melihat Gan Kong menjadi demikian marah.

Sui Lan telah siap untuk melompat naik ke atas panggung, akan tetapi, tiba-tiba dari bawah panggung berkelebat bayangan putih dengan gerakan gesit sekali dan tahutahu di depan Gan Kong telah berdiri seorang pemuda yang tampan dan gagah, berpakaian putih bersih dan pinggangnya diikat sabuk sutera biru topinya juga berwarna biru dihias ronce-ronce benang emas. Sui Lan tercengang dan memandang dengan mata terbelalak heran karena ia mengenal pemuda itu sebagai pemuda yang menunggang kuda putih yang pernah bertemu bahkan bertempur dengan dia pada waktu ia baru saja turun dari gunung! Entah mengapa, ia melihat pemuda ini, hatinya berdebar girang, seakan-akan merasa bertemu dengan seorang sahabat lama yang baik! Kalau sekiranya lain orang yang naik ke panggung, tentu ia takkan memperbolehkan dan akan melompat pula dan menggantikan orang itu. Akan tetapi, melihat pemuda itu yang melompat menghadapi Gan Kong ia bahkan merasa girang dan ingin sekali melihat sepak terjang pemuda itu, karena ia pun maklum bahwa ilmu kepandaian pemuda itu lihai sekali.

Dengan senyum lebar pemuda itu berdiri di depan Gan Kong yang memandangnya dengan mata bernyala.

“Kaukah yang melakukan serangan am-gi (senjata gelap) secara pengecut tadi?” bentak Gan Kong dengan tangan terkepal karena menahan marahnya.

Pemuda itu tersenyum lucu dan menjawab sambil miringkan kepala dan memandang penuh ejekan, “Bukan, bukan aku. Akan tetapi aku merasa girang bahwa telingamu yang tebal seperti telinga keledai itu diberi sedikit hajaran. Hanya sayang sekali, pelembar thi-lian-ci tadi terlalu seji (sungkan-sungkan), karena seharusnya bukan hanya telingamu yang dihajar, akan tetapi juga mulutmu karena terlalu kurang ajar dan sombong!”

Bukan main herannya hati semua penonton mendengar ucapan pemuda yang luar biasa beraninya ini, dan bukan main marahnya hati Gan Kong mendengar sindiran ini sehingga ia mengertakkan gigi menahan marah. Bahkan Sui Lan juga merasa mendongkol sekali karena dicela oleh pemuda yang lihai itu. Diam-diam ia merasa kagum karena pemuda itu telah tahu bahwa senjata rahasia yang melukai telinga Gan Kong adalah thi-lian-ci dan tiba-tiba Sui Lan merasa mukanya merah dan hatinya berdebar. Kalau pemuda itu telah tahu bahwa senjata rahasia tadi thi-lian-ci, tentu pemuda itu tahu pula bahwa dialah yang melepaskan am-gi itu, karena dulu ia pernah pula menyerang pemuda itu, bahkan encinya, Hwe Lan pernah menyerangnya dengan thi-lian-ci ke arah telinganya!

“Bangsat bernyali besar!” teriak Gan Kong dengan marah. “Aku tidak perlu dengan kau, yang kuminta naik adalah penyerang gelap tadi!”

Pemuda itu tersenyum pula penuh ejekan. “Bangsat bernyali kecil!” ia balas memaki.

“Menurut aturan pibu, siapa yang maju lebih dulu, ia berhak ddilayani paling dulu pula! Tentang Si Penyerang dengan thi-lian-ci tadi, jangan khawatir, nanti dia juga tentu akan muncul untuk menambah dengan beberapa butir thi-lian-ci lagi pada mulut dan hidungmu sampai mukamu penuh dengan thi-lian-ci! Akan tetapi sekarang, akulah yang harus kau layani lebih dulu!”

Diam-diam Sui Lan tersenyum geli mendengar ucapan yang amat nakal dan jenaka itu, dan tanpa diketahuinya, sepasang matanya yang indah itu berseri gembira.

Gan Kong memandang tajam kepada pemuda itu dengan penuh perhatian. Ia melihat bahwa pemuda yang cakap ini usianya paling banyak dua puluh tahun, sikapnya lemah lembut dan cara ia menegakkan kepalanya seperti seorang bangsawan. Dari balik punggungnya nampak gagang pedang yang dironce benang merah.



“Kau siapakah? Apakah kau juga anak murid Siau-w-lim-pai? Siapakah namamu?”

“Kau ingin mengetahui namaku? Baiklah, kau memang harus mengetahui namaku agar supaya kau tahu siapakah orangnya yang telah mengalahkan kesombonganmu. Aku bernama The Sin Liong, dan tentang cabang persilatanku, aku harus menyatakan bahwa aku tidak mempunyai cabang persilatan. Aku tidak mau membawa-bawa nama perguruan untuk dipakai menyombong dan menghina lain orang seperti kau dan kawan-kawanmu ini. Kalau kau memang mempunyai sedikit kepandaian, majulah dan kita boleh main-main sebentar. Sebaliknya kalau kau tidak becus apa-apa, lebih baik kau simpan kesombonganmu, pulang kembali ke tempat perguruanmu untuk belajar sedikitnya sepuluh tahun lagi!”

Orang-orang yang menonton mulai merasa gembira mendengar ucapan dan melihat sikap pemuda ini. Dengan sikapnya yang lucu dan sama sekali tidak mempedulikan kemarahan orang yang diganda tersenyum saja itu, pemuda yang bernama The Sin Liong ingin melenyapkan suasana tegang dan menimbulkan kegembiraan dalam hati para penonton.

Pada saat itu, orang Go-bi-pai yang bermuka kuning dan kurus itu berdiri dan berkata kepada Gan-kong,

“Gan-loheng, biarlah siau-w-te yang menghadapi pemuda ini. Kau telah bertempur dan lebih baik beristirahat dulu sambil merawat luka di telingamu.”

Gan Kong memang hendak menyiapkan tenaganya untuk menghadapi orang yang telah melukai telinganya, dan karena darah dari daun telinganya masih membasahi leher, ia pikir lebih baik mundur dulu dan memberi giliran kepada kawannya ini. maka ia mengangguk dan melompat mundur.

Murid Go-bi-pai ini yang bermuka kuning dan gerak-geriknya menunjukkan bahwa ia ahli lwee-keh yang pandai, lalu menghadapi pemuda itu dan berkata,

“Saudara muda yang gagah, sebenarnya datang dari perguruan manakah? Aku Boan Kin dari Go-bi-pai mohon penjelasan.”

Melihat sikap anak murid Go-bi-pai ni tidak sesombong Gan Kong, pemuda ini lalu berkata sambil memandang tajam,

“Saudara Boan Kin, lupakan kau akan pelajaran dari perguruanmu bahwa anak murid Go-bi-pai tidak boleh bergaul dengan orang-orang jahat? Akan tetapi kau tidak saja berkawan dengan orang-orang kasar dan jahat, bahkan sambil bersekutu dengan mereka kau hendak menyombongkan nama perguruan dan kepandaianmu, menghina orang lain secara sewenang-wenang? Kalau Pek Bi Locianpwe (Pek Bi Tojin) masih hidup, bukankah kau akan mendapat hukuman berat karena pelanggaran ini?”

Boan Kin tercengang dan wajahnya pucat. Tentu saja sebagai murid Go-bi-pai ia mengerti tentang pelajaran itu dan mengerti pula bahwa Pek Bi Tojin ketika hidupnya amat keras terhadap anak muridnya yang melanggar larangan-larangan. Akan tetapi, tidak sembarangan orang dapat melihat cacat diri sendiri. Ia tidak merasa salah bergaul dengan anak murid Bu-tong-san, dan tidak merasa salah pula menghina orang-orang Siau-w-lim yang pernah bermusuhan dengan cabang persilan Go-bi-pai.

“Anak muda!” katanya dengan suara mulai menyatakan kemarahannya. “Jangan mencoba untuk menjadi penasehatku. Urusan peraturan dan lain-lain dari Go-bi-pai adalah urusan perkumpulan kami, kau sebagai orang luar tak berhak ikut campur! Terus terang saja, aku amat benci pada murid-murid Siau-w-lim-pai dan kalau kau seorang murid Siau-w-lim-pai, kita boleh mengadu jiwa di atas panggung ini. sebaliknya kalau kau bukan murid Siau-w-lim-pai dan tidak mempunyai permusuhan dengan kami, lebih baik kau turun saja atau boleh saja kita mengadakan pibu untuk perkenalan!”

“Aduh galaknya!” kata Sin Liong sambil tersenyum.

“Memang sukar melihat bisul di panggung sendiri!”

“Apa maksudmu?” tanya Boan Kin.

“Melihat bisul di panggung sendiri berarti insaf akan kekeliruan diri sendiri. Baiklah, kau anggap saja aku seorang lancang yang naik ke panggung ini untuk mencoba sampai di mana kelihaiian anak-anak murid Go-pi-pai dan Bu-tong-pai yang sombong. Kulihat di sini terdapat dua orang murid Go-bi-pai, mengapa kau tidak maju dengan saudaramu itu?” Sambil berkata demikian, Sin Liong menuding ke arah anak murid Go-bi-pai yang lebih muda dan yang bermata lebar itu.

Para penonton makin terasa heran. Apakah pemuda ini sudah gila dan tidak terlalu gegabah?

Sementara itu murid Go-bi-pai yang bermata lebar itu sebetulnya adalah adik kandung Boan Kin dan bernama Boan Swe, watak Boan Swe tidak sesabar kakaknya dan ia terkenal berangasan sekali. Oleh karena itu, mendengar ejekan dan tantangan pemuda itu, ia melompat ke atas panggung dan sepasang matanya yang besar itu makin melebar dan bola matanya berputar-putar mengerikan.

“Bangsat pemuda yang sombong!” teriaknya gemas sambil menuding ke arah hidung pemuda itu. “Apakah kau sudah bosan hidup maka berani bertingkah sesombong ini?”

“Bangsat tua!” Tha Sin Liong balas memaki dan sengaja menyebut bangsat tua sebagai balasan, sungguhpun Boan Swe baru berusia tiga puluh tahun lebih. “Kalau aku sudah bosan hidup, nanti aku naik ke panggung ini. Jangan banyak membuka mulutmu yang besar dan jangan pula menakut-nakuti aku dengan sepasang matamu yang seperti mata kerbau itu, kau dan saudaramu ini majulah!”

Akan tetapi, Boan Kin masih merasa ragu-ragu dan malu untuk mengeroyok seorang pemuda seperti ini, karena hal ini akan menjatuhkan namanya, maka ia bertanya, “Anak muda, benar-benarkah kau menghendaki kami berdua maju bersama? Jangan kau main-main!”

“Saudara yang baik,” kata Sin Liong sambil tersenyum sabar, “aku pernah mendengar bahwa seorang tokoh besar dari Go-bi-pai pernah menciptakan ilmu golok pasangan yang disebut Im Yang Siang-to-hwat dan yang amat kuat apabila dimainkan oleh dua orang. Kau dan kawanmu ini menggendong golok telanjang di panggung, tentu kalian adalah ahli-ahli ilmu golok tersebut. Oleh karena itu, biarlah kalian maju bersama mainkan ilmu golok itu agar aku dapat mengenal kelihaiannya!” Kembali Boan Kin tercengang mendengar ini, tidak saja terkejut melihat ketabahan pemuda ini, akan tetapi juga heran mengapa pemuda ini tahu tentang Im Yang Siang-to-hwat. Memang dia dan adiknya pernah mempelajari ilmu golok ini, bahkan ilmu ini pula yang mereka berdua andalkan dan yang telah membuat keduanya jarang terkalahkan.

“Baiklah, orang muda she The. Kau sendiri yang minta, bukan kami yang sengaja mendesak!” Sambil berkata demikian, Boan Kin mencabut goloknya, diturut pula oleh Boan Swe. Kedua kakak beradik ini lalu mengambil tempat di kanan kiri pemuda itu yang masih berdiri tenang-tenang saja. Kemudian, Sin Liong mengangkat kedua lengannya dengan pangkal lengan menempel iga, tangan diangkat ke pundak dan telapak tangannya dikembangkan ke kanan kiri, seperti orang sedang memikul. “Mulailah!” katanya.

Kedua saudara Boan itu sama sekali tak pernah menduga bahwa pemuda ini hendak melawan mereka dengan tangan kosong saja, maka mereka merasa heran berbareng marah dan mendongkol karena terang saja anak muda itu memandang enteng kepada mereka. Sambil berseru keras Boan Swe yang berangasan lalu

menyerbu dan goloknya yang lebar dan berkilau saking tajamnya itu menyambar ke arah leher Sin Liong dengan maksud memenggal leher pemuda itu dengan sekali tebas saja. Dan hampir berbareng pada saat yang sama pula, golok di tangan Boan Kin telah menyambar pula, akan tetapi yang diserang adalah sepasang kaki pemuda itu.

“Bagus!” Sin Liong berseru dan untuk mengelak dari dua serangan atas dan bawah ini, tubuhnya melompat ke depan dan ia hendak mengambil kedudukan berhadapan dengan kedua lawannya, akan tetapi dengan cepat pula Boan Kin telah melompat ke sebelahnyanya dan kembali ia berada di tengah-tengah dan kedua lawannya itu mengurung di kiri kanan.

Kalau ia menghadapi yang seorang maka orang kedua akan berada di belakangnya. Kini Boan Kin yang melakukan serangan lebih dulu dengan menusukkan goloknya dari arah kiri sedangkan Boan Swe lalu menyusul dengan tusukan dari arah kanan. Kembali Sin Liong mengelak dan selanjutnya pemuda ini mempergunakan ginkangnya yang luar biasa sehingga tubuhnya seakan-akan tubuh seekor burung walet yang amat gesitnya, menyambar-nyambar di antara kedua golok yang berkelebat bagaikan dua ekor naga mengamuk.

Memang ilmu golok kedua orang itu lihai sekali gerakannya, dan selalu digerakkan dengan cepat dan dalam keadaan berlawanan. Kalau golok pertama menyerang dari kanan, golok kedua menyerang dari kiri, kalau yang pertama menyerang dari atas, yang kedua menyerang dari bawah. Demikianlah, maka kedua batang golok itu seakan-akan mengurung rapat-rapat dan tidak memberi jalan keluar kepada lawan yang amat gesit itu.

Para penonton menahan napas menyaksikan pertempuran hebat ini. Mereka mmerasa kagum sekali melihat betapa dengan bertangan kosong, pemuda yang tampan itu berani menghadapi serangan dua batang golok yang demikian lihai dan sebentar kemudian, para penonton menjadi melongo karena kini mereka tak dapat melihat pula tubuh pemuda itu yang berubah menjadi bayangan putih berkelebat ke sana kemari di antara sinar golok yang putih berkilau seperti ular-ular perak.

Gan Kong yang melihat ini, merasa terkejut sekali dan diam-diam bersukur bahwa tadi ia tidak bertempur melawan pemuda ini, karena betapa dengan tangan kosong pemuda itu dapat mempermainkan Boan Kin dan Boan Swe yang mainkan ilmu golok selihai itu, ia merasa sangsi apakah ia akan dapat kalahkan pemuda ini.

Sui Lan juga merasa kagum sekali, dan diam-diam megakui bahwa dalam hal ginkang, pemuda itu tidak kalah dari dia! Akan tetapi, ia maklum bahwa kalau pertempuran itu dilanjutkan oleh pemuda itu dengan tangan kosong saja, sukarlah baginya untuk memperoleh kemenangan bahkan banyak sekali bahayanya ia akan terluka oleh golok yang datang menyerang bagaikan hujan lebat itu.

The Sin Liong bukanlah seorang pemuda yang bodoh, dan ia tahu pula tentang kenyataan ini. tadipun ia hanya ingin mengukur sampai di mana tingkat kepandaian kedua orang murid Go-bi-pai itu. Maka setelah ia mempergunakan kegesitan dan ginkangnya yang tinggi untuk melawan kedua lawannya sampai empat puluh jurus, tibatiba ia tertawa dan berkata,

“Sekarang sudah tiba saatnya kalian harus melepaskan golok itu!” Dan berbareng dengan itu, tahu-tahu ia telah mencabut pedang yang tergantung di punggung dan bersama dengan menyambarnya sinar kebiru-biruan menyilaukan mata, terdengar bunyi “trang!” dan kedua saudara Boan itu cepat melompat mundur sambil berseru kaget, karena ternyata bahwa dengan sekali babat saja golok mereka telah putus menjadi dua potong!

“Bagus, Saudara The. Kau benar-benar lihai sekali! Akan tetapi kekalahan kami adalah karena kau mempergunakan po-kiam (Pedang Mustika) yang baik. Kami masih belum puas. Mari kita bertanding lagi mengandalkan kaki dan tangan!” kata Boan Kin sambil melemparkan golok yang tinggal gagangnya saja itu.

Sin Liong tersenyum dan menyimpan pedangnya, sedangkan para penonton menjadi berisik karena orang-orang membicarakan pertempuran tadi dengan penuh kekaguman dan memuji-muji pemuda tampan itu.

“Tangan dan kaki adalah senjata yang kita bawa semenjak lahir, dan kegunaannya tidak kalah oleh pedang atau golok,” kata Sin Liong, “Saudara Boan, kau adalah ahli lwee-kang sedangkan kawanmu ini ahli gwe-kang, apakah kalian berdua hendak mempergunakan ilmu silat dua serangkai Hok-thian Hok-te (Balikkan Langit dan Bumi) untuk mengeroyok dan menjatuhkan aku?”

Kembali Boan Kin tertegun mendengar ucapan ini, karena ternyata bahwa pemuda itu dapat menduga tepat sekali, tanda bahwa dalam hal ilmu-ilmu silat tinggi dari Gobi-pai, pemuda ini telah mempunyai pandangan yang luas sekali.

“Apakah kau takut?” tanya dengan senyum sindir.

Sin Liong tertawa sinis dan sepasang matanya yang tajam itu berseri gembira.

Takut? Ha-ha-ha, itulah pantangan besar bagi Suhuku Pat-jiu Sin-kai!”

Terkejutlah Boan Kin dan Boan Swe mendengar bahwa pemuda ini adalah murid Pat-jiu Sin-kai (Pengemis Sakti Bertangan Delapan) yang namanya amat terkenal di kalangan persilatan tingkat atas!

“Hm, jadi kau adalah murid dari Pat-jiu Sin-kai Kwe Sin? Pantas, pantas! Tak heran kau begini lihai. Akan tetapi, Go-bi-pai tak usah kalah nama dengan suhumu itu!” kata Boan Kin.

“Siapa bilang Go-bi-pai kalah nama? Go-bi-pai adalah cabang persilatan yang tinggi tingkatnya, akan tetapi kaulah yang masih amat rendah tingkatmu, dan karena kau baru bertingkat lima dalam kedudukan Go-bi-pai, maka kepandaianmu yang masih rendah inilah kiranya yang membuat kau berlaku sombong dan bergaul dengan segala macam orang jahat!”

Kembali Boan Kin merasa terheran. Bagaimana pemuda ini bisa mengetahui bahwa tingkatnya adalah tingkat kelima? Akan tetapi, karena ia masih merasa penasaran sekali ia lalu membentak,

“Marilah kita coba!” Dan ia lalu maju menyerang dengan hebat. Pukulannya kelihatan perlahan dan tak bertenaga, akan tetapi karena ia mempergunakan lwee-kang, maka angin pukulannya mendatangkan hawa dingin pukulannya mendatangkan hawa dingin mendahului pukulan itu sendiri. Juga Boan Swe bergerak mendahului dan memukul pemuda itu dengan pukurannya yang keras dan dilakukan dengan tenaga kasar. Di dalam latihannya, Boan Swe dapat mempergunakan kekerasan kepalannya untuk memukul pecah sampai hancur lebur sepuluh bata merah yang ditumpuk-tumpuk, maka apa bila kepalan tangannya yang dipukulkan ke arah kepala Sin Liong itu mengenai sasaran, tentu kepala Sin Liong akan pecah pula!

Akan tetapi, kedua saudara Boan ini benar-benar tidak tahu diri dan kurang hati-hati. Seharusnya, sebagai orang-orang sudah memiliki ilmu silat cukup tinggi, mereka tahu bahwa dari ucapannya dan juga dari gerakannya ketika bertempur melawan mereka dengan tangan kosong tadi, pemuda ini memiliki tingkat kosong tadi, pemuda ini memiliki tingkat kepandaian yang sedikitnya sebanding dengan ahli silat Go-bi-pai tingkat dua!

Ketika mereka menyerang, sambil tersenyum Sin Liong melompat ke atas dan ketika membalas dengan serangan-serangan kilat, kedua saudara Boan itu menjadi sibuk

sekali! Sin Liong telah melakukan serangan dengan gerak tipu Sam-hoan-to-goat (Tiga Lingkaran Membungkus Bulan), sebuah ilmu silat yang luar biasa sekali gerakannya dan sukar diduga perubahannya. Mereka seakan-akan melihat lawannya telah berubah tiga orang dan berputar-putar di sekeliling tubuh mereka, membuat mereka menjadi pening dan pandangan mata mereka kabur. Hal seperti ini selama hidup baru satu kali mereka alami, yakni ketika dulu su-couw (kakek guru) mereka, Pek Bi Tojin, pernah menguji kepandaian mereka dan kakek guru ini pun bersilat dengan cepatnya sehingga mereka menjadi pening seperti keadaan mereka sekarang!

Akan tetapi, kedua saudara Boan ini memang keras kepala dan tidak mau mengaku kalah. Mereka memukul membabi buta dengan nekat sambil mengerahkan seluruh tenaga. Pada suatu saat, hampir bersamaan, Boan Kin memukul dari sebelah kiri dengan gerak tipu Cio-po-thian-keng (Batu Meledak Langit Gempur), sedangkan Boan Swe dari sebelah kanan memukul pula dengan gerak tipu Pai-bun-twi-san (Atur Pintu Tolak Gunung). Pukulan kedua orang ini sama cepat dan kerasnya dan dilakukan dalam keadaan mata berkunang dan kepala pening. Tiba-tiba terdengar suara ketawa dari Sin Liong yang merendahkan diri hampir berjongkok sambil menggerakkan kedua tangannya ke kanan kiri. Pukulan kedua orang itu melesat arahnya karena disentuh oleh tangan Sin Liong dan tak dapat ditahan lagi kepalan mereka menuju ke tubuh lawan sendiri.

“Bluk! Blek!” Dan kedua orang itu terjengkang ke belakang dalam keadaan pingsan. Boan Kin terpukul adanya oleh adiknya, sedangkan Boan Swe terkenal pukulan lwee-kang pada pundaknya oleh kakaknya sendiri!

“Eh, eh, bagaimanakah ini?” Sin Liong tersenyum mengejek dan menghampiri kedua orang itu. Dua kali tangannya bergerak ke arah dada mereka dan kedua saudara Boan itu siuman kembali, merangkak-rangkat sambil mengaduh-aduh! “Eh, mengapa saling pukul sendiri? Jangan begitu, ah. Antara adik dan kakak sendiri mengapa saling pukul? Apakah kalian sedang memperebutkan warisan?”

Bukan main malunya kedua saudara Boan itu, terutama ketika mendengar suara keta riuh rendah dari penonton yang menyambut kemenangan Sin Liong dengan kagum dan gembira. Mereka berusaha bangkit sendiri dan Boan Kin lalu menjura kepada Sin Liong.

“Kepandaianmu sungguh lihai! Memang kami berdua harus belajar lagi sedikitnya sepuluh tahun!” Setelah berkata demikian, ia lalu ajak adiknya melompat turun dan pergi dari situ tanpa pamit lagi kepada ketiga orang kawannya, murid-murid Bu-tongpai itu!

Sin Liong menengok ke arah Gan Kong, murid tertua dari Bu-tong-pai itu dan berkata sambil tersenyum,

“Nah, sekarang tiba giliranmu untuk maju! Apakah kau masih menantang Si Penyambit thi-lian-ci tadi?”

Gan Kong dengan marah lalu melompat ke atas panggung. “Tentu saja! Kecuali kalau pelempar gelap itu seorang pengecut, biarlah aku ampunkah jiwa ajingnya!”

Sin Liong tertawa terbahak-bahak. “He, pelempar thi-lian-ci! Benarkah kau seorang pengecut? Kalau bukan, lekas kau maju!” Sambil berkata demikian, Sin Liong melompat turun dari panggung dan berdiri menonton dibaris terdepan dari kelompok penonton yang makin banyak jumlahnya itu.

Bukan main panasnya hati Sui Lan mendengar ucapan ini.

“Tua bangka! Apakah kau kira kau saja yang berani mempermainkan tikus-tikus kelaparan?” Sui Lan tujukan kata-katanya itu kepada Sin Liong yang disebutnya ‘tua bangka’ karena dulu Sin Liong menyebutnya bocah. Akan tetapi tentu saja yang

mengerti sindirannya ini hanya Sin Liong sendiri yang segera tertawa dan berkata dari bawah panggung,

“Bocah nakal!” Hati-hatilah kau menghadapi tikus-tikus gunung itu!”

Para penonton merasa heran mendengar percakapan dua orang dari bawah panggung itu, dan ketika pada saat itu tubuh Sui Lan melayang naik ke atas panggung dan tahu-tahu mereka melihat seorang gadis cantik jelita berdiri di situ dengan gagah dan manisnya, pecahlah sorak-sorai yang gembira. Tak mereka sangka sama sekali akan melihat gadis muda sedemikian cantiknya naik ke atas luitai untuk menghadapi Gan Kong yang galak dan menakutkan itu. Inikah penyambit yang telah melukai telinga Gan Kong? Sukar untuk dipercaya. Nampaknya gadis ini demikian lemah lembut, demikian cantik jelita, demikian halus, dan putih kulit mukanya. Dan sepasang matanya yang bercahaya bagaikan bintang kejora itu bergerak-gerak lincah dan berseri, mendatangkan kegembiraan hati kepada siapa saja yang melihatnya.

Sementara itu, Gan Kong dan kedua orang sutenya (adik seperguruannya), ketika melihat gadis ini, tak terasa pula membelalakkan mata selebar-lebarnya. Inilah gadis jelita yang bermalam di hotel itu, dan yang semalam hampir mereka ganggu. Bunga indah yang telah mereka intai dan yang akan mereka petik itu kini tahu-tahu telah berada di hadapan mereka! Untuk sekejap ketiganya saling pandang dengan sinar mata penuh arti.

“Apakah benar kau yang menyambitku dengan am-gi (senjata rahasia) tadi?” tanya Gan Kong dengan hati-hati dan kurang percaya.

Sui Lan tersenyum, demikian manisnya sehingga Gan Kong dan dua orang sutenya merasa seakan-akan semangat mereka terbetot oleh senyum itu. “Kalian adalah penjahat-penjahat cabul yang bersembunyi di balik nama Bu-tong-pai yang besar dan kau biasa memetik bunga dan bahkan kau tadi juga hampir saja menjalankan perbuatan terkutuk. Memetik sedikit daun telingamu, bukankah itu hanya merupakan sedikit peringatan saja? Untuk apakah kau ribut-ribut?”

Gan Kong menjadi pucat mendengar ucapan ini karena ia merasa terkejut, demikian pula kedua sutenya. Bagaimana nona ini bisa tahu akan kebiasaan mereka menjadi jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga)? Tentu malam tadi gadis ini telah mengetahui perbuatan mereka ketika berada di luar jendela kamar nona itu! Untuk menutup malunya dan mengalihkan percakapan kepada soal lain, Gan Kong lalu membentak, “Jangan ngacobelo! Apakah kau juga seorang anak murid Siau-w-lim-pai, maka kau membantu orang Siau-w-lim-pai yang akan kuhajar tadi?”

Semenjak tadi, Sui Lan telah meluap kemarahannya karena mendengar Gan Kong menyebut-nyebut dan menghina nama Siau-w-lim-pai, maka kini dengan mengangkat dada ia berkata,

“Bukalah matamu lebar-lebar dan dengarkan baik-baik! Nonamu adalah seorang anak murid Siau-w-lim-pai asli! Tadinya nonamu masih tidak tega untuk mencelakakan kau dan dua sutemu yang sebetulnya pantas dibikin mampus ini, akan tetapi karena kau membuka mulut besar, terpaksa nonamu hendak turun tangan. Benar seperti yang dikatakan oleh tua bangka tadi, kali ini nonamu takkan turun tangan dengan murah hati, dan daun telinga kalian akan kupetik semua!”

Sebenarnya dalam ucapan ini, Sui Lan menyatakan mendongkolnya kepada Sin Liong yang disebutnya tua bangka, akan tetapi oleh karena Gan Kong tidak mengerti maksudnya, ia hanya memandang dengan tak mengerti dan marah karena mendapat kenyataan bahwa gadis ini adalah seorang anak murid Siau-w-lim.

Para penonton juga merasa heran mendengar ucapan gadis itu yang bagi mereka juga tidak karuan artinya, akan tetapi mereka tetap gembira karena maklum bahwa

tiap kali ini akan terjadi pertandingan yang tak kalah hebatnya dengan pertandingan yang tadi.

Sementara itu, Gan Kong yang maklum bahwa gadis ini tentu memiliki ilmu silat tinggi, dan juga karena ia merasa marah sekali melihat orang yang telah melukai telinga, cepat mencabut pedangnya dan berkata,

“Perempuan busuk dari Siau-w-lim! Jangan kau banyak cakap lagi dan kalau kau betul seorang anak murid dari Siau-w-lim, jangan harap akan dapat meninggalkan kata demikian, ia menggerak-gerakkan pedangnya, menyabet ke kanan-kiri sehingga pedangnya menerbitkan angin. Lagaknya ini hanya dibuat-buat untuk menentramkan hatinya yang agak ngeri setelah melihat kelihaiannya pemuda tampan tadi. Akan tetapi Sui Lan tetap tersenyum gembira dan memandang dengan mata menjelek dan menganggap rendah sekali. Dengan gerakan lucu ia menggerakkan kepalanya ke arah dua orang kawan Gan Kong sambil berkata,

“Apa gunanya dua ekor anjing banci dan muka hitam itu? Suruh mereka maju sekalian. Melawan kau seorang diri saja kepalang tanggung bagiku!” Sui Lan memang sengaja hendak memperlihatkan kepandaian agar jangan sampai kalah ‘muka’ dengan pemuda yang bernama The Sin Liong tadi!

Meledaklah suara ketawa para penonton mendengar dan menyaksikan gadis itu berkata-kata. Ternyata gadis ini lebih berani, lebih lucu, dan lebih hebat dari pemuda tampan tadi, maka ingin sekali mereka melihat apakah kepandaian dara jelita ini pun sehebat kepandaian pemuda tadi.

Muka Gan Kong menjadi merah padam sedangkan kedua orang sutenya pun marah sekali. Orang kedua dari Bu-tong-pai itu yang berwajah tampan dan berpakaian merah serta pesolek sekali, merasa dihina karena disebut anjing banci, maka ia lalu melompat dengan pedang di tangan, demikian pula Si Muka Hitam. Akan tetapi Gan Kang memberi tanda agar kedua sutenya itu jangan bergerak dulu. Setidaknya ia merasa malu untuk melakukan pengeroyokan. Coba saja pikir, masa tiga orang lakilaki gagah perkasa, anak murid Bu-tong-pai, harus mengeroyok seorang dara muda dari Siau-w-lim-pai? Kalau dunia kang-ouw mendengar akan hal ini, kemana mereka harus menaruh muka?

“Bangsat perempuan. Kau berani menghina anak murid Bu-tong-pai?” teriak Gan Kong sambil menusukkan pedangnya ke arah dada Sui Lan tanpa mempedulikan kenyataan bahwa gadis itu masih belum memegang senjata.

“Jelek sekali!” seru Sui Lan dan secepat kilat ia memiringkan tubuh ke kiri, disusul dengan tusukan dua jari tangan ke arah mata Gan Kong dengan tangan kiri, akan tetapi ketika Gan Kong dengan kaget memiringkan kepalanya untuk menghindarkan matanya yang hendak dicongkel keluar, tiba-tiba tangan gadis itu yang sebelah kanan telah bergerak cepat menghantam jari-jari tangan Gan Kong yang menggenggam pedang. “Plak!” Tangan kanan Sui Lan dengan jari terbuka berhasil menyetok jari tangan Gan Kong yang memegang pedang dan trang...!” pedang itu terlepas dari pegangannya, terjatuh di atas lantai panggung! Gerakan lihai yang baru saja dilakukan oleh Sui Lan dengan berhasil baik sekali ini adalah satu gerak tipu dari ilmu silat Bi-cong-kun (Ilmu Silat Kepalan Menyesatkan) yang penuh gaya-gaya palsu dan tipu-tipu yang benar-benar membingungkan dan menyesatkan dugaan lawan. Sambil tertawa ha-ha hi-hi Sui Lan menjelek lawannya,

“Nah, apa kataku tadi! Jangan kau maju sendiri, ajaklah kedua sutemu itu maju bersama. Kau bandel sih!” Mendengar ucapan dan melihat lagaknya yang seperti seorang ibu menegur dan memarahi anaknya itu, para penonton gelak tertawa dengan hati puas, mentertawakan Gan Kong yang memandang dengan penuh keheranan. Dia sungguh tidak mengerti bagaimana dalam segebrakan saja gadis ini

berhasil membuat pedangnya terlepas dari pegangan! Sebagai seorang ahli silat yang mahir, tentu saja ia pun tahu bahwa gerakan tadi adalah jurus dari ilmu silat Bicing-kun, akan tetapi jari tangan gadis itu menghantam tangannya, gerakan ini tidak termasuk gerakan Bi-ciong-kun lagi dan hampir mirip dengan ilmu silat Eng-jiauw-kang dari Bu-tong-pai sendiri! Ia tidak tahu bahwa pukulan ke arah tangannya yang dilakukan oleh Sui Lan tadi adalah sebuah jurus dari Kiauw-ta Sin-na yakni gabungan kim-na dari Siauw-lim-pai dan Bu-tong-pai yang terdiri dari seratus dua puluh jurus dan yang telah dipelajari secara sempurna oleh gadis itu!

Dengan muka merah karena marah dan malu, Gan Kong mengambil pedangnya. Kini tanpa malu-malu lagi ia memberi tanda kepada kedua orang sutenya yang segera melompat maju untuk mengeroyok. Sui Lan tersenyum dan berkata, “Nah, begitu baru betul!” Kemudian ia melihat ke arah penonton dan berkata jenaka, “Saudara penonton sekalian! Kalau tadi sudah dipertunjukkan kisah Bu-siong-bhakhouw, sekarang dipertontonkan kisah Bhok-lan-ta-sam-go!”

Para penonton tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan ini. Kisang Bu-siongbhakhouw (Pendekar Bu Siong pukul Harimau) adalah sebuah cerita klasik dan amat terkenal di antara rakyat jelata, dan dengan ucapannya itu, Sui Lan hendak mengumpamakan Sin Liong sebagai pendekar Bu Siong dan kedua murid Go-bi-pai itu sebagai harimau-harimaunya. Adapun Bhok-lan-ta-sam-go berarti Bhok Lan Memukul Tiga Ekor Buaya. Hoa Bhok Lan juga terkenal sebagai seorang pahlawan wanita yang gagah perkasa dan dipuji-puji namanya, akan tetapi sebetulnya dalam cerita pahlawan wanita itu, tak pernah terjadi Hoa Bhok Lan memukul tiga ekor buaya. Ini adalah ucapan yang merupakan ejekan belaka untuk membikin panas perut ketiga orang murid Bu-tong-san itu.

Benar saja, Gan Kong dan dua orang sutenya menjadi marah sekali dan sambil berseru keras mereka lalu menggerakkan pedang dan menyerang dengan hebat. Sui Lan berseru nyaring dan tubuhnya lalu mencelat ke atas, berpoksai (membuat salto) sampai empat kali di udara dan turun di tempat yang agak jauh, berdiri tersenyumsenyum menanti datangnya serangan baru! Para penonton memuji dan bersorak melihat gerakan yang hebat itu. Juga Gan Kong merasa terkejut karena ia tahu bahwa gadis itu telah melakukan gerakan Sin-liong-seng-tian (Naga Sakti Naik ke Langit), dengan amat indahnyanya.

Maka ia tidak berani memandang rendah, lalu bersama sute-sutenya Gan Kong mendesak sambil mainkan ilmu pedang dari Bu-tong-pai yang cukup kuat dan dahsyat. Sui Lan adalah murid terkasih dari Toat-beng Sian-kouw, seorang ahli silat yang telah banyak mempelajari ilmu silat Bu-tong-pai, maka sekali melihat saja Sui Lan maklum bahwa ketiga orang lawannya itu mainkan ilmu pedang Liang Gi Kiamhwat dari Bu-tong, semacam ilmu pedang yang telah dikenalnya dengan baik, maka dengan mudah ia lalu mempergunakan ilmu gin-kangnya yang lihai, mengelak ke sana kemari dengan gerakan Jiauw-pouw-poan-san (Tindakan Berputar-putar), berloncat-loncatan sesuai dengan Toa-su-siang-hong-wi (Kedudukan Empat Penjuru Angin) sehingga tubuhnya lenyap dari pandangan mata! Sorak sorai para penonton makin menggegap gempira karena pertunjukan ini benar-benar amat menarik, jauh sekali ramai dari tadi ketika Sin Liong mempermainkan kedua orang lawannya.

The Sin Liong yang menonton di bawah panggung, diam-diam menarik napas kagum, dan hatinya yang memang telah tertarik oleh ‘bocah nakal’ yang menggagungkannya di dalam hutan dulu, kini makin tertarik lagi.

Kalau tadi Sin Liong mempermainkan kedua saudara Boan dari Go-bi-pai dengan mengelak ke sana kemari dengan gesitnya, kini Sui Lan berlaku lebih hebat lagi. Tidak saja gadis ini mempergunakan kelincahannya untuk mengelak akan tetapi ia



juga membalas dengan pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan yang sengaja ditujukan ke arah belakang kepala dan belakang tubuh lawan. Maka berkali-kali terdengarlah suara “plak! Plak!” ketika belakang kepala Gan Kong dan sute-sutenya ditempeleng oleh telapak tangan Sui Lan, dan suaranya “bak! buk!” ketika belakang tubuh mereka kena ditendang! Gadis yang mempunyai watak nakal dan suka menggoda orang itu sengaja tidak memukul atau menendang keras untuk menimbulkan luka parah, akan tetapi cukup mendatangkan rasa sakit pada tubuh dan hati!

Para penonton benar-benar mendapat hiburan yang menggembirakan dan tiada hentinya terdengar suara mereka tertawa dan bersorak, seakan-akan mereka sedang menonton pertunjukan anak-anak wayang sedang melawak.

Tiba-tiba para penonton di bagian kiri panggung menjadi panik dan ketakutan ketika serombongan perwira Kwi-i-wi mendesak dan mendekati panggung.

“Mana adanya pemberontak Siau-w-lim yang membuat kekacauan?” seru mereka dan ketika melihat ke atas panggung dan mendapat kenyataan bahwa yang disebut ‘pemberontak Siau-w-lim-pai’ yang sedang mengacau sebagaimana laporan yang mereka terima dari kedua saudara Boan tadi, ternyata adalah seorang gadis cantik jelita yang dengan lincah dan jenaka sedang mempermainkan Gan Kong dan kedua orang sutenya! Tak terasa lagi, sembilan orang Kim-i-wi itu berdiri bengong dan bahkan ikut menonton!

Sementara itu, Sui Lan yang sudah mulai merasa bosan dengan main-main ini, lalu bergerak cepat dan kini ia menyerang dengan Hun-kin-coh-kut-jiu-hwat (Ilmu Pukulan Putuskan Otot Lepaskan Tulang). Dengan gerakan-gerakan yang cepat sekali ia mendesak dan terdengarlah teriakan-teriakan kesakitan, disusul dengan robohnya ketiga orang pengeroyok itu seorang demi seorang dengan tulang lutut terlepas atau otot-otot terkelecoh karena pukulan-pukulan Sui Lan!

Pada saat itu barulah para perwira Kim-i-wi itu sadar dan dengan cepat mereka lalu berlompatan ke atas panggung sambil berteriak,

“Tangkap pemberontak Siau-w-lim!”

Melihat kedatangan orang-orang ini, Sui Lan terkejut dan mencabut pedangnya. Dan terjadilah pertandingan hebat di atas panggung di antara Sui Lan dengan para Kim-i-wi yang banyak jumlahnya itu.

Tiba-tiba dari bawah panggung melompatlah bayangan putih dan ternyata bahwa yang melompat itu adalah The Sin Liong yang membantu Sui Lan sambil mainkan pedangnya dan berseru, “Bocah nakal, jangan takut, aku membantumu!”

“Kakek tua renta!!” Sui Lan membalas. “Siapa takut dan siapa pula membutuhkan bantuanmu?” Akan tetapi Sin Liong tidak peduli, hanya tertawa dan tetap membantu. Adapun para Kim-i-wi ini rata-rata memiliki kepandaian yang lumayan juga sehingga pertempuran berjalan seru dan hebat. Para penonton berlari pergi dari situ dengan ketakutan sehingga tempat itu menjadi sunyi sekali.

Baru saja Sui Lan dan Sin Liong berhasil merobohkan dua orang pengeroyok, tibatiba dari jauh datang serombongan perwira lagi yang dikepalai oleh seorang perwira tinggi besar gagah. Sin Liong yang melihat perwira ini datang berkuda dari jauh, cepat berkata kepada Sui Lan,

“Nona, mari kita pergi! Makin banyak yang datang!”

Mendengar sebutan pemuda itu, Sui Lan maklum bahwa Sin Liong tidak main-main, maka ia pun lalu melompat keluar dari panggung, akan tetapi ia teringat akan sesuatu dan melompat naaik lagi! Sebelum para pengeroyok tahu akan maksudnya, secepat kilat Sui Lan menyerbu kepada tiga orang murid Bu-tong-pai yang masih duduk mengaduh-aduh dan tiga kali pedangnya berkelebat, terdengar teriakan tiga kali dan

daun-daun telinga sebelah kanan dari Gan Kong dan dua orang sutenya telah terbabat putus! Sui Lan tertawa nyaring dan berkata, “Biarlah hukuman ini membuat kalian tidak berani lagi melakukan pekerjaan memetik bunga!” Kemudian, sebelum para pengeroyoknya mendesak lagi, ia lalu mempergunakan ilmu lompat jauh yang disebut Liok-te-hui-teng-kang-hu dan tubuhnya melayang dari atas panggung itu, menyusul bayangan Sin Liong yang sudah lari jauh!

Karena gin-kang dari Sui Lan telah tinggi, maka sebentar saja ia dapat meninggalkan para pengejanya. Akan tetapi ia merasa mendongkol sekali melihat betapa Sin Liong berlari terus sipat kuping bagaikan dikejar setan! Pemuda itu berlari cepat sekali tanpa menoleh dan betapa pun cepat Sui Lan mengejar, tetap saja jarang antara dia dan pemuda itu tidak berubah.

Setelah tiba di sebuah padang rumput di lereng sebuah bukit kecil, Sui Lan lalu berteriak keras,

“Haaaai...!! Tua bangsa penakut...Tunggu dulu...!!”

Teriakannya ini keras sekali dan pemuda di depannya itu lalu berhenti. Ketika Sui Lan tiba pula di tempat itu dengan mulut cemberut, dan hendak marah karena pemuda itu demikian sombong dan hendak mengajaknya mengadu kepandaian, tiba-tiba rasa marahnya lenyap karena ia melihat betapa pemuda itu nampak pucat dan ketakutan!

“Eh, eh, kau kenapakah?” tanya Sui Lan dengan heran.

Pemuda itu menarik napas panjang beberapa kali untuk menenteramkan hatinya, barulah ia berkata sambil mencoba tersenyum,

“Kau telah membikin aku bermusuhan dan bertempur dengan barisan Kim-i-wi. Kalau mereka tahu bahwa aku adalah keponakan seorang perwira, tentu celakalah aku!”

Sui Lan cemberut. “Siapa suruh kau membantu? Aku tidak membutuhkan bantuanmu, bahkan kau lancang sekali berani membantuku tadi!”

Pemuda itu memandang dengan lucu dan senyumnya melebar. “Teruskan marahmu. Aku senang sekali melihat kau marah-marah!”

Kini Sui Lan memandangnya dengan heran dan melihat sepasang mata yang tajam itu berseri seakan-akan mentertawakan, ia makin marah.

“Mengapa kau senang melihat aku marah? Apakah kau anggap aku orang gila?”

Sin Liong menggeleng kepala dan senyumnya makin melebar tanda hatinya gembira sekali. “Nah, nah, makin besar marahmu, makin kau tajamkan dan cemberut, makin manislah kau!”

“Tua bangsa ceriwis!” bentak Sui Lan dan tangannya melayang untuk menampar pipi Sin Liong.

Sin Liong tidak mengelak atau menangkis, bahkan ia mengangkat mukanya untuk menerima tamparan itu. Setelah tangan Sui Lan dekat dengan pipi pemuda itu, Sui Lan cepat menarik kemabli tangannya karena sebetulnya ia pun tidak ingin menampar sungguh-sungguh. Tidak tega dia melihat wajah tampan yang mandah saja menerima tamparan itu!

Sin Liong tersenyum. “Nah, nah, kau tidak jadi menampar! Memang sudah kuduga hal ini maka aku tidak mengelak.

“Bagaimana kau bisa menduga lebih dulu? Kalau aku melanjutkan tanganku bukankah pipimu akan menjadi bengkak-bengkak dan gigimu akan copot?”

Sin Liong menggelengkan kepalanya. “Tak mungkin. Aku sudah menduga bahwa dara secantik kau ini tak mungkin berhati kejam. Orang seperti kau harus memiliki hati yang mulia.”

Biarpun mulutnya masih cemberut, akan tetapi di dalam hatinya, Sui Lan merasa senang sekali. Pemuda yang tampan dan menarik hatinya ini biarpun mengeluarkan

ucapan-ucapan yang sifatnya jenaka dan nakal menggoda, akan tetapi mengandung pujian-pujian terhadap dirinya yang benar-benar menggembirakan hatinya.

“Nona, sebenarnya siapakah kau dan di mana rumahmu?”

“Aku adalah orang dan rumaku tidak kubawa,” jawab Sui Lan jenaka.

”Tentu saja! Memangnya kau kura-kura yang membawa rumahnya ke mana-mana?”

kata Sin Liong tertawa. “Jangan main-main, Nona. Kita telah bertemu dan bercakapcakap seperti sahabat lama. Sudah sepantasnya kalau kita saling mengenal nama dan mengetahui riwayat masing-masing. Sekali lagi kuulangi dengan hormat. Di manakah tempat tinggalmu, siapa namamu, dan darimana hendak ke mana?”

“Kuterima pertanyaanmu dan kukembalikan kepadamu.”

“Apa artinya kata-katamu itu?”

“Kau harus menceritakan keadaan dirimu sebelum tiba giliranku.”

Sin Liong tersenyum. “Kau benar-benar nakal dan juga cerdik. Ditanya belum menjawab sudah berbalik menanyakan keadaan Si Penanya! Baiklah, memang pria selalu harus mengalah terhadap wanita. Dengarkan aku bercerita.” Pemuda itu lalu duduk di atas sebuah batu dan Sui Lan yang juga merasa lelah karena pertempuran dan berlari-lari tadi, lalu duduk menghadapinya, di atas rumput.

“Namaku The Sin Liong dan aku seorang yatim piatu, tak berayah tak beribu.” Baru saja menutur sampai di sini, entah mengapa, hati Sui Lan merasa amat terharu dan tak terasa lagi sinar matanya yang ditujukan kepada pemuda itu berubah mesra.

Mungkin karena ia teringat akan keadaannya sendiri yang telah yatim piatu pula.

“Orang tuaku meninggal dunia ketika aku masih kecil,” pemuda itu melanjutkan penuturannya. “Baiknya aku mempunyai seorang paman yang baik hati dan yang membiayaiiku bersekolah, kemudian setelah aku berusia sepuluh tahun aku lalu diajak tinggal di gedungnya dan dianggap sebagai puteranya sendiri. Aku benar-benar berhutang budi kepada pamanku itu. Kemudian aku bertemu dengan suhuku, yakni Pat-jiu Sin-kai Kwee Sin, dan menjadi muridnya. Selama hampir sepuluh tahun aku dibawa merantau oleh suhu, bersama seorang suhengku yang kini telah kembali ke rumah orang tuanya di kota raja. Sekarang karena aku telah tamat belajar, aku hendak mencari pamanku di kota raja, sekalian mencari suhengku yang bernama Souw Cong Hwi.” Sin Liong memandang kepada gadis itu dengan mata berseri. “Dan tidak kusangka sama sekali, sebelum sampai di kota raja, aku bertemu dengan kau di dalam hutan itu. Semenjak pertemuanku itu aku selalu terkenang dan ingin bertemu lagi, siapa kira harapanku itu terkabul dan hari ini kita bisa bercakap-cakap di tempat ini. sungguh Thian bersifat murah dan bukan main bahagianya hatiku dengan pertemuan ini.”

Mendengar pernyataan yang jujur dan ucapan yang menyindirkan perasaan hati pemuda itu terhadapnya, Sui Lan hanya menundukkan mukanya yang menjadi merah karena jengah. Ia diam saja sehingga setelah Sin Liong berhenti bercerita. Keadaan menjadi sunyi.

“Eh, mengapa kau diam saja? Sekarang tiba giliranmu untuk bercerita tentang dirimu,” kata Sin Liong.

“Aku she Yap...” Sui Lan memulai ceritanya.

“Ya, kau she Yap, dan namamu?”

“Namaku Sui Lan.”

“Nama yang indah!”

Sui Lan mengangkat muka dan memandang dan dua pasang mata bertemu.

“Kalau kau tidak menutup mulutmu, aku takkan melanjutkan ceritaku!” katanya cemberut.

Sin Liong mengangkat alisnya dan tersenyum. “Baiklah aku akan menutup mulutku

dan membuka telingaku selebar-lebarnya.”

“Namaku Yap Sui Lan,” gadis itu mengulang dan menahan geli hatinya ketika melihat betapa Sin Liong merapatkan bibirnya dan hanya mengangguk-angguk kepala sebagai sambutan, “dan aku yatim piatu pula.” Kemudian ia teringat bahwa pemuda itu telah melihat pula kedua encinya, maka ia menyambung. “Dan aku hidup bertiga dengan dua orang enciku yang sekarang entah berada di mana.”

Sin Liong menggerakkan bibirnya yang hendak berkata, “Enci-encimu lihai sekali!” akan tetapi ia menahan ucapannya mengatupkan bibirnya lagi ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata Sui Lan.

“Kami bertiga juga telah taman belajar silat dan turun gunung untuk...untuk...ah, hanya sekianlah ceritaku tentang keadaanku!”

Sin Liong memandang tak puas. “Sama sekali belum lengkap. Siapa gurumu dan kemana hendak kau pergi? Mengapa kau berpisah dari enci-encimu dan apakah benar kau anak murid Siau-w-lim-pai?”

“Eh, eh, kau ini seperti hakim memeriksa pesakitan saja lagakmu!” tegur Sui Lan.

“Kau tidak adil! Yang kau ceritakan hanya singkat sekali dan sama sekali tidak merupakan penuturan riwayatmu. Aku...aku ingin sekali mengetahui sejelas-jelasnya, ingin mengetahui semua hal tentang kau!” Sin Liong bicara dengan bernafsu sekali sehingga kembali wajah Sui Lan memerah.

“Ceritaku sudah cukup...untuk sekarang! Kita baru saja berkenalan.”

“Hm...kau tidak percaya kepadaku.”

“Guruku pernah berpesan agar supaya aku tidak menaruh kepercayaan kepada orang yang baru saja dikenal, terutama kalau orang itu laki-laki!”

“Ah, gurumu tentu seorang wanita!”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Hanya wanitalah yang bisa menaruh hati curiga seberat itu terhadap pria. Akan tetapi biarlah, karena kita memang baru berkenalan. Mengetahui namamu saja sudah cukup menggembirakan hati. Sui Lan...eh, tentu aku boleh menyebut namamu, bukan?”

“Tentu saja boleh, memang nama diadakan untuk disebut orang.”

“Bagus! Nah, Sui Lan, andaikata kau pun menuju ke jurusan yang sama, beranikah kau melakukan perjalanan bersama aku?”

“Mengapa tidak berani? Apa yang kutakutkan?”

“Bagus! Kalau begitu, mari kita melakukan perjalanan bersama!”

Sui Lan merasa betapa ia telah masuk perangkap. Alangkah jenaka dan cerdiknyanya pemuda ini. Akan tetapi ia tidak menyesal dan memang suka melakukan perjalanan bersama seorang pemuda yang selain lihai ilmu silatnya juga merupakan kawan yang jenaka dan menggembirakan ini.

“Boleh, asal kau tidak mengganguku. Akupun hendak pergi ke kota raja.”

Girang sekali hati Sin Liong mendengar ini, kentara dari mukanya yang tersenyumsenyum dan matanya yang berseri-seri.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan berdua dan hubungan mereka makin baik saja.

Terdapat kecocokan watak antara keduanya dan perjalanan itu dilakukan dengan penuh kegembiraan. Yang amat menarik hati Sui Lan adalah kenyataan bahwa pemuda itu, biarpun suka bergurau, akan tetapi selalu membatasi diri dan berlaku sopan santun terhadapnya, belum tentu pernah berani memperlihatkan sikap kurang ajar. Tak heran apabila hati gadis itu makin tertarik. Juga Sin Liong merasa hatinya telah jatuh betul-betul. Melakukan perjalanan bersama gadis ini merupakan kebahagiaan yang luar biasa baginya. Segala apa yang nampak di perjalanan

berubah menggembirakan. Setiap tangkai bunga tersenyum-senyum kepadanya dan daun-daun seakan-akan menari dan melambai-lambai kepadanya, burung-burung bernyanyi gembira merayakan kebahagiaannya dan matahari bagaikan mencurahkan cahaya emas yang indah. Pendeknya dunia ini seakan-akan berubah menjadi surga sebagaimana yang diceritakan dalam dongeng.

Setelah melakukan perjalanan dengan Sin Liong selama kurang lebih sepuluh hari, Sui Lan tak merasa ragu-ragu lagi bahwa pemuda ini memang seorang pendekar muda yang budiman dan boleh dipercaya. Maka, ketika pemuda itu mengulangi pertanyaannya tentang riwayat hidupnya, ia tidak mau merahasiakannya lagi. Hal ini terjadi ketika mereka bermalam di sebuah dusun, dalam sebuah kelenteng tua. Bulan purnama menerangi seluruh permukaan bumi dan mendatangkan suasana yang amat romantis bagi orang-orang muda. Sui Lan dan Sin Liong duduk di pekarangan kelenteng itu, di atas bangku-bangku tua yang terbuat dari batu.

“Sui Lan,” pemuda itu mulai membuka percakapan, “Sesungguhnya apakah yang kau kehendaki pergi ke kota raja? Apakah kau mencari seseorang di sana atau hanya untuk melancong saja?”

“Untuk menjawab pertanyaanku ini, aku harus menceritakan riwayatku, Sin Liong,” jawab gadis itu.

“Mengapa tidak kau ceritakan saja?” Aku telah lama ingin sekali mendengarkannya.”

“Sin Liong, pernahkah kau mendengar tentang orang yang bernama Nyo Hun Tiong dan Yap Sian Houw?” Sambil bertanya demikian, Sui Lan memandang tajam. Ia mengambil keputusan untuk menggunakan jawaban pemuda itu atas pertanyaan ini sebagai dasar dari keputusannya melanjutkan penuturan riwayatnya atau tidak.

Sin Long mengerutkan kening mengingat-ingat. “Kalau tidak salah, itu adalah nama dua orang pendekar gagah perkasa dan menjadi tokoh-tokoh Siau-w-lim-pai yang dibasmi oleh Kaisar.”

Legalah hati Sui Lan mendengar jawaban ini, karena kalau saja pemuda itu menyebut mereka sebagai pemberontak-pemberontak, tentu ia tidak akan mau melanjutkan ceritanya!

“Ketahuilah, untuk membalaskan sakit hati kedua orang pendekar itulah maka aku dan kedua enciku pergi ke kota raja. Semenjak kecil, kami bertiga dipelihara oleh pendekar Yap Sian Houw itu yang kami anggap sebagai ayah sendiri, dan kami adalah murid-murid dari Toat-beng-Sian-kouw.”

Sin Liong mengangguk-angguk. “Aku pernah mendengar nama pertama wanita yang lihai ini dari Suhu. Pantas saja kepandaianmu demikian hebat.”

“Seperti yang pernah kau dengar, Nyo Hun Tiong terbunuh mati oleh seorang perwira kerajaan ketika ia memimpin pasukan petani untuk menumbangkan pemerintah yang dianggapnya tidak adil dan jahat, sebagai usahanya membalas sakit hati karena Siau-w-lim-si dibakar!”

“Hal ini aku kurang mengerti, karena semenjak kecil aku telah belajar silat dan ikut Suhu merantau. Sebelum ikut Suhu, aku masih terlampau kecil untuk mengetahui urusan dunia, apalagi karena orang tuaku tinggal di dusun yang jauh dari kota raja,” jawab Sin Liong.

“Seperti yang telah kuceritakan tadi, Nyo Hun Tiong dibunuh oleh seorang perwira kerajaan, dan kemudian setelah kami menjadi murid-murid Toat-beng-Sian-kouw, pada suatu hari Yap Sian Houw yang kami anggap sebagai ayah sendiri itu datang dengan luka parah dan tak lama kemudian meninggal dunia. Dan tahukah kau siapa pembunuhnya? Tak lain ialah perwira yang dulu membunuh Nyo Hun Tiong! Maka, kami bertiga lalu turun gunung untuk mencari perwira itu dan membalaskan sakit hati Nyo Hun Tiong dan Yap Sian Houw dan kami tidak ragu-ragu untuk mengak bahwa

kami adalah anak-anak murid Siau-w-lim-pai, sungguh pun guru kami tak dapat disebut tokoh Siau-w-lim-pai!”

Sin Liong mengangguk-angguk. “Aku dapat memahami perasaanmu dan enciencimu. Hutang budi memang berat. Kalian bertiga telah berhutang budi kepada mendiang Yap Sian Houw dan menganggap pendekar tua itu sebagai ayah sendiri. Kalau dia terbunuh oleh musuh, dan kini kau mencari musuh itu untuk membalas dendam, itu namanya berbakti. Aku tak dapat menyalahkan tindakan ini, bahkan seorang anak memang harus berbakti kepada orang tuanya, dan dalam hal ini, orang tuamu adalah pendekar she Yap it.”

Bukan main girangnya hati Sui Lan mendengar pernyataan ini. tanpa disadarinya lagi ia mengulurkan tangan dan menyentuh tangan pemuda yang duduk di hadapannya itu sambil berkata, “Ah, Sin Long! Kau memang baik sekali. Aku girang bahwa kau menyetujui usaha kami untuk membalas dendam, dan karena aku selama hidup belum pernah pergi ke kota raja dan sekarang telah berpisah dari enci-enciku, maka aku mengharapkan bantuanmu sebagai seorang kawan untuk mencari tahu tempat tinggal perwira musuhku itu!”

Dengan hati berdebar Sin Liong memegang tangan gadis itu dan kedua tangan itu saling berpegang erat.

“Sui Lan, demi Tuhan! Aku bersumpah di bawah sinar bulan purnama, bahwa aku akan membantu dan membelamu, biarpun untuk itu aku harus berkorban nyawa sekalipun!” Ucapan ini dikeluarkan dengan bibir gemetar dan Sui Lan tak berani menentang pandang mata pemuda itu lebih lama lagi. Ia menunduk akan tetapi jari-jari tangannya masih saling berpegang dan menekan jari-jari tangan Sin Liong, tanda bahwa dari dalam hati mereka mengalir keluar perasaan yang sama hangatnya melalui urat-urat saraf dan sampai pada ujung jari-jari tangan mereka yang saling menggenggam itu. Akan tetapi Sui Lan segera menarik tangannya kembali dan bibirnya berbisik perlahan.

“Terima kasih, Sin Liong. Kau memang seorang kawan yang baik.”

“Sui Lan, kalau sampai di kota raja, aku akan minta paman meminangmu untuk menjadi...jodohku..”

“Sst! Tahanlah perasaanmu dan simpanlah kata-katamu tadi sampai aku bertemu kembali dengan kedua enciku, karena dalam hal seperti ini, kedua enciku adalah wakil ayah ibu yang akan mengambil keputusan!”

Sin Liong dapat menguasai dirinya kembali dan sambil tersenyum girang ia duduk kembali agak jauh dari gadis itu.

“Sui Lan, bagaimanakah kau sampai dapat berpisah dari enci-encimu?”

Sui Lan lalu menuturkan tentang pertempuran-pertempuran di depan makam Nyo Hun Tiong. Sebagaimana diketahui Siang Lan mengejar perwira she Thio dan Hwe Lan menyuruh ia menyusul untuk membantu encinya itu sehingga akhirnya ia tidak bertemu kembali dengan kedua encinya.

“Ah, hebat sekali permusuhanmu dengan orang-orang Kim-i-wi!” kata Sin Liong sambil menarik napas panjang dengan hati khawatir sekali. “Hal ini amat hebat, karena ketahuilah bahwa dalam barisan Kim-i-wi terdapat orang-orang yang amat lihai dan tinggi kepandaianya.” Kemudian pemuda itu teringat akan pertanyaan yang semenjak tadi hendak ia ajukan.

“Sui Lan, sebetulnya siapakah perwira yang telah membunuh Nyo Hun Tiong dan Yap Sian Houw itu? Apakah dia lihai kepandaianya sehingga kedua orang pendekar itu sampai kalah olehnya?”

Mata Sui Lan memancarkan sinar berapi ketika ia menjawab,

“Entah sampai di mana tingkat kepandaian anjing itu! Yang kuketahui hanya bahwa

perwira jahanam itu berpangkat Busu dan she-nya Lee!”

Tiba-tiba Sin Liong melompat berdiri setelah mendengar ucapan gadis itu.

“Apa katamu?? Dia she Lee? Siapakah namanya??”

Sui Lan terkejut sekali melihat sikap Sin Liong ini dan ia pun bangkit berdiri.

“Aku tidak tahu siapakah namanya, akan tetapi yang sudah pasti ia she Lee dan ahli ilmu panah. Bahkan Nyo Hun Tiong dan ayah angkatnya juga mati karena anak panahnya!”

Kini Sin Liong memandang pucat bagaikan gadis yang berada di depannya itu tiba-tiba berubah menjadi iblis.

“Dia she Lee, ahli panah dan..dan..tahukah kau ia bersenjata apa?”

Sui Lan makin heran memandang pemuda itu, akan tetapi ia menjawab juga,

“Menurut mending ayah angkatku ia bergelar Sin-to, tentu saja bersenjata golok!”

“Ya Tuhan...! Benar dia...! Dan kau...kau hendak mencari dan membunuhnya?” Sin Liong mengangkat kedua tangannya menutup mukanya seakan-akan tidak mau melihat sesuatu yang mengerikan.

“Sin Liong, kenapakah kau?” Sui Lan melangkah maju dan menyentuh lengan pemuda itu dengan cemas.

Tiba-tiba pemuda itu menurunkan tangannya, memegang pundak gadis itu dengan kedua tangannya dan berkata keras, “Tidak! Tidak! Kau tidak boleh mencarinya, tidak boleh membunuhnya!”

Melihat muka pemuda itu menjadi pucat sehingga di bawah sinar bulan nampak kehijau-hijauan, Sui Lan terkejut sekali. Ia angkat kedua tangannya melepaskan pegangan Sin Liong dan bertanya,

“Sin Liong, kenapakah kau? Mengapa kau berkata demikian?”

“Sui Lan, ingatkah kau akan penuturanku dulu tentang pamanku yang baik hati, yang menjadi pelindungku, menjadi penolongku, dan yang kuanggap seperti ayah sendiri? Dia itu bernama Lee Song Kang, seorang perwira berpangkat Busu di kota raja, berjuluk Sin-to dan pandai menggunakan anak panah!”

Kini Sui Lan yang menjadi pucat dan tak terasa lagi ia melangkah mundur sampai tiga tindak.

“Apa...?? Jadi dia itu....pamanmu itu...adalah jahanam yang menjadi musuhku?”

“Jangan memaki dia! Kau tidak boleh menghinanya, tidak boleh membunuhnya!

Aku...aku akan menghadapi siapa saja yang hendak mengganggu pamanku itu!”

“Bagus!” dengan mata berapi-api, Sui Lan mencabut pedangnya. “Jadi kau hendak membela seorang jahanam? Tak peduli dia itu pamanmu, atau ayahmu sendiri, aku akan mencari dan membunuhnya!”

“Tidak boleh!” Sin Liong juga mencabut pedangnya. “Aku akan menghalanginya!”

“Bagus! Kalau begitu kaulah yang harus mati lebih dulu!” seru Sui Lan sambil melompat ke depan dan menyerang dengan tusukan hebat.

Sin Liong menangkis dan menahan pedang gadis itu dengan pedangnya, suaranya gemetar ketika ia berkata, “Sui Lan...jangan kau mengangkat pedangmu padaku...Sui Lan..aku cinta kepadamu. Ah.. bagaimana sampai terjadi begini. Bagaimana nasib bisa begini kejam, mempertemukan kau orang yang kucintai sepenuh jiwaku sebagai seorang musuh. Jangan, Sui Lan, demi cinta kita, jangan kau lanjutkan permusuhan ini. Aku tak kuasa menentangmu dengan pedang!”

Sui Lan tersenyum menyindir. “Jangan bicara sembarangan tentang cinta! Cinta itu palsu belaka! Lupakah kau kepada sumpahmu tadi bahwa kau hendak membantu dan membelaku? Cih! Ucapan seorang laki-laki yang tak berharga! Bukan laku seorang gagah untuk menjilat kembali ludah sendiri yang telah dikeluarkan!” Setelah berkata demikian, Sui Lan menarik pedangnya dan menyerang lagi.

“Tunggu, Sui Lan~” Sin Liong cepat mengelak. “Tadi aku tidak tahu bahwa orang yang hendak kau bunuh itu adalah pamanku sendiri! Katakanlah bahwa kau hendak memusuhi perwira lain, jangankan baru seorang, biarpun seluruh Kim-i-wi dari kerajaan, akan kubantu dan kubela kau! Akan tetapi jangan dia, jangan perwira Lee Song Kang, jangan pamanku!”

“Pengecut! Tak usah banyak cakap. Lihat pedangku!” Sui Lan menyerang lagi dengan sengit dan dalam pandangan matanya, kini pemuda itu telah berubah menjadi musuh besarnya yang harus dibunuh!

Terpaksa Sin Liong menangkis dan dengan hati sedih pemuda itu melayani Sui Lan bertanding pedang. Mereka sama lincah, sama cepat dan ilmu pedang mereka sama kuatnya sehingga pertempuran itu benar-benar hebat dan sengit sekali. Pedang mereka berkelebat menyambar-nyambar, tubuh mereka lenyap dan selimutan sinar pedang, dan dibawah sinar bulan purnama, mereka kelihatan bagaikan dua ekor ular bersayap yang beterbangan dan bermain-main di alam mega-mega putih!

Lima puluh jurus telah lewat, enam puluh, tujuh puluh, seratus jurus! Dan mereka masih saja bertanding mati-matian, tidak ada yang mau mengalah! Sebetulnya pedang yang digunakan oleh Sin Liong adalah sebatang pedang pusaka dan kalau ia mau dan sengaja hendak mengadu kekuatan senjata, dengan mudah ia akan dapat membikin patah pedang Sui Lan. Akan tetapi Sin Liong tidak mau melakukan hal ini dan ia hanya mengimbangi serangan gadis itu dengan ilmu pedangnya pula.

Tipu dibalas tipu, tenaga dilawan tenaga dan mereka telah mengerahkan seluruh kepandaian mereka, akan tetapi benar-benar mereka sama kuat. Sui Lan merasa kecewa, menyesal, sedih dan juga marah sekali sehingga hilanglah kesabarannya. Ia berseru keras dan tiba-tiba ia menyerang dengan gerakan yang nekat. Dengan gerak tipu Sian-jin-tit-lou (Dewa Menunjuk Jalan) ia menusuk ke arah dada lawannya yang dilakukan dengan tenaga penuh dan cepat sekali. Sin Liong merasa terkejut melihat serangan ini dan dengan membuang diri ke samping barulah ia terhindar dari tusukan ini dan secepat kilat ia menyabetkan pedangnya dari atas. Terdengar bunyi ‘traaaang!’ yang nyaring sekali dan pedang Sui Lan terlepas dari pegangan dan menancap ke atas tanah!

Bukan main malu dan gemasnya hati Sui Lan. Ia pandang muka pemuda itu dengan penuh kebencian, sepasang matanya mulai meneteskan air mata. Sedangkan Sin Liong yang melihat ini, tiba-tiba hatinya menjadi lemah.

“Sui Lan... maafkan aku... Sui Lan! Akan tetapi, Sui Lan tiba-tiba mencabut pedangnya kembali dan mengirim bacokan ke arah lehernya! Pada saat itu Sin Liong sedang merasa terharu sekali dan sedih maka kewaspadaannya berkurang dan tubuhnya juga terasa lemah, maka ia tidak keburu menangkis atau mengelak. Agaknya lehernya akan putus karena sabetan itu. Akan tetapi melihat wajah pemuda itu, kebencian yang tadi membayang di mata Sui Lan tiba-tiba lenyap bagaikan awan tersapu dengan angin dan ia menahan pedangnya yang telah meluncur ke arah leher. Namun terlambat, karena ujung pedangnya masih saja menyerempet pundak Sin Liong hingga kulit pundak itu terluka, dan robek berikut bajunya. Darah merah mulai membasahi pakaian Sin Liong!

“Ah...!” Sui Lan berseru terkejut dan wajahnya menjadi makin pucat. Akan tetapi ia melihat pemuda itu tetap tersenyum memandangnya, sedikit pun tidak menjadi marah.

“Sui Lan, akan kau teruskankah pertempuran gila ini? Aku tidak! Kalau kau merasa penasaran, tusukkanlah pedangmu pada dadaku, aku takkan melawan! Lebih baik kau bunuh dulu aku sebelum kau bunuh pamanku!”

Akan tetapi, sebagai jawaban, Sui Lan hanya menangis terisak-isak menutupi



mukanya dan air mata mengalir di antara celah-celah jari tangannya.

“Sui Lan...” Sin Liong melangkah maju hendak memeluk gadis itu, akan tetapi tibatiba Sui Lan mengelak dan melompat pergi, terus berlari cepat sambil menangis! Sin Liong hanya menarik napas panjang.

Sin Liong yang berpisah dari Sui Lan melanjutkan perjalanannya ke kota raja dengan hati sedih, sedangkan Sui Lan yang merasa bingung itu melanjutkan perjalanannya dengan berlari cepat dan tidak mau bertanya kepada orang-orang di jalan, sehingga akibatnya ia tersasar. Ia berada di Propinsi Ho-nan dan menurut petunjuk gurunya, seharusnya ia pergi ke kota raja melalui Propinsi San-tung yang berada di timur laut, akan tetapi tanpa diketahuinya ketika melalui persimpangan jalan, ia mengambil jalan yang membelok ke selatan sehingga ia memasuki Propinsi Kiang-si! Setelah beberapa pekan kemudian ia tiba di kota Nam-kang barulah ia tahu bahwa ia telah tersasar ke selatan, padahal ia pergi ke utara!

Oleh karena sudah kepalang, maka Sui Lan lalu mengambil keputusan untuk berpesiar dulu di daerah yang cukup indah itu untuk menghibur hatinya yang merasa kecewa dan berduka semenjak perpisahannya dengan Sin Liong. Ia harus mengakui di dalam hatinya bahwa setelah berpisah ia melakukan perjalanan seorang diri yang paling tidak enak dan jauh berbeda dari perjalanan yang ia lakukan dengan pemuda itu. Kalau tadinya ia bergembira-ria dan merasa bahagia sekali, kini ia merasa patah hati.

Tentu saja ia tidak pernah menyangka bahwa musuh besarnya yang ia cari-cari yakni perwira she Lee itu, kini telah pindah ke kota Siang-kan-bun di Propinsi Kiang-si, tidak jauh letaknya dari tempat di mana ia berada, yakni di Nam-kang. Dan lebih-lebih ia tak pernah mengira bahwa kedua encinya juga sedang menuju ke Kiang-si dengan cepat, datang dari kota raja. Tidak tahu pula bahwa selain kedua orang encinya, terdapat beberapa orang lagi menuju ke selatan, dan di antaranya terdapat Sin Liong! Untuk beberapa hari lamanya, sampai hampir sebulan, Sui Lan berputar di daerah Kiang-si, dan nafsunya untuk mencari musuh besarnya di kota raja banyak mengurang. Ia merasa ragu-ragu untuk pergi ke kota raja dan mencari perwira she Lee itu, karena segan kalau-kalau ia harus bertanding melawan Sin Liong! Ia sama sekali tidak merasa takut menghadapi Sin Liong, hanya segan, karena ia maklum bahwa baik Sin Liong, maupun dia sendiri, takkan sampai hati untuk saling melukai apalagi membunuh!

Kita tinggalkan dulu Sui Lan yang sedang bimbang ragu dan berputar-putar di sekitar daerah Kiang-si tanpa tujuan, akan tetapi yang kebetulan sekali membawanya makin dekat dengan tempat tinggal musuh besarnya itu! Kita sekarang menengok perjalanan Siang Lan yang telah lama kita tinggalkan.

Semenjak perpisahannya dengan kedua orang adiknya, Siang Lan melanjutkan perjalanan dengan cepatnya, sesuai dengan kehendak suhunya, yakni melalui Propinsi Syen-si, Ho-pai, Ho-nan, San-tung, dan akhirnya ia sampai di kota raja. Di sepanjang jalan, pengalamannya bertempur dengan Ang-hoa Siang-mo dan bantuan yang ia dapatkan dari pemuda yang amat menarik hati, Kui Hong An anak murid Kunlun-pai yang berkepandaian tinggi itu, selalu terbayang di muka matanya. Ia tak dapat melupakan Hong An dan diam-diam ia mengharapkan perjumpaannya kembali dengan pemuda itu.

Ketika Siang Lan tiba di luar tembok kota raja, ia mengalami hal yang amat mengherankan hatinya. Hari itu amat panas dan sinar matahari amat teriknya. Di luar gerbang kota raja, terdapat seorang penjual arak dan teh di pinggir jalan dan dagangannya ini laris manis sekali oleh karena setiap orang yang keluar maupun memasuki pintu gerbang itu merasa haus dan berhenti sebentar di tempat itu untuk

membasahi kerongkongan. Siang Lan juga merasa haus dan lelah, maka ia pun berhenti di situ, mengambil tempat duduk di atas sebuah bangku bambu memesan teh.

Di tempat itu hanya terdapat tamu-tamu lelaki dan semua mata memandang ke arah gadis yang amat cantik jelita ini dengan sinar mata menyatakan kagum dan gairah, sungguhpun mereka tidak berani memandang secara langsung oleh karena gagang pedang yang tersembul di belakang punggung Siang Lan itu memperingatkan mereka bahwa gadis ini bukanlah gadis yang boleh diganggu secara sembarangan saja. Akan tetapi Siang Lan sama sekali tidak memperhatikan mereka dan ketika pelayan datang mengantarkan air teh yang dipesannya, ia minum menghilangkan hausnya.

Selain orang-orang yang terdiri dari pedang, pelancong dan pengembara yang berada di tempat itu, juga terdapat pula belasan orang tentara penjaga, dan juga beberapa orang pengemis yang berdiri atau duduk di atas lantai di luar warung. Ketika para penjaga itu melihat Siang Lan, terjadilah hal yang aneh. Mata mereka jelalatan seperti melihat setan di tengah hari, bahkan mereka yang baru minum segera menunda minumnya. Seorang demi seorang, para penjaga itu meninggalkan bangkunya dan pergi dari situ seperti orang ketakutan! Hal ini tentu saja diketahui oleh Siang Lan yang merasa heran, akan tetapi dia diam saja, hanya berlaku hati-hati dan waspada, karena ia selalu tidak menaruh kepercayaan kepada tentara kerajaan. Juga para tamu yang berada di situ dapat melihat sikap para penjaga ini, maka kini pandangan mereka terhadap Siang Lan mengandung keseganan dan ketakutan. Pada saat itu, seorang di antara para pengemis yang berada di luar warung, berseru, “Pada saat makan dan minum, teringat kepada orang-orang yang lapar dan haus, barulah disebut orang budiman. Siapakah di antara orang di sini yang berhati budiman?”

Pengemis itu berulang-ulang mengucapkan kata-kata ini sehingga para tamu memandangnya sambil tersenyum dan menganggapnya orang gila, akan tetapi tak seorangpun yang mau meladeninya. Sebaliknya, Siang Lan merasa kasihan ketika melihat bahwa yang bicara itu adalah seorang pengemis tua yang kurus kering dan rambut kepalanya botak.

“Lopeh (Uwa Tua),” katanya dengan halus, “biarpun aku bukan seorang budiman, akan tetapi kalau Lopeh suka, pesanlah makanan dan minuman, biar aku yang membayarnya.”

Pengemis tua itu memandangnya dengan penuh perhatian. Pandangan matanya menatap tubuh gadis itu dari rambut sampai ke sepatunya, kemudian ia tertawa terkekeh-kekeh dan berkata,

“Nona muda, kau baik, kau baik! Apakah tawaranmu itu hanya berlaku untukku seorang?”

Siang Lan mengerling ke arah kumpulan pengemis yang jumlahnya tidak kurang dari tujuh orang itu. Ia berpikir bahwa menolong orang miskin tidak boleh berat sebelah, maka sambil tersenyum manis, ia berkata,

“Aku menawarkan kepada siapa saja yang membutuhkan makan dan minum, Lopeh.”

“Ha-ha-ha! Bagus, bagus! Hai, setan-setan kelaparan! Ada rezeki datang, mengapa tidak lekas menyerbu? Ayo pesanlah sesukamu, jangan sungkan-sungkan lagi!”

Maka menyerbulah tujuh orang pengemis itu ke warung dan memesan makanan dan minuman. Semua memesan bakpau dan daging serta arak. Pengemis kurus kering tadi bahkan memesan seguci arak wangi yang berharga mahal.

Para tamu yang berada di situ merasa sebal melihat tingkah laku para pengemis ini. Tak tahu diri, pikir mereka. Ada yang menolong, lalu berbuat sesuka hatinya! Akan

tetapi, biarpun uangnya tinggal tak berapa banyak lagi, Siang Lan tersenyum saja melihat kelakuan mereka itu, bahkan ada rasa terharu dalam hatinya. Ia maklum bahwa kerakusan mereka itu bukan memang menjadi watak mereka akan tetapi timbul oleh karena nafsu telah dikekang dan terpaksa dibatasi tiap hari. Mungkin telah berbulan-bulan atau bertahun-tahun mereka itu merindukan arak dan daging dan baru hari ini mereka berkesempatan menikmatinya.

Setelah para pengemis itu mengisi perut mereka sampai menjadi gendut dan kekenyangan, seorang demi seorang lalu keluar dari warung itu, ada yang terus pergi dari situ, ada pula yang merebahkan diri di bawah pohon dan tidur mendengkur bagaikan babi, sehingga tinggal pengemis kurus kering itu saja. Sambil tersenyum senang pengemis botak ini lalu menghampiri Siang Lan yang merogoh saku menghitung-hitung uangnya yang tak berapa itu. Pengemis botak ini dengan amat beraninya lalu mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk pundak Siang Lan sambil berkata,

“Nona yang baik, kau benar-benar mengagumkan orang!” Siang Lan terkejut sekali ketika merasa betapa tangan yang menepuk pundaknya itu amat beratnya dan ia maklum bahwa pengemis ini menggunakan tenaga Jeng-kin-lat (Tenaga Seribu Kati) untuk mencobanya! Tak pernah disangkanya, bahwa pengemis ini adalah seorang pandai, maka diam-diam ia lalu mengumpulkan tenaga dalam dan mengerahkan ilmu Sia-kut-hwat (Melepaskan Tulang Melemaskan Tubuh) sehingga ketika tangan pengemis itu menekan pundaknya, pengemis itu merasa betap pundak itu lemas dan lunak seperti tak bertulang dan tenaga tekanannya lenyap dengan sendirinya!

“Bagus sekali, Nona yang baik. Hendak pergi kemanakah kau?”

“Lopeh, aku adalah seorang pengembara yang tidak mempunyai tujuan tetap. Karena telah berada di luar gerbang kota raja, tentu saja aku tidak sia-siakan kesempatan ini dan melihat-lihat kota raja.

“Ha-ha-ha! Tiada guna, tiada guna. Apakah yang patut ditonton di kota raja. Sambil berkata demikian, pengemis itu lalu menyeret kakinya keluar dari warung dan duduk di emper warung itu menyandar di dinding, terus tidur mendengkur! Para tamu merasa gemas sekali melihatnya. Alangkah kurang ajarnya pengemis tua bangsa itu. Sudah ditolong berani menepuk-nepuk pundak gadis cantik itu, dan sekarang tanpa ucapan terima kasih sedikitpun, ia keluar dan mendengkur di luar warung seakanakan tak pernah ada orang yang menolong dan memberinya makan minum!

“Berapakah jumlah semuanya?” tanya Siang Lan kepada pemilik warung yang mulai menghitung-hitung dengan sui-poa (alat penghitung).

“Lima tahlil delapan chi!” katanya dan para tamu merasa heran sekali karena sesungguhnya tak usah semahal itu. Ternyata bahwa pemilik warung yang cerdik itu hendak menggunakan kesempatan ini untuk menarik keuntungan sebanyak mungkin. Siang Lan juga merasa terkejut karena ia teringat bahwa uangnya tinggal empat tahlil lagi. Akan tetapi ketika ia merogoh sakunya, bukan main herannya karena uangnya yang tinggal empat tahlil itu, entah bagaimana telah bisa bisa beranak dan kini menjadi sembilan tahlil! Darimanakah datangnya tambahan lima tahlil ini? tiba-tiba ia teringat bahwa tadi pengemis itu menekan pundaknya dan ia merasa seperti ada yang bergerak pada bagian kantung bajunya, maka ia merasa terkejut dan mukanya berubah. Tak bisa salah lagi, tentu pengemis aneh itu yang memasukkan uang lima tahlil ke dalam kantungnya!

Tanpa banyak cakap Siang Lan membayarkan uang itu kepada pemilik warung dan ia lalu melangkah keluar hendak mencari pengemis tadi. Akan tetapi, baru saja ia tiba di luar warung, ia melihat rombongan penjaga tadi telah datang ke situ, mengiringkan seorang perwira yang dari pakaianya dapat diketahui bahwa ia adalah seorang

perwira Kim-i-wi berpangkat busu, tubuhnya tinggi besar, mukanya kuning dan di tangannya memegang senjata yang aneh, yakni tiga buah bola baja yang bertali. Dengan langkah lebar perwira ini menghampiri Siang Lan dan tersenyum mengejek. Perwira ini bukan lain adalah Gui Kok Houw yang dulu pernah menangkap dan menawan Hwe Lan!

Melihat Siang Lan yang berdiri memandangnya dengan tenang, perwira ini tidak ragu-ragu bahwa gadis yang berada di hadapannya tentu Hwe Lan yang dulu ditawannya dan kemudian dapat melarikan diri itu, maka ia tertawa sambil berkata, “Ha-ha-ha! Tidak tahunya kau masih berada di sini! Ha-ha-ha! Sekali ini aku akan menawanmu dan mengurungmu dalam kamarku sendiri, kujaga siang malam hingga tak mungkin kau dapat minggat lagi!” Setelah berkata demikian, ia menubruk maju dan mengulur tangan kirinya untuk menangkap pundak Siang Lan.

Gadis ini merasa terkejut, heran, dan juga marah sekali melihat sikap dan mendengar omongan yang kurang ajar ini. Melihat sambaran tangan kiri yang kuat itu, ia maklum bahwa perwira ini memiliki tenaga besar, maka ia pun lalu memiringkan pundak dan tangan kanannya bergerak menangkis sambil mengerahkan tenaganya.

“Plak!” Dua lengan itu beradu keras dan tubuh Gui Kok Houw terhuyung-huyung ke belakang!

Perwira ini memandang dengan mata terbelalak heran. Bagaimana dalam waktu sebulan saja tenaga gadis ini telah meningkat sedemikian hebatnya? Sementara itu, Siang Lan yang merasa mendongkol lalu menuding dan bertanya,

“Perwira gadungan dari manakah datang-datang berani menghina orang?”

Gui Kok Houw mendongkol sekali melihat sikap gadis ini yang disangkanya sengaja pura-pura tidak mengenalnya maka ia lalu membentak marah,

“Gadis pemberontak dari Siau-w-lim. Kau masih berpura-pura menyembunyikan dirimu yang sebenarnya? Ha-ha! Walaupun kau akan pergi bersembunyi di neraka sekalipun, kami takkan melepaskanmu. Setelah berkata demikian, perwira itu menggerakkan senjatanya dan tiga buah bola baja itu menyambar ke arah Siang Lan pada tiga bagian tubuh!

Siang Lan terkejut mendengar ucapan itu. Dari mana perwira ini tahu bahwa dia adalah murid Siau-w-lim? Akan tetapi ia tidak sempat banyak berpikir tentang itu karena serangan perwira itu tidak boleh dibuat main-main. Cepat ia melompat mundur dan mencabut pedangnya, kemudian dengan waspada ia menanti datangnya serangan lawan. Ketika Gui Kok Houw menyergapnya lagi dengan tiga bola bajanya ia cepat menangkis dan membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya sehingga sebentar saja kedua orang ini bertempur dengan seru dan sengit, ditonton oleh para penjaga dan para tamu yang menjadi ketakutan. Pengemis yang tadi tertidur, menjadi kaget dan segera pergi dari tempat itu ketika melihat pertempuran hebat ini akan tetapi pengemis kurus kering yang botak itu masih tetap duduk menyandar dinding warung. Akan tetapi kini matanya tidak tertutup lagi, ia telah terbangun dan duduk menonton pertempuran dengan tertarik sekali.

Sungguhpun kepandaian Gui Kok Houw amat tinggi, akan tetapi menghadapi Siang Lan, ia merasa seakan-akan menghadapi sebuah dinding baja yang amat kuatnya. Gadis ini bertempur dengan gerakan yang tenang sekali, teliti dan hati-hati dalam setiap penyerangan atau tangkisan, dengan disertai tenaga yang amat mengagumkan. Ketenangannya membuat gerakan pedangnya menjadi luar biasa kuatnya dan setiap serangan dari Gui Kok Houw dengan tiga buah bola bajanya dapat ditangkis atau dielakkan dengan amat mudah. Betapapun juga, amat sukar pula bagi Siang Lan untuk mendesak lawan dengan ilmu silat dan senjatanya yang

lihai itu, maka diam-diam Siang Lan mengeluh. Baru saja tiba di luar tembok kota, ia telah bertemu dengan pengemis lihai dan sekarang perwira yang lancang dan kurang ajar ini pun ternyata lihai sekali! Apalagi kalau aku sudah berada di dalam kota, pikirnya.

Pada saat itu terdengar suara yang nyaring bicara seperti orang bernyanyi, “Seribu orang sahabat masih terlalu sedikit, seorang musuh sudah terlalu banyak. Mengapa mencari permusuhan? Perwira besar mengganggu gadis muda, bukankah ini lucu dan keterlaluan?”

Begitu kata-kata itu berhenti, nampak berkelebat bayangan yang cepat sekali gerakannya bagaikan kilat menyambar dan tahu-tahu di tengah-tengah antara dua orang yang sedang bertempur itu, telah berdiri pengemis tua kurus kering dan botak tadi!

Siang Lan dan Gui Kok Houw terkejut sekali dan menahan senjata masing-masing. Ketika perwira itu melihat Si Pengemis Tua tadi, ia menjadi pucaat dan segera menjura sambil berkata,

“Ah, tidak tahunya Pat-jiu Sin-kai Pengemis Sakti Tangan Delapan) yang datang! Terimalah hormatku, Kwee-lo-cianpwe.”

Akan tetapi pengemis itu tidak menghiraukannya, bahkan lalu menghadapi Siang Lan dan berkata, “Tidak lekas melanjutkan perjalananmu, mau tunggu kapan lagi?”

Siang Lan sadar bahwa pengemis ini telah menolongnya, maka ia pikir bahwa kalau tidak lekas-lekas masuk ke kota raja, setelah bentrok dengan perwira itu, sukarlah baginya untuk kelak memasuki kota. Maka ia mengangguk tanda terima kasih, lalu berlari cepat memasuki kota raja melalui gerbang yang terbuka. Para penjaga tidak berani menghalanginya. Ketika Gui Kok Houw hendak mengejar, Pat-jiu Sin-kai Kwee Sin, pengemis itu, lalu mengangkat lengannya ke atas dan berkata,

“Gui-ciangkun, tidak layak bagi seorang perwira menghina seorang gadis muda seperti dia!”

Gui Kok Houw memandang gemas. “Locianpwe tidak tahu bahwa dia adalah seorang tawanan kerajaan yang melarikan diri! Dia adalah seorang pemberontak Siau-w-lim yang harus ditangkap!”

Pengemis itu menggeleng-gelengkan kepalanya. “Sejak kapan aku mencampuri urusan pemberontakan? Aku tidak peduli gadis itu murid Siau-w-lim-pai atau bukan, akan tetapi ia telah melakukan kebaikan dan melepas budi kepadaku. Kalau kau tidak percaya, kau boleh bertanya kepada semua tamu warung ini, bahwa dia tadi telah menjamu aku dan pengemis-pengemis lain sampai kenyang! Oleh karena itu, di depan mataku, tak seorangpun boleh mengganggunya!” Setelah berkata demikian, sekali kakek itu berkelebat, tubuhnya telah lenyap dari depan Gui Kok Houw, hanya suara tawanya saja masih terdengar di sebelah belakang warung arak itu!

Gui Kok Houw tidak mempedulikan kakek pengemis itu lagi dan cepat memandang ke arah gadis itu tadi berlari, akan tetapi bayangan Sui Lan tak nampak lagi. Dengan gemas Gui Kok Houw lalu berlari mengejar, memesan kepada para penjaga agar supaya penjagaan diperkuat sehingga gadis pemberontak itu takkan dapat lolos lagi. Dengan enak saja Siang Lan memasuki sebuah hotel besar dan menyewa kamar. Ia sedikitpun tidak pernah merasa curiga dan tidak tahu bahwa sebetulnya seluruh penjaga di kota dikerahkan oleh Gui Kok Houw untuk menangkapnya dan bahwa Siang Lan dianggap sebagai pemberontak yang telah melarikan diri dari tahanan! Demikianlah, pada malam hari itu pada saat Hwe Lan meninggalkan gedung Pangeran Souw Bun Ong, Siang Lan juga bersiap dan setelah memadamkan lampu di dalam kamarnya dan mempersiapkan pedang dan kantung thi-lian-ci di pinggang, ia lalu melompat keluar dari jendela kamarnya dan langsung melompat naik ke atas

genteng!

Sebagaimana telah diketahui, Hwe Lan menyamar sebagai seorang pemuda dan mendapat pesan dari Pangeran Souw Bun Ong untuk keluar dari kota melalui pintu gerbang sebelah utara di mana para penjaganya telah dapat 'dibeli' oleh pangeran itu. Pada malam hari, pada waktu Siang Lan sedang melompat keluar dari kamarnya dan berada di atas genteng hotelnya, Hwe Lan yang menyamar sebagai seorang pemuda berjalan di atas jalan raya menuju ke utara. Akan tetapi, dia yang enak-enak berjalan itu sama sekali tidak tahu bahwa malam hari itu sebagai akibat dari kedatangan Siang Lan ke kota raja, penjagaan telah diperkuat dan diatur oleh perwira Gui Kok Houw yang mengerahkan semua barisan Kim-i-wi untuk menjaga di tiap gerbang kota! Tentu saja para penjaga yang telah disuap oleh Pangeran Souw Bun Ong, tidak berdaya terhadap para perwira Kim-i-wi itu, dan mereka telah menanti datangnya 'pemuda' yang dijanjikan Pangeran Souw itu dengan hati berdebar, karena dengan adanya para perwira Kim-i-wi, tentu saja mereka takkan dapat membiarkan pemuda itu lewat dan keluar dari pintu gerbang begitu saja!

Tanpa menaruh curiga sedikit pun, Hwe Lan berjalan menuju ke pintu gerbang itu yang nampaknya sunyi saja. Akan tetapi, begitu ia tiba di bawah lampung teng yang tergantung di pintu gerbang itu, tiba-tiba muncul enam orang perwira yang tinggi besar. Mereka ini bukan lain adalah perwira-perwira Kim-i-wi yang bertugas menjaga di situ dan tak lama kemudian para penjaga juga muncul di belakang perwira-perwira itu sehingga jumlah mereka tidak kurang dari dua puluh orang!

"Siapa kau? Dan hendak pergi ke mana?" tegur seorang di antara para perwira itu. Hal ini benar-benar di luar dugaan Hwe Lan, karena tadinya ia mengira bahwa semua sudah dibereskan oleh Pangeran Souw dan penyamarannya itu hanya untuk memudahkannya menuju ke gerbang itu. Ia maklum bahwa kalau ia membuka mulut dan bersuara, tentu mereka akan tahu bahwa ia adalah seorang wanita, karena ia tidak sanggup merubah suaranya. Oleh karena ini, tanpa mempedulikan mereka, Hwe Lan lalu melompat dan berlari menuju ke arah pintu gerbang itu untuk berlari keluar, akan tetapi dengan cepat pla, pintu itu telah tertutup sebelum ia sempat keluar dan para perwira itu telah mengurungnya dengan senjata di tangan dan berteriakteriak, "Tangkap dia!"

Hwe Lan beradat keras dan ia tidak mau membuang banyak waktu untuk bicara karena dianggap tidak berguna maka melihat sikap mereka ini, ia segera mencabut pedangnya dan sebentar saja gadis yang berpakaian pria itu mengamuk dengan pedangnya dikeroyok oleh enam orang perwira Kim-i-wi dan beberapa orang penjaga lain! Hati gadis ini merasa mendongkol sekali, karena tidak disangka ia akan menghadapi halangan yang sebesar ini. Ia mengeluarkan kepandaiannya dan ketika pedangnya diputar-putar cepat dan hebat, enam orang Kim-i-wi itu tidak berani mengurung terlalu cepat. Seorang Kim-i-wi yang memandang rendah, baru saja berlagak hendak mendesak, telah terluka lengannya dan goloknya terpental jauh! Hal ini cukup membuat kawan-kawannya tak berani mendekat.

Setelah mengeroyok beberapa lama dan melihat permainan pedang gadis ini, para Kim-i-wi dapat mengenali Hwe Lan sebagai gadis pemberontak yang melarikan diri! Maka cepat-cepat mereka lalu menyuruh seorang penjaga mencari bala bantuan dan tak lama kemudian, serombongan Kim-i-wi yang dikepalai oleh Wai Ong Koku datang berlari ke tempat itu!

Bukan main terkejutnya hati Hwe Lan melihat pendeta gundul yang gemuk pendek itu! Ia telah maklum bahwa kepandaian perwira tua gundul itu lebih tinggi dari kepandaiannya sendiri. Akan tetapi Hwe Lan tidak merasa takut sedikitpun dan ia telah mengambil keputusan untuk mengamuk dan mengadu nyawa di tempat itu!

Wai Ong Koksui ketika melihat ‘pemuda’ ini, tertawa mengejek dan berkata, “Nona, kau benar-benar nakan dan cerdas! Akan tetapi kau terlalu memandang rendah kepada kami. Kau kira dengan penyamaranmu itu kami tidak akan dapat menangkapmu kembali? Ha-ha-ha!

Setelah berkata demikian, Wai Ong Koksui lalu menggerakkan tongkatnya dan menyerang ke arah Hwe Lan yang sedang dikeroyok itu dengan pukulan yang bukan main hebatnya.

Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika dari tempat gelap, tiba-tiba melayang keluar seorang tinggi kurus yang menggunakan tongkat kecil menangkap sambaran tongkatnya. “Prak!” Dua tongkat itu, biarpun yang satu besar dan yang satu kecil, ketika berada di tengah udara, keduanya terpental ke belakang dan Wai Ong Koksui merasa betapa telapak tangannya tergetar oleh benturan hebat itu. Ia cepat memandang dan bukan main terkejutnya ketika melihat seorang pengemis tinggi kurus berdiri di hadapannya sambil tersenyum-senyum mengejek.

“Pat-jiu Sin-kai!” seru Wai Ong Koksui setelah mengenal pengemis tua itu.

Akan tetapi Pat-jiu Sin-kai tidak menjawab, hanya menggerakkan tongkatnya menyerbu dan membantu Hwe Lan. Karena hebatnya gerakan tongkatnya, para Kim-i-wi yang mengepung Hwe Lan bertolak mundur dan merasa menjadi ketakutan.

“Ha, Nona budiman! Kau benar-benar aneh, baru saja tadi masuk kota, sekarang sudah mau keluar lagi! Benar-benar kau orang aneh. Kau mau keluar, bukan? Lekaslah keluar, biar aku yang menyambut mereka!” Setelah berkata demikian, pengemis tua itu berdiri membungkuk menghadapi Wai Ong Koksui dan para perwira dan penjaga yang memandang dengan heran dan marah.

Hwe Lan juga terheran-heran mendengar ucapan pengemis ini. Ia belum pernah selama hidupnya bertemu dengan orang ini, mengapa pengemis ini mengatakan bahwa baru siang tadi ia masuk kota? Akan tetapi ia tidak mau berpanjang-panjang tentang itu. Ia tahu bahwa kakek ini tentulah seorang pendekar sakti, maka ia tidak mau menyia-nyiaikan kesempatan ini. Ia melompat ke atas pintu gerbang yang masih tertutup. Dua orang penjaga yang melihatnya, hendak menyerang, akan tetapi dua kali ia menggerakkan kaki, penjaga-penjaga itu tertendang sampai terguling-guling, kemudian ia membuka pintu gerbang dan berlari keluar!

Wai Ong Koksui dan para perwira Kim-i-wi yang lain hendak mengejar akan tetapi Pat-jiu Sin-kai memalangkan tongkatnya di tengah jalan.

“Jangan ganggu dia!” katanya dengan tegas.

“Pat-jiu Sin-kai! Mengapa kau ikut mencampuri urusan kami? Gadis itu adalah seorang pemberontak! Apakah kau orang tua hendak membela seorang pemberontak?”

Pengemis tua itu mengeluarkan suara jengekan dari hidung.

“Hah, kalian ini mudah saja mengecap orang sebagai pemberontak! Aku tahu bahwa kalian menganggap gadis itu seorang murid Siau-wim, maka kalian lalu mengecapnya sebagai pemberontak. Wai Ong! Kau seorang tokoh Bu-tong-pai, bukan anak kecil lagi. Apakah kau hendak meniru kesesatan Pang To Tek, sutemu yang melakukan permusuhan dengan Siau-wim-pai itu? Siau-wim-pai telah dimusnahkan karena permusuhan itu dan andaikata benar bahwa gadis itu seorang murid Siau-wim-pai, apakah dosanya maka kau menganggapnya bahwa ia pemberontak? Lucu sekali!”

“Pat-jiu Sin-kai, kau benar-benar orang tua usilan dan suka mencampuri urusan orang lain! Kau tidak tahu bahwa gadis itu telah melukai beberapa orang Kim-i-wi, bahkan ada beberapa orang pula yang tewas di dalam tangannya? Bukankah itu sudah merupakan bukti cukup bahwa ia pemberontak?”

“Ha-ha-ha!” Enak saja kau mengambil keputusan. Orang baru disebut pemberontak kalau ia menentang Kaisar, apakah kalian ini bangsa Kim-i-wi sudah mengangkat diri sendiri sedemikian tinggi sehingga sama dengan Kaisar. Sudah banyak kudengar tentang kelakuan Kim-i-wi, maka aku tidak heran kalau tindakan mereka yang sewenang-wenang. Wai Ong, daripada kau mengganggu orang yang tidak berdosa, lebih baik kau lebih memperhatikan dan menjaga kelakuan para Kim-i-wi yang merupakan penjahat-penjahat berkedok!

“Pengemis busuk, kau benar-benar mencari perkara!” teriak Wai Ong Koku yang cepat menyerang dengan tongkatnya yang besar dan panjang.

Pat-jiu Sin-kai cepat mengelak dan membalas dengan serangan tongkatnya yang biarpun kecil, akan tetapi digerakkan secara tepat dan istimewa kuatnya.

Pertempuran hebat terjadi antara dua orang tokoh persilatan kalangan atas yang memiliki ilmu kepandaian tinggi ini. Gerakan mereka sedemikian cepat dan kuat, sehingga tidak saja tubuh mereka hanya merupakan bayang-bayang bagaikan dua setan sedang bertempur, akan tetapi juga debu-debu beterbangan tinggi dan angin pukulan mereka membuat pakaian para Kim-i-wi yang berdiri mengelilingi pertempuran itu menjadi berkibar seperti tertiuip angin!

Tak seorangpun dari Kim-i-wi berani maju mengeroyok, karena mereka maklum bahwa kepandaian mereka masih terlampau rendah dan kalau mereka baju, tidak saja mereka mencari celaka sendiri, akan tetapi mereka bahkan akan merupakan gangguan bagi Wai Ong Koku. Maka mereka hanya menonton sambil membantu Wai Ong Koku dengan suara saja.

Pertandingan itu benar-benar hebat dan ramai sekali, dan ternyata bahwa keadaan mereka seimbang, sungguhpun harus diakui bahwa pengemis itu hanya berkelahi dengan tertawa-tawa seperti orang main-main saja, sedangkan Wai Ong Koku berkelahi dengan bernafsu sekali. Setelah bertempur lima puluh jurus lebih, kedua mata Wai Ong Koku mulai berkunang karena ia harus mengakui bahwa dalam hal gin-kang (ilmu meringankan tubuh), kakek pengemis itu tingkatnya masih lebih tinggi darinya dan gerakannya benar-benar cepat sekali. Terutama sekali karena tongkat yang dimainkan oleh kakek pengemis itu jauh lebih kecil dan ringan, maka tentu saja sambarannya lebih cepat dari tongkatnya yang besar dan berat. Pantas saja kakek itu dijuluki Pengemis Sakti Bertangan Delapan, karena tongkat kecil yang bergerakgerak bagaikan ular menyambar-nyambar itu seakan-akan dimainkan oleh delapan tangan, demikian cepatnya melakukan serangan-serangan yang seakan-akan mengurung seluruh tubuhnya!

Untuk menghadapi desakan Pat-jiu Sin-kai, Wai Ong Koku lalu memainkan tongkatnya dengan ilmu toya Hok-liong-kun-hwat (Ilmu Toya Penakluk Naga) dan tongkatnya bergerak-gerak dengan keras, berputar-putar menutup tubuhnya merupakan benteng baja yang kuat sekali. Andai kata orang yang menyiramnya dengan air, maka air itu hanya dapat mendekati tubuhnya kira-kira tiga kaki saja dan segera akan terpental karena benturan toya!

Tiba-tiba Pat-jiu Sin-kai tertawa gembira melihat ilmu toya lawannya ini dan gerakannya makin cepat, sehingga tongkat kecil di tangannya dapat menerobos di antara pertahanan pendeta gundul itu. Tiba-tiba, dengan gerak pukulan Ang-liongchutong (Naga Merah Keluar Gua), tongkat kecil itu dapat menerobos masuk di antara bayangan tongkat besar dan ‘bret!’ jubah Wai Ong Koku di bagian dada terkena ujung tongkat dan robek!

Pat-jiu Sin-kai tertawa lagi dan melompat ke atas sambil berseru,

“Cukup, Wai Ong! Cukup kenyang kita main-main!”

Akan tetapi Wai Ong Koku yang merasa penasaran, malu, dan marah sekali,



menyabetkan tongkatnya ke arah tubuh lawannya yang masih berada di atas dengan gerak tipu Leng-kong-sauw-goat (Di Tengah Udara Menyapu Bulan). Hebat sekali gerakan ini dan agaknya pinggang kakek pengemis itu akan terpukul tongkat. Kalau hal ini terjadi biarpun pinggang itu tidak akan terpotong menjadi dua setidaknya semua tulang di bagian pinggang itu akan patah-patah.

Ternyata bahwa Pat-jiu Sin-kai benar-benar hebat sekali ilmu gin-kangnya, dalam keadaan berbahaya itu, ia dapat menarik kedua kakinya ke atas, berjungkir balik dan ketika tongkat Wai Ong Koku menyambar di bawah kakinya yang telah turun lagi, ia menotolkan kaki di atas ujung tongkat itu dan sambil berseru keras sekali ia meminjam tenaga sabetan tongkat itu untuk melayangkan tubuhnya, langsung naik ke atas genteng rumah dan menghilang di tempat gelap. Hanya gema suara ketawanya saja yang masih terdengar sayup-sayup.

Wai Ong Koku merasa marah sekali karena gadis yang dikejanya tadi telah lama pergi dan tak mungkin dapat ditangkap lagi karena tidak tahu ke mana perginya, sedangkan di luar tembok kota keadaan demikian gelap. Ia memeriksa padanya dan dengan terkejut ia mendapat kenyataan betapa bajunya telah berlubang dan ia maklum kalau kakek pengemis itu berlaku kejam, mungkin nyawanya telah melayang! Sementara itu, di atas genteng sebuah gedung yang tinggi, terjadi lain pertempuran yang tidak kalah hebatnya, yakni pertempuran antara Siang Lan yang dikeroyok oleh para perwira Kim-i-wi di bawah pimpinan Gui Kok Houw!

Karena mata-matanya telah tersebar di mana-mana, maka dengan mudah Gui Kok Houw dapat mengetahui di mana gadis yang dikejar-kejanya tadi menginap dan ia telah bersiap sedia mengepung tempat itu. Demikianlah, ketika Siang Lan melompat naik ke atas genteng untuk melakukan penyelidikan dan mencari tempat tinggal musuh besarnya, yakni perwira Lee, dan baru saja gadis ini melompat ke atas sebuah bangunan besar dan tinggi, tiba-tiba dari empat penjuru muncul perwiraperwira Kim-i-wi yang dipimpin oleh Gui Kok Houw!

“Ha-ha-ha! Pemberontak perempuan hendak lari ke manakah kau?” perwira tinggi besar bermuka kuning itu berkata sambil memutar-mutar tiga bolanya dengan hebat, dibantu oleh perwira-perwira Kim-i-wi yang jumlahnya tidak kurang dari sepuluh orang!

Hal ini sungguh di luar dugaan Siang Lan. Tidak ada lain jalan baginya, selain melawan mati-matian. Ia putar pedangnya tanpa berkata sesuatu dan sebentar kemudian di atas wuwungan genteng itu terjadilah pertempuran yang hebat sekali. Sedangkan menghadapi Gui Kok Houw, seorang lawan seorang saja sudah merupakan lawan berat, apalagi kini perwira Gui itu dibantu oleh sembilan orang kawan-kawannya yang memiliki kepandaian lumayan, maka perlahan-lahan Siang Lan mulai terdesak dan hanya dapat menangkis sambil mempergunakan gin-kangnya untuk mempertahankan diri.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan Siang Lan, tiba-tiba berkelebat dua bayangan orang, dan terdengar suara nyaring, “Nona, jangan takut, aku datang membantumu!”

Dua bayangan itu adalah dua orang pemuda, yang seorang berbaju serba putih dan berwajah tampan dengan sepasang mata yang berseri, sedangkan orang kedua kelihatannya juga seorang muda, akan tetapi mukanya memakai kedok saputangan sutera biru sehingga tidak dapat dikenal siapakah sebenarnya orang ini. Akan tetapi, ketika datang tadi, yang mengeluarkan ucapan itu adalah Si Kedok Biru ini, seakanakan hendak memperkenalkan suaranya kepada Siang Lan. Akan tetapi Siang Lan tentu saja sama sekali tidak mengenal suara ini, karena belum pernah ia bertemu dengan orang berkedok biru. Hanya Si Pemuda Baju Putih serasa pernah

melihatnya, akan tetapi ia lupa lagi entah di mana.

Datangnya dua orang muda ini membuat kepongakan para Kim-i-wi menjadi kocarkacir! Begitu pedang dua orang ini berkelebat, maka cepat sekali para Kim-i-wi yang kini terpecah menjadi tiga bagian, terdesak hebat dan tak lama kemudian terdengar suara mereka berteriak kesakitan dan terpentalnya beberapa batang pedang dan golok! Kepandaian kedua orang muda itu lihai sekali dan agaknya tidak di sebelah bawah kepandaian Siang Lan atau Gui Kok Houw, maka begitu mereka menyerbu, para Kim-i-wi tidak berdaya dan dapat dipukul mundur.

Dengan datangnya bantuan ini, bangkit pula semangat Siang Lan dengan cepat pedangnya membuat serangan yang hebat. Terdengar pekik ngeri dan seorang Kim-i-wi yang masih mengeroyoknya kena cium ujung pedangnya pada pipinya sehingga kulit pipi itu robek dan darah mengalir membasahi mukanya! Siang Lan mendesak lagi dan kembali seorang Kim-i-wi terluka tangannya yang memegang golok sehingga goloknya terlepas dan orangnya cepat melompat mundur. Karena para Kim-i-wi yang lain harus menghadapi dua orang pemuda itu, maka kini menyerang Siang Lan tinggal Gui Kok Houw sendiri dan kembali kedua orang ini melanjutkan pertandingan mereka yang dilakukan siang tadi di luar tembok kota!

Dengan amat cepatnya, kedua orang pemuda itu telah berhasil memukul mundur semua Kim-i-wi dan kini mereka menyerbu dan mengeroyok Gui Kok Houw. Tentu saja perwira ini tidak kuat menghadapi tiga orang lawannya yang lihai itu dan dengan mengeluarkan suara keras, ketika tiga pedang dari tiga orang muda itu bergerak, bola-bola bajanya sebanyak tiga buah itu mencelat karena rantainya terbabat putus dan jatuh di atas genteng. Terpaksa Gui Kok Houw melompat turun dari atas genteng dengan keringat dingin mengucur di jidatnya!

Siang Lan hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba tangannya dipegang oleh pemuda yang berkedok itu sambil berbisik,

“Hwe Lan... jangan kejar dia! Lihat Wai Ong Koksui datang!” benar saja, dari jauh nampak datang perwira-perwira Kim-i-wi yang dipimpin oleh pendeta gundul itu!

“Mari, Hwe Lan! Mari kita pergi cepat-cepat!” si Topeng Biru itu lalu menarik tangan Siang Lan dan ketiganya melompat jauh, dan menghilang di dalam gelap, menuju ke gedung pangeran Souw Bun Ong! Pemuda berkedok itu bukan lain adalah Souw Cong Hwi sendiri, sedangkan pemuda baju putih itu adalah The Sin Liong, suted dari Souw Cong Hwi. Kedua orang muda ini adalah murid-murid dari Pat-jiu Sin-kai Kwee Sin!

Bagaikan mimpi, Siang Lan menurut saja dibawa ke dalam gedung. Hatinya berdebar keras karena ia maklum bahwa pemuda ini tentu menyangka dia Hwe Lan! Apakah adiknya itu telah berada di kota raja?

Setelah tiba di gedungnya, Souw Cong Hwi lalu membuka kedoknya dan Siang Lan melihat seorang pemuda yang tampan dan gagah sekali. ketika ketiganya melompat turun dan memasuki gedung itu dari pintu belakang terus ke ruang dalam mereka melihat bahwa di dalam ruang itu, selain terdapat Pangeran Souw Bun Ong dan isterinya, juga terdapat Si Pengemis Tua Pat-jiu Sin-kai duduk di atas sebuah bangku sambil minum arak!

Nyonya Souw memandang kepada Siang Lan dengan heran, kemudian maju memeluknya sambil berkata,

“Hwe Lan... kau sungguh membikin hatiku khawatir sekali!” kemudian ia melihat pakaian Siang Lan dan menjadi semakin heran. “Hwe Lan, kau berangkat dengan pakaian laki-laki, akan tetapi mengapa sekarang telah berganti pakaian lagi? Dan kau... kau agak berubah! Apakah yang terjadi denganmu?”

Juga Pangeran Souw Bian Ong memandang dengan mata terbelalak heran,

sedangkan Souw Cong Hwi melangkah maju dan menatap wajah gadis itu dengan penuh perhatian.

“Aneh... aneh...!” tiba-tiba pengemis tua itu berkata sambil menunda minum araknya. “Nona yang baik!” katanya kepada Siang Lan sambil memandang dengan wajah lucu. “Ketika kau menjamu arak padaku dan kawan-kawanku kau berpakaian seperti ini, akan tetapi tadi kau berlari keluar dari pintu gerbang kota menyamar sebagai laki-laki, mengapa sekarang kau muncul lagi dalam pakaian seperti ini pula? Aneh, aneh! Kau selain budiman, juga ajaib sekali!”

Sementara itu, The Sin Liong juga berkata, “Aah... aku ingat sekarang! Kau pernah bertemu dengan aku di dalam hutan itu, betul tidak, nona?”

Siang Lan tersenyum dengan tenang dan sabar. Ia maklum bahwa kekacauan ini disebabkan oleh persamaannya dengan Hwe Lan dan orang telah salah lihat dan tak dapat membedakan antara dia dan Hwe Lan, adiknya itu. Maka ia diam-diam menjadi geli sekali.

“Kalian telah salah lihat! Yang bernama Hwe Lan itu adalah adikku, namaku adalah Siang Lan! Memang kami serupa dan sebetulnya.”

Semua orang menjadi bengong, dan tiba-tiba Sin Liong melompat ke atas. “Aha, kalau begitu, kau adalah enci dari Sui Lan!”

“Di mana dia?” Siang Lan bertanya girang. “Di mana adanya Sui Lan dan di mana adanya Hwe Lan?”

“Duduklah, nona,” terdengar Pangeran Souw Bun Ong berkata dengan suaranya yang tenang. “Banyak sekali hal-hal yang ruwet perlu dijelaskan dalam urusan yang ruwet ini. Bahkan ada sebuah hal lagi yang amat penting, yang agaknya akan membuka rahasia yang selama ini menggegerkan orang, dan mungkin sekali kenyataan terbukanya rahasia ini akan merupakan berita yang amat tak terduga olehmu.”

Siang Lan duduk dengan sikapnya yang tenang sehingga semua orang menjadi kagum melihat sikap gadis muda yang gagah ini. Souw Bun Ong lalu menceritakan tentang pengalaman Hwe Lan yang telah tinggal di situ selama sebulan lebih dan baru tadi pergi keluar kota raja untuk mencari dan menyusul musuh besarnya di kota Siang-kan-bun di Propinsi Kiang-si.

“Karena kebetulan sekali waktu datangmu bersamaan dengan waktu perginya maka terjadilah hal yang lucu dan kacau balau ini,” kata Pangeran Souw Bun Ong.

“Sebelum aku melanjutkan pembukaan rahasia yang kusebutkan tadi biarlah Thehiante ini menceritakan dulu kepadamu tentang pertemuannya dengan adikmu yang bungsu, sebagaimana yang telah ia tuturkan kepada kami!”

Dengan girang Siang Lan memandang pemuda baju putih yang tampan dan lincah itu untuk mendengarkan penuturannya tentang keadaan Sui Lan. Pemuda ini menuturkan pengalamannya dan pertemuannya dengan Sui Lan, dan menutup penuturannya dengan ucapan yang mengejutkan hati Siang Lan,

“Hubungan kami yang baik sebagai dua orang sahabat akhirnya pecah ketika Sui Lan menyatakan bahwa ia hendak membalas sakit hatinya terhadap seorang perwira bernama Lee yang tinggal di kota raja, karena perwira itu, yang nama lengkapnya Lee Song Kang, bukan lain adalah Pamanku sendiri! Kami berselisik dan bahkan telah bertempur!”

Mendengar penuturan sampai di sini, tiba-tiba sepasang mata Siang Lan yang indah itu memancarkan cahaya berapi-api yang mengingatkan Cong Hwi kepada sepasang mata Hwe Lan. Melihat hal ini cepat-cepat Sin Liong melanjutkan penuturannya, “Maaf, harap kau jangan tersinggung dan marah, nona! Biarpun kami bertempur, akan tetapi pertempuran itu tidak kami lanjutkan dan kami lalu berpisah. Aku cepat-cepat

menuju ke kota raja hendak mencari Pamanku itu yang terancam bahaya karena aku mendengar dari Sui Lan bahwa selain dia, masih ada dua orang encinya yang hendak membalas dendam pula! Ternyata setibaku di sini, Pamanku itu telah pindah ke daerah Kiang-si. Dalam gugupku yang disertai kekhawatiran, aku lalu singgah di rumah suhengku ini yang belum tahu bahwa aku adalah keponakan perwira Lee Song Kang itu. Alangkah kagetku ketika aku mendengar dari orang tua suhengku ini tentang rahasia yang hebat itu!” pemuda ini lalu diam karena penuturannya telah habis.

“Nona,” Cong Hwi, “setelah mendengar penuturan suteku ini, dan melihat adanya rahasia yang akan dituturkan nanti oleh ayahku, aku ajak sute menyusul Hwe Lan, akan tetapi kami tidak berjumpa dengan Hwe Lan, sebaliknya bertemu dengan kau yang kami kira Hwe Lan.”

Siang Lan mendengarkan semua penuturan ini dengan penuh perhatian, kemudian ia memandang kepada Pangeran Souw Bun Ong untuk mendengarkan uraian pangeran itu tentang adanya rahasia yang disebutnya hebat itu.

Melihat sikap gadis ini yang amat tenang dan jauh lebih matang apabila dibandingkan dengan Hwe Lan, Nyonya Souw merasa amat tertarik dan juga kasihan, maka ia lalu duduk mendekati gadis itu dan menepuk-nepuk lengannya. Siang Lan juga merasa bahwa nyonya pangeran ini berhati mulia, maka ia memandang dengna tersenyum dan hormat.

“Nona, dengarlah penuturanku dengan hati tenteram,” Pangeran Souw Bun Ong mulai dengan kata-katanya. “Tadinya kami semua sedikitpun tak pernah menduga akan adanya hal yang amat rahasia ini. Setelah The-hiante ini datang dan mendengar penuturannya, kami lalu berpikir-pikir dan menggabung-gabungkan segala penuturan adikmu Sui Lan yang dituturkannya kepada The-hiante, dan juga penuturan adikmu Hwe Lan yang diceritakannya kepada Cong Hwi, maka timbullah dugaan kami yang membuat hati kami berdebar, terutama setelah mendengar bahwa kau tiga kakak beradik hendak membalas dendam kepada Lee-ciangkun. Karena masih penasaran, kami sore tadi setelah adikmu berangkat, yakni Hwe Lan yang menyamar sebagai laki-laki dan tak lama kemudian The-hiante datang, lalu kami bertanya kepada pembesar yang mengetahui betul akan hal ini dan ternyata bahwa dugaan kami cocok!”

Siang Lan mengerutkan keningnya. Semua ucapan itu sama sekali tidak dimengerti olehnya, akan tetapi karena memang ia berwatak sabar dan tenang, ia hanya mendengarkan dengan penuh perhatian. Agaknya sukar sekali bagi Pangeran Souw untuk menceritakan atau membuka rahasia itu, ia berdehem-dehem dengan gagap. Isterinya merasa kasihan kepadanya dan berkata,

“Biarlah aku yang melanjutkan cerita ini,” katanya. Suaminya mengangguk dan memandang kepada isterinya dengan pernyataan terima kasih, lalu meneguk araknya, sedangkan Pat-jiu Sin-kai dengan tenang mendengarkan juga sambil kadang-kadang minum araknya.

“Sebelum aku melanjutkan cerita ini,” Nyonya Souw mulai dengan keterangannya, “lebih dulu harap kau suka menerangkan dengan se jelasnya, nona, karena penuturan kedua adikmu dulu juga sambil lalu saja dan tidak begitu jelas. Kau yang tertua dan kau yang agaknya paling tenang dan cerdik di antara ketiganya. Bagaimanakah kau dulu bertemu dengan Nyo Hun Tiong dan apakah kau sama sekali tidak ingat akan orang tuamu?”

Biarpun hatinya berdebar dan merasa tidak enak, akan tetapi dengan memusatkan pikiran dan dengan suara tenang, Siang Lan menjawab,

“Telah lama hal itupun kami ingat-ingat, akan tetapi kami tak dapat mengingatnya lagi. Kami hanya tahu bahwa pada saat pendekar Nyo Hun Tiong terkena anak panah yang menewaskannya, kami bertiga berada bersama dia, dan kemudian kami ditolong oleh ayah angkat kami Yap Sian Houw yang kemudian mejadi guru kami.” Dengan singkat Siang Lan lalu menceritakan pengalamannya sampai ia dan adikadiknya diangkat murid oleh Toat-beng Sian-kouw.

Pangeran Souw dan isterinya saling pandang dan mengangguk-angguk.

“Tidak salah, memang betul sekali dugaan kami,” kata nyonya itu setelah mendengar penuturan Siang Lan. “Dengarlah baik-baik, nak. Dulu, setelah Siau-w-lim-si dibasmi dan kelentengnya dibakar, masih banyak anak muridnya yang berhasil melarikan diri. Seorang di antara mereka adalah Nyo Hun Tiong itu yang agaknya menaruh hati dendam kepada semua perwira kerajaan, maka sering kali ia memimpin kawankawannya dan orang-orang tani untuk melakukan pemberontakan dan terutama sekali ia berusaha membunuh sebanyak mungkin perwira-perwira kerajaan. Pada suatu hari, ia berhasil menyerbu kota raja dan selain membunuh dan membakar, ia juga menculik tiga orang anak perempuan seorang perwira kerajaan. Perwira itu mengejanya dan akhirnya dapat melukainya, akan tetapi Nyo Hun Tiong masih berhasil melarikan diri bersama tiga orang anak perwira itu. Perwira itu kemudian pulang dengan sedih dan keadaannya hampir gila karena kehilangan ketiga orang puterinya itu.”

Mulai pucatlah wajah Siang Lan mendengar ini, akan tetapi ia masih dapat menenteramkan pikiran dan memandang kepada nyonya pangeran itu dengan mata tidak pernah berkedip.

“Nona, nama dati ketiga orang anak perempuan itu ialah Siang Lan, Hwe Lan dan Sui Lan dan perwira itu...”

“Siapakah dia...?” tanpa disadarinya lagi Siang Lan bangun bergiri dan memandang dengan muka pucat. “Siapa perwira... ayahku itu...?”

Dengan air mata berlinang saking terharunya, Nyonya Souw berkata perlahan,

“Perwira itu bernama Lee Song Kang... ayahmu sendiri yang kini hendak kau cari dan kau bunuh!”

“Ayah...?” tubuh gadis itu menjadi limbung dan lemas, ia jatuh ke dalam pelukan Nyonya Souw dalam keadaan pingsan!

Hwe Lan yang berhasil lari keluar dari kota raja atas pertolongan pengemis tua yang masih belum diketahuinya siapa adanya itu, cepat berlri menuju ke selatan, memutari tembok kota. Di tengah jalan ia melihat seorang penunggang kuda dan ketika penunggang kuda itu sudah dekat, ia melihat bahwa orang itu berpakaian seperti penjaga. Cepat gadis itu merogoh kantung di sebelah kanan dan mengeluarkan tiga butir thi-lian-ci. Sekali tangannya bergerak, orang di atas kuda itu berteriak dan roboh terguling dari atas kudanya. Hwe Lan cepat melompat dan menunggang kuda itu, dan terus membalapkan kudanya dengan secepatnya.

Pada keesokan harinya, ketika tiba di dalam sebuah hutan, ia menanggalkan pakaian pemuda itu dan menggantikan dengan pakaiannya sendiri. Memang ia tidak senang untuk menyamar, tidak sesuai dengan wataknya yang pemberani dan jujur. Setelah berganti pakaian biasa Hwe Lan merasa lebih senang dan enak, lalu menjalankan kudanya lagi menuju ke Kiang-si, untuk mencari musuh besarnya di kota Siang-kanbun. Beberapa hari kemudian, Hwe Lan tiba di sebuah kota. Tadinya ia hendak melanjutkan saja perjalanannya, karena ia telah mulai menginjak Propinsi Kiang-si dan kota Siang-kan-bun tidak jauh lagi, akan tetapi tiba-tiba ia melihat orang berbondong-bondong menuju ke satu jurusan, sehingga hatinya tertarik sekali dan sambil menuntun kudanya yang telah lelah itu, ia mengikuti rombongan orang-orang

itu, ingin tahu apakah yang mereka hendak lakukan.

Rombongan orang-orang itu ternyata menuju ke sebuah kelenteng besar yang bercat merah. Melihat semua orang memasuki pekarangan kelenteng yang telah penuh dengan orang itu, Hwe Lan lalu menambatkan kudanya pada sebaang pohon dan ikut masuk pula. Ia melihat bahwa keadaan kelenteng itu aneh sekali. Sungguhpun semua patung dewa masih berdiri di tempat masing-masing seperti di kelentengkelenteng lain, akan tetapi dewa-dewa di kelenteng ini agaknya suka akan warna merah karena mereka semua dicat merah pakaiannya! Juga dindingnya bergambarkan bunga-bunga merah uang bentuknya aneh, mirip bunga lian-hwa (teratai) dan juga mirip bunga bwe! Di depan pintu kelenteng itu tergantung papan yang ditulis dengan huruf-huruf merah besar dan berbunyi: SORGA DARI ANG-HOAKAUW

(Agama Bunga Merah). Melihat betapa lian-lian yang tergantung di situ terbuat dari sutera-sutera indah, maka dapat diduga bahwa kelenteng ini mempunyai banyak penyumbang dan keadaannya mewah sekali. Nampak di situ para penjaga dan pelayan yang berpakaian seperti jubah pendeta, akan tetapi jubah itupun berwarna merah dan rambut para pendeta itu panjang terurai, dihias dengan setangkai kembang warna merah di atas kepala!

Keadaan ini benar-benar menimbulkan keheranan besar dalam hati Hwe Lan, maka ia maju lebih dekat dan memperhatikan keadaan di situ. Tak lama kemudian, dari dalam pintu sebelah dalam, keluarlah seorang pendeta yang bertubuh gemuk pendek, bermuka bundar dan bermata liar. Pendeta ini kepalanya juga berambut, akan tetapi hanya sampai sebatas leher dan rambutnya jarang pula, akan tetapi di atas kepalanya penuh dengan bunga-bunga merah sehingga kepalanya seakan-akan berambut merah. Jubahnya amat indah dihias kembang-kembang dari sulaman benang merah yang mengikat celananya warna biru dan sepatunya masih baru. Ikat pinggangnya terbuat dari emas, pendeknya pendeta ini amat indah dan mewah pakaiannya, bagaikan seorang pembesar tinggi saja.

Ketika pendeta gemuk pendek ini muncul, semua orang yang berada di ruang depan itu segera membungkuk dengan amat hormatnya dan tak seorangpun mengeluarkan suara sehingga keadaan menjadi sunyi. Pendeta itu mengangkat kedua tangannya ke atas seakan-akan hendak memberi berkah, kemudian terdengar suaranya yang nyaring,

“Anak-anak sekalian! Ada pengumuman yang amat penting. Tadi Pouw-sat (Dewi) menerangkan kepadaku bahwa hari ini adalah hari keramat, karena hari ini tepat jatuh pada hari ulang tahun penitisan yang ke sepuluh dari Ang-hwa Pouw-sat ke dunia ini! Oleh karena itu, sebelum kalian hendak menjalankan upacara melebur dosa dan mencuci kesialan badan, terlebih dulu harus mencuci muka dengan minyak sorga. Selain dari itu, setiap orang yang hendak mencuci muka diwajibkan memberi sumbangan sebanyak sepuluh tail, sesuai dengan angka sepuluh sebagai peringatan hari penitisan kesepuluh. Uang ini dikumpulkan untuk membangun sebuah kamar peristirahatan bagi Pouw-sat di belakang kelenteng ini!”

Setelah berkata demikian, pendeta gemuk itu memberi tanda dengan tangannya dan empat orang pendeta pembantu yang berpakaian merah datang menggotong sekaleng besar minyak panas yang masih mendidih dan mengebul! Hwe Lan memandang dengan penuh perhatian karena ia tidak mengerti untuk apa gunanya minyak panas ini.

Pendeta gemuk itu berkata lagi, “Anak-anakku sekalian. Sebelum kalian mencuci muka dengan minyak sorga terlebih dulu aku akan mandi dengan minyak ini, agar supaya minyak ini akan lebih bermanfaat bagi kalian!”

Sehabis berkata demikian, pendeta itu menanggalkan jubahnya, dan kini tubuhnya bagian atas telanjang, nampak tubuh yang gemuk penuh gajih itu! Ia menghampiri minyak di kaleng itu, meramkan mata dan berdoa sebentar, kemudian dengan enak kedua tangannya ia celupkan ke dalam minyak yang masih mendidih itu!

Hwe Lan memandang dengan melongo karena terheran-heran. Apalagi setelah pendeta itu menggunakan tangannya untuk menyendok minyak itu yang digunakan untuk mencuci muka, dada, dan lengannya sehingga seluruh tubuh bagian atas menjadi basah dan mengkilat karena penuh minyak! Kenapakah kulit itu tidak melepuh terkena minyak panas? Hwe Lan benar-benar tidak mengerti.

Dengan suaranya yang terdengar parah dan penuh pengaruh, pendeta itu berseru, “Siapa yang hendak menjalankan upacara cuci dosa, silakan maju dan mencuci tangan dan muka terlebih dulu!”

Lebih dari dua puluh orang berebut maju untuk mencuci tangan dan muka mereka dengan minyak panas itu! Hwe Lan merasa makin heran. Ia pernah mendengar tentang mandi minyak panas ini seperti juga tentang injak api yang sering kali dilakukan oleh penganut-penganut agama dan orang-orang yang percaya di kelenteng-kelenteng, akan tetapi baru kali ini ia menyaksikannya sehingga timbul ngeri dan heran dalam hatinya. Ia lalu bertanya perlahan kepada seorang pengunjung yang berdiri di dekatnya,

“Loheng, siapakah pendeta itu?”

Orang yang ditanyanya itu seorang laki-laki berumur kurang lebih tiga puluh tahun, memandangnya dengan heran dan menjawab. “Nona tentu datang dari luar kota maka tidak kenal siapa dia. Dia adalah Ang-hoa Sianjin, pengurus besar kelenteng ini. Dialah pembantu utama dari Ang-hoa Pouw-sat!”

“Siapa pula Ang-hoa Pouw-sat itu?”

Akan tetapi, pada saat itu, dari dalam kelenteng terdengar suara gembeng dipukul tiga kali dan perlahan-lahan terdengarlah suara nyanyian yang dinyantikan oleh banyak orang perempuan.

“Lihatlah sendiri!” kata orang itu sambil memandang ke arah pintu kelenteng dengan penuh khidmat.

Dan pada saat muili yang menutup pintu itu perlahan-lahan dibuka, semua orang yang berada di depan lalu menjatuhkan diri berlutut! Tentu saja Hwe Lan yang tidak tahu apa-apa tidak mau berlutut sehingga di antara sekian banyaknya orang itu, dia sendirilah yang tidak berlutut! Akan tetapi tidak! Bukan dia sendiri, karena di ujung kiri pekarangan itu masih ada seorang gadis lain yang berdiri! Karena semua orang berlutut dan hanya dua orang gadis itu yang berdiri, tentu saja mereka dapat saling pandang dengan mudah dan ketika Hwe Lan dan gadis itu menengok untuk saling pandang,

“Enci Hwe Lan...!”

“Hai... kau, Sui Lan...?”

Kedua orang gadis itu berlari-lari saling menghampiri, berpelukan, berciuman dan dari kedua mata mereka menitik keluar air mata karena girang!

“Enci Hwe Lan, kau nakal! Mengapa kau tinggalkan aku?” sambil berkata demikian, beberapa kali Sui Lan mencubit lengan encinya dengan gemas.

“Sst... aduh... nanti dulu, jangan main cubit! Lihat, ada dewi sedang turun dari sorga, jangan berisik...” Hwe Lan yang melihat betapa dari pintu itu keluar seorang yang amat aneh dan cantik sekali, segera menarik lengan adiknya untuk diajak mundur agak jauh dan duduk di bawah pohon, karena semua orang yang sedang berlutut memandang kepada mereka dengan marah ketika mereka membuat ribut tadi.

Kedua kakak beradik itu sambil saling memeluk pinggang, memandang ke depan dan

melihat keanehan yang belum pernah mereka saksikan, yakni, seorang Pouw-sat dari kahyangan turun ke dunia!

Pouw-sat yang dimaksudkan dan disembah-sembah orang banyak itu adalah seorang wanita yang usianya sudah mendekati enam puluh tahun, akan tetapi karena mukanya dibedak, bibirnya dimerah, alisnya dihitam, sedangkan potongan mukanya memang cantik, maka ia nampak seperti gambar saja atau seperti orang tokoh di panggung wayang. Pakaianya dari sutera putih yang tipis sehingga potongan tubuh yang ramping dan berisi itu nampak membayang. Pakaian itu disulam dan dihias dengan kembang-kembang merah dan rambutnya dihias dengan kembang-kembang merah yang indah pula! Dengan langkah tenang, perlahan dan agung, ia keluar dari pintu itu dan berdiri di tempat yang telah disediakan untuknya, yakni di sebuah panggung yang memakai anak tangga. Di belakang Ang-hoa Pouw-sat atau Dewi Bunga Merah ini, berjalan tujuh orang gadis-gadis cantik yang berpakaian putih-putih pula dengan kembang-kembang merah di rambut, mengikuti Sang Dewi sambil bernyanyi perlahan. Benar-benar nampak agung dan suci dewi it!

Di atas panggung telah disediakan sebuah tempat duduk yang bentuknya seperti bunga pula, terbuat daripada kayu yang dicat merah dan di atas “bunga merah” inilah Sang Dewi duduk bersila dengan agungnya, sedangkan pengikutnya, tujuh perawan itu duduk bersila di belakangnya, dengan sikap hormat. Benar-benar nampak agung dan suci karena Sang Dewi itu duduknya lurus dan matanya ditundukkan.

Kembali pendeta gemuk pendek yang disebut Ang-hoa Sianjin itu, mengangkat tangannya ke atas dan berkata,

“Ang-hoa Pouw-sat telah menerima penghormatan anak-anaknya dan hendak memberi berkahnya!” setelah berkata demikian pendeta gemuk pendek itu lalu maju berlutut di depan Ang-hoa Pouw-sat dan mengeluarkan kata-kata yang tak dimengerti oleh semua orang, karena ucapannya ini bukan bahasa manusia akan tetapi “bahasa dewa”! setelah berkata-kata aneh ini, pendeta itu lalu membuka jubahnya kembali dan memberikan sebatang pedang pendek yang berkilat saking tajam dan runcingnya.

Sang Dewi lalu menerima pedang itu dan... menusukkan ujung pedang itu do dada kiri pendeta gemuk itu! Hwe Lan dan Sui Lai saling berpegang tangan dengan takjub! Biar pun ujung pedang itu hanya masuk sedikit, cukup untuk melukai kulit dan daging dan darah mengucur keluar dari dada yang gemuk penuh daging itu. Sang Dewi lalu menggunakan jari tangannya, yakni telunjuknya, untuk dicelupkan pada darah itu dan menuliskan huruf “an” (selamat) pada sehelai kain putih! Kemudian ia lalu menundukkan matanya kembali dan bersila seperti tadi tanpa berlutut. Pendeta gemuk itu lalu mneyembah, mengambil “hu” (surat jimat) itu dan membawanya ke sebuah guci berisi air. Ia masukkan hu itu ke dalam guci dan mencelup surat jimat itu ke dalam air, mengaduk-aduknya, dan kemudian ia menggunakan sebuah sapu-sapu yang dicelupkan ke dalam air itu untuk kemudian dikebut-kebutkan ke arah semua orang yang sedang berlutut sehingga kepala semua orang terkena tetesan air keramat ini! Juga Hwe Lan dan Sui Lan yang duduk jauh di bawah pohon, terkena air keramat ini pada kepala mereka. Hal ini membuat keduanya merasa terkejut oleh karena untuk dapat memercikkan air sejauh itu, membuktikan bahwa pendeta gemuk itu sedikitnya mempunyai ilmu dan tenaga dalam yang cukup lumayan!

“Sekarang yang hendak melakukan upacara mencuci dosa harap berjajar dua puluh orang lebih, ditambah oleh beberapa orang lagi yang tadi tidak berani melakukan upacara cuci muka dengan minyak panas lalu berdiri dan berjajar di sebelah kiri.”

“Enci Hwe Lan, mari kita ikut mencuci dosa!” bisik Sui Lan.

Hwe Lan memandang adiknya dengan pandangan penuh kasih sayang, dan bibirnya



tersenyum. Ia telah tahu akan kenakalan adiknya ini.

“Sui Lan,” bisiknya kembali. “Dosa apakah yang telah kau perbuat selama kita berpisah?”

Merahlah wajah Sui Lan dan tangannya mencubit lagi lengan encinya. “Apakah kau sayang uang sepuluh tail? Kalau sayang, biarlah aku saja yang membayarnya!” Sui Lan teringat akan uang yang dulu ia dapat merampas dari perampok itu.

Terpaksa Hwe Lan menuruti kehendak adiknya yang nakal itu dan keduanya lalu berdiri di deret paling akhir. Seorang demi seorang, sebagian besar wanita-wanita muda yang berdiri di deretan itu, maju dan menuju ke tempat pendeta gemuk itu duduk untuk menyerahkan uang sepuluh tail dan sebagai gantinya menerima setangkai kembang merah.

Sambil bergerak maju perlahan-lahan dalam “antrian” itu, tiada hentinya Sui Lan longak-longok ke depan dan ia melihat betapa orang yang berdiri paling depan telah berjongkok di depan Sang Dewi itu. Ternyata bahwa Ang-hoa Pouw-sat itu memberi secawan air putih kepada seorang yang hendak membersihkan dosanya, kemudian bunga merah yang “dibeli” sepuluh tail perak itu dimasukkan dalam cawan. Setelah dewi itu berdoa, kedua telapak tangan orang yang berlutut di depannya itu ditutupkan ke atas cawan berisi air dan kembang itu. Sang Dewi lalu membuat gerakan-gerakan dengan kedua tangannya seakan-akan menurunkan kotoran yang berada di atas kepala orang itu mengalir turun melalui kedua lengan sampai ke tangan itu, kemudian ia menyuruh orang itu memegang cawan dengan mulut cawan masih tertutup kedua tangan dan mengocoknya keras tiga kali. Lalu ia berkata dengan suaranya yang merdu,

“Sudah dicuci bersih! Dosa-dosamu yang kotor sudah pindah ke dalam air dan kembang!”

Orang itu disuruh membuka kedua tangan yang menutup cawan itu telah berubah hitam. Bukan main senang dan puasnya hati orang itu yang kini merasa dirinya “bersih” betul-betul dan ia lalu mengundurkan diri dengan lega dan merasa bahwa pencucian dosa-dosa itu benar-benar murah, hanya sepuluh tail!

Ketika giliran Sui Lan dan Hwe Lan untuk menerima kembang merah dari Ang-hoa Sianjin dan membayar sepuluh tail, kedua orang gadis itu melihat betapa sepasang mata pendeta gemuk itu memandang dengan kurang ajar dan bibir pendeta itu yang tebal mengerikan bergulung membentuk senyum simpul! Sui Lan merasa jijik sekali dan ia menerima kembang itu yang dilihat-lihat dengan penuh perhatian. Kembang itu adalah kembang hutan biasa saja dan berwarna merah. Lain orang memegang kembang itu sebagai sesuatu yang suci, dan tidak berani main-main, akan tetapi Sui Lan dengan cara main-main melihat, mencium dan membuka-buka kembang itu. Dengan tak sengaja, Sui Lan membuka kuncup bunga yang berada di tengah dan ia merasa heran sekali melihat beberapa butir benda hitam sebesar beras berada di tengah-tengah bunga itu. Ia anggap benda itu kotor sekali seperti tahi cecak, maka ia lalu mengetuk-ngetuk bunga itu untuk mengeluarkan beberapa butir benda hitam itu yang segera jatuh keluar tanpa dilihat oleh siapapun juga.

Ketika Sui Lan telah tiba di depan Ang-hoa Pouw-sat dan tiba gilirannya untuk “mencuci dosa”, ternyata bahwa bekas air dari cawan tiap orang yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah guci, hampir memenuhi guci itu dan warnanya hitam sekali! berbeda dengan orang lain yang berlutut dan menyembah sambil menundukkan muka, tanpa berani memandang sama sekali kepada dewi yang suci itu, Sui Lan bahkan melihat dengan mata dibuka selebar-lebarnya. Ketika dewi itu mengangkat muka dan pandangan mata mereka bertemu, Sui Lan melihat sepasang mata yang tajam dan genit. Kini ia dapat melihat jelas betapa bedak yang menutupi

muka itu tebal sekali sehingga diam-diam ia merasa geli dan mulutnya tersenyum. Sementara itu, Sang Dewi ketika melihat seorang dara jelita berlutut di depannya dengan pandangan mata menyelidik, cepat menundukkan muka dan berkata, “Masukkan kembang itu ke dalam cawan!”

Dengan menggerak-gerakkan bibirnya secara lucu, Sui Lan memasukkan kembangnya ke dalam cawan dan ia melongok ke dalam cawan seperti lakunya seorang anak kecil.

“Tutup cawan itu dengan kedua telapak tanganmu!” Sang Dewi memerintah lagi dan Sui Lan melakukan perintah ini dengan geli hati.

Dewi itu lalu membuat gerakan-gerakan seperti tadi, yakni kedua tangan diangkat, jari-jari tangan dibuka dan digetar-getarkan ke arah kepala Sui Lan, terus turun dan seakan-akan mengalirkan “dosa” yang bersembunyi di dalam tubuh Sui Lan itu melalui kedua lengan ke dalam cawan.

“Pegang cawan itu dan kocok tiga kali!” dewi itu memerintah lagi dan kembali Sui Lan menurut dan mengocok tiga kali lalu meletakkannya kembali ke atas lantai tanpa membuka tanannya.

“Sudah tercuci bersih! Dosamu telah berpindah ke dalam cawan, bercampur dengan air dan kembang!” kata dewi itu dengan suara nyaring dan lega, seakan-akan ia merasa girang telah selesai berurusan dengan dara muda yang nakal dan tidak menghormatinya itu.

Akan tetapi Sui Lan diam saja karena tidak tahu harus berbuat apa.

“Bukalah tanganmu dan lihat. Air itu akan menjadi hitam dan kotor, terisi dosadosamu!” kata Sang Dewi.

Dengan amat ingin tahu, Sui Lan membuka kedua tangannya dan kalau saja muka dewi itu tidak berkedok bedak yang amat tebal, tentu ia akan melihat betapa kulit muka itu tiba-tiba menjadi pucat seperti mayat, karena ketika melihat ke dalam cawan, ternyata bahwa air di situ masih tetap putih bersih dan kembangnya masih tetap merah! Ang-hoa Pouw-sat benar-benar tercengang dan tak tahu harus berbuat apa! Selama ia membuka praktek sebagai dewi pembersih dosa ini, belum pernah terjadi hal seaneh ini.

Sebenarnya tidak aneh, karena tadi tanpa disengaja Sui Lan telah menjatuhkan butirbutir hitam yang sengaja ditaruh di dalam kembang untuk menghitamkan air sehingga kembang juga menjadi hitam. Semua orang tidak ada yang menaruh curiga dan menyangka akan hal ini oleh karena kepercayaan mereka menganggap kembang itu sebagai barang suci dan tidak berani main-main. Kepercayaan ini sebagian besar timbul oleh karena keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh Ang-hoa Sianjin.

Akan tetapi, sambil tersenyum-senyum dan memainkan sepasang matanya yang jenaka dan berseri, Sui Lan lalu berkata, “Ternyata airnya tidak berubah hitam!” Dewi itupun cepat dapat menguasai kegugupannya, dan ia lalu berkata dengan lagaknya yang agung dan penuh kesucian sambil mengangkat kedua lengan ke atas seakan-akan hendak memberi berkah kepada dara muda itu.

“Anakku, kau ternyata putih bersih seperti air ini dan belum mempunyai dosa! Kalau kau suka kau dapat menjadi muridku, seperti mereka ini!” Dewi itu menengok dan memandang kepada tujuh orang gadis cantik di belakangnya.

Akan tetapi, Sui Lan tak dapat menahan geli hatinya lagi dan ia berkata dengan agak keras, “Ah, setangkai bunga untuk sepuluh tail perak, sungguh amat mahal! Dan dosa-dosaku belum dibersihkan! Ah, mahal sekali!”

Ributlah semua orang mendengar seruan ini dan semua mata memandang ke arah dara muda yang kini duduk lurus-lurus di depan dewi itu. Dengan tak diketahui orang lain, Ang-hoa Sianjin Si Pendeta Pendek Gemuk tadi tahu-tahu telah berada di dekat

Sang Dewi, siap menghadapi segala kemungkinan.

Hwe Lan merasa sudah cukup mengacaukan urusan Sang “Dewi”, maka ia menegur adiknya yang nakal itu, “Sui Lan, sudahlah! Mari kita pergi dari sini!”

Mendengar suara ini Ang-hoa Pouw-sat menengok dan memandang kepada Hwe Lan dan tiba-tiba matanya memancarkan cahaya berapi ketika ia memandang muka Hwe Lan. Semenjak tadi, ia memang tidak pernah melihat ke mana-mana dan baru pertama kali ini ia melihat wajah Hwe Lan.

“Kau...?” tak terasa lagi Sang Dewi berseru dan tiba-tiba ia menggerakkan tangan kirinya memukul ke arah kepala Hwe Lan yang duduknya di sebelah belakang Sui Lan dan tidak jauh dari Sang Dewi itu!

Hwe Lan melihat datangnya serangan yang berbahaya dan yang kalau mengenai kepalanya dapat mendatangkan maut itu, menjadi terkejut sekali dan cepat miringkan kepala mengelak. Sedangkan Sui Lan juga tak kurang terkejutnya, berbareng marah sekali.

“Jangan berani mengganggu enciku!” serunya dan cepat sekali tangannya menyambar guci yang penuh dengan air dan kembang hitam itu dan meemparkannya ke arah Ang-hoa Pouw-sat! Dewi cepat melompat mengelak, akan tetapi malang baginya karena biarpun ia dapat mengelak dari sambaran guci, akan tetapi air hitam yang muncrat keluar dari guci itu tanpa dapat dicegah lagi telah menyiram muka dan dadanya!

Karena kulit mukanya putih dilaburi bedak tebal, maka kini muka itu tersiram air hitam menjadi hitam pula seluruhnya, seperti muka setan dapur! Sui Lan yang berwatak jenaka, ketika melihat hal ini, tak dapat dicegah lagi tertawa terkekeh-kekeh saking geli hatinya.

Keadaan menjadi ribut dan para pengunjung menjadi panik dan juga marah kepada dua orang gadis yang mengacaukan dan berani menghina Pouw-sat yang mereka puja. Akan tetapi, rasa takut lebih menguasai hati mereka sehingga mereka berlari keluar dari kelenteng.

Ang-hoa Pouw-sat merasa marah sekali sehingga ia melompat berdiri dan mencabut pedang yang dibawa oleh pengiringnya, kemudian ia berseru garang kepada Anghoa Sianjin,

“Tangkap mereka ini!”

Sui Lan dan Hwe Lan juga telah melompat berdiri dan kini mereka membalikkan tubuh menghadapi Ang-hoa Sianjin, pendeta gemuk pendek yang mereka duga memiliki ilmu kepandaian tinggi itu. Ternyata bahwa pendeta gemuk pendek itu telah berdiri dengan kedua kaki terentang lebar dan kedua tangannya memegang sebuah benda yang aneh. Benda ini merupakan sebuah cermin bulat terbuat dari perak, seperti piring perak yang berkilauan cahayanya sehingga menyilaukan mata karena pantulan sinar matahari sengaja ditujukan ke arah muka kedua orang gadis itu. Yang amat menarik perhatian Hwe Lan dan Sui Lan adalah semacam lonceng yang tergantung di bawah piring perak itu dan yang bergerak-gerak ke kanan kiri tassa hentinya dan mengeluarkan suara tik-tak-tik-tak! Tak terasa pula kedua orang dara ini memperhatikan benda yang bergerak ini. Sebagaimana kebiasaan para ahli silat apabila menghadapi lawan, yang menarik mereka adalah pergerakan-pergerakan karena dari pergerakan inilah munculnya serangan-serangan. Tubuh pendeta itu tidak bergerak sam sekali, dan benda satu-satunya yang bergerak adalah gantungan di bawah piring perak yang menyilaukan sinarnya itu, maka otomatis mara Hwe Lan dan Sui Lan tertuju kepada benda yang bergerak ini, demikian pula seluruh perhatian mereka.

Dan inilah kesalahan mereka. Begitu mereka mengikuti pergerakan benda itu dengan

kedua mata, tiba-tiba mereka merasa mata mereka pedas dan kepala pening dan mereka tak kuasa lagi mengalihkan pandang mata dari benda itu. Perlahan akan tetapi jelas dan amat berpengaruh, terdengar suara pendeta gemuk itu, “Kalian merasa mengantuk! Nah, nah... kalian tak kuat lagi menahan, matamu ingin dimeramkan. Tidurlah, tidurlah... tidurlah!”

Aneh sekali, Hwe Lan dan Sui Lan lalu memeramkan mata dalam keadaan berdiri dan mereka tertidur sambil berdiri! Inilah hoat-sut (ilmu sihir) luar biasa yang dipergunakan oleh pendeta gemuk itu untuk mengalahkan Hwe Lan dan Sui Lan dengan amat mudahnya.

Beberapa orang pengunjung yang belum meninggalkan tempat itu, demikian pula yang masih berdiri di luar pekarangan kelenteng itu, melihat betapa kedua orang gadis yang tadinya membikin kacau itu kini berdiri bagaikan patung dalam keadaan tidur!

“Nah, mereka terkena kutuk oleh Pouw-sat!” kata seseorang.

“Mana mereka dapat melawan Pouw-sat yang suci dan sakti itu,” kata pula orang lain.

“Baru menghadapi Ang-hoa Sianjin saja mereka tak berdaya, apalagi kalau menghadapi Ang-hoa Pouw-sat. Manusia biasa mana bisa melawan seorang bidadari dari kahyangan!”

Sementara itu sambil menyeringai puas karena kemenangannya, pendeta gemuk itu lalu memerintah lagi dengan suara berpengaruh,

“Kalian berlututlah!” dan Hwe Lan bersama adiknya tanpa dapat menguasai pikiran sendiri, lalu menjatuhkan diri berlutut dalam keadaan tak sadar seperti orang tidur pulas.

Siapakah sebenarnya Ang-hoa Pouw-sat yang amat berpengaruh itu? Apakah benar-benar dia seorang dewi dari kahyangan yang turun ke dunia untuk mencuci dosa manusia?

Ah, mana ada kejadian seperti itu! Kasihan orang-orang bodoh yang terpengaruh oleh takhyul bohong semata itu dan yang tanpa disadari telah membiarkan diri tertipu oleh wanita ini. Sebenarnya dia ini bukan lain adalah Ang-hoa Mo-li (Iblis Perempuan Bunga Merah), yakni isteri dari Ang-hoa Sin-mo yang dulu menjadi perampok di dekat rawa dan yang telah dikalahkan oleh Siang Lan dan Kui Hong An. Sebagaimana telah dituturkan di bagian sebelumnya, setelah terkena thi-lian-ci yang dilepas oleh Siang Lan dan terluka di bagian tangannya, iblis wanita ini melarikan diri, meninggalkan suaminya yang berada dalam bahaya!

Dengan hati menaruh dendam terhadap Siang Lan dan Hong An, wanita ini merantau dan akhirnya bertemulah dia dengan pendeta gemuk pendek yang kemudian berjudukan Ang-hoa Sianjin itu! Dasar Ang-hoa Mo-li memang sudah bejat moralnya, dan dalam usia hampir enam puluh tahun masih nampak cantik, maka pertemuannya dengan pendeta gemuk pendek ini tentu saja tidak dilewatkan begitu saja, karena pendeta itu pun terkenal sebagai seorang pendeta cabul yang jahat, akan tetapi yang memiliki ilmu hoat-sut yang lihai serta ilmu silat yang tinggi pula. Mereka mengadakan hubungan dan akhirnya, kedua orang ini lalu mempergunakan ilmu kepandaianya untuk mengusir dan menakut-nakuti para hwesio di kelenteng yang kini menjadi sarang mereka itu sehingga para hwesio pergi menyerahkan tempat itu kepada mereka. Dan semenjak itu mulailah kedua orang jahat ini menjalankan tipu muslihatnya untuk mencari uang dengan mudah. Ang-hoa Mo-li menyamar sebagai dewi kahyangan dengan bergelar Ang-hoa Pouw-sat, sedangkan pendeta itu lalu mengangkat diri sendiri menjadi Ang-hoa Sianjin. Berkat kepandaian pendeta itu yang lihai ilmu sihirnya, mereka berhasil menipu rakyat yang pada masa itu masih amat bodoh dan mudah terpengaruh oleh segala ketakhyulan, tidak saja menipu

uang mereka, bahkan dalam tipu muslihatnya ini, Ang-hoa Sianjin mendapat kesempatan pula untuk mengganggu anak bini orang sebagaimana terbukti dengan adanya banyak gadis yang suka menjadi murid Ang-hoa Pouw-sat, padahal mereka itu dalam keadaan “tak sadar” atau berada dalam pengaruh sihir Ang-hoa Sianjin!

Seperti juga orang-orang lain yang pernah bertemu dengan Siang Lan, ketika Anghoa Mo-li melihat Hwe Lan, ia salah melihat dan menyangka bahwa Hwe Lan adalah gadis yang dulu di tepi rawa telah melukainya, maka tanpa dapat menahan nafsu marahnya, ia lalu menyerang.

Kalau menurutkan kehendak hatinya, ingin sekali Ang-hoa Mo-li segera menurunkan tangan jahat dan membunuh gadis yang disangka Siang Lan itu, akan tetapi karena pada waktu itu di situ banyak orang menyaksikan, tentu saja ia mengingat akan kedudukannya sebagai dewi dan terpaksa menahan nafsunya. Sementara itu, Anghoa Sianjin berpikir lain. Pendeta gemuk pendek ini semenjak tadi telah tergila-gila melihat kecantikan kedua kakak beradik ini, maka setelah ia berhasil mempengaruhi mereka, ia lalu berkata kepada semua orang yang berada di situ dengan suaranya yang garang,

“Anak-anakku sekalian! Baru saja ada iblis-iblis yang mengotori tubuh kedua gadis ini sehingga hendak mengacau dan menghina Pouw-sat. Akan tetapi berkat kemuliaan Pouw-sat, kedua iblis itu dapat diusir dari tubuh mereka dan kini kedua gadis ini untuk menebus dosa dan membersihkan diri akan diterima menjadi murid!”

Semua orang menarik napas panjang dan diam-diam memuji kemuliaan hati Ang-hoa Pouw-sat itu. Sementara itu, Ang-hoa Mo-li sudah maklum akan kehendak pendeta gemuk itu akan tetapi ia tidak peduli, karena hal itu juga merupakan pembalasan dendam. Ia hanya berkata,

“Ikut keduanya!” dua orang penjaga yang berjubah merah lalu menggunakan tambang untuk mengikat tangan kedua orang gadis itu ke belakang. Lalu Ang-hoa Pouw-sat hendak mengundurkan diri untuk mencuci mukanya. Akan tetapi pada saat itu, di luar kelenteng terjadi ribut-ribut ketika seorang pemuda mendorong orang-orang ke kanan kiri untuk minta jalan, lalu berlari masuk dan menghadapi Ang-hoa Pouw-sat sambil memandang marah. Tangan kiri pemuda itu membawa sebuah tempayan berisi darah, sedangkan tangan kanannya memegang pedang.

“Kau... Kui Hong An?” seru Ang-hoa Mo-li ketika melihat pemuda tampan ini.

Memang benar, pemuda itu adalah Kui Hong An, murid Kun-lun-pai yang gagah perkasa itu, yang dulu pernah bersama Siang Lan mengalahkan suami isteri Ang-hoa Siang-mo, bahkan Hong An berhasil membunuh Ang-hoa Sin-mo, musuh ayahnya. Semenjak tadi, Hong An telah melihat peristiwa itu karena kebetulan sekali iapun berada di kota itu dan ikut pula menonton.

Ketika melihat Hwe Lan, Hong An juga mengira bahwa gadis itu adalah gadis yang dulu bersama dia melawan barisan Ang-hoa-tin dari suami isteri Ang-hoa Siang-mo di tepi rawa, maka ia telah bersiap hendak membantu. Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika ia melihat betapa dengan ilmu sihirnya yang luar biasa, Ang-hoa Sianjin telah berhasil menawan kedua orang gadis itu. Ia maklum bahwa ia sendiripun tak dapat melawan ilmu sihir itu, maka Hong An diam-diam lalu pergi dari tempat itu untuk mencari senjata ampuh guna melawan ilmu sihir Ang-hoa Sianjin. Dan kebetulan sekali ia melihat senjata ampuh itu sedang makan tulang di laur kelenteng, yakni seekor anjing hitam! Telah menjadi kepercayaan umum di masa itu bahwa segala ilmu hitam dan jahat, paling takut kepada darah anjing hitam yang dianggap mempunyai darah pengaruh mengusir tenaga ilmu hitam itu. Tanpa raguragu lagi Hong An mengerjakan pedangnya, setelah lebih dulu menyediakan

tempayan untuk tempat darah. Sekali saja pedangnya berkelebat, leher anjing hitam itu telah terbabat putus dan darah yang mengalir keluar dari leher itu cepat ditadahinya di atas tempayan. Kemudian dengan senjata ampuh ini, Hong An menyerbu ke dalam kelenteng!

Ketika Ang-hoa Mo-li melihat kedatangan pemuda ini, ia segera berseru kepada Anghoa Sianjin,

“Tangkap pemuda jahat ini!”

Ang-hoa Sianjin tertawa geram dan ketika Hong An membalikkan tubuhnya, pendeta itu telah siap dengan piring perak yang dapat digunakan untuk melumpuhkan semangat orang. Akan tetapi Hong An telah maklum akan kelihaiannya piring ini dan sama sekali tidak mau memandangnya. Sebaliknya ia memandang ke arah kaki pendeta itu, tidak mau bertemu pandang mata dan tiba-tiba ia melompat maju sambil berseru,

“Pendeta siluman! Makanlah darah anjing hitam ini!” tempayan berisi darah anjing hitam itu dengan cepatnya dilemparkan ke arah muka pendeta itu sedangkan pedangnya membarengi gerakan ini menusuk ke arah dada!

Ang-hoa Sianjin sama sekali tidak menyangka akan serbuan lawan ini. Biarpun ilmu sihirnya lihai, akan tetapi mendengar sebutan darah anjing hitam ini, ia tertegun juga dan semangatnya tak dapat terkumpul. Dalam hal ilmu silat kepandaiannya tidak sangat tinggi, dan ia dipercayai penuh oleh Ang-hoa Mo-li hanya karena memiliki ilmu sihir. Melihat sambaran tempayan, ia mencoba berkelit, akan tetapi darah anjing yang memercik keluar masih tepat mengenai muka dan hidungnya sehingga ia mencium bau yang amat amis dan menimbulkan muak. Dan pada saat itu, pedang Hong An telah tiba di dekat dadanya. Ang-hoa Sianjin hendak mengelak sambil membuang diri ke kiri, akan tetapi Hong An telah mendahuluinya dengan susulan tendangan kaki yang membuat tubuhnya yang gemuk dan bundar itu bergulingan bagaikan seekor trenggiling! Malang baginya, tubuhnya mengguling sampai ke dinding dan kepalanya terbentur dinding yang keras. “Duk!” ia terkulai tak berdaya dalam keadaan pingsan sedangkan di kepalanya lalu keluar “tanduk” di bagian yang tertumbuk dengan dinding tadi. Kasihan...!

Sementara itu, Ang-hoa Mo-li yang melihat kekalahan Ang-hoa Sianjin, segera memberi perintah dan semua penjaga yang berpakaian merah dan jumlahnya belasan orang itu segera maju mengurung Hong An dengan senjata golok atau pedang. Ang-hoa Mo-li sendiri lalu mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dan memimpin anak buahnya melakukan pengeroyokan. Maka terjadilah pertempuran yang seru! Hong An dikeroyok oleh para pendeta Ang-hoa-kauw itu.

Adapun Hwe Lan dan Sui Lan yang tadinya berada dalam keadaan tak sadar dan dalam pengaruh ilmu sihir Ang-hoa Sianjin, setelah pendeta itu jatuh pingsan di dekat dinding tanpa daya lagi, kedua dara ini lalu tersadar dan terlepas dari pengaruh sihir yang membuat mereka seakan-akan tidur. Alangkah heran dan terkejut hati mereka ketika mendapat kenyataan bahwa kedua tangan mereka terikat tambang. Bagaikan mendapat komando, keduanya lalu mengerahkan tenaga dan “krek! Krek!” putuslah tambang biasa yang mengikat pergelangan tangan mereka! Mereka otomatis meraba pedang dan merasa girang bahwa pedang mereka tidak dirampas. Sekali mereka menarik tangan, pedang telah berada di tangan dan mata kedua orang dara ini memancarkan cahaya kemarahan yang tak dapat dipadamkan lagi! Mereka melihat betapa Ang-hoa Pouw-sat, dewi yang berbedak tebal itu, sedang mengeroyok seorang pemuda gagah dan betapa Ang-hoa Sianjin rebah pingsan di dekat dinding, maka mereka dapat menduga bahwa mereka tentu tertolong oleh pemuda gagah itu. “Dewi palsu! Mari kuantar kau pergi ke neraka!” teriak Hwe Lan yang segera

menyerang dengan pedangnya. Begitu gerakan pedang Hwe Lan yang cepat dan ganas itu tiba, dua orang pengeroyok telah kehilangan goloknya yang terpental ketika merasa tangan mereka perih karena terkena sambaran sinar pedang Hwe Lan! Para pengeroyok merasa terkejut sekali, juga Ang-hoa Mo-li merasa terkejut dan ngeri karena dulu pernah ia menyaksikan kelihaihan gadis ini yang disangkanya Siang Lan. Hong An memandang ke arah Hwe Lan daengan senyum girang dan berkata sambil mengerjakan pedangnya, “Nona, akhirnya kita bertemu pula!”

Hwe Lan terheran-heran mendengar kata-kata Hong An itu, akan tetapi ia tidak peduli dan terus mengamuk hebat. Sedangkan Sui Lan yang tahu bahwa encinya sudah cukup gagah untuk membasmi pendeta-pendeta palsu itu, lalu berpesta pora dengan pedang dan kakinya. Ia menendang roboh meja, menggunakan pedangnya untuk merusak semua benda yang terdapat di ruang itu dan ketika ia melihat betapa pendeta gemuk pendek itu mulai bergerak, sekali ia melompat, tubuhnya telah berada di dekat tubuh Ang-hoa Sianjin yang masih rebah miring. Ang-hoa Sianjin sedang berusaha hendak bangun, tiba-tiba sebuah tendangan kaki Sui Lan mampir di lehernya dan “ngek!” pendeta cabul yang durhaka itu rebah lagi telungkup dan tak dapat bergerak!

Ang-hoa Mo-li yang melihat betapa anak buahnya telah empat orang mengundurkan diri dan terluka, makin merasa gentar dan tiba-tiba ia melompat keluar dari kalangan pertempuran dan hendak melarikan diri ke dalam kelenteng. Akan tetapi tangan kiri Hwe Lan bergerak dan tiga butir thi-lian-ci meluncur cepat dan ketiga-tiganya tepat mengenai sasaran, sebuah mengenai belakang leher, kedua mengenai punggung dan ketiga mengenai belakang lutut! Tanpa dapat dicegah lagi tubuh “Dewi Kahyangan” itu terguling sambil mengeluarkan jeritan ngeri!

Pada saat itu, dari luar menyerbulah para penonton mengiringkan sepasukan penjaga kota. Ternyata bahwa para penonton telah memberi laporan kepada yang berwajib bahwa kelenteng Ang-hoa-kauw telah kedatangan penjahat-penjahat dan pembesar-pembesar setempat yang juga telah berada di bawah pengaruh kelenteng itu, segera mengirim tentara untuk menangkap!

Melihat hal ini, Hong An lalu melompat ke atas panggung tempat Ang-hoa Mo-li biasanya duduk bersila dan ia berkata dengan suara nyaring,

“Cu-wi sekalian dengarlah keterangkanku! Kalian telah ditipu oleh penjahat-penjahat yang menyamar sebagai pendeta ini! Ketahuilah bahwa orang yang kalian anggap sebagai Ang-hoa Pouw-sat itu bukan lain adalah seorang kepala perampok wanita berjudul Ang-hoa Mo-li (Iblis Perempuan Bunga Merah) yang dibantu oleh seorang penjahat ahli hoat-sut (ilmu sihir) yang mengaku bernama Ang-hoa Sianjin! Pencucian dosa hanya tipu muslihat belaka. Kalian tidak percaya? Carilah kembang merah yang masih tersisa dan periksalah di dalamnya, kalian akan mendapatkan bahwa di dalam kembang-kembang itu terdapat obat yang dapat membuat air menjadi hitam. Kalian telah ditipu tanpa sadar! Kegaiban mereka hanyalah palsu belaka dan buktinya, kalau memang mereka itu gaib dan sakti, mengapa kini roboh oleh kami orang-orang biasa? Sekarang terserah kepada cu-wi untuk melakukan pemeriksaan sendiri!”

Setelah berkata demikian, Hong An melompat turun di depan Hwe Lan dan berkata, “Nona, lebih baik kita pergi dari sini, biarlah penduduk kota ini yang memberi keputusan dan hukuman sendiri!”

Hwe Lan memandang kagum dan mengangguk. Ia lalu menggandeng tangan Sui Lan dan menyusul pemuda itu yang telah melompat dan pergi dengan cepat dari tempat itu. Hwe Lan mengambil buntalan yang tadi dikaitkan di pohon. Kedua orang dara itu melompat naik ke atas kuda yang cukup kuat untuk membawa dua tubuh gadis yang

ringan itu.

Para penduduk kota itu ketika mendengar ucapan Hong An, menjadi terkejut sekali dan merasa ragu-ragu, demikianpun para anggota pasukan penjaga kota. Akan tetapi ketika mereka melihat Ang-hoa Sianjin yang dianggapnya kebal dan sakti itu telah rebah tak berkutik lagi, sedangkan Ang-hoa Pouw-sat yang dianggapnya dewi dari kahyangan yang menjelma di atas bumi itu kini telah rebah terluka dalam keadaan pingsan, mereka menjadi tertarik dan mulai merasa curiga. Seorang di antara mereka menuju ke tempat penjualan “bunga pencuci dosa” dan ketika ia mengambil setangkai bunga merah dan memeriksanya dengan teliti, ia berseru, “Benar! Di dalamnya ada beberapa butir bahan warna hitam yang biasanya untuk mewarnai benang sulam! Celaka! Benar-benar kita telah tertipu!”

Maka berbondong-bondonglah mereka memasuki kelenteng itu dan mengadakan pemeriksaan, dan hasilnya membuat mereka menjadi marah sekali. di dalam kelenteng itu terdapat sebuah kamar yang amat indah dan mewah, yakni kamar Anghoa Mo-li dan pendeta gemuk itu, karena di dalam kamar itu ditemukan pakaian mereka. Dan selain itu, juga didapatkan banyak sekali uang perak dan emas, hasil yang mereka kumpulkan selama ini!

Maka diseretlah kedua orang penipu itu oleh rakyat dan dibawa ke kantor pengadilan. Keadaan mereka telah payah dan biarpun belum mati, akan tetapi mereka tak berdaya lagi. Demikianlah, nasib dua orang jahat yang menipu rakyat secara licin. Ketika Hwe Lan dan Sui Lan tiba di luar kota, ternyata Hong An telah menanti mereka di tempat teduh. Hwe Lan dan Sui Lan melompat turun dari kuda dan memberi hormat kepada pemuda yang tampan dan gagah itu.

“Baiknya saudara datang menolong, kalau tidak, entah bagaimana nasib kami enci dan adik,” kata Hwe Lan. “Maka sudah sepatutnya kalau kami berdua menghaturkan banyak terima kasih atas budi kebaikan saudara yang gagah perkasa.”

Hong An tersenyum dan merasa geli karena melihat betapa besar perubahan yang terjadi dengan gadis ini.

“Ah, nona, kita yang sudah menjadi sahabat, perlu apakah harus bersungkansungkan lagi? Tanpa disangka-sangka dapat bertemu dengan nona di kota itu, sungguh-sungguh merupakan karunia besar dari Tuhan! Bukankah itu suatu tanda baha kita berjodoh untuk... untuk berkawan?”

Ucapan pemuda ini membuat Hwe Lan merasa heran sekali, akan tetapi Sui Lan yang jahil dan nakal itu menahan senyumnya.

“Eh, eh, kiranya kalian sudah menjadi sahabat kental! Enci, kau sama sekali belum menceritakan padaku tentang... dia ini!”

“Hush, tutup mulutmu, Sui Lan!” seru Hwe Lan dan Sui Lan menyembunyikan senyumnya di balik tangannya.

“Sesungguhnya, aku merasa belum pernah berjumpa dengan saudara, bolehkah kami mengetahui nama saudara?” tanya Hwe Lan pula sambil memandang tajam karena melihat sikap pemuda yang seakan-akan mengenalnya ini, ia merasa curiga dan berlaku hati-hati.

Kembali pemuda itu tersenyum, akan tetapi senyumnya membayangkan kekecewaan hati.

“Ah, nasib!” katanya. “Namaku memang tak berharga untuk diingat orang. Biarlah, kalau memang lupa, namaku adalah Kui Hong An, dan aku anak murid Kun-lun-pai. Bolehkan sekarang aku mengetahui nama nona berdua?”

Tiba-tiba terdengar Sui Lan mentertawakan. “Ha, akal bulus ini kelihatan sekarang! Enci, Hwe Lan, orang ini terang membohong! Kalau ia sudah pernah kenal padamu mengapa tidak mengetahui siapa adanya namamu? He, sobat, jangan kau main-main



dengan kami! Pemuda-pemuda ceriwis macam kau ini sudah banyak kulihat!”

Hong An tertegun, karena memang dulu ketika ia bertemu dengan Siang Lan, gadis itu tidak mau memberitahukan namanya. Akan tetapi, Hong An memang beradat sabar, maka ia hanya tersenyum mendengar serangan Sui Lan ini, katanya.

“Sudahlah, tidak mau memberi tahu namapun tidak apa karena aku sekarang sudah tahu. Kau bernama Hwe Lan dan adikmu ini bernama Sui Lan!”

Sui Lan cemberut dan merasa telah kena diakali. “Hm, kau mendengar enciku menyebut namaku, dan aku menyebut nama enciku! Bagus, sungguh akal bulus seorang pemuda ceriwis!”

“Sui Lan, jangan berlaku kasar! Betapapun juga, ia telah menolong kita!” kata Hwe Lan.

“Menolong? Siapa tahu, mungkin pertolongan itupun termasuk rencananya untuk memikat kita! Mari kita pergi, jangan ladeni segala macam pemuda seperti dia ini!” kata Sui Lan pula yang segera melompat ke atas kuda.

Terpaksa Hwe Lan juga melompat ke belakang adiknya di punggung kuda, akan tetapi ia masih memandang kepada Hong An dan berkata,

“Sahabat, biarlah kita berpisah di sini, karena di antara kita tidak ada hubungan sesuatu. Sekali lagi terima kasih!”

“Eh, nona. Tunggu dulu,” teriak Hong An. “Aku bukan seorang pemuda ceriwis dan aku benar-benar ingin sekali berkenalan dengan nona yang kukagumi!”

Akan tetapi Sui Lan yang duduk di depan telah mencambuk kudanya dan kuda itu berlari cepat pergi dari situ.

Hong An berdiri bengong dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Benar-benar gadis yang aneh. Dulu bertemu tidak mau memberitahukan nama, sekarang bertemu kembali bersama adiknya, bahkan telah menganggapku seperti seorang pemuda kurang ajar dan ceriwis! Ia heran melihat perbedaan sikap antara gadis yang tadi dengan yang dulu ia jumpai di dekat rawa. Yang dulu biarpun tidak memberitahukan nama, akan tetapi berwatak sabar dan halus, akan tetapi kedua orang gadis tadi demikian galak dan ketus! Namun, pertemuan kedua kalinya ini membuat hatinya yang telah tertarik kepada wajah Siang Lan, menjadi makin dalam tenggelam ke dalam lautan asmara. Ia mencintai gadis itu, gadis yang selama ini tak pernah ia lupakan. Maka ia lalu menggerakkan kakinya dan menyusul kuda itu!

Berhari-hari Kui Hong An mengikuti perjalanan dua orang gadis itu dan akhirnya tibalah mereka di kota Siang-kan-bun!

Agar jalannya cerita lebih jelas, lebih baik kita berkenalan dulu dengan Lee Song Kang atau Lee-busu yang berjudul Sin-to (Golok Sakti) dan yang terkenal menjadi ahli panah itu.

Lee Song Kang semenjak beberapa keturunan telah menjabat pangkat militer di kota raja, bahkan ayahnya dulu menjadi panglima besar yang telah banyak jasanya dalam memerangai pemberontak-pemberontak Tar-tar. Sebagaimana telah menjadi watak keturunan militer, Lee Song Kang selain gagah perkasa, juga beradat keras dan setia. Di dalam pengabdianya terhadap kerajaan, ia telah menyerahkan seluruh jiwa raganya untuk bersetia, membela Kaisar yang dijunjungnya. Siapa saja yang melawan Kaisar atau dianggap musuh Kaisar, atau yang oleh Kaisar telah ditetapkan hukumannya, tentu merupakan musuh pula.

Sebagai seorang perajurit yang baik, Lee-busu tak pernah mau tahu sebab-sebab pertempuran atau peperangann, tidak peduli mengapa terbit pertempuranpertempuran dan mengapa pula timbul pemberontakan terhadap Kaisar. Yang diketahuinya bahwa ia harus maju perang membasmi orang-orang yang dianggap melawan Kaisar, dan bahwa ia harus mengerahkan seluaruh kepandaianya dan

tenaganya untuk berbakti kepada Kaisar sampai titik darah penghabisan, kalau perlu dengan korban nyawa! Oleh karena inilah, maka ia merupakan seorang panglima yang amat berpengaruh dan disegani. Para pembesar dan perwira yang berhati bengkok, yang tidak mendasarkan perjuangan mereka kepada kesetiaan, akan tetapi lebih mendasarkan kepada kedudukan tinggi dan keuntungan pribadi, tidak berani “main-main” terhadap Lee Song Kang yang jujur dan keras hati.

Ketika Kaisar mengumumkan bahwa Siau-w-lim-pai harus ditindas dan dibasmi, sehingga terjadi pembakaran kelenteng Siau-w-lim-si dan terbunuhnya banyak sekali anak murid Siau-w-lim-pai, Lee Song Kang juga menjalankan peran terutama untuk melakukan pembasmian ini. Ia hanya kenal perintah Kaisar dan setiap perintah dari Kaisar merupakan tujuan hidup satu-satunya bagi perwira gagah perkasa ini. Demikianlah, dengan memimpin anak buahnya yang telah dilatih sehingga pasukan di bawah pimpinana Lee-busu merupakan pasukan istimewa, bahkan telah dianggap sebagai pasukan Gi-lim-kun (Pasukan Pengawal Pribadi Dari Kaisar), Lee Song Kang berhasil membikin para sisa anak murid Siau-w-lim-pai menjadi kocar-kacir dan lari cerai-berai.

Tak dapat diherankan lagi bahwa anak murid Siau-w-lim-pai yang masih ada merasa amat sakit hati terhadap Lee Song Kang, akan tetapi perwira she Lee ini terlampau kuat dan memiliki pasukan yang pilihan. Akan tetapi datang juga pembalasan dendam dari pihak Siau-w-lim-pai, tiga orang puterinya diculik oleh Nyo Hun Tiong dalam keributan ketika Nyo Hun Tiong memimpin kawan-kawannya menyerbu ke kota raja. Sebagaimana telah diceritakan di bagian terdepan dari cerita ini, Lee Song Kang berhasil melukai Nyo Hun Tiong dengan anak panahnya yang akhirnya menewaskan nyawa pemberontak itu, akan tetapi tak berhasil mendapatkan kembali ketiga orang puterinya.

Semenjak kehilangan tiga orang puterinya sekaligus Lee Song Kang menjadi seorang yang paling tidak bahagia hidupnya. Isterinya, seorang wanita bangsawan pula, bagaikan gila karena penderitaan ini dan jarang sekali ia mau membuka mulut. Tiap kali ia bicara dari mulutnya hanyalah sesal dan kemarahan,

“Kaulah yang berdosa besar, akan tetapi anak-anak kita yang menebusnya!” isterinya pernah berkata sambil memandang dengan muka pucat, akan tetapi tak dapat mengeluarkan air mata karena air matanya telah menjadi kering ditangiskan terus menerus semenjak hilangnya ketiga anaknya, sekering tubuhnya yang kini menjadi amat kurus itu, “Dalam kedudukanmu sebagai panglima, kau telah menanam bibit permusuhan yang luar biasa besarnya. Kita hidup seakan-akan dikelilingi oleh bahaya-bahaya yang mengancam dari setiap penjuru, dibenci oleh orang-orang, baik mereka itu pemberontak atau penjahat. Sudah semenjak dulu aku tidak suka melihat kedudukanmu ini. Mengapa kau tidak berhenti saja menjadi pembunuh orang, dan hidup dengan aman sebagai pegawai sipil atau sebagai petani? Bahkan aku lebih suka melihat kau menjadi pedagang dari pada menadi pembunuh dan algojo, sungguhpun yang kau bunuh adalah orang-orang jahat belaka!”

Lee Song Kang menarik naas panjang. Perlu apakah ia bicara dan membela diri? Isterinya takkan mengerti. Wanita takkan mudah mengerti tentang tugas dan kesetiaan, wanita terlalu mudah dipengaruhi perasaan, baik perasaan gembira maupun sedih. Maka perwira yang gagah itu setiap hari hanya duduk melamun dengan pikiran kusut. Semangatnya telah banyak berkurang, dan ia menjadi tidak peduli lagi. Kesedihan kehilangan tiga orang anaknya membuat ia menjadi beku di dalam hati, sungguhpun kesetiannya terhadap Kaisar takkan lenyap.

Akhirnya, karena kasihan melihat isterinya yang tercinta, ia minta dipindahkan jauh dari kota raja, ke kota Siang-kan-bun di Propinsi Kiang-si, di mana ia menjabat

pangkat sebagai komandan barisan penjaga keamanan dan penjaga tapal batas Propinsi Kiang-si. Di sini, karena jauh dari Kaisar, ia merasa lebih tenteram hidupnya, tidak seperti kalau dekat Kaisar ia selalu mendapat tugas membasmi orang-orang yang dimusuhi atau dicurigai.

Akhirnya, bukan karena sengaja, terpaksa ia menurunkan tangan maut pula kepada seorang tokoh Siau-w-lim-si, yakni Yap Sian Houw, setelah untuk bertahun-tahun ia beristirahat. Sebagaimana diketahui di bagian depan, kebetulan sekali ia berada dalam rombongan perwira dan bertemu dengan Yap Sian Houw yang mengamuk sehingga akhirnya pendekar she Yap ini terpaksa mengakui kelihaiannya anak panah dari Lee Song Kang.

Selama itu, karena belum mendapat bukti tentang tewasnya ketiga orang puterinya, Lee Song Kang tiada bosannya berikhtiar mencari jejak mereka. Bahkan iapun mencari jejak Nyo Hun Tiong, ia akan dapat menemukan ketiga orang puterinya pula. Bahkan ia lalu mengumumkan bahwa siapa saja yang dapat menemukan Nyo Hun Tiong, mati atau hidup, ia akan memberi hadiah besar.

Dan setelah mencari-cari dan menanti-nanti dengan sia-sia selama bertahun-tahun, akhirnya, beberapa hari yang lalu berhasil juga usahanya menemukan Nyo Hun Tiong! Akan tetapi, penemuan ini hanya mendatangkan kekecewaan, kecemasan, bahkan kerugian karena ia harus mengeluarkan banyak uang untuk memberi hadiah kepada mereka yang menemukan Nyo Hun Tiong. Ternyata bahwa yang didapatkan hanyalah rangka dari pemberontak she Nyo itu di dalam sebuah hutan, tak kurang tak lebih! Dengan penemuan ini, ia mendapat bukti bahwa nyo Hun Tion sudah mati dan hal ini mempersulit usahanya mencari keterangan perihal anak-anaknya, karena orang satu-satunya yang bertanggung jawab dan yang kiranya akan dapat ditanya di mana adanya ketiga orang anaknya, kini telah menjadi tulang belulang!

Dan setelah melihat tulang-tulang dari mendiang Nyo Hun Tiong itu, timbullah penyesalan besar di dalam hati Lee Song Kang. Ia menganggap bahwa pembalasan dendam Nyo Hun Tiong itu terlalu berat baginya dan ia mulai merasa menyesal mengapa ia dulu begitu kejam untuk membunuh para pemberontak yang merasa tidak puas dengan ketidakadilan Kaisar! Setelah pindah jauh dari kota raja, barulah terbuka mata Lee Song Kang bahwa sesungguhnya sistim pemerintahan di bawah pimpinan Kaisar yang sekarang itu amat buruknya dan amat menindas rakyat! Ia mulai menyesal sekali mendapat kenyataan bahwa orang yang dibelanya, yang dihormatinya, yang dijunjungnya tinggi, ternyata adalah seorang Kaisar yang kurang adil dan kurang bijaksana! Namun, ini tidak berarti bahwa kesetiiaannya terhadap Kaisar menjadi cair! Tidak! Sebagai seorang keturunan militer sejati, Lee Song Kang tetap setia kepada Kaisar, hanya semangat dan kebenciannya terhadap para pemberontak banyak berkurang bahkan hampir padam sama sekali! Bahkan ia lalu menyuruh membakar rangka Nyo Hun Tiong dengan sepatutnya, dan menyimpan abu bekas musuhnya ini, disediakan meja sembahyang dan sering kali ia bersembahyang minta maaf kepada arwah Nyo Hun Tiong dan minta diberi tanda di mana adanya ketiga orang anaknya sekarang!

Malam hari itu terang bulan, dan semenjak sore hari kedua suami isteri Lee itu bercakap-cakap di ruang di mana terdapat meja sembahyang dari abu mendiang Nyo Hun Tiong.

“Aku masih mempunyai keyakinan penuh bahwa ketiga anak kita masih hidup,” kata Lee Song Kang.

“Suamiku,” jawab isterinya dengan suara sedih, “lebih baik jangan diulangi hal itu. Berkali-kali kau menyatakan demikian, tak lain hanya sebagai penghibur hampa belaka. Mana buktinya bahwa anak-anak kita masih hidup?”

Lee Song Kang menunjuk ke arah meja abu Nyo Hun Tiong dan berkata, “Kuburan orang she Nyo itu telah didapatkan dan kalau anak-anak kita telah mati pula tentu rangka mereka diketemukan di dekat rangkanya, karena ketika aku berpisah dengan dia, ketiga anak kita berada bersama dia! Tentu ada orang yang telah memungut dan menolong anak-anak kita itu, akan tetapi entah di mana mereka berada. Telah kukerahkan anak buahku untuk mencari keterangan di sekitar tempat itu, akan tetapi tak seorangpun pernah melihat atau mendengar tentang mereka.” Perwira itu menarik napas panjang dan nampak sedih sekali.

“Satu-satunya orang yang akan dapat memberi keterangan telah menjadi rangka, dan kematiannya karena senjatamu pula...! Ah, kalau saja kau tidak bermusuhan dengan dia...!” Nyonya Lee kembali mengulangi penyesalannya.

Lee Song Kang tidak menjawab, hanya berdiri dengan lemas dan menuju ke meja sembahyang itu, menyalakan lilin lalu bersembahyang lama sekali, seakan-akan mengajukan permohonan kepada arwah Nyo Hun Tiong.

Pada saat itu, Nyonya Lee yang sedang duduk melamun, tiba-tiba melihat dua bayangan orang yang gesit sekali gerakannya melompat turun dari atas genteng dan tahu-tahu dua orang gadis muda yang cantik jelita berdiri di ruang itu sambil menunjukan pandang mata mereka ke arah Lee Song Kang dengan penuh kebencian. Nyonya Lee menjerit karena kaget dan takut, sedangkan Lee Song Kang sebagai seorang yang memiliki kepandaian tinggi, telah mendengar pula suara kaki mereka ketika turun, dan cepat melompat ke dekat isterinya untuk melindunginya.

“Siapa kalian dan apa kehendak kalian datang pada waktu seperti ini?” tanyanya sambil memandang tajam, sedangkan Nyonya Lee memandang dengan muka pucat. Dua orang gadis ini bukan lain adalah Hwe Lan dan Sui Lan yang akhirnya dapat mencari rumah gedung Lee Song Kang musuh besar mereka. Hwe Lan tersenyum sinis ketika ia bertanya,

“Apakah kami berhadapan dengan Lee-ciangkun, perwira kerajaan yang berjudul Sinto dan yang mempunyai keahlian dalam ilmu memanah?”

“Perwira busuk yang telah membunuh mati Nyo Hun Tiong dan juga Yap Sian Houw?” Sui Lan ikut bertanya sambil memandang tajam, akan tetapi gadis ini beberapa kali memandang ke arah Nyonya Lee yang duduk dengan tubuh menggigil, karena ia merasa seakan-akan pernah melihat nyonya tua ini.

Lee Song Kang yang biasanya berwatak tabah dan berani itu, kini merasa tidak enak hati. “Benar,” jawabnya dengan suara tenang, “memang akulah yang bernama Lee Song Kang dan berjudul Sin-to serta dapat mempergunakan anak panah. Tentang Nyo Hun Tiong dan Yap Sian Houw, karena mereka itu pemberontak-pemberontak, maka di dalam pertempuran, mereka telah erluka oleh anak panahku!”

Mendengar jawaban yang tenang ini, tiba-tiba kedua orang gadis itu dengan gerakan hampir berbareng telah mencabut pedang dari punggung masing-masing, dan sikap mereka menjadi beringas karena marah.

“Orang she Lee!” Hwe Lan berseru. “Kalau begitu, benarlah dugaan kami bahwa kau adalah musuh besar kami! Bersiaplah untuk menerima binasa dalam tangan kami, anak murid Siauw-lim-pai!”

Lee Song Kang mengeluh di dalam hatinya. “Ah, masih saja kalian anak murid Siauw-lim-pai mendendam dan memperbesar permusuhan! Ji-wi siocia (Nona berdua) harap suka bersabar dan mengendalikan kemarahan. Untuk apakah permusuhan ini dilanjutkan? Aku telah mulai merasa bosan dengan permusuhan-permusuhan ini dan telah lama aku merasa menyesal dengan adanya permusuhan yang tiada habisnya ini! Sadarlah, nona dan kuharap kalian suka pergi lagi dengan aman. Aku sudah tua dan sudah cukup menderita, tak mau aku menambah dosa lagi dengan bertanding

melawan gadis-gadis muda seperti kalian!” suara perwira itu menggetar karena ia merasa amat terharu. Kalau anak-anakku masih hidup, tentu seperti mereka inilah, pikirnya!

“Pengecut!” Hwe Lan memaki marah. “Karena kau takut kepada kami maka kau memutar lidah seperti itu! Mengapa kau tidak berpikir demikian ketika kau membunuh orang-orang Siau-w-lim-pai dulu? Dosamu telah bertumpuk, dan kami telah bersumpah untuk membalaskan dendam Nyo Hun Tiong, terutama membalaskan dendam Yap Sian Houw, guru dan ayah angkat kami!” sambil berkata demikian Hwe Lan melompat maju menusuk dada Lee Song Kang dengan gemasnya.

Akan tetapi Lee Song Kang mengelak dan melompat mundur.

“Nanti dulu!” katanya dan kini wajahnya berubah keras. “Tak ada orang yang boleh menyebutku pengecut atau menyangka aku tidak berani menghadapi lawan! Akan tetapi, dengarlah dulu, nona muda! Kau hanya murid Yap Sian Houw dan biarpun kalian berdua mempunyai sedikit kepandaian, akan tetapi kalau kalian memaksa aku mengangkat senjata, berarti kalian mencari mati sendiri! Aku tidak mau melayanimu bukan karena takut, akan tetapi karena merasa sayang kalau nona-nona muda seperti kalian ini akan menjadi korban pula. Kalau sampai kalian binasa di tanganku, hatiku akan makin merasa menyesal lagi. Kalian masih anak-anak, bagaimana mungkin akan mengalahkan aku? Sedangkan gurumu sendiri, Yap Sian Houw, masih tak dapat mengalahkan aku! Kalian lihat!” setelah berkata demikian, Lee Song Kang mengeluarkan gendewanya berikut anak-anak panahnya yang berbentuk kecil itu dari pinggangnya dan begitu tangannya bergerak, tiga batang anak panah dengan cepat sekali meluncur ke atas dan dengan rapi menancap di tiang atas, berjajar dengan baiknya seakan-akan diatur.

Hwe Lan dan Sui Lan diam-diam memuji melihat kepandaian ini, karena cara mempergunakan anak panah itu demikian cepat samapi hampir tak terlihat dan anakanak panah itu menancap setengahnya lebih. Akan tetapi, tentu saja dua orang pendekar wanita ini tidak akan gentar, bahkan Hwe Lan mengeluarkan suara mengejek lalu berkata,

“Apakah anehnya kepandaian macam itu? Jangan mencoba menakut-nakuti kami!” belum habis ia bicara, tangan kirinya telah bergerak dan tiga butir thi-lian-ci menyambar ke arah anak-anak panah yang menancap di tiang itu.

“Krek, krek, krek!” dan berjatuhlah potongan-potongan anak panah itu karena ternyata tengah-tengahnya telah putus semua tersambar biji teratai besi itu!

Bukan main kagetnya Lee Song Kang melihat demonstrasi kepandaian Hwe Lan ini.

“Ah, tidak tahunya kalian memiliki kepandaian tinggi!”

“Ha-ha, enci, lihat muka pengecut itu. Ia telah menjadi pucat!” Sui Ln mengejek sambil menuding dengan pedangnya.

Panas juga hati Lee Song Kang melihat sikap kedua dara muda itu, maka ia lalu mencabut goloknya dan berkata,

“Sekali lagi kuperingatkan, lebih baik kalian jangan menyia-nyiakan kepandaian dan usia mudamu. Pergilah sebelum terlambat, karena betapapun juga, kalian takkan bisa mengalahkan golokku!”

“Bangsat hina dina jangan banyak cakap!” seru Hwe Lan yang segera maju menyerang dengan pedangnya, Sui Lan tidak mau tinggal diam karena hatinya penuh dengan dendam, maka iapun maju pula menyerang.

Lee Song Kang cepat memutar goloknya menangkis dan ketika goloknya yang sengaja digerakkan keras untuk membentur kedua senjata nona itu membuat pedang-pedang itu terpental, barulah ia merasa terkejut. Tidak saja gerakan kedua

nona muda itu demikian cepat, juga ketika goloknya yang digerakkan keras-keras membentur kedua pedang, sedikitpun kedua lawannya tidak nampak kaget dan pedang mereka tidak terpengaruh, bahkan perpaduan ketiga senjata itu menerbitkan suara nyaring dan bunga-bunga api memercik keluar! Ia maklum bahwa kedua orang gadis ini benar-benar memiliki kepandaian yang tak boleh dipandang ringan, maka ia lalu memainkan goloknya dengan cepat untuk melindungi dirinya.

Nyonya Lee Song Kang yang melihat pertempuran ini, hanya dapat memandangi dengan wajah pucat karena hatinya berdebar keras ketika melihat munculnya dua orang gadis ini. Entah mengapa, ia merasa seakan-akan ada sesuatu yang aneh di dalam hatinya terhadap kedua gadis itu dan merasa bahwa tidak seharusnya suaminya mencelakai kedua anak perempuan ini. Berkali-kali ia berseru, “Jangan berkelahi... jangan berkelahi...!” akan tetapi ketiga orang itu tidak mendengar suaranya dan masih bertempur dengan hebat dan sengitnya. Lee Song Kang maklum bahwa menghadapi dua orang gadis yang baik sekali ilmu pedangnya ini, ia tak dapat hanya mempertahankan diri saja, maka iapun membalas dengan seranganserangannya yang cukup lihai.

Sementara itu, pada saat Lee Song Kang bertempur melawan Hwe Lan dan Sui Lan dengan hebatnya, disaksikan oleh Nyonya Lee yang duduk seperti patung dan muka pucat, di luar gedung terjadi hal lain yang menarik pula.

Sebagaimana telah diketahui di bagian terdahulu, Siang Lan roboh pingsan dalam pelukan Nyonya Pangeran Souw Bun Ong ketika ia mendapat keterangan bahwa Lee-busu, yakni perwira Lee Song Kang yang dianggap musuh besarnya dan yang hendak dicarinya untuk pembalasan dendam, ternyata adalah ayahnya sendiri! Setelah sadar dari pingsannya, nona ini merasa bingung sekali dan mengingat bahwa Hwe Lan pergi ke Siang-kan-bun untuk membunuh perwira Lee itu, ia cepat menyatakan hendak menyusul dan mencegah adiknya melakukan pembunuhan kepada ayahnya sendiri!

Sungguhpun kota raja masih terjaga keras, akan tetapi berkat pertolongan Pat-jiu Sin-kai yang memancing kekacauan di pintu kota sebelah selatan sehingga para penjaga mengejar-ngejanya, dikepalai oleh Wai Ong Koku dan perwira-perwira lain, maka Siang Lan berhasil menerobos keluar dari pintu selatan itu. Selain dia juga Souw Cong Hwi dan The Sin Liong ikut serta. Mereka bertiga naik kuda yang disediakan oleh Pangeran Souw Bun Ong, dan dengan cepat ketiga orang muda itu keluar dari kota, membalapkan kuda menuju ke kota Siang-kan-bun di Propinsi Kiang-si.

Mereka akhirnya tiba di kota Siang-kan-bun, sama sekali tidak tahu bahwa pagi tadi, Hwe Lan dan Sui Lan juga baru saja masuk kota itu dan kini berdiam di lain rumah penginapan! Dan juga mereka bertiga yang datangnya telah malam, tidak tahu bahwa ada seorang pemuda yang memandangi mereka dengan mulut melongo dan mata terbelalak lebar saking herannya, dan yang mengikuti mereka dengan diam-diam. Pemuda ini bukan lain adalah Kui Hong An!

Sebagaimana diketahui, Kui Hong An mengikuti perjalanan Hwe Lan dan Sui Lan yang meninggalkannya dengan berkuda. Akan tetapi, Hong An tetap mengikuti jejak mereka sampai ke kota Siang-kan-bun, dan tepat tibanya di kota itu ia melihat Siang Lan yang berkuda bersama dua orang pemuda gagah. Tentu saja Hong An merasa terheran-heran, karena ia menyangka bahwa Siang Lan adalah Hwe Lan yang ia sedang ikuti. Ke manakah perginya Sui Lan? Dan bagaimana pula gadis ini tahutahu telah berkuda bersama dua orang pemuda ini? Benar-benar Hong An merasa bingung dan tak mengerti, maka ia tetap mengikuti Siang Lan yang disangkanya Hwe Lan itu! Memang, Hong An telah mengalami peristiwa yang amat luar biasa. Dulu, di

dekat rawa, ia pertama-tama bertemu dengan Siang Lan yang tidak memberitahukan namanya. Kemudian ia bertemu dengan Hwe Lan yang ia sangka Siang Lan, dan kini, ia bertemu dengan Siang Lan yang disangkanya Hwe Lan! Baru mengikuti pengalamannya yang aneh ini saja, orang bisa menjadi bingung karenanya! Karena merasa amat gelisah dan khawatir, ketiga orang muda ini tidak menunda perjalanan dan begitu masuk kota Siang-kan-bun, mereka langsung mencari rumah perwira Lee dan menuju ke sana. Diam-diam Hong An tetap mengikuti dari belakang, ingin tahu apakah yang hendak dilakukan oleh gadis yang telah merebut hatinya itu. Siang Lan dan dua orang kawannya meninggalkan kuda di luar gedung dan melompat ke atas genteng. Hong An menyusul mereka dan bersembunyi di atas genteng pula.

Pada saat Siang Lan mendekam di atas genteng bersama Souw Cong Hwi dan The Sin Ling, pertempuran antara Lee Song Kang dan kedua orang gadis itu masih berjalan seru. Tiba-tiba muncul beberapa orang anak buah perwira Lee yang mendengar suara pertempuran itu, dan melihat komandan mereka dikeroyok oleh dua orang gadis, mereka berlari dengan pedang di tangan untuk membantu. Sui Lan melihat kedatangan mereka, lalu berkata kepada Hwe Lan, “Enci Hwe Lan, kau hadapi perwira jahanam ini, biar aku yang membasmi tikus-tikus itu!”

Ucapan ini mendatangkan akibat yang hebat sekali, terdengar Nyonya Lee menjerit ngeri sedangkan Lee Song Kang sendiri melepaskan goloknya dan ketika pedang Hwe Lan menusuknya, ia hanya menangkis dengan lengannya sehingga terdengar kain robek ketika lengan bajunya beradu dengan pedang dan lengan baju itu segera menjadi basah dengan darah yang mengucur dari lengannya!

Nyonya Lee menubruk maju dan dengan telunjuk tangan gemetar ia menuding kepada Hwe Lan. “Kau... kau Hwe Lan...! Dan kau...” ia memandang Sui Lan, “kau tentu Sui Lan...! Di mana adanya Siang Lan...? Ya Tuhan Yang Maha Agung...! Kalian benar Hwe Lan dan Sui Lan..., dan... dan kalian datang hendak membunuh ayahmu sendiri...? Di mana Siang Lan... di mana?” ia melangkah maju menghampiri Hwe Lan dan Sui Lan yang berdiri dengan mata terbelalak dan tak dapat bergerak seperti patung.

Tiba-tiba dari atas genteng terdengar jawaban nyaring dibarengi isak, “Ibu, anakmu Siang Lan berada di sini...!” pada saat itu, dari atas genteng berkelebat turun tiga bayangan orang. Siang Lan terus berlari menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ibunya, yang segera memeluknya.

“Benar... kau Siang Lan... Ya Allah terima kasih...” Ibu yang selama bertahun-tahun merindukan pertemuan ini akhirnya tak dapat menahan getaran hatinya dan roboh pingsan dalam pelukan Siang Lan!

Dua bayangan yang lain adalah Souw Cong Hwi yang segera menghampiri Hwe Lan dan The Sin Liong yang menghampiri Sui Lan.

“Sui Lan,” berkata Sin Liong dengan suara perlahan dan gemetar karena terharu, “ternyata bibiku adalah ibumu sendiri...”

Sui Lan tak dapat menjawab, hanya terdengar isaknya dan ia segera lari pula menubruk ibunya yang kini telah siuman kembali dan bertangis-tangisan dengan Siang Lan.

Adapun Hwe Lan yang berdiri bagaikan patung melihat semua ini, tiba-tiba berseru keras, “Tidak...! Tak mungkin...! Tak mungkin aku mempunyai ayah demikian!” gadis yang keras hati itu lalu melompat ke atas genteng dan lari secepatnya.

“Hwe Lan...!” Siang Lan berseru keras.

“Enci Hwe Lan...!” Sui Lan juga berseru.

“Hwe Lan, anaku...!” Nyonya Lee mengeluh.

Akan tetapi Hwe Lan tidak mempedulikan jeritan-jeritan itu dan berlari terus.

Cong Hwi dan yang lain-lain hendak mengejar, akan tetapi Siang Lan berkata,

“Jangan kejar dia! Hatinya keras sekali, jangan ganggu dia dalam saat seperti ini, takkan ada gunanya!” gadis ini sudah kenal baik watak adiknya itu dan tahu bahwa dalam keadaan marah seperti itu, tidak hanya amat sukar untuk membujuk Hwe Lan, bahkan amat berbahaya karena gadis itu mungkin akan memusuhi dan menyerang orang yang berani membujuk agar ia merubah pendiriannya.

The Sin Liong ketika melihat pamannya terluka lengannya dan mengeluarkan banyak darah, segera maju menolong. Ternyata bahwa lengan perwira itu mendapat luka parah dan perlu segera dirawat. Akan tetapi perwira ini seakan-akan tidak mempedulikan luka-lukanya dan tiada hentinya ia berkata,

“Anak-anaku sudah kembali... anaku selamat... ah, terlalu besar karunia ini bagiku yang sudah tua, yang banyak dosa. Anaku kembali sebagai orang-orang pandai...” kemudian ia tertawa bergelak lalu menubruk meja sembahyang Nyo Hun Tiong.

“Nyo Hun Tiong..., kau benar-benar telah mengembalikan anak-anaku!”

Sementara itu, Souw Con Hwi yang melihat Hwe Lan pergi, tanpa mempedulikan cegahan Siang Lan, lalu melompat ke atas genteng dan pergi tanpa pamit.

Melihat keadaan suaminya yang masih menangis dan tertawa di depan meja sembahyang Nyo Hun Tiong, Nyonya Lee lalu menghampiri sambil menggandeng kedua orang puterinya.

“Lihat ayahmu itu,” kata nyonya yang kini telah menjadi segar seakan-akan kembang yang tadinya kekeringan dan hampir layu tiba-tiba mendapat siraman air, “semenjak kalian bertiga diculik orang, ia selalu bersedih dan ia sampai memelihara abu orang yang menculik kalian, yakni Nyo Hun Tiong. Tapi usahanya itu benar, karena buktinya, baru setengah bulan ia membakar rangka Nyo Hun Tiong dan merawat abunya, kalian benar-benar kembali!”

Siang Lan dan Sui Lan masih segan mendekati ayah mereka yang tadinya mereka anggap musuh besar itu, akan tetapi mereka benar-benar kaget melihat betapa di rumah itu benar-benar dirawat abu dari Nyo Hun Tiong yang mereka anggap penolong mereka!

“Ibu, benarkan bahwa Nyo Hun Tiong dahulu menculik kami bertiga? Bagaimanakah sebenarnya duduknya persoalan ini?” tanya Siang Lan kepada ibunya yang masih menggandeng tangannya.

“Marilah kita semua masuk ke dalam agar kami dapat menceritakan duduknya perkara yang sesungguhnya.”

Mereka beramai-ramai masuk ke ruang dalam dan sebelum Lee Song Kang menceritakan pengalamannya, ia bertanya,

“Siang Lan, kau yang terbesar di antara saudara-saudaramu, cobalah kau ceritakan bagaimana asal mulanya maka kau dan adikmu menganggap aku sebagai musuh besarmu.”

Siang Lan bercerita betapa mereka telah ditolong oleh Nyo Hun Tiong dan kemudian dirawat oleh Yap Sian Houw yang menceritakan kepada mereka bahwa mereka adalah anak-anak dari seorang pemberontak atau seorang anak murid Siau-w-lim-si yang terbunuh oleh para perwira, dan kalau mereka tidak tertolong oleh Nyo Hun Tiong, tentu mereka akan menjadi korban pula. Kemudian, mereka mendengar dari Yap Sian Houw yang mereka anggap sebagai ayah sendiri bahwa Nyo Hun Tiong penolong mereka itu, tewas di dalam tangan perwira Lee. Kemudian, pada waktu mereka telah dewasa dan telah belajar silat dari Toat-beng Sian-kouw, mereka melihat betapa Yap Sian Houw, guru dan ayah angkat mereka, terluka pula oleh anak



panah perwira Lee sehingga menemui ajalnya.

“Sudah tentu kami bertiga yang tak kenal ayah ibu, yang semenjak kecil dirawat dengan penuh cinta kasih oleh Yap Sian Houw, merasa sakit hati sekali. Kami merasa bahwa sudah menjadi kewajiban kami untuk membalas dendam kepada orang yang telah membunuh penolong kami Nyo Hun Tiong, dan yang telah membunuh pula satu-satunya penolong yang kami anggap sebagai orang tua kami, yakni Yap Sian Houw! Tidak tahunya, orang yang kami anggap musuh besar kami itu... tak lain adalah ayah kami sendiri! Ah, mengapa bisa terjadi hal begini...? Mengapa ayah... bisa berlaku demikian kejam? Dapat kubayangkan betapa hancur hati Hwe Lan... ia seorang keras hati, jujur dan penuh pribadi tinggi. Melihat bahwa orang yang dianggapnya paling jahat dan paling kejam itu ternyata adalah ayah sendiri, ah, aku tahu... hatinya tentu hancur dan sakit sekali...” tak terasa pula Siang Lan menangis tersedu-sedu, dipeluk oleh Sui Lan yang juga menangis.

Lee Song Kang menarik napas panjang berkali-kali.

“Hm, sampai demikian besar rasa dendam dari Nyo Hun Tiong kepadaku sehingga iamasih berusaha untuk membalas dengan cara yang amat keji, yaitu mengadu anakanakku sendiri agar membalas dendam kepadaku! Ah, Nyo Hun Tiong... Nyo Hun Tiong...! Akan tetapi aku maafkan dia, telah lama aku maafkan dia semenjak aku menerima rangkanya. Memang, dia mempunyai alasan kuat untuk mendendam kepadaku! Dengarlah Siang Lan, dan kau juga Sui Lan dan Sin Liong, karena betapapun juga, Sin Liong sebagai keponakanku yang telah mempunyai ilmu silat tinggi dan patut pula memikirkan soal ini harus pula mengetahui duduknya hal yang benar, dengarlah kalian penuturanku ini.”

Perwira itu yang wajahnya menjadi pucat karena banyak kehilangan darah dari lengannya, setelah minum arak yang disediakan oleh pelayan yang segera disuruh mundur lagi, menarik napas panjang beberapa kali, lalu mulai dengan penuturannya, “Sebagai seorang perwira kerajaan yang setia, aku melakukan tugasku membasmi anak murid Siau-w-lim-pai yang dianggap memberontak terhadap Kaisar. Dalam usaha ini, aku memimpin anak buahku dan tentu saja tidak semua anak buahku adalah perajurit-perajurit yang taat akan disiplin, bahkan kuakui bahwa di antara mereka banyak terdapat orang-orang yang kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan. Oleh perbuatan mereka inilah maka aku dibenci orang-orang kangouw, terutama sekali anak-anak murid Siau-w-lim-pai. Di dalam sebuah penyerbuan, anak buahku telah berlaku kejam dan membunuh isteri dan anak-anak Nyo Hun Tiong dan tentu saja Nyo Hun Tiong menimpakan seluruh kesalahan kepadaku sebagai pemimpin pasukan itu, sungguhpun ia sendiri tahu bahwa perbuatan yang ganas itu bukan dilakukan olehku sendiri!”

Kembali perwira Lee itu berhenti sebentar untuk minum araknya, agaknya dengan arak itu ia hendak memperkuat hatinya.

“Kemudian terjadilah penyerbuan Nyo Hun Tiong dengan anak buahnya di kota raja. Dia benar-benar nekat dan melakukan pembakaran dan pembunuhan kepada para pembesar di kota raja. Aku memimpin pasukanku untuk menghalau perusuh-perusuh itu, akan tetapi dalam keributan itu, Nyo Hun Tiong yang tak berhasil membunuhku, lalu membalas dendamnya dengan menculik kalian bertiga. Aku mengejanya dan akhirnya aku dapat melukainya dengan anak panahku, akan tetapi tak berhasil menangkapnya. Ia melarikan diri dan membawa kalian bertiga sehingga akhirnya aku terpaksa pulang dengan tangan kosong!”

Siang Lan dan Sui Lan mendengarkan dengan penuh perhatian dan mereka menjadi amat terharu lalu memeluk ibunya ketika nyonya itu berkata,

“Semenjak itu, aku tidak mengenal lagi artinya senang atau bahagia, aku hampir gila

memikirkan kalian, dan semua ini terjadi karena salahnya ayahmu!”

Lee Song Kang melanjutkan ceritanya, “Agaknya Nyo Hun Tiong tewas karena luka yang ditimbulkan oleh anak panahku itu dan kemudian menyerahkan kalian kepada Yap Sian Houw dan guru-gurumu. Kemudian aku bertemu dengan Yap Sian Houw dan melukainya, hal itu kulakukan hanya sebagai tugasku. Aku seorang perwira kerajaan dan dia sebagai tokoh Siau-w-lim-pai yang dibenci bertempur dan mengamuk sehingga para perwira tidak ada yang dapat menahannya tentu saja aku turun tangan dan berhasil melukainya. Sama sekali aku tidak pernah memimpikan bahwa hal ini akan mempertebal rasa dendam di dalam hati kalian, anak-anakku sendiri! Aku menyesal, sungguh-sungguh aku menyesal bahwa dahulu aku tak sadar siapakah orang-orang yang kumusuh dan kubasmi. Baru sekarang aku menjadi ragu-ragu apakah mereka yang kubasmi itu bukannya orang-orang gagah dan budiman yang berusaha menolong rakyat. Aku bingung... akan tetapi, betapapun keji usaha Nyo Hun Tiong hendak mengadu anak-anakku dengan aku sendiri sebagai pembalasan dendamnya, aku berterima kasih kepadanya. Kalian telah menjadi orang-orang gagah, ilmu silatmu tidak kalah dengan kepandaianku. Kalau kalian dulu tetap bersamaku, belum tentu kalian akan memiliki kepandaian sehebat ini. Sekarang, biarpun kalian measih tetap hendak membunuhku, aku bersedia! Aku akan mati dengan senyum dan bangga, karena selain melihat kalian menjadi orang-orang gagah, akupun dapat meninggalkan ibumu dengan hati tenteram karena telah bertemu kembali dengan tiga orang anaknya!”

Lee Song Kang berhenti bercerita dan menundukkan kepalanya, sedangkan dari kedua matanya menitik air mata karena merasa amat terharu. Agaknya orang tua ini teringat kepada Hwe Lan yang melarikan diri dan yang masih amat membencinya! Siang Lan mempunyai hati yang lebih sabar dan tenang. Ia dapat berpikir secara mendalam dan setelah mendengar cerita ayahnya ini, lenyaplah dendamnya terhadap perwira ini. Bukan salah ayahnya, dan juga bukan salah Nyo Hun Tiong atau Yap Sian Houw, yang salah adalah keadaan pemerintahan pada masa itu. Ayahnya adalah seorang perwira yang harus bersetia memenuhi tugasnya, dan dalam melakukan tugasnya di waktu itu, ayahnya belum tahu dengan betul keadaan para tokoh Siau-w-lim-pai yang gagah perkasa, yang dianggapnya bukan lain hanya pemberontak-pemberontak dan pengacau-pengacau negara!

Maka ia lalu berlutut di depan ayahnya dan berkata,

“Ayah, jangan berkata demikian. Yang sudah terjadi biarlah lalu. Kesalah pahaman telah menjadi terang dan melihat adanya meja sembahyang untuk menghormati arwah mending Nyo Hun Tiong saja, sudah cukup bagiku untuk melihat bahwa ayah bukanlah seorang jahat dan kejam. Kami adalah anak-anak ayah, tentu saja tak mungkin kalau kami menaruh hati dendam kepada ayah...”

Melihat Siang Lan dan Sui Lan berlutut di depannya, Lee Song Kang lalu mengeluselus kepala kedua orang anaknya itu, akan tetapi suaranya masih penuh keharuan ketika ia berkata,

“Siang Lan, kau bijaksana seperti ibumu, akan tetapi Hwe Lan... ia agaknya mewarisi kekerasan hatiku...”

Sui Lan yang berwatak gembira, tidak bisa lama-lama dipengaruhi oleh keharuan. Ia segera berkata dengan suara gembira,

“Ayah, jangan khawatir, sekarang juga aku akan menyusul dan mencari enci Hwe Lan. Kalau aku yang mengajaknya, tentu dia mau ikut datang ke sini!”

Lee Song Kang memandang kepada anaknya yang bungsu ini, dan tak terasa lagi, mulutnya yang tadi ditarik sedih itu bisa tersenyum sedangkan matanya bersinar. Ia berkata kepada isterinya,

“Coba kau lihat, bukankah Sui Lan masih sama dengan ketika kecilnya?” Nyonya Lee juga memandang dengan mata bersinar karena semenjak kecil dulu, memang Sui Lan merupakan anak yang paling mereka sayangi karena kelucuannya.

“Siok-hu, aku juga akan pergi mencari!” kata Sin Liong yang tidak mau terpisah lagi dari Sui Lan!

“Biarlah kami bertiga mencarinya sekarang juga!” kata Siang Lan yang bangkit berdiri.

“Bukan bertiga tapi berempat!” kata Lee Song Kang gembira. “Karena akupun akan ikut mencari!”

“Tidak! Jangan pergi! Kalian baru saja datang, bagaimana hendak pergi lagi meninggalkan aku seorang diri?” kata Nyonya Lee sambil memegang lengan tangan Siang Lan. “Kalian tidak tahu ke mana perginya Hwe Lan, hendak dicari ke manakah? Lagi pula hari telah jauh malam, kalau hendak mencari, sebaiknyaa besok saja!”

Karena nyonya ini amat sangat menahan, akhirnya mereka tidak jadi pergi mencari malam hari itu, dan hendak pergi besok hari. Malam hari itu mereka semua tidak dapat tidur dan tiada habisnya mereka bercakap-cakap menuturkan pengalaman masing-masing.

Ketika Hwe Lan sambil menangis lari pergi dari rumah perwira Lee, Hong An yang masih bersembunyi di luar melihatnya dan pemuda ini benar-benar merasa heran sekali melihat betapa gadis itu telah keluar lagi sambil berlari keras dan menangis! Yang membuat ia merasa bingung adalah pakaian gadis itu yang kini tiba-tiba saja sudah berganti pula! Ia tidak tahu bahwa kembali ia dibikin bingung dan salah lihat, karena kalau tadi yang ia lihat masuk bersama dua orang pemuda adalah Siang Lan, kini yang keluar sambil menangis adalah Hwe Lan! Diam-diam ia mengikuti terus dan mengejar secepatnya.

Ketika tiba di sebuah tempat yang sunyi di luar kota gadis itu berhenti berlari, duduk di pinggir jalan dan menangis sedih sambil menutupi mukanya dengan kedua tangan. Ia merasa malu, menyesal, kecewa, dan bingung. Ia malu melihat bahwa penjahat besar itu adalah ayahnya sendiri, menyesal karena tanpa diketahuinya, ia telah melukai lengan ayahnya sendiri, kecewa karena ia tidak bisa membalas dendam dan sakit hati Yap Sian Houw, ayah angkatnya yang telah melepas banyak budi kepadanya, dan akhirnya ia menjadi bingung karena tidak tahu harus berbuat apa! Tiba-tiba ia mendengar suara yang bertanya dengan halus, “Nona, mengapa kau bersedih? Apakah kau tidak berhasil membalas dendam kepada musuhmu? Kalau memang demikian jangan khawatir, aku akan membantumu, nona Hwe Lan!”

Memang, biarpun yang dijumpai untuk pertama kalinya adalah Siang Lan, akan tetapi ia tidak kenal nama ini dan yang dikenalnya adalah nama Hwe Lan, yakni ketika ia bertemu dengan Hwe Lan dan Sui Lan dan menolong kedua gadis itu dari pengaruh sihir Ang-hoa Sianjin dulu.

Hwe Lan menengok perlahan dan ketika melihat bahwa yang berdiri di belakangnya adalah Hong An, ia merasa makin sedih karena teringatlah ia betapa encinya, yakni Siang Lan, datang bersama dengan Souw Cong Hwi! Ketika tadi ia melihat betapa Siang Lan datang bersama dengan Souw Cong Hwi, pemuda yang mencintanya dan yang pernah meminangnya itu, entah bagaimana, di dalam hatinya timbul rasa cemburu dan tidak enak yang amat besar! Perasaan inipun merupakan sebagian dari alasannya untuk melarikan diri dari tempat itu tadi!

Melihat Hwe Lan diam saja, Hong An lalu duduk di atas rumput dekat gadis itu dan berkata pula dengan lembut,

“Nona, beberapa kali kita bertemu dalam keadaan yang akcau dan kau tahu bahwa aku selalu membantu dan membelamu! Juga dalam hal ini, sungguhpun kepandaianku tidak berapa tinggi, akan tetapi percayalah bahwa aku Kui Hong An akan membelamu dengan seluruh kemampuanku, bahkan kalau perlu, aku bersedia mengorbankan nyawaku untuk membelamu!”

Betapapun ruwet keadaan hati dan pikiran Hwe Lan pada saat itu, ia terheran juga mendengar ucapan ini dan ia angkat mukanya memandang pemuda itu lalu bertanya, “Apa maksudmu? Semenjak pertemuan yang manakah?”

Hong An tersenyum melihat nona itu mau bicara padanya.

“Ah, nona Hwe Lan, telah berkali-kali aku dibikin bingung oleh sikapmu yang berubah selalu. Lupakah kau akan pertemuan kita pertama kali ketika kita bersama-sama menghadapi Ang-hoa-tin di dekat rawa itu? Lupakah kau betapa kita bersama melawan Ang-hoa Siang-mo?”

“Bila dan bagaimana? Aku telah lupa, coba kau ceritakan yang jelas!”

Hong An benar-benar merasa heran, dan menyangka bahwa nona ini mempunyai penyakit lupa. Dengan sabar ia lalu menuturkan pengalamannya di dekat rawa dulu, betapa ia dengan nona ini dikeroyok oleh Ang-hoa Mo-li, Ang-hoa Sin-mo dan anakanak buah mereka. Diam-diam Hwe Lan mengerti sekarang bahwa pemuda ini tentu menyangka dia Siang Lan.

“Apakah kau tidak berkenalan dengan nona itu setelah berhasil mengalahkan Anghoa Siang-mo?” tanyanya.

Hong An tersenyum geli. “Kaulah yang tidak mau memberitahukan namamu pada waktu itu, baru setelah aku bertemu dengan kau bersama adikmu Sui Lan, aku mengetahui namamu.”

Hwe Lan diam saja. Kini ia yakin bahwa pemuda ini dulu tentu bertemu dengan encinya, dan bahwa pemuda ini jatuh cinta kepada encinya!

“Nona Hwe Lan, semenjak pertemuan pertama, kau telah tahu bahwa aku... mencintaimu, bahkan... akupun tahu bahwa semenjak itu, kau... kaupun suka kepadaku. Akan tetapi, mengapa kau selalu hendak menjauhkan diri, bahkan berpura-pura berlaku keras agar aku membencimu? Aku tahu, kau berwatak lemah lembut, halus dan bijaksana...”

“Sudahlah!” Hwe Lan memotong, kemudian ia mendapat sebuah pikiran yang aneh. Ia tetap hendak membalas dendam kepada Perwira Lee, biarpun perwira itu ternyata ayahnya sendiri! Ia tidak takut, biarpun encinya sekarang berpihak kepada perwira itu! “Apakah kau benar-benar mau membantuku?” tanyanya tiba-tiba sambil memandang tajam kepada Hong An.

“Tentu saja! Apakah kuamasih tidak percayan kepada Kui Hong An? Nona Hwe Lan, biarpun aku seorang bodoh, akan tetapi sebagai anak murid Kun-lun-pai, aku tetap seorang laki-laki sejati. Aku kenal dengan baik artinya It-gan-ki-jut, su-ma-lan-twi (Sekali Keluarkan Perkataan Empat Ekor Kuda Tak Sanggup Menarik Jatuh)!” ucapan ini adalah ucapan kuno yang berarti bahwa diumpamakan sesuatu yang amat kuat sehingga empat ekor kudapun takkan sanggup mematahkan, seorang gagah sekali mengeluarkan ucapan, takkan ditarik kembali.

“Baik,” kata Hwe Lan, “sekarang dengarlah mengapa aku bersedih di tempat ini. Ketahuilah bahwa perwira yang mendiami gedung tadi, yang bernama Lee Song Kang, adalah seorang musuh besarku, yang telah membunuh mati guruku. Aku, atau kami bertiga, yakni aku dan dua orang saudaraku, telah bersumpah untuk membalas dendam kepadanya. Akan tetapi, ketika kami tiba di sana dan hendak membalas dendam, ternyata bahwa dua orang saudaraku itu bahkan berpihak kepadanya!”

“Aneh sekali! mengapa kedua saudaramu berpihak kepada musuh?”

“Hal ini kau tak perlu tahu! Aku tidak peduli, biarpun mereka membantu musuh, tetap aku harus membalas dendam kepada Lee Song Kang itu! Nah, besok pagi-pagi aku akan datang menyerbu ke sana, apakah kau sanggup membantuku?”

Hong An tersenyum bangga. “Jangankan baru menyerbu rumah seorang perwira, biarpun harus menyerbu gedung Hai-liong-ong (Raja Naga Laut), aku takkan mundur untuk membantumu!”

“Bagus, dan sekarang jangan mengganggu aku lebih lanjut, aku mau tidur!” setelah berkata demikian, tanpa pedulikan pemuda itu lagi, Hwe Lan lalu merebahkan diri miring membelakangi pemuda itu dan tidur di atas rumput!

Hong An memandang heran. Alangkah ganjilnya perangai gadis yang dicintainya ini! Akan tetapi ia tidak mau mengganggu karena maklum bahwa gadis itu sedang terganggu pikirannya dan sedang lelah sekali, maka tanpa bicara sesuatu ia lalu menyalakan api unggun dan menjaga di situ. Hwe Lan tak dapat tidur, pikirannya ruwet sekali, akan tetapi karena perasaannya amat tertekan sehingga ia merasa lelah sekali, akhirnya ia tertidur juga.

Sementara itu, pada keesokan harinya pagi-pagi sekali, Siang Lan dan Sui Lan meninggalkan rumah orang tuanya untuk pergi mencari Hwe Lan. menurut pendapat Siang Lan, lebih baik yang mencari dan menemui Hwe Lan mereka berdua saja, dan ayahnya jangan ikut, oleh karena Hwe Lan yang sedang naik darah itu, lebih baik dibujuk oleh mereka berdua dan jangan bertemu dengan ayahnya lebih dulu. Juga Sin Liong lebih baik jangan ikut dulu, karena takut kalau-kalau menimbulkan kecurigaan Hwe Lan.

Lee Song Kang, isterinya, dan The Sin Liong, duduk di ruang dalam, sambil tiada hentinya membicarakan tiga dara itu dengan hati girang bercampur khawatir kalau teringat akan keadaan Hwe Lan. Tengah mereka bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar para pelayan berlari-lari ketakutan dan tak lama kemudian di dalam ruangan itu muncul Hwe Lan dan seorang pemuda dengan pedang di tangan!

“Orang she Lee!” teriak Hwe Lan. “Mari kita bertanding secara orang gagah untuk membuat perhitungan!”

“Hwe Lan...!” Lee Song Kang mengeluh.

“Hwe Lan, anakku. Jangan kau menantang ayahmu sendiri!” Nyonya Lee menjerit.

“Ayah atau bukan, ia musuh besarku yang jahat dan harus kubalas untuk menebus dosanya!” kata Hwe Lan.

“Lee-ciangkun, apakah kau sudah begitu pengecut hingga tidak berani menerima tantanganku?”

Melihat kenekatan anaknya itu, Nyonya Lee menjadi demikian sedih dan cemas sehingga tubuhnya menjadi lemas dan ia terguling di dalam kursinya dalam keadaan tak sadar! Dua orang pelayan wanita segera menolongnya.

Lee Song Kang tersinggung keangkuhannya ketika dimaki pengecut. Ia mencabut goloknya dan berkata,

“Hwe Lan, kalau kau bekat hendak membunuhku, marilah kita pergi ke taman di belakang, jangan mengganggu ibumu!” dengan gagah orang tua itu lalu bertindak ke belakang, diikuti oleh The Sin Liong yang siap membela pamannya ini. Hwe Lan juga mengikuti di belakang bersama Hong An.

Lengan kiri Lee Song Kang masih dibalut karena luka oleh pedang Hwe Lan kemarin, akan tetapi dengan golok di tangan kanan, ia masih nampak gagah dan bersemangat.

“Nah, kalau aku harus mati di tanganmu, aku akan mati dengan ikhlas Hwe Lan, biarlah kau yang menagih dosa-dosa yang telah kuperbuat! Majulah!”

Tanpa banyak cakap lagi Hwe Lan lalu maju menyerang, sedangkan Sin Liong yang tidak dapat tinggal peluk tangan saja melihat pamannya diserang, lalu maju dengan pedang di tangan. Akan tetapi ia dicegat oleh Hong An sehingga kedua pemuda itupun lalu bertempur!

Bagaikan seekor harimau betina haus darah, Hwe Lan menyerang ayahnya sambil memutar-mutar pedangnya dengan hebat. Akan tetapi, Lee Song Kang adalah seorang tokoh persilatan yang berilmu tinggi, dan biarpun ia harus akui bahwa ilmu pedang anaknya ini luar biasa sekali gerakannya, namun tak percuma ia mendapat julukan Sin-to (Golok Sakti) dan ia dapat menjaga diri dengan baik. Hwe Lan benar-benar telah mata gelap dan ketika ia melakukan serangan bertubi-tubi itu, ia sama sekali tak ingat lagi bahwa yang hendak dibunuhnya ini adalah ayahnya sendiri! Sementara itu, Sin Liong dan Hong An setelah bertemu dalam beberapa gebrakan, keduanya merasa terkejut sekali karena tak pernah menyangka bahwa lawan masing-masing demikian lihainya! Baik dalam tenaga, kegesitan, maupun kehebatan ilmu pedang, mereka seimbang! Ketika Sin Liong menyerang dengan gerak tipu Chong-eng-kim-touw (Burung Garuda Sambar Kelinci), Hong An menangkis dengan gerakan Po-in-kian-jit (Menyapu Awan Melihat Matahari). Sepasang pedang bertemu keras sekali dan keduanya melompat mundur dengan kaget karena merasa betapa telapak tangan mereka gemetar. Cepat mereka memeriksa pedang masing-masing dan bernapas lega ketika melihat bahwa pedang mereka tidak menjadi rusak karena pertemuan senjata itu.

Untuk sejenak mereka saling pandang dengan tajam.

“Sayang kepandaianmu kau gunakan untuk membantu seorang gadis yang durhaka terhadap ayahnya!” Sin Liong membalas.

Keduanya maju lagi dan pertempuran dilanjutkan lebih hebat lagi. Mereka saling mengerahkan tenaga dan tidak mau mengalah. Sin Liong dapat melihat bahwa lawannya ini adalah anak murid Kun-lun-pai yang lihai sekali karena ia mengenal ilmu pedang Kun-lun-pai, akan tetapi sebaliknya, Hong An tidak mengenal ilmu pedang Sin Liong yang aneh, dan tidak kalah dalam hal kelihaiannya itu.

Adapun Lee Song Kang yang hanya membela diri sama sekali tidak pernah membalas serangan Hwe Lan itu, lambat laun mulai terdesak dan gadis yang telah mata gelap itu mengirim serangan-serangan yang amat berbahaya sehingga beberapa kali hampir saja tubuh Lee Song Kang tertembus pedang!

Tiba-tiba Nyonya Lee Song Kang muncul dari pintu yang menembus ke taman itu, mukanya pucat sekali. ia berhenti ketika melihat betapa Hwe Lan mendesak suaminya dengan pedang, sedangkan keponakannya, yakni Sin Liong sedang bertempur mati-matian melawan pemuda tampan yang datang bersama Hwe Lan tadi.

“Hwe Lan... anakku... jangan kau menyerang ayahmu sendiri...!”

Mendengar suara yang diiringi isak tangis itu, tertusuk juga perasaan hati Hwe Lan sehingga desakannya mengendur akan tetapi ia tidak menghentikan serangannya, hanya menggigit bibirnya untuk mengeraskan hatinya. Musuh besar ini, ayah ataupun bukan, harus dibinasakan, pikirnya tegas. Ia seorang jahat, seorang kejam, harus dibasmi!

Pada saat itu, tiba-tiba dari pintu di mana Nyonya Lee tadi muncul, nampak keluar tiga orang laki-laki, yakni seorang perwira tinggi besar bermuka kuning, seorang perwira berkepala gundul, dan seorang lagi berpakaian seperti tosu (pendeta penganut agama To). Mereka ini bukan lain adalah Gui Kok Houw, busu dari kota raja, Wai Ong Koku, dan tosu itu adalah Lek Kong Tosu dari Go-bi-san, seorang sute dari Pek Bi Tojin yang datang karena mendengar tentang kematian Thio Kim

Cai, murid keponakannya sehingga ia datang untuk menuntut balas!

Ketika tiba di dekat Nyonya Lee yang berdiri di tengah jalan, Gui Kok Houw mengulur tangan dan mendorong nyonya itu ke pinggir sehingga Nyonya Lee terdorong keras sampai terguling dan ketika nyonya itu merayap bangun, jidatnya mengeluarkan darah karena terbentur batu.

“Ha-ha-ha, Lee Song Kang!” terdengar Gui Kok Houw berseru sambil tertawa, sedangkan Lee Song Kang memandang dengan muka pucat dan marah. Juga Hwe Lan memandang dan kedua matanya mengeluarkan sinar marah melihat betapa Nyonya Lee yang mengaku menjadi ibunya itu didorong sampai jatuh. Mendengar seruan ini dan melihat bahwa Lee Song Kang tidak bertempur lagi dengan Hwe Lan, secara otomatis kedua pemuda yang tadi bertempur mati-matian, yakni Sin Liong dan Hong An, berhenti pula dan berdiri memandang kepada orang-orang yang baru tiba. “Gui-busu! Apakah maksud kedatanganmu ini dan mengapa kau berlaku begitu keji mendorong jatuh isteriku?” Lee Song Kang membentak marah, lupa untuk memberi hormat kepada Wai Ong Koku sebagai komandannya.

Kini Wai Ong Koku yang menjawab, “Lee Song Kang, kedatangan kami adalah atas perintah Kaisar untuk menangkap kau sekeluarga!”

Bukan main terkejutnya hati Lee Song Kang mendengar ini. Ia adalah seorang perwira yang telah turun-temurun menjadi panglima Kaisar yang setia, mengapa sekarang hendak ditangkap?

“Dengan alasan apakah aku hendak ditangkap?”

“Ha-ha, memang benar kata orang dahulu bahwa penyakit kulit di belakang punggung sendiri takkan terlihat!” kata Gui Kok Houw. “Orang she Lee, kau telah mengumpulkan pemberontak-pemberontak Siau-wim-pai! Bahkan ketiga orang anakmu yang dulu kau katakan hilang itu, tak lain adalah tiga orang Siau-wim-pai yang telah mengacau kota raja, dan buktinya yang seorang ada pula di sini! Ha-haha, jangan kau pura-pura tidak tahu kesalahan sendiri!”

Lee Song Kang menjadi marah sekali. “Anak-anakku memang mempelajari ilmu silat, mungkin dari Siau-wim-pai! Akan tetapi apa hubungannya dengan pemberontakan? Anak-anakku bukan pemberontak! Kaisar tentu mengetahui akan hal ini, dan kalau benar kalian datang atas perintah Kaisar, mana buktinya dan mana surat perintahnya?”

Wai Ong Koku menjadi marah. “Apakah kau tidak percaya kepada kami? Apakah kau hendak kami menggunakan kekerasan?”

Gui Kok Houw tertawa kembali. “Lee Song Kang, lebih baik kau menyerah. Dua orang anakmu telah tertawan, untuk apa kau melawan?” perwira she Gui ini memang merasa agak cemas terhadap anak panah Lee Song Kang, maka ia membujuk agar supaya bekas kawannya itu menyerah saja.

Lee Song Kang terkejut mendengar bahwa Siang Lan dan Sui Lan telah tertawan, akan tetapi ia kurang percaya. Gui Kok Houw menepuk tangan tiga kali, dair pintu itu muncullah lima orang perwira yang mendorong-dorong dua orang tawanan yang terikat tangannya dan dua orang ini bukan lain adalah Siang Lan dan Sui Lan yang telah dibelenggu dan melihat tubuh mereka yang lemas, tahulah Lee Song Kang bahwa dua orang anaknya itu telah tak berdaya karena pengaruh tiam-hwat (ilmu totok jalan darah)!

Melihat keadaan Siang Lan dan Sui Lan itu, tiba-tiba kedua mata Hwe Lan seakanakan memancarkan api. Ia melompat dengan terkaman pedangnya dan berseru,

“Keparat! Jangan berani mengganggu enci dan adikku!”

Juga Lee Song Kang berseru keras, “Lepaskan kedua anakku!” dan perwira ini dengan golok di tangan juga menyerbu ke depan.

Hong An dan Sing Liong saling pandang, karena Hong An benar-benar merasa terheran-heran melihat Siang Lan. Sin Liong yang melihat kekasihnya, Sui Lan, dalam keadaan seperti itu, tak sabar lagi dan ia lalu menyerbu sambil berseru, “Lepaskan mereka!”

Hong An juga ikut-ikutan menyerbu sambil memutar-mutar pedangnya dan berteriak keras, “Perwira-perwira keparat!”

Gui Kok Houw tertawa bergelak dan ia buru-buru mengundurkan diri dan bersama lima orang perwira teman-temannya itu, ia menjaga kedua tawanan itu dan membiarkan Wai Ong Koku dan Lek Kong Tosu menghadapi empat orang itu! Hal ini bukan karena Gui Kok Houw berwatak licik dan pengecut, akan tetapi oleh karena ia maklum akan kelihaihan dua orang tua itu dan ia yakni bahwa mereka berdua akan cukup kuat untuk dapat mengalahkan empat orang penyerbu itu.

Bagaimana dengan tiba-tiba Siang Lan dan Sui Lan dapat tertawan oleh rombongan ini?

Ternyata bahwa semenjak Hwe Lan menyamar menjadi pelayan di dalam rumah gedung Pangeran Souw Bun Ong, Gui Kok Houw telah menaruh curiga dan ia menyebar banyak mata-mata untuk mencari dan menyelidiki gadis pemberontak itu. Akhirnya setelah semua orang yang dicarinya, berkat pertolongan Pat-jiu Sin-kai, berhasil keluar dari kota raja, Gui Kok Houw mendengar dari mata-matanya bahwa tiga orang gadis pemberontak anak murid Siau-wim-pai itu sebetulnya adalah anakanak dari Lee Song Kang yang dulu dikabarkan hilang diculik orang! Mata-mata ini bekerja sama dengan seorang pelayan di gedung Pangeran Souw Bun Ong dan pelayan itu pula yang mendengarkan percakapan antara Pangeran itu dan Siang Lan. Mendengar berita ini, Gui Kok Houw menjadi terkejut sekali dan berbareng merasa girang. Sesungguhnya, telah lama Gui Kok Houw merasa benci kepada Lee Song Kang di dalam hatinya, karena ia merasa iri hati kepada busu ini yang telah banyak berjasa. Kini ia mendapat kesempatan untuk membasmi atau mencelakakan perwira ini, maka ia lalu menghubungi Wai Ong Koku. Panglima gundul ini memang merasa sakit hati karena telah dibikin malu oleh tiga orang gadis pemberontak yang dibantu oleh Pat-jiu Sin-kai dan ia ingin menawan para pemberontak itu, akan tetapi ia merasa ragu-ragu ketika mendengar bahwa gadis-gadis itu adalah anak dari Leebusu. Ia tahu bahwa Kaisar amat sayang kepada Lee-busu yang telah banyak berjasa itu dan tentu Kaisar akan mengampuni dosa anak-anak perwira itu.

Akan tetapi, Gui Kok Houw akhirnya dapat membujuknya dan menyatakan bahwa mereka sebagai pejabat-pejabat tinggi mempunyai wewenang bertindak berdasarkan pembelaan negara. Dan bukankah ketiga orang gadis itu sudah cukup kuat untuk dijadikan alasan membasmi keluarga Lee?

Kebetulan sekali, datang seorang tosu dari Go-bi-pai, yakni Lek Kong Tosu yang ingin mencari Siang Lan untuk membalas dendam atas tewasnya Thio Kim Cai, yakni anak murid Go-bi-pai yang menjadi perwira Kim-i-wi dan yang tewas di dalam rawa ketika bertempur melawan Siang Lan dahulu itu.

Mendapatkan kawan ini, Gui Kok Houw dan Wai Ong Koku menjadi girang mereka segera berangkat ke Siang-kan-bun di Propinsi Kiang-si, membawa perwira-perwira Kim-i-wi sebagai anak buah.

Kebetulan sekali di tengah jalan mereka bertemu dengan Siang Lan dan Sui Lan yang sedang mencari Hwe Lan! Tentu saja mereka menjadi girang sekali dan tanpa banyak cakap lagi mereka lalu menyerang kedua dara pendekar itu biarpun Siang Lan dan Sui Lan melawan sekuat tenaga, akan tetapi melawan Wai Ong Koku dan Lek Kong Tosu, mereka menemukan lawan yang jauh lebih tinggi ilmu kepandaiannya.



Pada saat pertempuran berjalan seru, Souw Cong Hwi putera pangeran itu yang sedang mencari-cari Hwe Lan semenjak malam tadi. Melihat Siang Lan dan Sui Lan diserang oleh perwira, ia segera melompat ke tengah pertempuran dan dengan berpedang ia membantu kedua orang gadis itu.

“He, Souw-kongcu!” berteriak Gui Kok Houw yang tidak ikut bertempur.

“Apakah kau hendak membantu pemberontak?”

“Mereka bukan pemberontak-pemberontak!” seru Souw Cong Hwi marah. “Mereka adalah puteri-puteri dari Lee-ciangkun!”

“Ha-ha-ha! Kalau begitu, Lee-ciangkun tentu telah menjadi pemberontak pula!” kata Gui Kok Houw sambil tertawa.

Souw Cong Hwi menjadi marah dan tetap membantu kedua orang gadis itu, akan tetapi, biarpun ia membantu tetap saja mereka bertiga bukanlah lawan kedua orang tua yang ilmu kepandaianya setingkat dengan guru-guru mereka!

Beberapa puluh jurus kemudian, ketiga orang muda itu telah dapat ditotok dan ditawan!

Betapapun juga, Gui Kok Houw dan Wai Ong Koku tidak berani mengganggu Souw Cong Hwi, maka mereka lalu menyuruh serombongan perwira Kim-i-wi untuk mengantarkan dan menjaga baik-baik pemuda itu, diantar kembali ke kota raja dan diserahkan kepada ayahnya. Yang ikut dengan mereka menuju ke Siang-kan-bun cukup lima orang perwira sebagai penjaga dua orang gadis yang telah ditawan itu. Demikianlah, maka Gui Kok Houw, Wai Ong Koku, dan Lek Kong Tosu sambil membawa Siang Lan dan Sui Lan yang terikat kedua tangannya, menyerbu rumah Lee Song Kang sehingga terjadi pertempuran hebat di taman belakang rumah perwira she Lee itu.

Memang kalau semenjak tadi orang melihat keadaan di taman itu, ia akan merasa betapa aneh dan lucunya keadaan. Belum berapa lama terlewat, Hwe Lan menyerang Lee Song Kang mati-matian, sedangkan Hong An dan Sin Liong juga bertempur hebat dan seru. Akan tetapi sekarang, Hwe Lan bersama Lee-ciangkun mengeroyok Wai Ong Koku, sedangkan Hong An dan Sin Liong mengeroyok Lek Kong Tosu! Tadinya mereka lawan, kini berkawan. Sungguh aneh dan lucu. Sementara itu Nyonya Lee yang melihat kedua anaknya ditawan, segera maju untuk memeluk mereka, akan tetapi atas isyarat Gui Kok Houw, dua orang perwira maju dan kedua tangan nyonya itu diikat pula dan ia dijadikan tawanan!

Wai Ong Koku dan Lek Kong Tosu benar-benar lihai sekali, sehingga biarpun mereka berdua dikeroyok, akan tetapi tidak menjadi gentar, bahkan mereka dapat mendesak heba kedua pengeroyok masing-masing. Wai Ong Koku memainkan tongkatnya secara hebat sekali sehingga Lee Song Kang dan Hwe Lan terdesak mundur dan terancam sekali keadaannya. Sedang Lek Kong Tosu bersenjata sebatang joan-pian (cambuk lemas) yang berduri, demikian hebat permainannya sehingga kedua orang pemuda murid Kun-lun-pai dan murid Pat-jiu Sin-kai itu terdesak betul-betul dan gerakan pedang mereka makin lama makin lemah!

Sementara itu, Gui Kok Houw tiada hentinya tertawa bergelak,

“Lee Song Kang, percuma saja kau melawan, lebih baik menyerah! Mana bisa kau melawan Wai Ong Koku dan Lek Kong Tosu dari Go-bi-pai? Ha-ha-ha!”

Akan tetapi, pada saat itu, dari luar berkelebat dua bayangan yang luar biasa gesitnya. Bayangan yang membawa pedang bersinar putih menyambar ke arah Lek Kong Tosu dan seketika itu juga joan-pian di tangan tosu dari Go-bi-pai itu terpental keras! Sementara itu, terdengar suara bergelak tertawa dan sebatang tongkat kecil menangkis tongkat Wai Ong Koku yang sedang mendesak dua lawannya!

Semua orang melompat ke belakang dan ternyata bahwa yang datang itu adalah Patjiu

Sin-kai, pengemis sakti itu bersama seorang to-kouw wanita yang bukan lain adalah Toat-beng Sian-kouw Si Dewi Pencabut Nyawa!

“Ha-ha-ha!” Si Pengemis Sakti tertawa. “Wai Ong Koksus, kau benar-benar hendak menghina orang muda. Apakah kau tidak malu menjadi perwira tertinggi di kerajaan dan merangkap tokoh besar dari Bu-tong-pai?”

“Pat-jiu Sin-kai! Kembali kau hendak membela pemberontak!”

“Siapa pemberontak? Perwira gundul hati-hatilah kau membuka mulutmu!” Toat-beng Sian-kouw membentak, dan Wai Ong Koksus memandangi to-kouw yang galak ini dengan heran, karena ia tidak kenal siapa adanya wanita tua ini.

“Siapakah kau?”

Kini Pat-jiu Sin-kai yang tertawa menghina. “Wai Ong Koksus! Percuma saja kau menyebut dirimu seorang tokoh persilatan kalau kau tidak kenal kepada Dewi Pencabut Nyawa!”

Bukan main terkejutnya hati Wai Ong Koksus ketika mengetahui bahwa to-kouw ini adalah Toat-beng Sian-kouw yang namanya telah menggemparkan dunia kang-ouw.

“Ah, tidak tahunya Toat-beng Sian-kouw yang datang!” katanya. “Tidak tahu keperluan apakah Toat-beng Sian-kouw mencampuri urusan kami?”

“Tua bangka busuk!” Toat-beng Sian-kouw yang galak berseru marah. “Kau mengganggu ketiga orang muridku, masih bertanya hendak apa?”

Sambil berkata demikian, Dewi Pencabut Nyawa ini melompat ke dekat Sui Lan dan Siang Lan dan sekali ia mengulurkan tangan, ia menepuk pundak kedua orang muridnya yang segera terbebas dari totokan. Lima orang perwira dan Gui Kok Houw hendak mencegah, akan tetapi dengan mengebutkan lengan bajunya, tiga orang perwira terpelanting jatuh sedangkan Gui Kok Houw sendiri yang hanya terkena ekbutan itu sedikit saja terhuyung-huyung ke belakang!

Siang Lan dan Sui Lan setelah terlepas dari totokan, lalu mengerahkan tenaga dan tali pengikat tangan mereka terlepas! Mereka cepat membebaskan ibu mereka, kemudian mereka berdua berlutut di depan Toat-beng Sian-kouw, disusul pula oleh Hwe Lan yang segera berseru,

“Suthai!”

Wai Ong Koksus menjadi marah sekali. dengan tongkat diputar-putar ia berkata, “Kami adalah pembawa perintah Kaisar, apakah kalian tua bangka inipun hendak menjadi pemberontak?”

Tiba-tiba Pat-jiu Sin-kai tertawa geli, dan ia mengeluarkan sehelai surat dan berkata, “Wai Ong, siapa yang menjadi pemberontak? Kau sendiri sebagai seorang Koksus telah mengaku-aku diutus oleh Kaisar, bukankah pengakuan palsu ini merupakan pengkhianatan? Lihatlah apakah kau kenal surat ini?”

Wai Ong Koksus dan Gui Kok Houw menjadi pucat melihat surat itu karena mereka tahu bahwa itu adalah surat pengumuman sesuatu dari Kaisar, dan ketika mereka membaca surat yang dibentangkan oleh Pat-jiu Sin-kai, ternyata berisi tulisan singkat berikut cap kerajaan yang menyatakan bahwa Kaisar telah memberi ampun kepada tiga dara pendekar Siau-wim-pai atas dosa-dosanya!

Wai Ong Koksus dan Gui Kok Houw saling pandang dengan muka pucat. Bagaimana mungkin pengemis sakti ini bisa mendapatkan surat pengampunan dari Kaisar untuk tiga dara pemberontak itu? Mereka tidak tahu bahwa setelah tiga dara itu berhasil lolos dari kota raja, Pangeran Souw Bun Ong lalu menghadap kepada Kaisar dan menceritakan tentang keadaan tiga dara itu yang ternyata adalah puteri-puteri dari Lee Song Kang, busu yang telah banyak membuat jasa itu. Kaisar telah mendengar tentang terculiknya anak-anak dari Lee-busu, dan mengingat akan jasa-jasa Leebusu, dan mengingat pula bahwa puteri-puterinya itu sengaja diusahakan oleh

musuh-musuh untuk membalas dendam kepada ayah mereka sendiri, Kaisar merasa terharu dan atas bujukan Pangeran Souw Bun Ong akhirnya Kaisar mengampuni mereka dan memberi surat pengampunan itu. Souw Bun Ong lalu memberikan surat kepada Pat-jiu Sin-kai yang segera menyusul ke Siang-kan-bun.

Wai Ong Koku dan Gui Kok Houw tentu saja tidak berani membantah terhadap pengumuman dalam surat Kaisar ini, maka Wai Ong Koku lalu berkata, “Kalau begitu, urusan tiga orang nona itu habislah sampai di sini saja. Akan tetapi, utnuk menghilangkan rasa penasaran di dalam hati, dan karena kita telah bertemu dan berkumpul di sini, kuharap tuan rumah suka menganggap kami sebagai tamutamu yang hendak minta diberi pengajaran dalam kepandaian silat!”

“Hm, Wai Ong Koku hendak menantang pibu?” Pat-jiu Sin-kai berkata sambil tertawa menyindir. “Karena tak mungkin kalau tantangan ini ditujukan kepada Leebusu, maka kau orang tua suka berterus terang saja, siapakah sebenarnya yang kau tantang? Apakah kau akan menantang anak-anak muda atau apakah kau akan menantang Lee-busu yang sebetulnya masih dianggap anak buahmu sendiri?” Merahlah wajah Wai Ong Koku mendengar ini. “Ada orang berkata bahwa yang tua harus berhadapan dengan yang tua lagi! Pertempuran kita di kota raja dulu masih belum dilanjutkan, maka aku harap kau pengemis tua ini suka melanjutkan memberi pengajaran kepadaku. Nanti akan datang giliranmu minta sedikit pelajaran dari Toatbeng Sian-kouw yang telah lama kudengar kehebatan namanya.”

Lek Kong Tosu melangkah maju dan merangkap kedua tangannya kepada Toat-beng Sian-kouw sambil berkata,

“Pinto (aku) lancang mewakili Wai Ong Koku untuk menerima sedikit petunjuk dari Sian-kouw!”

Wai Ong Koku tertawa senang. “Nah, kalau begini kita dua lawan dua, bukankah ini menarik sekali?”

Pat-jiu Sin-kai dan Toat-beng Sian-kouw saling pandang sambil tersenyum. “Tamutamu ini benar-benar berdarah panas,” kata Toat-beng Sian-kouw, “kalau tidak dilayani mereka akan pulang dengan hati penasaran. Baiklah, Lek Kong Totiang kau majulah!” sambil berkata demikian, Toat-beng Sian-kouw mencabut pedangnya yang berada di punggungnya sedangkan Pat-jiu Sin-kai menggerakkan tongkat kecilnya menghadapi Wai Ong Koku.

Sementara itu, Lee Song Kang melangkah mendekati Gui Kok Houw dan berkat dengan senyum mengejek, “Gui-ciangkun, bagaimana dengan kau? Sebagai tuan rumah, aku hanya menuruti kehendak tamuku. Apakah kau ingin sambutan seperti Wai Ong Koku? Ataukah kau mau minum arak di dalam?”

Ucapan yang amat manis ini membuat Gui Kok Houw menjadi merah sekali mukanya. Ia hanya dapat mengangkat kedua tangannya memberi hormat dan berkata,

“Sudahlah, harap kau maafkan aku...” lalu ia mengajak kelima orang perwira Kim-i-wi untuk cepat-cepat tinggalkan tempat itu, kembali ke kota raja!

Pertandingan ilmu silat antara Pat-jiu Sin-kai dan Wai Ong Koku berjalan ramai dan seru, akan tetapi mereka berdua membatasi diri dan hanya bertempur sekadar mencari keunggulan belaka tanpa bermaksud mencelakai lawan, akan tetapi tidak demikian dengan pertempuran yang terjadi antara Lek Kong Tosu dan Toat-beng Sian-kouw. Tosu dari Go-bi-pai ini sengaja datang untuk membalas dendam, dan kini menghadapi Toat-beng Sian-kouw yang ia tahu adalah guru dari ketiga orang gadis yang dianggap musuh itu, ia mengeluarkan seluruh tenaga dan kepandaianya dan melanjutkan serangan-serangan berbahaya dengan joan-piannya. Akan tetapi, setelah bertempur tiga puluh jurus lebih, ia harus mengakui keunggulan ilmu pedang

pendeta wanita itu, karena sianr pedang Toat-beng Sian-kouw mengurungnya dan menindih cambuknya sehingga ia tidak berdaya sama sekali. Akhirnya dengan totokan tangan kiri yang mengenai pundaknya, Lek Kong Tosu mencelat mundur dan dengan muka pucat ia lalu mengangkat kedua tangannya ke dada dan berkata, “Toat-beng Sian-kouw benar-benar gagah. Pinto mengaku kalah dan mudahmudahan lain kali mendapat kesempatan pula menerima pengajaran!” kemudian tosu ini lalu pergi meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, seperti juga dulu ketika bertempur di kota raja, Wai Ong Koku yang bertongkat besar itu dipermainakan oleh Pat-jiu Sin-kai yang memegang tongkat kecil. Dasar Wai Ong Koku yang tidak tahu diri, karena sebetulnya dulupun ia telah dikalahkan oleh pengemis sakti ini yang sengaja tidak mau mencelakainya. Kini ia mulai menjadi pening kepala menghadapi gerakan-gerakan Pat-jiu Sin-kai yang amat cepat itu dan akhirnya hanya bisa mengelak ke sana ke marai terhadap sambaran tongkat kecil yang amat lihai.

“Cukup, kepandaianmu memang lebih tinggi dariku!” Wai Ong Koku masih cukup cerdik untuk mendahului dengan pernyataan ini karena kalau diteruskan tentu ia akan mendapat malu besar. Ia lalu menjura kepada semua orang dan berkata,

“Segala urusan telah selesai dan biarlah tindakanku yang bodoh ini kalian lupakan saja!” sambil menyeret tongkatnya, perwira tua yang gundul ini lalu meninggalkan tempat itu, kembali ke kota raja.

Hwe Lan telah dipeluk oleh ibunya dan gadis yang keras hati itu kini menangis terisak-isak di dalam pelukan ibunya. Ketika Lee Song Kang mendekatinya dan meraba kepalanya, Hwe Lan menjatuhkan diri berlutut di depan perwira itu.

Atas nasehat-nasehat Toat-beng Sian-kouw dan Pat-jiu Sin-kai, Lee Song Kang mengajukan permohonan ke kota raja untuk mengundurkan diri dengan alasan bahwa ia telah tua. Ia berhenti dari jabatannya sebagai perwira dan hidup sebagai seorang petani di kampungnya.

Setelah bertemu kembali dengan Siang Lan, tahulah Kui Hong An bahwa selama ini ia telah salah lihat, dan biarpun kedua orang gadis itu serupa benar, namun hatinya telah jatuh cinta kepada Siang Lan dan tabiat gadis itu lebih cocok dengan dia.

Sebagaimana dapat diduga terlebih dahulu, berkat campur tangan Pat-jiu Sin-kai dan Toat-beng Sian-kouw yang menjadi comblang untuk murid-murid mereka, akhirnya Souw Cong Hwi dijodohkan dengan Hwe Lan, dan The Sin Liong dengan Sui Lan. Hong An sudah yatim piatu itu akhirnya minta tolong pula kepada Pat-jiu Sin-kai untuk menjadi perantaraannya dan dijodohkan dengan Siang Lan.

Maka berbahagialah tiga dara pendekar Siau-wim itu. Sungguhpun mereka telah menikah, namun tiada hentinya ketiga pendekar ini bersama suami masing-masing, mengulurkan tangan membantu kepada mereka yang perlu ditolong, memberantas mereka yang jahat dan menindas, dan mereka selalu menjadi penegak-penegak kebenaran dan keadilan!

TAMAT